

**PENERAPAN NILAI-NILAI PRAKTIK BUDAYA KEAGAMAAN
(RELIGIOUS CULTURE)
(Studi Multikasus Pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai)**



DISERTASI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh:

JUMAHIR

NIM: 03.11.03.19.003

Promotor dan Co. Promotor

Prof. H. Nurdin, S.Sos., S.Pd., M.Com., Ph.D

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd

**PROGRAM DOKTOR DOKTOR (S3)
PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU**

TAHUN 2023

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Bersyukur kepada Allah SWT dengan selalu mengucapkan alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah memberikan kita nikmat iman dan Islam, kesehatan dan kesempatan dan berkat Taufik dan Hidayah-Nya, penyusunan disertasi yang berjudul: **“Penerapan Nilai-nilai Praktik Budaya Keagamaan (*Religious Culture*) (Studi Multikasus Pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai)”**, dapat peneliti selesaikan dengan baik.

Bershalawat kepada Nabi kita Muhammad SAW, Allahummasolli wasallim wabarik ‘alaih, penutup seluruh Nabi (*khotamal ambiya*), beserta keluarga dan sahabat-Nya yang telah membawa dan menyelamatkan umat manusia dari kekufuran menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta kepada segenap ummat-Nya yang tetap setia menteladani dengan mengikuti sunnah-sunnah-Nya hingga akhiruzzaman.

Dalam penulisan disertasi ini peneliti sangat menyadari bahwa mulai dari pengajuan judul, penelitian di lapangan sampai dengan penyusunan dan penulisan disertasi ini, tak terhitung bantuan yang peneliti terima dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, melalui kesempatan tulisan kata pengantar ini peneliti berkewajiban menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya tanpa terkecuali. Ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada:

1. Kedua orangtua ibunda tercinta Hj. Siti Sarah Amrah dan ayah H. Amirin Munir, ibu yang telah melahirkan dan bersama ayah memelihara, mendidik,

merawat dari kecil sampai dewasa serta selalu berdo'a dengan penuh cinta dan rasa kasih sayang sehingga penulis bisa sampai kejenjang penyelesaian studi akhir penulisan disertasi. Keikhlasan, ketulusan, do'a dan kesucian hati yang beliau tancapkan ke dalam hati peneliti, sehingga peneliti mampu menangkap dan menemukan secercah cahaya kebenaran, kesejukan, kesuksesan dan keberkahan dalam kehidupan ini dan insya Allah sampai akhirat kelak serta Istri tercinta Hj. Samsiah H. Dg. Pawawo, S.Pd dan putri penyejuk hatiku Al Magfira Jumahir (fira) yang telah memberikan motivasi, dukungan dan do'a, berkat ketulusannya menjadi energi besar bagi peneliti dalam menuntut ilmu dan menyelesaikan disertasi ini.

2. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, Direktur Pascasarjana, Bapak Prof. H. Nurdin, S.Sos., S.Pd., M.Com., Ph.D, Wakil Direktur, Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd dan Ketua Program Studi S3 UIN Datokarama Palu, Bapak Dr. Rusdin, M.Pd serta seluruh staf Pascasarjana, yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam pelayanan administrasi selama peneliti menempuh pendidikan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Prof. H. Nurdin, S.Sos., S.Pd., M.Com., Ph.D, dan Bapak Dr. H. Ahmad Syahid M.Pd, keduanya adalah bertindak sebagai Promotor dan Co- Promotor dalam penyusunan disertasi ini. Bimbingan dan arahan-arahan yang tulus dari beliau berdua sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, selaku penguji utama I dan Ibu Dr. Fatimah Saguni, M.Si, penguji utama II dalam ujian disertasi. Kritikan dan pisau analisis yang konstruktif serta penuh dengan semangat keilmuan dari beliau berdua, sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan disertasi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen pada Program Doktor Pascasarjana (S3) UIN Datokarama Palu. Merekalah yang paling banyak memberikan ilmu pengetahuan sebagai bekal bagi peneliti dalam menyelesaikan disertasi.

6. Rektor Universitas Muhammadiyah Luwuk Bapak Dr. Sutrisno K. Djawa, SE.,MM, dan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Luwuk Ibu Anik Mufarrihah, S.Ag.,M.Pd, yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun material, sehingga peneliti dapat menyelesaikan disertasi pada Program Doktor Pascasarjana (S3) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, semoga Allah SWT mencurahkan rahmat dan taufiknya, kesehatan lahir dan batin kepada mereka berdua.
7. Kepala MAN 1 Banggai, Bapak Sudirman Suku, S.Pd.I, Wakil Kepala Madrasah bagian Humas, Bapak Ruslan Palopa, S.Pd, Wakil Kepala Madrasah bagian Kesiswaan Bapak Ibrahim, S.Pd, Koordinator kerohanian Bapak Muh. Yusuf, S.Pd.I, Pembimbing Nada dan Dakwah, Bapak Awaludin, S.Pd Kepala Tata Usaha dan Kepala MAN 2 Banggai Bapak H. Bustan Endre, S.Ag.,MM, Wakil Kepala Madrasah, Bapak Muslim, S.Pd.I.,MA, Wakil Kepala Madrasah bagian Humas Bapak Iswan A. Gani, S.Pd, Wakil Kepala Madrasah bagian Kesiswaan Ibu Jamriah, S.Pd, Kepala Tata Usaha sekaligus operator EMIS, Ibu Jumawati, S.Pd, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk proses wawancara langsung serta kepada dewan guru yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu yang telah bersedia memfasilitasi peneliti dalam penelitian disertasi ini.
8. Kepada semua saudara-sudaraku Kasim, Muniah, Ismail, SH.I.,MH, dan Irahim, S.Pd.I.,M.Pd yang telah memberikan motivasi, dukungan dalam melanjutkan studi Program Doktor (S3) Pascasarjana pada Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
9. Kepada semua rekan-rekan peneliti mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Datokarama Palu angkatan ke tiga tahun 2019, yang telah banyak membantu, memberikan motivasi dan semangat kepada peneliti, selama mengikuti perkuliahan menjadi kesan yang mendalam dan tak terlupakan dalam sejarah perjalanan proses menuntut ilmu pada Program Doktor (S3) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

Akhirnya kepada semua pihak sekali lagi peneliti mengucapkan banyak terimakasih dan peneliti berharap semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah Swt, Amin.

Palu, 2 Maret 2023 M
10 Sya'ban 1444 H
Peneliti,

JUMAHIR
NIM: 03.11.03.19.003

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penulisan Disertasi ini sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	'	ض	d}
ب	B	ط	t}
ت	T	ظ	z}
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	Gh
ح	h}	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	ه	H
ص	s}	ي	Y

1. Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf a>, i>, dan u>. Contoh: *al-Tabanni>*
2. Bunyi hidup dobel (difotong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung duahuruf "ay" dan "aw". Contoh : *Bayna, 'alayhim, qawl, mawd}u>'ah*

3. Kata yang ditransliterasikan dan kata-kata dalam bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia harus dicetak miring.
4. Bunyi huruf hidup akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada konsonan akhir. Contoh : Ibn Taymiyah *bukan* Ibnu Taymiyah, Inna al-di>n ‘inda Alla>h al-Isla>m *bukan* Inna al-di>na ‘inda Alla>hi al-Isla>mu, *Fahuwa wa>jib* bukan *Fahuwa wa>jibun*.
5. Kata yang berakhir dengan *ta>’ marbu>t}ah* dan berkedudukan sebagai sifat (*na’a>t*) dan *id}a>fah* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan *mud}a>f* ditransliterasikan dengan “at”. Contoh:
 - a. *Na’a>t* dan *mud}a>f ilayh: Sunnah sayyi’ah, al-maktabah al-mis}riyyah,*
 - b. *Mudha>f: mat}ba’at al-‘a>mmah*
6. Kata yang berakhir dengan *ya>’ mushaddadah* (*ya’* bertasydid) ditransliterasikan dengan *i>*. Jika *i>* diikuti dengan *ta>’ marbu>t}ah* maka transliterasinya adalah *i>yah*. Jika *ya’* bertasydid berada di tengah kata, ditransliterasikan dengan *yy*. Contoh:
 - a. al-Ghaza>li>, al-Nawa>wi>.
 - b. Ibn Taymiyah, al-Jawzi>yah,
 - c. Sayyid, mu’ayyid, muqayyid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
KATA PENGANTAR	2
PEDOMAN TRANSLITERASI	6
DAFTAR ISI	8
DAFTAR TABEL	10
ABSTRAK	11
BAB I PENDAHULUAN	12
A. Latar Belakang	12
B. Rumusan Masalah	25
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	26
D. Penegasan Istilah.....	27
E. Garis-garis Besar Isi	32
BAB II KAJIAN PUSTAKA	34
A. Penelitian Terdahulu	34
B. Nilai Budaya Keagamaan (<i>Religious Culture</i>).....	40
C. Dimensi-dimensi Keagamaan (<i>Religious</i>)	55
D. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keagamaan.....	66
E. Penciptaan Budaya Keagamaan (<i>Religious Culture</i>)	78
F. Keberagaman (<i>Religioustas</i>) Siswa.....	86
G. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	94
BAB III METODE PENELITIAN	95
A. Jenis Penelitian	95
B. Lokasi Penelitian	96
C. Kehadiran Peneliti.....	98
D. Sumber Data	98
E. Metode Pengumpulan Data	100
F. Metode Analisis Data	101
G. Pengecekan Keabsahan Data	104
BAB IV HASIL PENELITIAN	107
A. Gambaran Umum MAN 1 dan MAN 2 Banggai	107
B. Pembahasan dan Analisis Penerapan Nilai-nilai Praktik Budaya Keagamaan Pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai.....	136

C. Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Penerapan Nilai-nilai Praktik Budaya keagamaan Pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai	216
D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-nilai Praktik Budaya Keagamaan Pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai	249
BAB V PENUTU	268
A. Kesimpulan	268
B. Implikasi Penelitian	270
DAFTAR PUSTAKA	272
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu
Tabel 2.2	Kerangka Pemikiran
Tabel 4.1	Kepala MAN 1 Banggai yang pernah memimpin
Tabel 4.2	Keadaan Jumlah Siswa MAN 1 Banggai/Tahun Ajaran
Tabel 4.3	Keadaan Siswa MAN 1 Banggai per Kelas
Tabel 4.4	Data Kelulusan Siswa MAN 1 Banggai 5 Tahun Terakhir
Tabel 4.5	Keadaan Tenaga Pendidik MAN 1 Banggai
Tabel 4.6	Tenaga Kependidikan MAN 1 Banggai
Tabel 4.7	Kepala MAN 2 Banggai yang pernah menjabat
Tabel 4.8	Keadaan Tenaga Pendidik MAN 2 Banggai
Tabel 4.9	Keadaan Tenaga Kependidikan MAN 2 Banggai
Tabel 4.10	Jumlah Rombongan Belajar Peserta Didik MAN 2 Banggai
Tabel 4.11	Jumlah Peserta Didik Madrasah 5 (lima) Tahun Terakhir
Tabel 4.12	Sarana dan Prasarana MAN 2 Banggai
Tabel 4.13	Prestasi Akademik MAN 2 Banggai
Tabel 4.14	Persamaan dan perbedaan penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai
Tabel 4.15	Persamaan dan perbedaan peran Kepala Sekolah dan Guru dalam penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai
Tabel 4.16	Persamaan dan Perbedaan faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai

ABSTRAK

Jumahir, 2023, Penerapan Nilai-nilai Praktik Budaya Keagamaan (Religious Culture) (Studi Multikasus Pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai).

Disertasi Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

Promotor : Prof. H. Nurdin, S.Sos., S.Pd., M.Com., Ph.D

Co-Promotor : Dr. H. Ahmad Syahid, M. Pd

Kata Kunci: Nilai, Budaya, Keagamaan

Penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan yang terimplementasi pada budaya keagamaan dan praktik keagamaan merupakan bagian untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional di antaranya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai. (2) Mengetahui peran kepala sekolah dan guru dalam penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan di MAN 1 dan MAN 2 Banggai. (3) Mengetahui Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai.

Penelitian disertasi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui desain studi multikasus. Pengumpulan data dilakukan melalui Observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian yaitu Kepala Madrasah, wakil Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Kesiswaan, wakil Kepala Madrasah humas dan Guru. Teknik analisa data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi (menarik kesimpulan).

Hasil penelitian didapatkan bahwa (1) Penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan pada MAN 1 Banggai dalam bentuk budaya keagamaan adalah Nada dan dakwah, Nada: budaya keagamaan, Dakwah: perintah Allah SWT, peringatan Maulid, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan hari Santri. Adapun praktik keagamaan yaitu shalat dzuhur berjamaah, salam, senyum, sapa (3S), toleransi dan saling menghormati, do'a bersama, dan tadarrus Al-Qur'an. Sedangkan pada MAN 2 Banggai budaya keagamaan adalah peringatan hari Santri, peringatan tahun baru Hijriah, pawai obor malam takbiran Idul Fitri dan Idul Adha. Adapun kegiatan praktik keagamaan adalah shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, salam, senyum, sapa (3S), toleransi dan saling menghormati, do'a bersama, pengembangan diri (kultum/ceramah agama, tadarrus Al-Qur'an). (2) Kepala MAN 1 Banggai telah menunjukkan perannya melalui kegiatan perencanaan, keteladanan, dukungan dan evaluasi. Adapun peran guru MAN 1 Banggai yakni keteladanan, pembiasaan, dan memberikan evaluasi. Sedangkan peran Kepala MAN 2 Banggai adalah sebagai motivator dan keteladanan. Adapun peran guru MAN 2 Banggai adalah sebagai motivator, keteladanan dan pembiasaan. (3) Faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan pada MAN 1 Banggai dapat berasal dari dalam dan dari luar. Untuk faktor pendukung (a), yaitu faktor dari dalam diri siswa terkait pada kesadaran diri dan antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan budaya keagamaan dan praktik keagamaan sedangkan faktor dari luar yaitu faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan fasilitas pendukung. Sedangkan faktor penghambat (b) dari dalam berupa kurangnya minat dan motivasi dari diri siswa. Adapun faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga yang kurang perhatian, lingkungan masyarakat dan media massa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan era globalisasi merupakan perubahan global yang melanda seluruh dunia yang semakin pesat dan serba modern ditandai dengan munculnya berbagai alat komunikasi teknologi yang serba canggih, mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang menjadi semakin jauh dari nilai-nilai keagamaan dan mempertahankan budaya keagamaan yang mengandung nilai-nilai keagamaan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga budaya keagamaan dan praktik keagamaan mulai terkontaminasi dan langkah untuk ditepikan, dilaksanakan serta dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari dikalangan umat Islam khususnya generasi Islam sebagai penerus. Oleh karena itu penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan merupakan implementasi dalam mempraktikkan nilai-nilai ajaran agama Islam serta bagaimana budaya keagamaan berupa ide, gagasan, tradisi yang syarat dengan nilai-nilai keagamaan dapat dilestarikan sehingga menjadi corak dalam kehidupan bermasyarakat.

Penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) yang diterapkan melalui pembelajaran di sekolah membuat generasi muda mulai mengenal dan terbiasa untuk melaksanakannya dengan harapan dapat menggapai tujuan pendidikan nasional, sebagaimana terdapat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional diantaranya menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif dan bertanggung jawab. Hal demikian dapat diperoleh dari suasana dan proses pendidikan atau

pembelajaran di sekolah yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengerahkan potensinya, sehingga mempunyai daya kebatinan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa, karakter yang baik, kebijaksanaan, moral yang agung, cakap, kreatif serta memiliki keahlian yang dibutuhkan baik untuk dirinya maupun bangsa dan negaranya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 3 Tujuan pendidikan nasional nomor. 20 tahun 2003, menerangkan sebagai berikut:

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹

Pendidikan merupakan suatu yang sangat urgen dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara Republik Indonesia, hal ini dapat diketahui dari tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang sangat strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan karena guru berada di baris terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas, pendidikan yang baik dan bermutu serta pendidikan humanis yaitu pendidikan yang cenderung lebih manusiawi atau pendidikan yang lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, sebagaimana

¹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Cet. 1; Kalimedia, Depok Sleman Yogyakarta, 2015), 11-12

dijelaskan Sagaf S. Pettalongi bahwa pendidikan humanis yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka memanusiakan manusia menjadi sangat penting dalam memberikan pemaknaan yang mendalam terhadap basis keberagaman sebagai realitas sosial yang harus diterima oleh setiap orang Indonesia². Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang memiliki pendidikan yang berkualitas, humanis, professional dan berkompeten. Pendidikan pada hakekatnya penanaman kader berbasis pengetahuan pada penerapan nilai-nilai keagamaan yang positif untuk dihayati, ditanamkan dan diamalkan, kemudian menjadi sebuah budaya organisasi di sekolah. Budaya organisasi sebagaimana yang dijelaskan Gibson yaitu:

“Organizational culture is what the employees perceive and how this perception creates a pattern of beliefs, values, and expectation”. (budaya organisasi sebagai apa yang dirasakan pekerja dan bagaimana persepsi ini menciptakan pola keyakinan, nilai-nilai dan harapan).³

Lembaga pendidikan formal khususnya sekolah agama, budaya organisasi diwujudkan sebagai budaya sekolah agama yang idealnya memberikan dan menumbuhkan kembangkan kecerdasan-kecerdasan intelektual, afektif, spritual, moral yang tinggi dan menjadi anak yang agamis serta bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, tidak hanya sebatas mengetahui tetapi juga mampu menerapkannya, sehingga menjadikan sikap dan perilakunya positif baik di lingkungan sekolah agama dalam hal ini Madrasah maupun sekolah umum dan pada masyarakat. Dengan demikian sebagai titik tolak, khususnya lembaga

²Sagaf S. Pettalongi, Islam dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 10.21831/cp.voi2.1474. 2013. 173

³Edi Mulyadi, Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah, *Jurnal kependidikan.iainpurwokerto.ac.id*, JK 6 (1) (2018) 1-13

pendidikan dapat menginternalisasikan nilai budaya keagamaan, memberikan pembiasaan dalam penerapannya dan menjadi tema ideal serta landasan utama yang lebih berdaya saing, bertahan di bidang pendidikan nasional dan lebih cenderung didominasi oleh pembentukan mata pelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan keagamaan, sehingga sikap dan karakter peserta didik lebih memberikan keseimbangan kearah yang lebih agamis dan positif.

Nilai budaya keagamaan yang ada di Madrasah merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang sangat penting dan dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan pribadi anak karena di dalamnya terdapat nilai-nilai inklusif, keteladanan, kepribadian, dan persiapannya kaum muda menjadi lebih mandiri dengan mengajarkan dan mempromosikan pengambilan keputusan yang bermoral, bermartabat dan bertanggung jawab serta memiliki keterampilan hidup. Oleh karena itu, dapat disampaikan bahwa perwujudan nilai budaya keagamaan yang diterapkan di Madrasah sebagai sekolah agama yakni upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama pada diri siswa.

Perwujudan nilai budaya keagamaan Madrasah diharapkan tidak hanya sekedar suasana agama (*religi*), tetapi dapat menciptakan suasana yang bernuansa keagamaan (*religious*) seperti sistem kehadiran shalat zuhur secara berjamaah, perintah membaca doa dan kitab suci setiap kali awal pelajaran dimulai dan berakhir, ini semua bisa diciptakan untuk mewujudkan nilai-nilai agama masuk ke dalam diri siswa. Namun, budaya keagamaan yang diharapkan adalah suasana keagamaan yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari di Madrasah. Maka dengan demikian budaya keagamaan (*religious culture*) harus dibangun di atas tumbuhnya

kesadaran siswa atau warga Madrasah, tidak hanya berdasarkan ajakan atau perintah sementara saja melainkan telah tertanam pada diri peserta didik melalui bimbingan, pembiasaan yang dilakukan oleh semua guru dan diimplementasikan secara berkesinambungan.

Implementasi nilai-nilai budaya keagamaan yang kondusif dan efektif dalam pendidikan baik itu dalam nilai kepercayaan dan adanya tindakan bersama sebagai hasil kesepakatan dan komitmen berpengaruh akan peningkatan sistem kerja pendidik, mutu pendidikan, pembentukan sikap, dan moral yang positif.⁴ Karenanya budaya *religious* berperan aktif dan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan keagamaan.⁵ Ali Muhammad mengatakan tentang fungsi budaya *religious* yang berperan aktif dalam pendekatan pengetahuan, kemampuan, pemahaman kesadaran yang berkelanjutan yang pada intinya dapat membangun bangsa ini menjadi lebih maju.⁶

Peran budaya keagamaan (*religious culture*) Madrasah sangat bermanfaat untuk dimiliki karena dapat membentuk karakter positif bagi seluruh warganya, khususnya seluruh siswa, pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di lingkungan Madrasah. Kepribadian positif memanifestasikan dirinya sebagai budaya keagamaan yang ada pada sekolah agama dan bernilai positif. Dengan

⁴Amru Al Mu'tasin, Penciptaan Budaya religius Penguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal PAI, Vol. 3 No. 1 Juli-Desember 2016*, 105.

⁵Prim Masrokan Mutohar, Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) di Madrasah: Strategi Membentuk Katekter Bangsa Peserta Didik, dalam *Jurnal.iainkediri.ac.id/idex.php/didaktika/article/view/109* dikutip pada tanggal 20/03/2021 pukul 11:40), 12

⁶Muhammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional* (Jakarta: Imtima, 2009), 70

demikian budaya keagamaan Madrasah memberikan kebiasaan dan sikap positif warga Madrasah itu sendiri dan mencerminkan cara berpikir yang konsisten sesuai dengan visi dan misi yang telah disepakati oleh pihak Madrasah. Dengan demikian budaya Madrasah adalah: “Budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus-menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua warga Madrasah untuk melaksanakan nilai-nilai religius.”⁷

Budaya keagamaan (*religious culture*) menjadi semangat warga Madrasah secara alami berproses berdasarkan nilai-nilai agama dan menjadi budaya yang dominan, yakni budaya yang terbentuk di lingkungan Madrasah menjadi simbol Madrasah dan menjadi budaya dominan Madrasah.⁸ Budaya dominan yang diterapkan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama menjadi ciri has dan karakter bersama dalam lingkungan Madrasah yang harus dilestarikan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama dan telah menjadi kesepakatan bersama serta harus dilaksanakan oleh seluruh warga Madrasah sehingga tercipta dan terlaksana suasana keagamaan yang benar-benar Islami sesuai dengan labelnya Madrasah sebagai sekolah yang syarat dengan nilai-nilai keagamaan. Budaya keagamaan (*religious culture*) di sekolah atau Madrasah pada dasarnya ialah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi perilaku dan budaya organisasi Madrasah oleh seluruh warga Madrasah dengan mengikuti tradisi atau kebiasaan yang diberlakukan.

⁷Muhammad Fathurrohman, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam; Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik, Praktik dan Teoritik*. (Yogyakarta: Teras, 2015), 104.

⁸Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015) 12

Mewujudkan dan menerapkan budaya keagamaan di sekolah agama dalam hal ini Madrasah memerlukan kerjasama antara kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan antar warga sekolah agama sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Maka dari itu, penerapan nilai-nilai budaya keagamaan memerlukan pengelolaan dan manajemen yang baik sehingga perkembangannya akan semakin lebih baik dan maju sesuai dengan visi dan misi sekolah atau Madrasah. Karena tanpa manajemen yang baik, kemungkinan pencapaian tujuan tidak optimal. Selain itu, Madrasah sebagai sekolah agama merupakan sistem sosial yang di dalamnya terdapat pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antara individu dalam masyarakat dan antara individu dengan masyarakat. Dalam masyarakat kedudukan dan peran memegang peranan penting, karena keberlangsungan masyarakat tergantung pada keseimbangan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, kerjasama lembaga pendidikan didasarkan pada perannya masing-masing, peran tersebut dilakukan oleh seseorang sesuai dengan keadaan dan status, hak dan kewajiban serta tugas dan tanggung jawabnya dapat melakukan, menerapkan dan mengembangkan fungsinya karena situasi dan lokasi yang ditempatinya.

Menerapkan dan mengembangkan adalah mencoba meningkatkan lebih banyak kualitasnya. Jadi penerapan nilai budaya keagamaan di Madrasah sangat berarti bagi pengembangan nilai-nilai agama Islam yang menjadi landasan nilai, semangat, sikap dan perilaku warga Madrasah, guru atau pendidik lainnya bahkan orang tua dan siswa itu sendiri. Olehnya penerapan budaya keagamaan (*religious*

culture) Madrasah menjadi sangat penting untuk dilaksanakan dan dipraktikkan dalam rangka membentuk perilaku siswa kearah yang lebih baik dan Islami.

Pembentukan perilaku siswa melalui penerapan bahkan pengembangan budaya keagamaan di sekolah atau Madrasah adalah memberikan kesempatan kepada warga sekolah agama untuk memiliki dan bahkan mewujudkan semua aspek agamanya, yakni termasuk keimanan atau keyakinan, praktik keagamaan, pengamalan, pengetahuan, dan aspek keagamaan. Amalan keagamaan yang kesemuanya dapat dicapai melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai sarana untuk bekerja keras berkreasi dan berkembang budaya keagamaan pada Madrasah”.⁹

Mewujudkan aspek pendidikan agama tercermin dalam konstruksi nilai budaya keagamaan di semua jenjang pendidikan, karena nilai-nilai budaya keagamaan yang melekat akan memperkuat keimanan siswa, maka penerapan nilai-nilai keislaman mereka dapat diwujudkan dari lingkungan sekolah agama atau Madrasah. Oleh karena itu, konstruksi budaya keagamaan (*religious culture*) menjadi sangat penting dan secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku, watak siswa atau warga Madrasah.

Penerapan dan membudayakan nilai-nilai budaya agama dalam lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan cara memiliki strategi kekuasaan, strategi kepemimpinan lembaga pendidikan agama yang terkait dengan semua sumber daya manusia sangat berguna untuk melakukan perubahan dengan menggunakan kekuasaan (*people's power*) dan strategi persuasif yang dilaksanakan dengan

⁹Suryana Ermis Dkk. *Pembinaan Keberagaman Siswa melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang, Palembang, IAIN Raden Patah, Ta'dib*, Vol. XVIII, No. 02, Edisi Nopember 2013, 172

membentuk pendapat atau opini pada warga masyarakat dan lembaga pendidikan formal, sehingga penerapan nilai-nilai budaya keagamaan tetap dilestarikan dan berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dengan demikian strategi yang bisa ditempuh pendidik untuk menerapkan dan membentuk budaya keagamaan (*religious*) antara lain kegiatan sebagai berikut:

1. “Tauladan atau pemberian contoh
2. Membiasakan hal-hal yang baik
3. Menegakkan kedisiplinan
4. Memberikan motivasi serta dorongan,
5. Memberikan reward ataupun hadiah psikologis,
6. Hukuman ataupun sanksi dan
7. Penciptaan suasana religius bagi peserta didik”¹⁰

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan keagamaan berusaha menanamkan dan menerapkan nilai-nilai agama yang mana dengan penerapan nilai budaya keagamaan di sekolah atau Madrasah, menjadi rutinitas sehari-hari dilakukan dalam kegiatan proses belajar dan diselenggarakan dengan baik maka siswa dapat menerimanya secara bagus dan positif nilai keagamaan yang di sampaikan. Pelaksanaan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya guru agama dengan mata pelajaran pendidikan agama serta penerapannya tidak sebatas pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap atau perilaku dan pengamalan beragama warga Madrasah yang dapat menciptakan dan menghasilkan suasana lingkungan pendidikan keagamaan, mendukung serta menjadikannya sebagai laboratorium bagi penyelenggaraan pendidikan agama.

Lingkungan dalam konteks pendidikan di Madrasah berperan penting dalam memahami dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Keadaan lingkungan

¹⁰ Muhammad Fathurrohman, *Implementasi*, 116-117

lembaga pendidikan dapat mendorong budaya keagamaan (*religious culture*). Situasi ideal sebuah lembaga pendidikan dapat membimbing peserta didik untuk memiliki akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat yang pada akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitasnya. Pendidikan agama tidak hanya dilakukan secara formal dalam kajian mata pelajaran agama, tetapi juga dapat dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru dapat secara spontan melaksanakan pendidikan agama ketika berhadapan dengan sikap atau perilaku siswa yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Keuntungan dari pendidikan semacam ini adalah siswa akan menyadari kesalahannya dan segera memperbaikinya, sehingga dapat menjadi pelajaran bagi siswa tentang perilaku yang baik dan buruk dan selanjutnya menciptakan suasana keagamaan yang tujuannya adalah untuk mengenalkan siswa pada pemahaman dan tata cara penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Olehnya, di Madrasah budaya keagamaan (*religious culture*) dapat diadakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, misalnya tempat shalat yakni masjid atau musholla, alat-alat shalat, mukena, peci, sajadah, surban dan pengadaan Al-Qur'anulkarim, di ruangan belajar dapat memposting atau memasang kaligrafi untuk membuat siswa terbiasa melihat hal-hal baik setiap saat. Cara lain adalah dengan menjadi seorang guru yang akan selalu memberikan teladan atau contoh terbaik bagi siswa, seperti selalu menyapanya ketika bertemu, mengarahkan untuk berdo'a pada saat pelajaran akan dimulai atau diakhiri serta kreativitas dalam pendidikan agama seperti membaca Al-Qur'an dengan irama (*taghoni*), atau membacanya dengan tartil dan membaca asmaul husna. Langkah selanjutnya pembiasaan memberikan waktu kepada siswa untuk mengekspresikan

dirinya dengan menumbuhkan dan mengembangkan bakat dan minatnya seperti melatih syarhil qur'an, puisi Islami, lagu-lagu agama (*religi*), tilawah, murattal, hafalan (*hifzil*) qur'an.

Langkah-langkah khusus dalam penerapan dan mewujudkan nilai-nilai budaya keagamaan (*religious culture*) pada lembaga pendidikan, mengacu pada teorinya Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran yaitu: "Tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya"¹¹. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditegaskan pada tataran nilai yang dianut, seluruh komponen sekolah agama dalam hal ini Madrasah yang terkait perlu secara bersama-sama merumuskan dan mengembangkan serta menerapkan nilai-nilai agama, praktik keagamaan, simbol-simbol nilai budaya yang positif dan disepakati bersama dalam lembaga pendidikan perlu diterapkan dan lestarian, setelah menyepakati nilai-nilai keagamaan, langkah berikutnya adalah membangun komitmen dan loyalitas bersama terhadap nilai-nilai yang disepakati diantara semua anggota lembaga pendidikan.

Madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan bercorak Islam diharapkan mampu menghadirkan sekaligus menerapkan budaya keagamaan (*religious culture*) yang bermula dengan pembiasaan, suasana agama (*religi*) dan kebiasaan ini berlanjut hingga seluruh warga Madrasah menyadari perlunya menerapkan nilai-nilai keagamaan. Kemudian selain itu warga Madrasah dapat memberikan daya tarik atau minat kepada masyarakat sehingga dapat

¹¹Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 130-131

menyekolahkan putra-putrinya ke sekolah agama atau Madrasah, karena melalui Madrasah tumbuh dan berkembangnya nilai agama (*religi*) yang dapat mengendalikan perilaku anak untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan era globalisasi dunia modern, khususnya teknologi, komunikasi dan informasi, dengan demikian peningkatan pelaksanaan konstruksi keagamaan kepada siswa memerlukan dukungan, perhatian dan peran aktif dari guru, siswa, orang tua, masyarakat, pemerintah, pelaksana serta pengambil keputusan lainnya. Jika semua pihak mendukung dan berperan aktif dalam implementasi budaya keagamaan (*religious culture*) khususnya di Madrasah, berdasarkan dengan fungsi dan tugas pokoknya, maka keberadaan ajaran agama (*religi*) yang berakar pada budaya keagamaan (*religious culture*) pada warga Madrasah dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul pada masyarakat, maka dari itu diperlukan lembaga pendidikan yang memiliki kemampuan mendidik serta menguatkan generasinya dari dampak perkembangan negatif teknologi yang sangat pesat. Menanamkan nilai-nilai keagamaan di Madrasah adalah bagian ciri-ciri Madrasah yang sudah menjadi organisasi dengan label keagamaan, namun banyak sekolah agama yang mengabaikan label ini membatasi karakteristik agama terbatas pada satu slogan yang tidak berbeda dengan sekolah umum lainnya, kurang menekankan pada penerapan dan praktik agama tapi hanya terfokus pada kognitif, sementara perilaku keagamaan sangat penting untuk diterapkan, sekaligus membedakan sekolah agama dengan lembaga pendidikan umum lainnya, sehingga warga Madrasah dapat menunjukkan perilaku nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar budaya keagamaan (*religious culture*).

Berdasarkan hal tersebut maka penerapan nilai-nilai budaya keagamaan (*religious culture*) pada Madrasah memerlukan dukungan dari semua pihak warga Madrasah dan berusaha untuk mengontrol perilaku anak agar dapat menyesuaikan dan mengendalikan diri dengan perkembangan dalam dunia modern sehingga perilaku positif siswa selain untuk diri mereka sendiri dapat diterapkan dan dikembangkan yang berdampak positif pada kehidupan masyarakat itu sendiri. Sebab apabila seorang tidak bisa mengendalikan diri, maka akan jatuh terpuruk kepada perbuatan terlarang, perilaku nakal dan sebagainya. Inilah salah satu bagian dari peran Madrasah untuk tetap eksis menjaga dan menerapkan nilai-nilai budaya keagamaan (*religious culture*) serta tetap dikedepankan yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan agama, sehingga memungkinkan seluruh warga Madrasah dapat menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah atau Maadrasah serta dalam pergaulan pada masyarakat.

Madrasah berperan penting sebagai fasilitas pendidikan keagamaan yang menerapkan nilai-nilai pendidikan budaya keagamaan (*religious culture*) harus memiliki visi dan misi yang jelas serta mengarah kepada pendidikan Nasional, dimana tujuan pendidikan memperjelas peran penting pendidik dalam membentuk jiwa anak generasi muda, bertujuan untuk membentuk insan-insan yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, memahami dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dilandasi dengan moral yang positif, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, kecakapan hidup, hakekat, martabat, jiwa yang kuat dan mandiri, bertanggung jawab terhadap masyarakat serta memiliki kesadaran berbangsa, sehingga dapat mewujudkan kehidupan berbangsa dan

bernegara yang bermoral dan cerdas, hal tersebut dapat dilakukan dan terbentuk sejak dini mulai dari lingkungan informal yaitu keluarga, berlanjut ke lembaga formal yaitu sekolah dan berdampak pada kehidupan non formal yakni masyarakat. Dengan demikian melalui Madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan dapat menerapkan nilai-nilai budaya keagamaan (*religious culture*) dengan baik kepada siswa sehingga terbentuk pribadi anak yang berakhlak, siap menyongsong dan menghadapi tantangan zaman dari pengaruh negatif yang semakin dahsyat. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti berkeinginan dan termotivasi untuk melakukan penelitian pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai yang merupakan aikon sekolah agama yang berada di Kabupaten Banggai. Maka dalam disertasi ini, peneliti mengadakan penelitian berkenaan tentang budaya keagamaan (*religious culture*) dan praktik keagamaan dengan mengangkat tema disertasi: “Penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) (Studi multikasus pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai)” dengan harapan dapat mengetahui, memahami dan mengkaji secara ilmiah bagaimana penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) pada kedua Madrasah tersebut apakah dapat diterapkan dengan baik, efektif dan efisien atau tidak, sehingga mampu meningkatkan keimanan, praktik ibadah, penghayatan dan pemahaman nilai-nilai keagamaan bagi siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam disertasi ini adalah “Bagaimana penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) (Studi multikasus pada MAN 1 dan MAN 2

Banggai)”. Berdasarkan rumusan masalah pokok tersebut, maka yang menjadi pertanyaan penelitian dapat disampaikan dalam tiga sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai?
2. Bagaimanakah peran kepala sekolah dan guru dalam penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian disertasi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Untuk mengungkap bagaimana penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) (Studi multikasus pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai).
- b. Untuk mengetahui peran kepala sekolah dan guru dalam penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pihak terkait khususnya yang berkaitan dengan pembahasan karya tulis atau disertasi ini. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a. Secara ilmiah, hasil penelitian disertasi ini diharapkan dapat menjadi masukan, informasi serta referensi tambahan bagi kepala sekolah, guru maupun terhadap tenaga kependidikan di MAN 1 dan MAN 2 Banggai.
- b. Secara praktis, hasil penelitian disertasi ini diharapkan dapat menjadi masukan positif dan konstruktif bagi peneliti dan para pelaku pendidikan lainnya sehingga hasilnya akan menjadi salah satu bahan perbandingan (*koperatif*) yang diharapkan mendapat nilai tambah untuk diterapkan di masing-masing lingkungan dan institusi pendidikan yang ada.

D. Penegasan Istilah

Judul disertasi ini adalah “Penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) (Studi multikasus pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai)”. Dari judul tersebut terdapat beberapa kata yang memerlukan penjelasan maknanya sebagai berikut:

1. Penerapan.

Pengertian penerapan adalah: “Perbuatan menerapkan”.¹² Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah: “Hal, cara atau hasil”. Sedangkan menurut Lukman Ali, penerapan adalah: “Mempraktekkan,

¹²Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Nahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Perss, 2002), h. 1598

memasangkan”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah tindakan, perilaku atau perbuatan menerapkan segala sesuatu yang dilakukan oleh individu dan kelompok untuk mencapai tujuan yang telah diprogramkan.

2. Nilai.

Kata nilai diartikan ialah: “Harga, derajat.”¹³ Nilai adalah: “Ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.”¹⁴ Nilai merupakan standar atau ukuran (norma) yang dipergunakan untuk mengukur segala sesuatu.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah:

“Sifat-sifat hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya, misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.”¹⁵

3. Budaya (*culture*).

Budaya atau *culture* yang berarti kebudayaan¹⁶. Istilah budaya (*culture*) adalah kata yang dipergunakan untuk menunjuk arti kata kebudayaan atau kesopanan, dalam bahasa Indonesia kata *culture* diadopsi dari kata *colere* (latin) yang berarti mengolah, mengerjakan dan terutama berhubungan dengan pengolahan tanah atau dalam bahasa lain *kultuur* (Jerman), *cultuur* (Belanda),

¹³Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Depok Sleman Jakarta, Cet. I, 2015).52

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*, (Gramedia Pustaka Utama, 2012). 963

¹⁶Kamus Lengkap, *Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. 81

memiliki makna yang sama dengan kebudayaan, sedangkan kata kebudayaan dalam bahasa arab adalah *tsaqafah*.¹⁷

Jadi dengan demikian budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan sebagai pencipta alam semesta, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat adat kebiasaan, seni, keindahan sebagai realitas obyektif yang diperoleh dari lingkungan dari hasil karya, pikiran dan tidak terjadi dalam kehidupan makhluk lain dan manusia terasing melainkan pada kehidupan masyarakat.

Ruang lingkup pembahasan budaya yang dikembangkan di Madrasah atau sekolah adalah sesuatu yang dibangun dari hasil kesepakatan warga Madrasah diantaranya berupa nilai-nilai kesopanan, keakraban, tolong menolong yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan serta siswa dalam lingkungan Madrasah. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam lingkungan Madrasah, pertemuan pemikiran tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan pikiran organisasi. Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama sebagai pembentuk budaya Madrasah dan dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga Madrasah.

¹⁷John M. Echols, Hassan Shadilly, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, 159.

Berdasarkan uraian di atas, maka kebudayaan yang disisipi awalan ke dan akhiran an asal kata budaya berasal dari bahasa sanskerta *budhayah*, jika diurai menjadi dua kata yaitu budi dan daya. Budi berarti akal, pikiran, tabiat, watak, akhlaq, perangai, kebaikan, daya upaya, kecerdikan untuk pemecahan masalah, sementara daya berarti kekuatan, tenaga, pengaruh, jalan, akal, cara, muslihat.

4. Keagamaan (*Religious*)

Kata keagamaan dalam bahasa inggris *religious* atau *religi* memiliki arti agama ditambah awalan ke dan an menjadi keagamaan. Istilah agama dalam bahasa asing bermacam-macam, antara lain: *religion*, *religio*, *religie*, *godsdients*, dan *al-din*. Agama berasal dari kata sanskrit yang terdiri dari dua kata, “a” yang berarti “tidak” dan “gama” berarti “kacau”. Jadi agama: “tidak kacau”.¹⁸ Dari penjelasan ini terdapat ketenangan pada pola pikiran berdasarkan ilmu dan keyakinan yang menjadi dasar perilaku tidak semrawut atau kacau artinya yang mengatur manusia agar tidak semrawut atau kacau dalam kehidupannya yang diwarisi turun temurun. Ada juga yang mengatakan agama berarti teks atau kitab suci, selanjutnya dikatakan juga bahwa *gam* berarti tuntunan, yaitu kitab suci.¹⁹

Istilah “*religi*, *religiusitas*”, dan “*religious*” juga terdapat perbedaan dalam pengertian. “*religi*” berasal dari kata “*religion/relegere/religere*” sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya Tuhan, suatu kekuatan kodrati di atas manusia. *Religiusitas* berasal dari kata “*religiosity*” yang berbentuk kata benda, yang mengandung arti kesalihan, pengabdian yang besar pada agama. Sedangkan “*religious*” menunjukkan suatu bentuk

¹⁸ Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama*, (UIN Maliki Press 2010). 3

¹⁹Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta : Universitas Indonesia, jilid 1, 2011). 1

kata sifat atau kata keterangan yang memiliki arti beriman, atau beragama.²⁰ atau sesuatu yang berhubungan dengan *religi*, bersifat menunjukkan pengabdian terhadap *religi*.²¹

Kata “*religi*” juga berasal dari kata latin, yaitu: “*relegere*”, yang berarti “mengumpulkan, membaca”, pendapat lain mengatakan, kata “*religi*” berasal dari *religere* yang berarti “mengikat”. Jadi ajaran-ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia, yakni “mengikat manusia dengan Tuhan”. Ada pula yang mengatakan *religi* berasal dari kata “*religion*” sebagai bentuk kata benda yang berarti “Agama”.²²

Keagamaan (*religious*) asal kata agama. Menurut A.M Saefuddin memberikan definisi bahwa agama adalah::

“Suatu kebutuhan yang paling esensial manusia yang bersifat universal. Karena itu, agama menurutnya adalah kesadaran spiritual yang didalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang tampak yaitu manusia selalu mengharap belas kasih-Nya”.²³

Menurut Hans Kung dalam Muslikhah bahwa agama adalah sesuatu untuk dihayati dan diamalkan. Agama bukanlah sesuatu yang ada diluar diri manusia. Agama bukan hanya menyangkut hal-hal teoritik, melainkan hidup sebagaimana seseorang menghayati kehidupannya. Agama menyangkut sikap hidup, pendekatan terhadap hidup, cara hidup, dan yang terpenting adalah menyangkut

²⁰John M. Echols, Hassan Shadilly, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 2003). 476.

²¹Dian Rahma Suryani, *Strategi Pengembangan Religious Culture di SMA Kemala Bhayangkari Surabaya*, Disertasi Program Pendidikan Agama Islam, (Surabaya : Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010). 59.

²²Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1997). 11.

²³*Ibid.* 13.

perjumpaan atau relasi dengan *the Holy*.²⁴ Dengan demikian agama atau keagamaan dalam hal ini nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan Madrasah yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran dan menjadi bagian yang menyatu pada perilakunya serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-sehari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa budaya keagamaan (*religiouis culture*) di Madrasah adalah: Suatu proses atau kegiatan cara berfikir dan cara bertindak dan berbuat warga Madrasah berdasarkan nilai-nilai keagamaan (*religious*) yang diperoleh dari proses pendidikan dan pembelajaran dan selanjutnya diaplikasikan dalam aktivitas sehari-sehari untuk diri sendiri maupun masyarakat luas. Dengan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan (*religiouis culture*) dalam hal ini pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai dapat menjadikan keagamaan (*religious*) siswa baik dari keyakinan, penghayatan, praktik ibadah dan penagamalannya menjadi semakin meningkat.

E. Garis-garis Besar Isi Disertasi

Disertasi ini dibagi menjadi 5 bab, yang setiap babnya terdiri beberapa sub bab, sebagai berikut:

Bab satu: Pendahuluan menguraikan beberapa hal yang terkait dengan eksistensi penelitan ini yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan penegasan istilah serta garis-garis besar isi disertasi.

Bab dua: Kajian pustaka, membahas tentang penelitian terdahulu, selanjutnya membahas tentang penerapan nilai-nilai budaya keagamaan (*religious culture*), dimensi-dimensi keagamaan (*religious*), faktor-faktor yang

²⁴Maslikhah, *Qou Vadis Pendidikan Multikultural*, (Surabaya : PT. Temprina Medika Grafika, 2007). 41

mempengaruhi *religiousitas*, penciptaan budaya keagamaan (*religious culture*), keberagaman (*religiousitas*) siswa dan kerangka pemikiran penelitian.

Bab tiga: Metode penelitian, sebagai syarat mutlak keilmiahan penelitian yang peneliti lakukan dan mencakup uraian beberapa hal yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat: Pembahasan dan analisis, berdarakan rumusan masalah yang dituangkan dalam bentuk uraian-uraian yakni penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai, peran kepala sekolah dan guru dalam penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai.

Bab lima: Penutup, yaitu: inti atau ringkasan dari penjelasan hasil penelitian yang terdiri dari: Kesimpulan yakni uraian singkat menggambarkan tentang hasil penelitian yang bisa dipahami dengan singkat, jelas makna dari isi disertasi dan implikasi penelitian, merupakan pokok, ide sumbangsih atau pemikiran dari peneliti terhadap Madrasah yang terkait dengan judul dan rumusan masalah disertasi.

Daftar pustaka merupakan referensi, buku-buku, jurnal/artikel sebagai acuan bagi peneliti dalam menyelesaikan disertasi yang berjudul: Penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) (Studi multikasus pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai).

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. ***Ramadhanita Mustika Sari, Disertasi: Toleransi di Dunia Akademik (Studi Kasus Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2015.***

Penelitian ini dimulai dengan pertanyaan bagaimana menciptakan budaya toleransi pada SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, budaya toleransi dan bagaimana sosiologi pengetahuan menciptakan budaya toleransi disana. Budaya toleransi dalam penelitian ini diartikan sebagai budaya yang terbiasa mengidentifikasi seseorang pada perbedaan. Pengakuan ini diwujudkan dalam perbuatan saling menghargai dan kesetaraan. Selain itu, toleransi juga dijelaskan sebagai diam dan menerima perbedaan saja tidak cukup. Namun didukung dengan basis pengetahuan yang luas dan terbuka, berdialog dan bebas mengungkapkan pikiran dan gagasan. Oleh karena itu, toleransi SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat diartikan sebagai sikap positif yang menghargai perbedaan antara mahasiswa dan Dosen. Tujuan toleransi dalam penelitian ini adalah toleransi dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, bukan praktik keagamaan atau teologi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Sumber data utama penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara terkait

budaya toleransi SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Teori yang digunakan adalah teori sosiologi pengetahuan (*theory of construction of real society*).²⁵

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosiologi pengetahuan berkontribusi pada pembentukan budaya toleransi antar pemikiran di lingkungan Universitas Islam Nasional, khususnya di kalangan mahasiswa SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal ini karena sosiologi pengetahuan membantu meminimalkan terjadinya klaim kebenaran. Jadi kebenaran itu relatif, karena tidak ada kebenaran yang mutlak. Hal ini pada gilirannya mempengaruhi pembentukan budaya toleransi. Artinya sosiologi pengetahuan juga memperkuat gagasan tentang relativitas kebenaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya budaya toleransi di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yaitu: model kurikulum yang komprehensif.²⁶

2. Asyari, *Disertasi: Religiusitas dan Cultural Belief dalam Perilaku Ekonomi Muslim Minangkabau di Sumatera Barat, Program Pascasarjana Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang, 2016.*

Sebagai suku bangsa yang unik, Minangkabau telah dipelajari dan diteliti secara akademis. Namun, masih sedikit penelitian tentang perilaku ekonomi yang direpresentasikan oleh perilaku produksi dan konsumsi umat Islam Minangkabao. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah sudah optimal, dan apakah

²⁵Ramadhanita Mustika Sari, *Disertasi: Toleransi di Dunia Akademik (Studi Kasus Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), iii.

²⁶*Ibid*

keyakinan agama dan keyakinan budaya berdampak pada perilaku produksi dan konsumsi.²⁷

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab melalui penyelidikan dan penelitian, dan data yang diperoleh diolah menggunakan Stata. Kemudian melakukan analisis deskriptif dan kuantitatif terhadap hasil yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan keagamaan umat Islam Minangkabao cukup baik, yang ditandai dengan ritual dan kepercayaan. Jika dianalisis, kepercayaan memiliki nilai yang rendah dan ritual yang tinggi. Pada saat yang sama, ditemukan melalui hasil penelitian ini bahwa kepercayaan budaya Muslim Minangkabao baik, dengan kondisi tersebut, ditemukan bahwa perilaku ekonomi Muslim Minangkabao belum optimal. Melalui analisis regresi, dapat diketahui bahwa keyakinan agama dan keyakinan budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku produksi dan konsumsi secara bersamaan. Sebagian dampaknya berbeda, dan akan berbeda pada setiap wilayah penelitian, meskipun memiliki adat dan agama yang sama.²⁸

3. Umi Kulsum, *Disertasi: Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mewujudkan Budaya Religius (Studi di SMAN 1 dan SMKN 1 Kota Metro), Program Studi Doktor Ilmu Tarbiyah Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, 2019.*

Manajemen pembelajaran PAI juga dapat diartikan sebagai proses manajemen yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yang melibatkan berbagai faktor untuk mencapai tujuan. Pertanyaan yang diangkat dalam

²⁷Asyari, *Disertasi: Religiusitas dan Cultural Belief dalam Perilaku Ekonomi Muslim Minangkabau di Sumatera Barat*, (Padang: Program Pascasarjana Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, 2016). vii.

²⁸*Ibid*

penelitian ini adalah: Bagaimana guru merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMAN 1 dan SMKN 1 Kota Metro?

Berdasarkan rumusan pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan guru dalam merencanakan, menyelenggarakan, melaksanakan dan mengevaluasi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Metro SMAN 1 dan SMKN 1 kota. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi metode deskripsi kualitatif deskripsi kualitatif dan jenis desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu: observasi, wawancara dan pencatatan. Kemudian data tersebut dianalisis dalam dua tahap, yaitu: analisis data kasus dan analisis data lintas kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf dan siswa.²⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, SMAN 1 dan SMKN 1 Kota Metro membentuk dasar pemikiran keagamaan dengan mengamalkan nilai-nilai agama yang diyakini masyarakat dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari serta menggunakan waktu tambahan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kedua: Pola penerapan manajemen pembelajaran PAI sangat unik, misalnya SMAN 1 Metro melalui budaya 3S (senyum, salam, sapa) dan budaya salam, permisi, memaafkan, terima kasih, tuntas membaca dan menulis Alquran, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, istighosah dan berdoa, shalat berjamaah memperingati festival Islam, acara imtaq dan tadarrus al-qur'an, shalat berjamaah

²⁹Umi Kulsum, *Disertasi: Manajemen Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam (PAI) Budaya Keagamaan (Penelitian di SMAN 1 dan SMKN 1 Kota Metro)*, (Lampung: UIN Raden Intan, PhD research project in Tarbiyah Ilmu Manajemen Pendidikan Islam, 2019), v.

di awal dan akhir perkuliahan, jabat tangan antar warga sekolah, berbusana muslim. Ketiga, di SMKN 1 Metro, terdapat kegiatan keagamaan pada setiap hari penting Islam, seperti: mengadakan lomba seni membaca Al-Quran, hati-hati dengan agama, membaca puisi/terjemahan Al-Qur'an, mengamalkan shalat, Fashion show, Qurban Idul Adha, flash-mob pesantren Ramadhan, dan seterusnya. Kedua sekolah tersebut memiliki keunikan dalam sikapnya terhadap pembinaan mentalitas khususnya SMKN 1 Kota Metro. Begitu memasuki sekolah ini, mental siswa sudah berlandaskan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dan berfungsi sebagai penghargaan untuk bakat terbaik di antara banyak pelamar dari sekolah ini.³⁰

Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya yaitu: 1). Ramadhanita Mustika Sari, Disertasi: Toleransi di dunia Akademik (Studi kasus Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2015. 2). Asyari: Disertasi Religiusitas dan Cultural belief dalam perilaku ekonomi Muslim Minangkabau di Sumatera Barat, Program Pasca sarjana Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andara, Padang, 2016. 3). Umi Kulsum, Disertasi: Realisasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius (Studi di SMAN 1 dan SMKN 1 Kota Metro). Program Studi Doktor ilmu tarbiyah konsentrasi manajemen pendidikan Islam, 2019.

Dapat dipahami bahwa posisi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti memiliki posisi yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya di atas

³⁰*Ibid.*

dimana peneliti mengadakan penelitian fokus pada: “Penerapan nilai-nilai budaya keagamaan (religious culture) (Studi multikasus pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai)”. Pada fokus penelitian yang menjadi penekanan dalam penelitian ini belum diteliti oleh ketiga peneliti terdahulu yang mendahului penelitian peneliti.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	“Ramadhanita Mustika Sari, Disertasi: Toleransi Pada Masyarakat Akademik (Studi kasus di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2015”.	Adapun penelitian terdahulu ialah menguraikan persoalan budaya toleransi di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sedangkan penelitian Peneliti membahas tentang “Penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (<i>religious culture</i>) pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai”	Membahas tentang budaya
2	“Asyari, Disertasi: Religiusitas dan Cultural Belief dalam Perilaku Ekonomi Muslim Minangkabau di Sumatera Barat, Program Pascasarjana Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang, 2016”.	Penelitian terdahulu: membahas Religiusitas dan cultural belief dalam perbuatan ekonomi Islam Minangkabau. Sedangkan penelitian Peneliti “Penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (<i>religious culture</i>) pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai”	Membahas tentang budaya keagamaan (<i>religious culture</i>)
3	“Umi Kulsum, Disertasi: Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Penelitian terdahulu membahas tentang “Manajemen	Tentang Budaya keagamaan (Budaya Religius)

	(PAI) Dalam Mewujudkan budaya religius (Studi di SMAN 1 dan SMKN 1 Kota Metro), Program Studi Doktor Ilmu Tarbiyah konsentrasi manajemen pendidikan Islam, 2019”.	pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya <i>religius</i> ”, nilai-nilai agama yang diimani dan dilakukn Sedagkan peneliti membahas masalah “Penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (<i>religious culture</i>) pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai”	
--	---	---	--

B. Nilai-nilai Budaya Keagamaan (Religious culture)

1. Budaya (Culture)

Istilah budaya awalnya berasal dari disiplin ilmu antropologi sosial. Definisi budaya mencakup arti dan makna yang sangat luas dan budaya itu sendiri dapat diartikan sebagai jumlah total dari pola perilaku, seni, kepercayaan, institusi, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia, yang bersama-sama mengirimkan karakteristik situasi sosial atau demografis.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: “pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah”³¹. Arti *culture* atau budaya berkembang sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam, jika diingat sebagai konsep, kebudayaan adalah: “Keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”.³²

³¹Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Depok Sleman Jakarta, Cet. I, 2015). 43

³²Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010). 9

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari budhi, budi atau akal diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu “mengolah atau mengerjakan”. Kata “*culture*” juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “kultur” atau kebudayaan.³³

Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain dan diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat, selain itu kebudayaan memiliki beberapa wujud yang meliputi: Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma; Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat; Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.³⁴

Berbagai definisi tentang kebudayaan telah dikemukakan oleh para ahli, sebagaimana dikemukakan Tylor yang dikutip oleh Bustanuddin mendefinisikan kebudayaan adalah:

“Keseluruhan kehidupan manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan lainnya dari

³³Suprapno, *Budaya Religius*, sebagai Sarana Kecerdasan Sosial, (Cv, Hiterasi Nusantara Abadi, Cet.I, Novembaer 2019). 16

³⁴Ryan Prayogi dan Endang Danial, Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, *Jurnal Humanika Vol. 23 No. 1 (2016) ISSN 1412-9418*, 61-62.

kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”³⁵

Lebih lanjut Tylor menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Budiningsih bahwa:

“Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang inmaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.”³⁶

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Koltetr dan Heskett budaya bahwa:

Budaya diartikan sebagai “Totalitas pola prilaku, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.”³⁷

Menurut Koentjaraningrat mengemukakan kebudayaan adalah:

“Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kata sistem gagasan mencakup nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma yang ada dalam pikiran, hati, dan perasaan manusia. Kata tindakan dalam definisi ini mencakup segala tindakan yang didapat dengan belajar, tidak dengan refleks. Kata hasil karya manusia dimaksudkan untuk mencakup semua hasil budaya manusia yang bersifat fisik”³⁸.

Menurut Triyono berpendapat kebudayaan adalah:

“Keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang berisi perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara

³⁵Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007). 34

³⁶Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Depok Seleman Yogyakarta, Cet. 1 2015). 44

³⁷*Ibid.*

³⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Binacipta, 2000) h, 180.

menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model-model pengetahuan itu digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam rangka bukan saja untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diperlukan melainkan juga dalam mengatasi setiap tantangan lingkungan hidup yang dihadapi”³⁹.

Dalam konteks pembahasan ini, yang dimaksudkan adalah kebudayaan yang diterapkan di sekolah atau Madrasah. Maka budaya sekolah atau Madrasah adalah sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah/madrasah. Pertemuan pemikiran tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan pikiran organisasi. Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah/madrasah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah sehari-hari”⁴⁰.

Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama, budaya keaneka ragaman tersebut sehingga membuat warna atau corak kehidupan dimasyarakat menjadi indah. Dalam ajaran Islam budaya (*culture*) itu sendiri mulai dari perbedaan suku, bentuk tubuh, warna kulit adat, istiadat membuat hidup

³⁹Triyanto, Pendekatan Kebudayaan Dalam Penelitian Pendidikan Seni, *Jurnal Imajinasi Vol XII no 1 Januari 2018*, 67-68

⁴⁰Muahimin, Suti’ah, Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta : Prenada Media Group, Cet. 3, 2011). 48

menjadi indah. Allah SWT menciptakan manusia berbangsa-bangsa, bersuku-suku agar saling membaaur mengenal keanekaragaman. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat (49) ayat: 13 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al-Hujurat (49):13)⁴¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia berbangsa-bangsa, bersuku-suku, beraneka ragam budaya (*culture*) yang ada supaya saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, semua ditakdirkan atas kuasa-Nya dan manusia bisa menerima berbagai macam perbedaan budaya, suku, etnis yang ada. Dibalik keaneka ragaman suku bangsa orang bertakwalah yang paling mulia disisi Allah SWT. Sehingga dalam Islam tidak melarang untuk mempertahankan dan melestarikan budaya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits. Dengan demikian kebudayaan merupakan keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpola dan didapatkan dengan belajar atau yang diwariskan kepada generasi berikutnya, baik yang masih dalam pikiran, perasaan, hati pemiliknya maupun yang sudah lahir dalam bentuk tindakan dan benda. Kebudayaan dilestarikan oleh pemiliknya dengan mewariskannya kepada generasi berikutnya melalui pendidikan informal,

⁴¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1 Maret 1971. 847

formal dan non formal serta berusaha mempertahankannya dari pengaruh budaya asing dengan selalu menerapkan, mengembangkan dan mendokumentasikannya baik dalam buku-buku, foto-foto, museum, rekaman dan lainnya atau melakukan gerakan kultural secara bersama dan berorganisasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan asal kata budaya adalah keseluruhan atau totalitas dari pola kehidupan manusia, ide, adat istiadat dan kebiasaan yang muncul dari karakteristik sosial atau demografis, atau budaya merupakan sesuatu yang disebarluaskan sebagai hasil cipta, kreativitas, karya dan inisiatif manusia, diproduksi atau diwujudkan setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu dan dilaksanakan secara sadar dalam kehidupan sehari-hari tanpa paksaan serta mewariskannya kepada generasi berikutnya secara bersama-sama.

2. Keagamaan (*Religious*).

Keagamaan (*religious*) atau *religi* dari bahasa latin "*religio*", inggris "*religion*", arab "*al-diin*", atau agama. "*religiusitas*" yaitu kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan keawajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁴² Religius: "*religious*"⁴³. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, praktik ritual keagamaan, pengalaman beragama, perilaku keagamaan moralitas, dan sikap sosial keagamaan.⁴⁴ *Religious* juga biasa didefinisikan dengan kata agama. Menurut Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa agama adalah: "Proses hubungan manusia yang dirasakan

⁴²Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spritual* (CV. Lestari Nusantara Abadi, Malang, Cet. I, Novembar 2019). 16

⁴³Anna Masrianti. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (penerbit Erlangga, 2010). 572

⁴⁴Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1994). 77

terhadap sesuatu yang diyakini, bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia.”⁴⁵

Lebih lanjut Zakiah Darajat berpendapat bahwa *religius* adalah “Pengaturan sistem keyakinan dan mentalitas dan upacara-upacara yang menghubungkan orang dari satu kehadiran atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.”⁴⁶

menurut Fraser, sebagaimana dikutip Nuruddin bahwa agama adalah: “Sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kondisi seseorang.”⁴⁷

Menurut Clifford Geertz yang dikutip Roibin, bahwa:

“Agama bukan hanya persoalan spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviuor*). Dalam hal ini, agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan (*pattern of behavior*). Dalam hal ini, agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.”⁴⁸

Agama juga bukan hanya menyangkut kepercayaan pada fenomena supernatural atau hal-hal yang ghaib dan pelaksanaan ritual tertentu, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Majid bahwa agama adalah:

“Keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan untuk demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku dalam kehidupan ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia budi luhur ber-akhlaq karimah atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.”⁴⁹

Lebih lanjut ditegaskan oleh Nurcholis Majid bahwa agama adalah:

⁴⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Pt, Bulan Bintang, 2005). 10
⁴⁶Evi Aviyah dan Muhammad Farid, Religiusitas Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja, (Persona; *Jurnal Psikologi Indonesia*, N. 02, 2014). 127
⁴⁷Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius*. 48
⁴⁸*Ibid.* 48-49
⁴⁹*Ibid.* 49

“Bukan sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do’a, agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.”⁵⁰

Agama adalah sistem yang diturunkan dari hal-hal yang sakral, agama harus diposisikan sebagai sesuatu yang tidak akan berubah, sebagai unsur dalam kehidupan manusia. Fungsi agama harus dilihat sebagai sebab daripada akibat, kehidupan sekuler adalah domain kehidupan sehari-hari, yaitu hal-hal yang dilakukan secara teratur yang sakral supranatural, tidak mudah dilupakan, dan sangat penting.⁵¹

Dalam hal ini agama mencakup semua perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kepercayaan kepada Allah SWT sehingga semua perilaku atau tindakannya berlandaskan keimanan dan mengembangkan etikabilitas yakni moral, kejujuran yang baik untuk pribadi dalam perilaku sehari-hari.

Agama memang tidaklah mudah untuk didefinisikan secara akurat, karena agama mengambil banyak bentuk di antara suku dan bangsa di dunia. Secara etimologis, agama berasal dari bahasa latin *religi* yang berarti hubungan antara manusia dengan Tuhan. Kata Latin ini merupakan varian dari kata *religare*, yang berarti bergabung bersama. Agama adalah seperangkat praktik perilaku tertentu yang berkaitan dengan keyakinan yang diungkapkan oleh organisasi tertentu dan

⁵⁰Asmaun sahan, *Mewujudkan Budaya Religius*. 69

⁵¹Nurdinah Muhammad, *Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama*, *Jurnal Substantia Vol. 15, No. 2, Oktober 2013*, 271.

dipegang oleh para anggotanya, agama menjadi saksi atas kepercayaan, komunitas, dan kode moral.⁵²

Kata *religious* tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Sebagaimana menurut Muhaimin dkk bahwa keagamaan adalah:

“Lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia”.⁵³

Menurut Glock dan Stark agama atau *religiusitas* adalah:

“Sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). *Religiusitas* diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. *Religiusitas* tidak hanya dilakukan saat individu melaksanakan ritual beribada saja, akan tetapi aktivitas juga didorong oleh kekuatan dari dalam diri individu itu sendiri. Oleh sebab itu religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi”.⁵⁴

Sebagai pondasi penopang tangguhnya karakter manusia yang paling utama adalah dimensi keagamaan (*religious*), keyakinan yang telah diikrarkan sejak masih berada dalam kandungan karena agama merupakan ajaran atau sistem tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, tata kaidah yang mengatur hubungan dengan Allah SWT (*hablum minallah*) dan mengatur hubungan sesama manusia (*hablum minannas*). Pondasi

⁵²Desmita, *Psikologi perkembangan siswa, panduan bagi orang tua dan guru untuk memahami psikologi anak SD, SMP, dan SMA* (Cet. V; Bandung: Rosdakarya Pemuda, 2014), 266-267.

⁵³Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius*. 51

⁵⁴Muhimmatul Hasanah, *Hubungan keyakinan agama dengan resiliensi santri pondok pesantren mengaji*, SBN: 978-602-60885-1-2 Muktamar Prosiding Psikologi UMG 2018, 89.

awal keyakinan beragama tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf (7) ayat: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۝

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (Q.S. Al-A'raf (7):172).⁵⁵

Ayat tersebut di atas menerangkan bahwa sebagai pondasi awal menanamkan pondasi keyakinan dasar keagamaan (*religious*) sebagai wujud keimanan kepada Allah SWT, seorang anak sejak dini ketika masih berada dalam kandungan ikrar atau perjanjian keyakinan pengakuan beragama tidak ada Tuhan selain Allah SWT telah diikrarkan yang selanjutnya teraplikasi sampai dewasa dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian agama adalah menyangkut tentang kehidupan batin manusia yakni kesadaran beragama dan pengalaman beragama (*religious*) seseorang lebih menggambarkan semua aspek kehidupan batin yang berkaitan dengan Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam kehidupan sesama manusia alam dunia seisinya. Sikap keagamaan (*religious*) seseorang diturunkan dari kesadaran beragama dan pengalaman beragama semacam inilah muncul sikap keagamaan seseorang secara sadar dan ikhlas tanpa paksaan. Maka agama berpengaruh sebagai motivasi untuk mendorong individu melakukan aktivitas,

⁵⁵Mentri Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1 Maret 1971. 250.

karena tindakan yang dilakukan dalam konteks keyakinan agama dianggap memiliki unsur kesucian dan ketaatan. Hubungan ini mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan sesuatu, meskipun agama merupakan salah satu jenis nilai moral, karena ketika melakukan sesuatu, perilaku seorang hendak terikat oleh ketentuan antara ajaran agama yang bisa serta tidak bisa dianutnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa agama adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, keyakinan yang harus ditaati oleh penganutnya sedangkan keberagamaan (*religiousitas*) adalah wujud dari aturan-aturan, dan kewajiban-kewajiban yang ada dalam agama dan juga termasuk perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Jadi religiusitas merupakan keberagaman seseorang yang bisa ditaksir dari jenjang kuat keyakinannya, pengetahuan, aplikasi ibadah, penerapan agama serta pengkajian berdasarkan agama yang dianutnya. Untuk dapat memperhitungkan derajat keyakinan agama seseorang, kinerja seseorang dapat diamati ketika menjalankan agamanya. Keyakinan agama seseorang diwujudkan dalam semua aspek kehidupan dan kegiatan keagamaan tidak hanya kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk peribadatan (ritual) yang berhubungan langsung dengan Allah SWT, tetapi kegiatan lain sesama manusia dalam bentuk sosial yang dimotivasi oleh kekuatan tertinggi yaitu agama serta tidak terbatas pada kegiatan yang terlihat dengan mata telanjang, tetapi juga mencakup kegiatan yang dilakukan dan tidak terlihat terjalin di hati orang-orang.

3. Budaya Keagamaan (*Religious culture*).

Budaya keagamaan (*religious culture*) atau budaya *religijs* merupakan “cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai keberagaman (*religious*).”⁵⁶

Budaya keagamaan (*religious*) menurut pendapat Ari Mustafa sebagai berikut:

“Budaya keagamaan adalah menanamkan perilaku tata krama yang sistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (akhlakul karimah) serta disiplin dalam berbagai hal.”⁵⁷

Adapun menurut Agus Sholeh “Budaya *religious* adalah:

“Pembudayaan nilai-nilai agama Islam di sekolah atau masyarakat yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam yang dalam proses pembelajaran di sekolah agar menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari. Tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah atau madrasah agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat”⁵⁸.

Budaya keagamaan (*religijs*) memiliki kesamaan makna dengan suasana keagamaan (*religious*), sesuai penjelasan menurut M. Saleh Muntasir suasana keagamaan adalah:

“Suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat, sarannya adalah selera *religious*, selera etis, estetis, kebersihan, itikad *religious* dan ketenangan”⁵⁹.

⁵⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religijs di Sekolah* (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, (Malang: UIN Maliki Press,2010), 75

⁵⁷Dian Rahma Suryani, *Strategi Pengembangan Religious Culture di SMA Kemala Bhayangkari Surabaya*, Disertasi Program Pendidikan Agama Islam, (Surabaya : Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010). 63

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam* (Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam), (Jakarta: Rajawali, 2005). 120.

Budaya keagamaan (*religious culture*) di Madrasah atau sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga Madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai keagamaan. Keagamaan (*relegious*) dalam pandangan Islam menjalankan ajaran agama secara menyeluruh, maka Madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berprilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga Madrasah, dengan menjadikan agama sebagai tradisi praktik keagamaan maka secara sadar maupun tidak ketika warga Madrasah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya sudah melakukan ajaran agama karena budaya keagamaan (*religious culture*) adalah bagian dari sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi prilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi dan siswa. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai, perwujudannya tidak hanya muncul begitu saja tetapi melalui proses pembudayaan. Oleh karena itu budaya keagamaan (*religious culture*) merupakan budaya yang memungkinkan setiap anggota Madrasah beribadah, kontak dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui cara yang telah ditetapkan agama diataranya suasana tenang, bersih dan hikmat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya keagamaan (*religious culture*) adalah proses, cara, perbuatan menerapkan dan mengembangkan yang berkaitan dengan sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan berdasarkan ajaran agama yang dianutnya dalam konteks kehidupan sehari-hari atau proses menerapkan

sekumpulan nilai-nilai praktik keagamaan yang terkandung dalam ajaran agama Islam yang melandasi sikap, prilaku, kebiasaan, tradisi, simbol-simbol seperti salam, berdo'a, melakukan ibadah wajib dan sunnah yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak pada diri sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian budaya keagamaan (*religious culture*) berkaitan dengan seperangkat perilaku yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dilaksanakan kepala sekolah, guru, siswa, dan komunitas Madrasah berdasarkan nilai-nilai dan praktik keagamaan.

4. Nilai Budaya Keagamaan (*religious culture*)

Nilai menurut para pakar: Zakiah Darajat mendefinisikan Nilai adalah: “Suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun prilaku.”⁶⁰ Louis Katsoff menjelaskan ialah: “Nilai tidak bisa didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami”. Menurut Gordon Alport, yang dikutip Mulyana bahwa nilai ialah: “Keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas pilihannya.” Menurut Fraenkel dan dikutip Ekosusilo bahwa: “Nilai sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya.” Sedangkan berdasarkan pendapat Ndraha yakni: “Nilai bersifat abstrak, karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang termuat nilai pada empat hal yaitu: “Raga, prilaku, sikap dan pendirian dasar.”⁶¹

⁶⁰Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*. (Jakarta: Budaya Bintang, 1992). 260

⁶¹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius*. 53

Istilah nilai keagamaan (*religiuous*) merupakan istilah yang tidak mudah didefinisikan secara pasti. Ini karena nilai adalah realitas abstrak. Secara etimologis, nilai keberagamaan berasal dari dua kata yaitu nilai dan keberagaman. Hal ini sesuai dengan pengertian nilai menurut Rokeach dan Bank bahwa:

“Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.”⁶²

Berdasarkan pendapat Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar sikap keagamaan (*religious*) yang nampak dalam diri seseorang:

1. Kejujuran
2. Bermanfaat bagi orang lain
3. Rendah hati
4. Bekerja Efisien
5. Visi ke depan
6. Disiplin tinggi
7. Keseimbangan.⁶³

Menurut Muhammad Faturrahman nilai-nilai keagamaan (*religious*) terbagi bererapa bagian:

- a. Nilai ibadah
- b. Nilai ruhul jihad
- c. Nilai akhlak dan disiplin
- d. Keteladanan
- e. Nilai amanah dan ikhlas.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli di atas maka dengan demikian nilai budaya keagamaan (*religious*) merupakan seperangkat nilai-nilai keagamaan (*religious*) yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-

⁶²Suprapno. *Budaya Religiuis Sebagai Sarana Kecerdasan Spritual*. 17-18

⁶³*Ibid.* 18

⁶⁴*Ibid.* 22

simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, administrator, siswa, dan warga Madrasah. Karena budaya bukan hanya bentuk simbolik murni, tetapi juga sarat dengan nilai. Perwujudan budaya tidak muncul begitu saja, tetapi muncul dalam proses akulturasi budaya. Oleh karena itu, nilai budaya keagamaan di Madrasah merupakan perwujudan dari nilai ajaran agama sebagai tradisi budaya perilaku dan organisasi yang dianut oleh seluruh warga Madrasah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi di Madrasah, disadari atau tidak, warga Madrasah sudah mempraktekkan agama ketika mereka mengikuti tradisi yang telah mengakar.

C. Dimensi- dimensi Keagamaan (Religious)

Agama mencakup berbagai bagian dan dimensi, dengan kata lain agama merupakan suatu sistem dengan banyak dimensi. Dalam interpretasi “*Charles Y. Glock dan Rodney Stark*”, agama merupakan “Sistem simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sistem perilaku dilembagakan”, yang kesemuanya diinternalisasikan sebagai pusat masalah yang paling bermakna. Menurut “*Charles Y. Glock dan Rodney Stark*”, ada lima bentuk agama seseorang, antara lain:

1. “Keyakinan (*religious belief*).
Dimensi pengharapan-pengharapan di mana orang *religi* berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin-doktrin tersebut.
2. Praktik Ibadah (*religious practice*).
Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang di anutnya.
3. Penghayatan (*religious feeling*).
Dimensi ini berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi keagamaan yang dialami seseorang.

4. Pengamalan (*religious effect*).
Dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.
5. Pengetahuan (*religious knowledge*).
Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan."⁶⁵

Kelima dimensi di atas Glock serta Strak lebih lanjut menarangkan lima aspek *religi*us seorang antara lain:

a. Keyakinan (*religious belief*)

“Menurut Glock dan Strak”, dimensi ini adalah:

“Is constituted, on other hand by expectations that the religious person will hold to certain beliefs. The content and scope of beliefs will vary not only between religions but often within the same religious tradition. However, every religion sets forth some set of beliefs to which its followers are expected to adhere.”

“Di sisi lain, dibentuk oleh ekspektasi bahwa orang yang beragama akan berpegang pada keyakinan tertentu. Isi dan ruang lingkup kepercayaan akan berbeda tidak hanya antar agama tetapi seringkali dalam tradisi agama yang sama. Namun, setiap agama menetapkan beberapa keyakinan yang diharapkan untuk dipatuhi oleh para pengikutnya.”⁶⁶

Dimensi iman adalah Sejauh mana seseorang dapat menerima dan mengakui hal-hal dogmatis dalam keyakinan agamanya. Dimensi ini mencakup harapan umat beragama untuk menganut pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

Ketika manusia melakukan aktivitas keagamaan, mereka akan melalui tahap yang disebut tingkat ideologis. Dimensi ideologis merupakan tahapan yang menunjukkan perilaku keyakinan manusia terhadap kebenaran ajaran

⁶⁵R. Stark dan C.Y. Glock. *Dimensi-dimensi keagamaan*, Roland Robertson (ed), Religion: In Sociological Analysis and Interpretation, A. Fedyani Saifudin, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), 295.

⁶⁶Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally and Company, 1965). 21.

agamanya, yang juga bisa disebut keyakinan Islam dalam Islam. Amalan umat manusia dimensi ini dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti percaya adanya Tuhan, malaikat, hari akhir, kitab-kitab Tuhan, surga dan neraka. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini meliputi keyakinan terhadap rukun iman, keyakinan akan kebenaran agamanya sendiri, dan keyakinan terhadap persoalan-persoalan gaib yang diajarkan oleh agama.⁶⁷

b. Praktik Ibadah (*religious practice*)

Menurut Glock dan Strak dimensi praktik ibadah (*religious practice*):

“Encompasses the specifically religious practices expected of religious adherents. It comprises such activities as worship, prayer, participation in special sacraments, fasting, and the like.”

“Mencakup praktik keagamaan khusus yang diharapkan dari penganut agama. Ini terdiri dari aktivitas sukses seperti ibadah, doa, partisipasi dalam sakramen khusus, puasa, dan sejenisnya.”⁶⁸

Dimensi tersebut meliputi tingkahlaku ibadah, ketundukan dan apa-apa yang dilaksanakan orang untuk membuktikan komitmennya bagi agama. Upacara mengacu pada serangkaian kegiatan keagamaan atau kepercayaan formal dan adat istiadat yang murni atau sakral. Dalam Islam, beberapa harapan ritual ini diwujudkan dalam doa, zakat, puasa, pengorbanan, amal dan lain sebagainya.

Dimensi pertama yang dialami manusia dalam aktivitas keagamaan adalah dimensi ritual. Dimensi ritual merupakan aspek yang meliputi ibadah dan bentuk pengabdian lainnya yang ditetapkan oleh masing-masing agama. Ancok dan Suroso berpendapat, meski tidak sederajat, salah satu agama dunia, yakni Islam, memiliki nama tersendiri jika mengacu pada dimensi ritual, yakni Syariah.

⁶⁷Ancok, dan Suroso, *Psikologi, Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).112.

⁶⁸Glock dan Strak, *Religion*, 22.

Ada beberapa tanda penerapan dimensi ini dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat, puasa, zakat, pergi ke gereja, dan shalat.

c. Penghayatan (*religious felling*)

Menurut Glock dan Strak Penghayatan (Religious feeling) yaitu:

“The experiential dimension gives recognition to the fact that all religions have certain expectations. However imprecisely they may be stated, that religious person will at one time or another achieve direct knowledge of ultimate reality or will experience religious emotion. Included here are all if those feelings, perceptions, and sensations which are experienced by an actor or defined by a religious group as involving some communication. However slight, with a divine essence, id est, with God, with ultimate reality, with transcendental authority. The emotions deemed proper by different religion or actually experienced by different individuals may vary widely – from terror to exaltation, from humility to joyfulness, from peace of soul to a sense of passionate union with the universe or the divine.”

“Dimensi penghayatan memberikan pengakuan faktanya, semua agama memiliki harapan tertentu. Tidak peduli seberapa akurat pernyataan ini, orang-orang beragama pada titik tertentu akan memperoleh pemahaman langsung tentang realitas tertinggi atau mengalami emosi keagamaan. Ini mencakup semua sensasi, persepsi, dan sensasi yang dialami oleh aktor atau kelompok agama yang melibatkan jenis komunikasi tertentu. Tidak peduli seberapa kecil, dengan esensi ilahi, id, dengan Tuhan, dengan realitas tertinggi, dengan otoritas transenden. Emosi yang dianggap pantas oleh agama yang berbeda atau sebenarnya dialami oleh individu yang berbeda dapat sangat bervariasi - dari teror hingga permuliaan, dari kerendahan hati hingga kegembiraan, dari kedamaian jiwa hingga rasa persatuan yang penuh gairah dengan alam semesta atau yang ilahi”⁶⁹.

Dimensi Penghayatan yaitu suatu pengalaman seseorang yang berkaitan erat antara diri seseorang dengan Tuhannya, baik secara perasaan, atau persepsi. Hal ini tidak bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut telah benar dan sempurna dalam beragama, namun pengalaman yang hadir bisa jadi merupakan harapan-harapan yang muncul pada diri seseorang tersebut.

⁶⁹Glock dan Strak, *Religion*, 24.

Selain itu menurut Ancok dan Suroso Dimensi ini Ia merupakan peleburan dimensi dari semua elemen dimensi yang telah disebutkan, yang berdampak pada umat beragama dalam konteks merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman beragama. Indikator yang dapat dilihat dari dimensi ini adalah perasaan bahwa doa sering dikabulkan, rasa damai ketika orang dekat dengan Tuhan, dan kegembiraan batin ketika mendengarkan kitab suci Tuhan.⁷⁰

Jadi sifat aspek atau inti dari ruang ini, ketika seseorang melampaui salah satu atau bahkan semua aspek di atas dalam hidupnya, seseorang akan mengalami pengalaman batin pribadi yang sangat istimewa. Ikon untuk dimensi ini merupakan dikala seorang berharap, berdo'a (dimensi ritual), hingga seorang hendak merasa meratap, sedih, menangis setelah itu batin jadi luas, lapang dampak dari curahan batin pendoa tersebut pada Tuhan.

d. Pengamalan (*religious effect*)

Menurut Glock dan Strak Pengamalan (*Religious Effect*) adalah:

“The consequential dimension, the last of that five, is different in kind from the first four. It encompasses the secular effects of religious belief, practice, experience, and knowledge on the individual. Included under the consequential dimension are all those religious prescriptions which specify what people ought to do and the attitudes they ought to hold as a consequence of their religion. The notion of ‘works,’ in the theological meaning of the term, is connoted here”.

“Dimensi konsekuensial, yang terakhir dari lima itu, berbeda jenis dari empat yang pertama. Ini mencakup efek sekuler dari keyakinan agama, praktik, pengalaman, dan pengetahuan pada individu. Termasuk di bawah dimensi konsekuensial adalah semua peraturan agama mengatur apa yang harus dilakukan orang serta sikap yang harus mereka punya sebagai hasil dari keberagamaan mereka. Gagasan tentang 'karya', dalam arti teologis dari istilah tersebut, dikonotasikan di sini”.⁷¹

⁷⁰Ancok dan Suroso, *Psikologi*, 82.

⁷¹Glock dan Strak, *Religion*, 25.

Ancok dan Suroso Jelaskan bahwa dimensi amalan atau dalam agamanya yang disebut akhlak Islam, mengacu pada perilaku umat beragama yang bertindak sesuai dengan ajaran agamanya, yaitu sebangsa (Hablu min al-nas) dan manusia yang baik kepada alam (Hablu min al-alam).⁷²

Konsisten dengan aspek atau dimensi lain, dimensi praktis juga dihasilkan oleh berbagai indikator pendukung, antara lain kejujuran, kesediaan membantu sesama, tidak nasib sial, perjudian, dan melaksanakan penghijauan dengan menjaga lingkungan.

Dimensi-dimensi keberagaman yang disampaikan Glock dan Stark dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam. Yang mana tingkat keimanan sejajar dengan dimensi keyakinan, tingkat keislaman sejajar dengan dimensi peribadatan, tingkat ihsan sejajar dengan dimensi penghayatan, dan ilmu pengetahuan sejajar dengan dimensi amal. dan dimensi amal sesuai dengan tingkat pengamalan.⁷³

e. Pengetahuan (*religious knowledge*)

Menurut Glock dan Strak Pengetahuan (Religious Knowledge) yaitu:

“The intellectual dimension has to do with the expectation that the religious person will be informed and knowledgeable about the basic tenets of his faith and its sacred scriptures. The intellectual and the ideological dimensions are clearly related since knowledge of a belief is a necessary condition for its acceptance. However, belief need not follow from knowledge nor, for that matter, does all religious knowledge bear on belief.”

“Dimensi intelektual (pengetahuan) berkaitan dengan harapan bahwa orang yang beragama akan mendapat informasi dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar keimanannya dan kitab sucinya. Dimensi intelektual dan ideologis terkait jelas karena pengetahuan tentang suatu keyakinan merupakan syarat yang diperlukan untuk penerimaannya. Namun, keyakinan

⁷²Ancok dan Suroso, *Psikologi*, 80.

⁷³ Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2014), 6.

tidak perlu mengikuti dari pengetahuan atau, dalam hal ini, semua pengetahuan agama bersumber pada keyakinan."⁷⁴

Sebelum melaksanakan dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam dimensi ini seseorang seharusnya telah memiliki pengetahuan dasar tentang agamanya hal-hal yang diwajibkan, dilarang dianjurkan dan lain-lain. Tidak cukup satu orang memiliki keyakinan yang teguh, karena satu orang memiliki keyakinan harus tetap memiliki pengetahuan tentang agamanya sehingga terjadilah keterkaitan yang lebih kuat. Walaupun demikian seseorang yang hanya yakin saja bisa tetap kuat dengan pengetahuan yang hanya sedikit.

Dimensi intelektual (pengetahuan) merupakan dimensi yang pasti akan dialami manusia dalam kegiatan keagamaan, karena tanpa ilmu, manusia tidak akan mengetahui agamanya. Manusia telah mencapai tingkat perilakunya dengan intelektual atau pengetahuan dapat mempelajarinya melalui buku-buku agama, bertanya kepada ahli agama, diskusi penelitian dan lain sebagainya

Konsisten dengan pandangan Glock dan Stark di atas, Masrun dan rekan-rekannya menyatakan bahwa ketika mempelajari keyakinan agama dari perspektif Islam ada lima pandangan yang termasuk keyakinan agama yaitu:

1. "Dimensi Iman".
Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi ini biasa disebut dengan akidah Islam yang mencakup kepercayaan manusia terhadap Allah, malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir serta *qada* dan *qadar*.
2. "Dimensi Islam".
Dimensi ini mencakup sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, juga ibadah-ibadah lainnya seperti membaca Al-Qur'an.

⁷⁴ Glock dan Stark, *Religion*, 26.

3. “Dimensi Ihsan”.
Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman- pengalaman religius, yakni persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang, misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan berdosa saat melanggar perintah Allah dan lain- lain.
4. “Dimensi Ilmu”.
Dimensi ini mengacu pada seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, menyangkut pengetahuan tentang Al Qur`an, pokok ajaran dalam rukun iman dan rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah kebudayaan Islam.
5. “Dimensi Amal”.
Dimensi ini meliputi bagaimana pemahaman keempat dimensi di atas ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Dimensi ini mengidentifikasi pengaruh-pengaruh iman, Islam, ihsan dan ilmu di dalam kehidupan orang sehari-hari”.⁷⁵

Verbit dalam buku Dudung Abdurrahman sependapat dengan konsep lima dimensi Glock, namun ia menambahkan dimensi lain, dimensi komunitas.

Secara khusus, dimensi makna *religius* adalah sebagai berikut:

- a. “Dimensi Keyakinan (*Religious Belief*)”
Dimensi keyakinan yaitu seberapa jauh seseorang meyakini doktrin-doktrin agamanya, misalnya tentang keberadaan dan sifat- sifat Tuhan. Keyakinan kepada Tuhan dan sifat-sifatnya merupakan inti dari adanya rasa agama. Keyakinan kepada ajaran-ajaran Tuhannya dapat digunakan untuk mengukur kedalaman dari rasa percaya itu.
- b. “Dimensi Ibadah (*Religious Practice*)”
Dimensi ibadah ialah seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya, misalnya tentang salat. Khusus untuk pengukuran dimensi ini difokuskan pada pelaksanaan lima rukun Islam.
- c. “Dimensi Penghayatan (*Religious Feeling*)”
Dimensi penghayatan mengukur seberapa dalam (intensif) rasa ketuhanan seseorang. Dimensi ini bisa disebut sebagai esensi keberagamaan seseorang, esensi dimensi *transcendental*, karena dimensi ini mengukur kedekatannya dengan Tuhan. Pengukuran pada dimensi ini dapat menguatkan pengukuran pada dimensi ibadah. Pengukuran dimensi perasaan dapat dilaksanakan misalnya dengan mengamati seberapa sering seseorang merasa doanya diterima dan merasa selalu dilihat Tuhan.
- d. “Dimensi Pengetahuan (*Religious Knowledge*)”
Dimensi pengetahuan mengukur intelektualitas keberagamaan seseorang. Dimensi ini mengukur tentang seberapa banyak pengetahuan agama

⁷⁵Masrun, dkk., *Studi Kualitas Non Fisik Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kementerian, 2009). 60.

seseorang dan seberapa tinggi motivasi dalam mencari pengetahuan tentang agamanya. Dimensi ini juga mengukur sifat dari intelektualitas keagamaan seseorang, apakah bersifat terbuka (kontekstual) atau tertutup (tekstual).

e. “Dimensi Pengamalan (*Religious Effect*)”

Dimensi pengamalan mengukur tentang pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang tidak terkait dengan perilaku ritual, yaitu perilaku yang mengekspresikan kesadaran moral seseorang, baik yang terkait dengan moral dalam hubungannya dengan orang lain. Bagi orang Islam pengukuran dimensi ini dapat diarahkan pada ketaatannya terhadap ajaran halal dan haram (makanan, sumber pendapatan) serta hubungannya dengan orang lain (berbaik sangka, agresif).

f. “Dimensi Sosial (*Community*)”

Dimensi sosial mengukur seberapa jauh seorang pemeluk agama terlibat secara sosial pada komunitas agamanya. Dimensi kesalehan sosial dapat digunakan untuk mengukur kontribusi seseorang dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, baik berwujud tenaga, pemikiran maupun harta⁷⁶.

Paloutzian dalam Jalaluddin Rakhmat mengklasifikasikan pemeluk agama menurut dimensi ideologis (keyakinan) dan konsekuensi (konsekuensi agama), oleh karena itu, pemeluk agama dapat dibagi menjadi empat kategori menurut hubungan antara keyakinan dan pengetahuan:

- 1) “Iman berpengetahuan. Jika ada kepercayaan, ada pengetahuan. Misalnya: Dia membela keyakinannya sampai mati dan mengetahui doktrin agamanya.”
- 2) Iman buta. Ada iman tapi tidak ada ilmu. Dia percaya agamanya secara membabi buta, mungkin hanya mengikuti orang-orang di sekitarnya.
- 3) Penolakan yang berpengetahuan. Tidak ada iman, tidak ada pengetahuan. Misalnya, dia mengetahui doktrin mazabnya dengan sangat baik. Dalam proses mencari kebenaran, dia akhirnya menolak untuk mempercayai doktrin yang pernah dia yakini.
- 4) Penolakan buta. Tidak ada keyakinan, tidak ada pengetahuan. Misalnya, orang menolak Mazhab atau satu dalam agama karena mereka tidak tahu apa-apa tentang Mazhab atau agama itu”.⁷⁷

Berdasarkan interpretasi dimensi keyakinan agama di atas, menurut “Charles Y. Glock dan Stark, Masrun dan kawan-kawan atau Verbit” sebenarnya

⁷⁶Dudung Abdurrahman, *Metode Multidisiplin Metode Penelitian Keagamaan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Institut Yogyakarta, 2006), 91.

⁷⁷Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan, 2004), 48.

itu bermuara pada esensi yang sama dapat menegaskan bahwa mereka tidak dapat disebut sebagai orang yang religius hanya dengan mengamati satu aspek dari keyakinan agama mereka. Seseorang yang telah melakukan berbagai hal kebaikan terutama kepada para remaja yang mampu mengendalikan dirinya dari perbuatan-perbuatan negatif mereka cenderung melakukan perintah perbuatan kebaikan menurut aturan agama dapat menjalin hubungan yang baik dengan dirinya sendiri, orang lain dan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dengan membangun keseimbangan antara kesalehan pribadi dan kesalehan sosial dan dia dapat disebut orang yang saleh.

Anak muda atau remaja mempunyai tindakan berbeda jika berhadapan dengan dunia sosial. Pembahasan semacam ini tentunya tidak terlepas dari kejiwaan atau psikologi remaja. Selanjutnya pubertas adalah masa remaja atau anak muda mempunyai kecondongan untuk berasosiasi dalam sesuatu golongan dan anak muda sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya.

Suatu masa dalam kehidupan adalah tahap masa pubertas. Periode ini merupakan tahapan kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan periode transisi yang membimbing perkembangan kedewasaan yang sehat. Agar remaja dapat bersosialisasi dengan baik, mereka harus menyelesaikan tugas perkembangan usianya. Jika tugas pembangunan sosial tersebut dapat diselesaikan, kaum muda tidak akan ada kesulitan dalam kehidupan sosial, dan itu akan membawa kebahagiaan serta kesuksesan ketika menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya. Sebaliknya, ketika pemuda gagal menyelesaikan tugas perkembangannya, maka akan berdampak negatif pada

kehidupan sosial pada taha selanjutnya yang berujung pada generasi muda serta yang bersangkutan menjadi tidak bahagia, menyebabkan penolakan masyarakat, dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas pembangunan lanjutan.⁷⁸

Generasi muda atau anak muda sebagai generasi penerus menjiplak semua yang dilakukan sahabat-sahabatnya atau orang-orang disekitarnya karena ia ingin mendapatkan perhatian serta memperoleh tempat dalam perhatian serta memperoleh tempat dalam golongan sahabat-sahabatnya tersebut ataupun warga. Anak muda yang bertabiat ekstravert memiliki karakter yang terbuka dengan membuktikan kegiatan agamanya keluar. Kegiatan itu bisa berbentuk kegiatan sosial yang diharapkan masyarakat akan meningkat kegiatan atau pelayanan yang bernuansa agama (*religi*). Lain halnya dengan anak muda *introvert*. Jenis anak muda ini mempunyai kecondongan untuk menyendiri serta menaruh seluruh perasaan dalam dirinya. Anak muda ini mempunyai kecondongan menarik diri dari warga serta kurang bersosialisasi.

Agama bukan hanya dimensi ritual vertikal (*hablun minallah*), dan dimensi sosial horizontal (*hablun minannas*) dan tidak hanya mengelola ritual keagamaan untuk membentuk keyakinan yang saleh atau moralitas pribadi, tetapi juga menciptakan keyakinan terutama dalam pembentukan kepatuhan sosial (*social morals*). Karena jika iman atau taqwa tidak dapat dibangkitkan dalam realitas sosial, maka iman dan taqwa pribadi yang tidak ada artinya. Inilah makna sebenarnya kehidupan beragama. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa perilaku

⁷⁸Khamim Zarkasih Putro, Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17, No. 1, 2017 ISSN 1411-8777, 27.

keberagamaan tidak menghasilkan keyakinan dan kesalehan sosial maka akan kehilangan makna esensialnya.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keagamaan (Religious)

Beberapa penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan *religius* seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal.

Perkembangan jiwa keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal seperti aspek psikologi lainnya, psikolog agama telah mengajukan berbagai teori berdasarkan metode mereka sendiri. Namun dalam arti luas, faktor internal yakni faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritual keagamaan seseorang antara lain faktor genetik, tingkat usia, kepribadian dan keadaan mental orang tersebut.⁷⁹ Adapun factor-faktor yang mempengaruhi keagamaan adalah:

a. Faktor hereditas

Semangat beragama bukanlah faktor bawaan yang diturunkan secara langsung dari generasi ke generasi, tetapi dibentuk oleh berbagai faktor psikologis seperti kognisi, emosi, dan niat. Margareth Mead menemukan dalam penelitiannya pada suku Mundugumor dan Arapesh yakni ada hubungan erat antara menyusui dan perilaku bayi. Bayi yang menyusui dengan terburu-buru (*Arapesh*) menunjukkan citra agresif, sedangkan bayi yang diberi makan secara alami dan tenang (*Mundugumor*) menunjukkan sikap toleran pada masa remajanya.

⁷⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama, edisi revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), cet. ke-5, 201

Meskipun tidak ada penelitian tentang hubungan antara karakteristik psikologis atau spiritual anak dan orang tuanya, tetapi kelihatannya akibat itu bisa dipandang dari ikatan sentimental ataupun emosionalnya. Rasulullah Muhammad SAW juga menyarankan untuk memilah pendamping hidup aktif adalah untuk menghidupi keluarga, karena mempengaruhi keturunan atau keturunannya, benih dari keturunan rata-rata akan mempengaruhi sifat-sifat keturunannya. Maka dapat dikatakan bahwa perilaku yang buruk dan tercela dapat menyebabkan pelaku merasa bersalah, jika larangan agama dilanggar, pelaku akan merasa bersalah, dan perasaan ini dapat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan sebagai faktor genetik. Sebab, dalam semua jenis kasus perzinahan, sebagian besar memiliki latar belakang genetik kasus serupa

b. Tingkat Umur.

Ernest Harms mengungkapkan dalam bukunya *“The development of religious on children”* bahwa perkembangan agama anak ditentukan oleh tingkat usianya. Perkembangan ini juga dipengaruhi oleh berbagai perkembangan psikologis, termasuk perkembangan berpikir. Ternyata anak-anak sudah mencapai usia berpikir kritis untuk memahami ajaran agama. Perkembangan agama seseorang ditentukan oleh tingkat usianya, perkembangan ini juga dipengaruhi oleh perubahan berbagai aspek kebatinan atau psikologi, termasuk perubahan perilaku dan pendapat. Lebih penting bagi anak-anak pada usia berpikir kritis untuk menguasai kaidah-kaidah ajaran keagamaan. Meskipun tingkat usia bukan salah satu penentu perkembangan agama seseorang, pada kenyataannya, orang-orang dari berbagai usia memiliki penjelasan agama yang jelas.

c. Kepribadian

Kepribadian bagi pemikiran psikologi (ilmu jiwa) terdiri dari dua faktor, ialah faktor dampak genetik (heriditas) dan lingkungan. Hubungan antara faktor genetik dan pengaruh lingkungan membentuk karakter atau kepribadian. Adanya dua unsur yang membentuk kepribadian menyebabkan munculnya tipologi dan konsep kepribadian. Tipologi lebih menekankan pada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih menekankan pada eksistensi. Faktor bawaan adalah faktor internal yang menjadi karakter seorang. Kepribadian sering disebut sebagai identitas seseorang, yang sedikit banyak menunjukkan ciri-ciri yang membedakannya dengan individu lain. Dalam keadaan normal, individu manusia memiliki perbedaan kepribadian, dari perbedaan tersebut diperkirakan akan mempengaruhi perkembangan psikologis, termasuk semangat keagamaan.

d. Kondisi Kejiwaan

Penyakit mental hal ini berkaitan dengan kepribadian sebagai faktor internal. Ada beberapa metode pemodelan untuk mengekspresikan hubungan ini. Model psikodinamik yang dikemukakan oleh Sigmund Freud menunjukkan bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh konflik yang ditekan di alam bawah sadar manusia. Sumber konflik atau gejala psikologis yang tidak normal. Selain itu, menurut metode biomedis, fungsi tubuh utama mempengaruhi kondisi mental seseorang. Penyakit atau faktor genetik atau kondisi neurologis dianggap sebagai akar penyebab perilaku abnormal. Kemudian pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman manusia saat ini. Oleh karena itu, perilaku manusia ditentukan oleh rangsangan lingkungan yang dihadapinya saat itu. Meskipun

kemudian ada pendekatan model gabungan. Menurut metode ini, pola kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, bukan hanya faktor-faktor tertentu.

Perspektif ilmu jiwa (*psikiatri*), kepribadian menentukan hubungan antara kepribadian dan keadaan mental seseorang. Hubungan ini lebih jauh menunjukkan bahwa ada suatu kondisi mental yang menyebabkan manusia seringkali abnormal atau abnormal (abnormal) permanen. Banyak jenis perilaku abnormal (abnormal) akibat kondisi mental atau ketidakwajaran mental. Yang terpenting adalah mengamati hubungannya dengan kemajuan spiritual keagamaan. Karena bagaimanapun, seseorang dengan skizofrenia hendak memencilkan dirinya dari kehidupan sosial, dan pandangannya mengenai agama hendak terpengaruh oleh bermacam fatamorgana atau citra. Begitu pula, orang dengan fobia terganggu oleh emosi khawatir yang tidak rasional.

2. Faktor eksternal

Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan *religious*, kecenderungan ini menjadikan manusia disebut makhluk beragama (*homo religius*). Kalimat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi dasar untuk berkembang menjadi makhluk *religious*. Kecenderungan manusia sebagai makhluk beragama karena dalam diri seseorang memiliki fitrah untuk beragama hal ini tertuang dalam Firman Allah SWT surah Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.

Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-Rum (30): 30).⁸⁰

Ayat tersebut di atas menjelaskan maksud fitrah Allah bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT dengan naluri beragama, berkeyakinan yaitu agama tauhid. Jadi manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya sebagai manusia yang dilengkapi dengan akal pikiran, nafsu, sehingga potensi memiliki kesiapan untuk menerima pengaruh dari luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi.

Manusia sebagai makhluk sosial, hidup berinteraksi dengan lingkungannya, dalam berinteraksi terjadi saling mempengaruhi antara manusia dengan lingkungannya. Siti Partini dalam psikologi sosial menyatakan bahwa: “Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan sosial maupun kebudayaan misalnya keluarga norma, golongan, agama, dan adat istiadat.”⁸¹ Sikap seseorang tidak selamanya tetap, ia dapat berkembang ketika mendapat pengaruh baik dari dalam maupun dari luar dirinya sendiri yang bersifat positif maupun negatif. Maka ada tiga hal lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku pada diri seseorang sebagaimana dikemukakan oleh Dadang Hawari menjelaskan:

"Seseorang dalam kehidupan sehari-hari hidup dalam tiga kutub, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kondisi masing-masing kutub dan interaksi antar kutub akan menghasilkan dampak yang positif maupun negatif pada keberagamaan seseorang".⁸²

⁸⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha, 2002), 232

⁸¹Siti Partini, *Psikologi sosial*, (Yogyakarta: Studing, 2008), 67

⁸²Dadang Hawari, *Al Qur'an ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 2007), 235.

Pendidikan atau kajian agama, keimanan dianggap memiliki kedudukan peran penting dalam usaha membentuk rasa keagamaan dalam diri seseorang, melalui pendidikan juga dilakukan bentuk pembelajaran, perilaku keagamaan dan pembentukan psikologis. Pendidikan dibagi menjadi tiga tahap, yang mempengaruhi studi ruh keagamaan, keyakinan seseorang, pendidikan keluarga, pendidikan institusional atau formal, dan pendidikan masyarakat. Keharmonisan antara ketiga lingkungan belajar tersebut akan berdampak positif bagi pembentukan jiwa keagamaan.⁸³ Sikap keagamaan siswa pada dasarnya merupakan keadaan internal yang ada dalam diri siswa melalui interaksi dengan lingkungan. Ciri-ciri dan perkembangan sikap *religious* setiap siswa berbeda-beda sesuai dengan tahap perkembangannya. Perbedaan tersebut dapat dipandang dari aspek kognisi, emosi, dan niat. Pembentukan dan pengembangan sikap *religijs* harus dimulai ketika masih kecil dan berproses sesuai dengan karakteristik kognitif, emosi, dan tingkat kesadaran beragamanya.⁸⁴

Ke tiga tahap pembelajaran di atas yang mempengaruhi kepada pembentukan jiwa keagamaan seorang, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Lingkungan pendidikan keluarga

Keluarga adalah bidang pertama pendidikan pemuda, dan pendidikan adalah bidang kedua. Orang tua sebagai lembaga yang berinteraksi dengan anak berperan penting dalam membimbing dan memberikan pendidikan agama.

⁸³M. Ngalim Purwnto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Karya, 2008), 136

⁸⁴Sutarto, Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* vol. 2, no. 1, 201 P: ISSN 2580-3638; E ISSN 2580-3646, 21.

Pengalaman dari masa kanak-kanak hingga remaja, baik disadari maupun tidak, telah menjadi elemen yang tak terpisahkan dari kepribadian seorang anak.⁸⁵

Anak-anak tidak dapat hidup tanpa keluarga, orang-orang dengan anggota keluarga dapat berkumpul, bertemu, dan tetap berhubungan. Jika manusia tidak memiliki kehidupan keluarga, ini bisa dibayangkan. Tanpa disadari, secara tidak langsung menghilangkan esensi seseorang sebagai eksistensi sosial. Keluarga adalah sekelompok orang melalui sanak saudara, perkawinan, atau persetujuan pengangkatan atau adopsi anak.

Keluarga merupakan lembaga pertama, pada tahap awal pendidikan anak, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak dan berkembang menjadi pribadi yang positif. Orang tua yakni ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak dalam keluarga. Peran orang tua tidak hanya untuk memuaskan anak dalam hal makan, minum, berpakaian, berteduh, dan lain-lain, tetapi lebih penting lagi, tanggung jawab orang tua adalah: “Memberikan perhatian, bimbingan, dorongan, dan pendidikan, serta titik penanaman nilai.”⁸⁶

Pendidikan lingkungan keluarga atau pendidikan in formal, kedua orang tua sebagai pelatak dasar pendidikan bagi anak-anak usia dini sebelum mereka melanjutkan kejenjang pendidikan formal atau sekolah, kedua orang tua terutama ibu yang lebih dekat terhadap anak-anaknya berperan sangat penting untuk kelanjutan pendidikan seorang anak, dari itulah seorang anak banyak belajar

⁸⁵ Fatmawati, Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja, *Jurnal Risalah*, Vol. 27, No. 1, Juni 2016, 17-31

⁸⁶Yahrani Jailani, Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Islam*. 8. Edisi 2, Oktober 2014, 246-260

hal-hal yang baru dalam hidupnya, belajar berbicara, belajar cara makan, belajar memakai pakaian sendiri dan lain sebagainya. Hal tersebut dimulai dari pendidik yang hebat bernama ibu. Ibu merupakan pembimbing, pengajar serta penasehat terbaik bagi anaknya, ketika seorang anak tengah bingung, gundah dan gelisah dalam masalah maka ibu adalah tempat ternyaman untuk mencurahkan isi hati semua permasalahan. Ibu adalah Madrasah pertama (*Al um Madrasah ula*) bagi anak-anaknya.

Sejalan dengan hal tersebut di atas Al-qur'an sangat memperhatikan masalah keluarga untuk dijaga dan dilindungi sehingga diakhirat kelak terlindungi dari siksa api neraka. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qur'an surah At-Tahrim ayat: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim (66) ayat:6).⁸⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah SWT diperintahkan untuk menjaga, melindungi keluarganya dari siksa api neraka, yang mana lingkungan keluarga sebelum menapaki jenjang pendidikan formal (sekolah) maka keluarga merupakan pembentukan awal nilai-nilai keagamaan sehingga seorang anak menjadi pribadi-pribadi yang *religious*, siap berinteraksi dalam kehidupan sosial masyarakat.

⁸⁷Mentri Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 951

b. Lingkungan pendidikan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan keberlanjutan dari lingkungan keluarga. Dalam lingkungan sekolah atau Madrasah, tugas pendidikan diserahkan kepada guru, mu'alim atau ulama. Di sekolah, anak akan mendapatkan segala macam informasi tentang pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya dalam kehidupan. Islam sangat menekankan bahwa setiap orang yang berilmu harus mengamalkan ilmunya.⁸⁸

Pendidikan institusional, pendidikan formal yaitu sekolah atau Madrasah, merupakan penerus pembelajaran keluarga. Karena keterbatasan orang tua yang harus membimbing dan mendidik anaknya, maka mereka menitipkan pembelajaran anaknya ke sekolah umum atau sekolah agama. Tentu saja, keputusan kesekolah umum atau sekolah agama ditentukan oleh perkiraan kebutuhan anak di masa depan. Orang tua ingin anaknya taat pada keyakinannya, anak sholeh, paham ilmu agama, dan ingin menyekolahkan anaknya maka di sekolahkan pada sekolah agama atau sekolah yang berplatform agama. Ada juga orang tua yang menginginkan anaknya pintar dalam ilmu umum, empiris atau ilmu presisi, sehingga ingin menyekolahkan anaknya di sekolah umum. Kontribusi sekolah sangat mempengaruhi agama seseorang anak melalui apa saja, diantaranya ialah lewat rancangan pembelajaran agama yang diserahkan. Walaupun pendidikan agama dalam keluarga lebih penting atau kuat bagi pembentukan jiwa keagamaan anak, tidak menutup kemungkinan pembelajaran

⁸⁸M. Hidayat Ginanjar, Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Perantara Pengembangan Karakter Peserta didik, Edukasi Islami. *Jurnal Pendidikan Islam VOL. 02, JULI 2013*, 378

agama di sekolah umum dan sekolah agama juga akan mempengaruhi pembentukan jiwa keagamaan anak-anak.

Namun, besarnya dampak tersebut memang terkait dengan berbagai aspek yang dapat menginspirasi anak, biarkan anak memahami nilai-nilai agama, karena pembelajaran atau pendidikan agama pada hakikatnya adalah pendidikan nilai. Oleh sebab itu, kajian agama lebih menitikberatkan pada bagaimana mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama. Sulit untuk mengatakan seberapa besar kelembagaan pembelajaran dan pendidikan agama terhadap pertumbuhan spiritual keagamaan anak, tetapi dari realitas eksistensi, seperti keberadaan tokoh agama yang didapatkan dalam pendidikan agama melalui lembaga pembelajaran khusus seperti pesantren, seminari, atau vihara, dapat ditarik kesimpulan bahwa pedagogik agama dapat mempengaruhi perangai atau perilaku beragama. (*religious behaviour*).

c. Lingkungan masyarakat.

Masyarakat juga biasa disebut *society*, adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu tempat atau lingkungan, di bawah kepemimpinan dan keinginan yang disepakati, bekerja sama di bawah batasan aturan/wilayah yang tunduk pada aturan/hukum tertentu untuk mencapai tujuan bersama.⁸⁹

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan pendidikan nonformal memberikan pendidikan kepada seluruh anggotanya secara sadar dan sistematis, tetapi tidak sistematis. Secara fungsional, masyarakat menerima semua anggotanya yang pluralistik (jamak) dan membimbingnya menjadi anggota

⁸⁹Henni Sukmawati, Tripusat Pendidikan, *Jurnal Pilar*, Vol. 2, No. 2, Juli-Des', 2013, 184

masyarakat yang baik guna mewujudkan kesejahteraan sosial anggotanya, yaitu kesejahteraan ruhaniah, spritual dan jasmani atau sejahtera lahir dan batin.⁹⁰

Pertumbuhan dan perkembangan fisik, raga berhenti pada saat orang sudah dewasa, sebaliknya pertumbuhan dan perkembangan psikis, kejiwaan tidak berhenti sampai akhir hayat. Pembelajaran yang didapat pembatasan dari keluarga sebagai lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan dibatasi dengan durasi atau waktu yang terbatas, serta pembelajaran di lingkungan rumah. Pernyataan ini mungkin sedikit menjelaskan makna belajar dalam masyarakat. Sebagai manusia sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk terus hidup, berhubungan dengan masyarakat tentu merupakan hal yang saling berkaitan dalam kehidupan. Oleh karena itu, adat atau budaya hukum dalam masyarakat sangat mempengaruhi pembentukan jiwa keagamaan insan.

Dalam kehidupan sosial dibatasi oleh berbagai norma dan nilai yang dianut oleh warganya, sehingga setiap masyarakat berusaha untuk menyesuaikan tindakan, sikap dan perilakunya dengan norma serta nilai yang ada. Dengan cara ini, kehidupan sosial mempunyai kondisi dan aturan yang harus dipatuhi. Pada pandangan pertama, wilayah kependudukan suatu komunitas bukanlah wilayah dengan komponen tanggung jawab, melainkan komponen pengaruh yang sederhana, namun aturan nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifat atau karakternya, apalagi seringkali berdampak lebih besar terhadap kemajuan spiritualitas keagamaan, apakah itu yang baik maupun yang buruk, seperti lingkungan masyarakat dengan adat keagamaan yang kuat akan berdampak positif

⁹⁰Muzakkir, Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10 No. 1, Januari-Juni, 2017, 151

bagi tumbuh kembang jiwa keagamaan anak, karena kehidupan beragama itu tertib, nilai-nilai atau sistem agama. Akan tetapi keadaan ini akan mempengaruhi pembentukan jiwa keagamaan warganya, apabila warga tersebut menganut nilai agama maka akan berdampak cukup besar bagi pembentukan psikologis keagamaan pribadi yang terkait dengan anggota masyarakat. Begitu pula sebaliknya, ketika sebuah komunitas berada di wilayah yang warganya lebih banyak bergerak dan tidak menjaga nilai-nilai agama, apalagi mengarah pada sekularisasi, kehidupan warganya akan lebih santai dan individu juga akan terpengaruh menjauhi nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, kontribusi dan peran warga negara terhadap pembentukan psikologi keagamaan akan bergantung pada sejauh mana warga negara itu sendiri dalam mengamalkan norma dan keyakinan agama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi terhadap jiwa (psikologis) budaya keagamaan seseorang. Budaya keagamaan (*religious culture*) yang diperoleh mulai dari keluarga sebagai awal pendidikan penentu arah perilaku anak menuju remajanya, sedangkan sekolah yang menggambarkan sekelompok nilai-nilai keberagaman yang diaplikasikan di lingkungan sekolah atau Madrasah tersebut dan mendasari sikap yang dipraktikkan bagi semua keluarga besar Madrasah, pimpinan sekolah, dewan pendidik, tenaga administrasi serta peserta didik secara bekerja sama dalam penerapan nilai budaya keagamaan (*religious culture*) di Madrasah yang merupakan perilaku-perilaku ataupun pembiasaan-pembiasaan yang diaplikasikan dalam lingkungan Madrasah sebagai

salah satu upaya untuk menanamkan akhlak terpuji pada diri anak serta lingkungan masyarakat yang syarat adat-istiadat, kebiasaan keseharian serta simbol- simbol nilai keagamaan (*religious*) yang dapat memberikan dampak positif atau negatif bergantung kepada lingkungan tempat domisilinya seseorang.

E. Penciptaan Budaya Keagamaan (Religious Culture).

Menciptaan budaya keagamaan (*religious culture*) mengacu pada produksi pembiasaan diri, yaitu penerapan pengetahuan tentang agama untuk menumbuhkan sikap dan perilaku dengan semangat Islam. Sikap dan semangat keislaman ini tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup siswa atau warga Madrasah. Apabila salah cara menciptakan budaya keagamaan (*religious culture*) melalui pembiasaan maka bisa mengakibatkan hasil yang kurang maksimal. Pembiasaan merupakan proses pembentukan kebiasaan yaitu proses menjadikan seorang menjadi orang yang terbiasa melakukan perbuatan keagamaan sesuai dengan perintah agama yang dianutnya dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan adalah salah satu metode pendidikan yang paling penting diterapkan, jika sudah terbiasa maka semua ajaran keagamaan yang ada di Madrasah akan mudah dilaksanakan tanpa ada paksaan.

Pembiasaan agar anak memiliki akhlak yang mulia, terlebih dahulu kita harus membiarkan anak mengembangkan kebiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan setiap hari. Apabila seseorang terus melaksanakan suatu aktivitas, maka aktivitas tersebut akan menjadikan baginya rutinitas yang tetap dilaksanakan dan jika suatu aktivitas telah menjadi kebiasaan sesuatu kerutinan, maka orang bakal sanggup melakukan sesuatu dengan gampang dan gembira.

Menurut Purwanto, dalam Supiana dan Rahmat Sugiharto bahwa agar kebiasaan dapat segera dicapai dan mencapai hasil yang baik, maka syarat-syarat tertentu harus dipenuhi, antara lain:

1. “Mulai kembangkan kebiasaan sebelum terlambat, agar anak tidak memiliki kebiasaan lain yang bertentangan dengan apa yang akan ia biasakan.
2. Kebiasaan itu harus dilakukan terus menerus (berulang-ulang) secara teratur, dan akhirnya menjadi kebiasaan otomatis. Ini membutuhkan pengawasan.
3. Pendidikan harus konsisten, teguh, dan berpegang teguh pada posisi yang diambil. Jangan beri kesempatan anak untuk melanggar kebiasaan yang sudah mapan.
4. “Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri”.⁹¹

Ramayulis dalam Rahmadika mengemukakan bahwa bahan pembiasaan yang dapat diterapkan pada anak-anak adalah:

- a. “Akhlak, berperilaku baik berupa kebiasaan, seperti berbicara dan santun, berpenampilan bersih dan rapi.
- b. Ibadah, sholat berjamaah di masjid dalam bentuk adat, mengucapkan salam ketika masuk kelas, membaca basmalah, dan membaca hamdalah saat memulai dan mengakhiri kegiatan.
- c. Iman dalam bentuk kebiasaan, memungkinkan anak untuk percaya sepenuh hati, dan memperhatikan lingkungan alam sekitar, penciptaan langit dan bumi, dll dengan membiarkan anak-anak mengerti.
- d. Sejarah, biarkan anak-anak membaca dan mendengarkan riwayat hidup Nabi dan para sahabat dalam bentuk pembiasaan, kemudian anak-anak dapat menanamkan semangat jihad ke dalam diri mereka.”⁹²

Depdiknas memberikan panduan menciptakan budaya keagamaan (*religious culture*) dengan cara:

⁹¹Supiana dan Rahmat Sugiharto, Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat), *Jurnal Educan Vol. 01, No. 01, Februari 2017*, 98.

⁹²Fernanda Rahmadika, Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak, *Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan Volume 3 Nomor 2 Juni 2020, ISSN 2615-8574*, 182.

- 1) "Berdoa sebelum memulai belajar di pagi hari, dan berdoa di akhir kursus sore/sore.
- 2) Ibadah bersama di sekolah menurut agamanya masing-masing, tanpa mengganggu pemeluk agama lain.
- 3) Sesuai dengan tuntunan agamanya masing-masing, melaksanakan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh sekolah (termasuk memperingati hari besar keagamaan, membantu fakir miskin, anak yatim, dan lain-lain)."
- 4) Mendoakan dan menjenguk kepala sekolah, guru, staf sekolah, teman atau anggota keluarga yang sakit atau dalam kesulitan.
- 5) Ingatkan mereka yang lalai beribadah dengan arif dan bijak.
- 6) Menghukum dan menghentikan mereka yang melanggar hukum agama atau tata tertib sekolah.
- 7) Mengucapkan salam antar sesama teman, dengan kepala sekolah dan guru serta dengan karyawan sekolah lainnya apabila baru bertemu pada pagi hari atau mau berpisah pada siang/sore hari, sesuai dengan kebiasaan setempat".⁹³

Dari uraian tentang penciptaan budaya keagamaan (*religious culture*), oleh para ahli di atas terkait pembiasaan maka beberapa teori yang memiliki kaitan dengan pembiasaan, antara lain:

a. Teori Edward Lee Thorndike

Teori Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah:

“Suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk bereaksi atau berbuat, sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Hubungan stimulus respon ini menurut Thorndike dapat diperkuat dengan adanya kesiapan dalam menerima perubahan tingkah laku tersebut (*Law of Readiness*), diberikan pengulangan (*Law of Exercise*) dan diberikan penghargaan (*Law of Effect*)”.⁹⁴

Proses perkembangan teori Thorndike memiliki beberapa tahapan, yaitu:

⁹³Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*, (Sleman: Aswaja Pressindo, 2016), 23.

⁹⁴Dina Amsari dan Mudjiran, Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika, *Jurnal Basicedu Vol 2 No 2 Oktober 2018 e-ISSN 2580-1147 p-ISSN 2580-3735*, 52.

Pertama hukum kesiapan, hukum kesiapan (*Law of Readness*) Menurut hukum ini:

“Hubungan antara stimulus dan respons akan mudah terbentuk manakala ada kesiapan dari diri individu. Implikasi dari hukum ini adalah keberhasilan belajar seseorang sangat tergantung dari ada tidaknya kesiapan”.⁹⁵

Kedua Hukum latihan, hukum latihan (*Law of Exercise*). Hukum ini menjelaskan:

“Kemungkinan kuat dan lemahnya hubungan stimulus dan respons. Hubungan atau koneksi antara kondisi (perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena adanya latihan (*law of use*), dan koneksi-koneksi itu akan menjadi lemah karena latihan tidak dilanjutkan atau dihentikan (*Law of Disuse*)”⁹⁶.

Hukum ini menunjukkan bahwa hubungan stimulus dan respons akan semakin kuat manakalah terus-menerus dilatih atau diulang, sebaliknya hubungan stimulus respons akan semakin lemah manakala tidak pernah diulang, maka akan semakin dikuasailah pelajaran itu.

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan di atas, hukum praktik Thorndike memiliki dua argumen penting:

- a) “Hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat ketika keduanya digunakan. Dengan cara melatih hubungan antara kondisi yang menstimulasi dan respon yang muncul bisa menguatkan hubungan antara keduanya. Hal ini adalah bagian dari hukum latihan yang disebut “hukum penggunaan” (*law of use*)”.
- b) “Hubungan antara stimulus dan respon akan semakin melemah ketika latihan tidak dilanjutkan atau ikatan saraf tak difungsikan. Ini adalah bagian dari hukum latihan yang disebut “hukum ketidakhgunaan (*law of disuse*)””.⁹⁷

⁹⁵Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 169

⁹⁶*Ibid.*

⁹⁷*Ibid.*

Pada hakekatnya hukum latihan ialah jika seseorang terus melakukan atau menggunakan kemampuannya, maka kemampuannya akan semakin kuat. Sebaliknya, jika seseorang tidak melakukan kemampuan tersebut secara berulang-ulang, maka kapasitas akan melemah atau bahkan hilang tidak selamanya. Selanjutnya hukum efek atau akibat (*law of effect*), yang menunjukkan kekuatan hubungan berdasarkan akibat dari rangsangan dan reaksi. Jika respon seseorang menyenangkan, maka respon tersebut akan dipertahankan atau diulangi, sebaliknya jika respon tersebut diberikan membawa atau disertai penyebab yang tidak menggembirakan maka respon tersebut akan berhenti dan tidak akan terulang kembali.⁹⁸ Dalam hal ini, perbedaan perorangan dalam proses belajar juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan perorangan tersebut, seperti faktor keturunan, bakat, kemampuan dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi individu tersebut berhubungan dengan emosi, seperti kenyamanan, kegembiraan, kebosanan, kelelahan, kelaparan dan lain-lain. Apa yang menurut seseorang menarik dan memuaskan kemungkinan akan dipertimbangkan oleh orang lain. Seperti halnya modul atau materi, pertanyaan, dan objek serupa, individu mungkin memiliki berbagai kesan reaksi. Itu tergantung pada bentuk psikologis atau psikologis seseorang, latar belakang kehidupan dan situasi kontemporer saat belajar.

Dengan penerapan teori Edward Lee Thorndike dalam pembelajaran, Thorndike menyampaikan yakni:

“Siswa yang telah siap untuk menerima perubahan perilaku akan menghasilkan kepuasan tersendiri bagi dirinya. Selain itu, stimulus dan

⁹⁸Sumadi Suriyabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 253.

respon ini perlu diulang agar mendapatkan perubahan perilaku ke arah yang diinginkan”.⁹⁹

Hirarki atau tingkat belajar didefinisikan sebagai pembelajaran yang harus diatur dari atas ke bawah. Pertama-tama meletakkan kemampuan, pengetahuan atau keterampilan sebagai salah satu tujuan proses pembelajaran pada urutan teratas dalam hierarki pembelajaran, kemudian mereka harus menguasai kemampuan, keterampilan atau pengetahuan sebagai prasyarat untuk berhasil mempelajari keterampilan atau pengetahuan di atas. Dengan kata lain, jika siswa tidak memiliki pengetahuan prasyarat, mereka tidak akan memperoleh belajar atau menuntaskan tugas tertentu. Oleh sebab itu, untuk meringankan peserta didik dalam proses pengajaran di kelas, kita harus mulai dengan memudahkan siswa untuk memeriksa, mengingatkan dan meningkatkan pengetahuan yang diperlukan.

Persiapan siswa tentunya diperlukan, karena untuk dapat ikut serta pada bentuk proses pembelajaran selanjutnya, anak didik sudah memiliki konsep dasar dalam merespon rangsangan yang disampaikan oleh pendidik. Rangsangan tersebut dapat berbentuk konsep-konsep baru yang bertalian dengan konsep yang telah ditelaah anak didik sebelumnya. Jika anak didik belum siap untuk belajar, berarti tanggapan yang disampaikan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal demikian tentu saja tidak akan memuaskan baik untuk pengajar ataupun anak didik itu sendiri. Dengan penjelasan lain keinginan untuk melakukan tindakan sebab adanya penyesuaian atau pertalian dengan lingkungan sekitarnya, sehingga tindakan persamaan membawa kepuasan. Ini adalah salah satu model hukum

⁹⁹Dina Amsari dan Mudjiran, *Implikasi*, 55

pertama dari hukum kesiapan Thorndike, yaitu kesiapan untuk bertindak (*ready to act*).

Hukum ke dua yakni: Hukum latihan (*Law of exercise*) “Semakin sering suatu perilaku diulang, dilatih (digunakan), semakin kuat asosiasinya. Penjelasan hukum ini ialah bahwa semakin banyak pengetahuan yang terbentuk, semakin kuat korelasi antara rangsangan dan respons. Oleh karena itu, undang-undang ini menyatakan bahwa prinsip Isi utama pembelajaran adalah: “Pengulangan, semakin sering suatu topik diulang, semakin kuat topik tersebut akan tersimpan dalam memori, dalam pembelajaran hal ini dapat dilaksanakan dengan cara pendidik memberikan latihan berupa soal-soal yang berkaitan dengan materi yang diberikan”.¹⁰⁰

Hukum yang ketiga adalah hukum akibat (*law of effect*), yaitu: “Hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan, suatu tindakan yang diikuti akibat yang menyenangkan, maka tindakan tersebut cenderung akan diulangi pada waktu yang lain. Sebaliknya, suatu tindakan yang diikuti akibat yang tidak menyenangkan, maka tindakan tersebut cenderung akan tidak diulangi pada waktu yang lain”¹⁰¹.

Implementasi Teori belajar Thorndike dalam pembelajaran dapat ditegaskan sebagai berikut: Pertama, sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, pendidik harus memastikan bahwa peserta didiknya siap untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, dan setidaknya beberapa kegiatan dapat menarik pandangan

¹⁰⁰*Ibid.*,

¹⁰¹*Ibid*, 56

murid untuk berpartisipasi dalam aktivitas mengajar. Soemanto menterjemahkan keadaan kesiapan sebagai kesediaan seseorang untuk melakukan sesuatu atau siap sebagai segala ciri atau kelebihan ini membuat seseorang bereaksi dengan cara tertentu. Kedua, pembelajaran yang diberikan harus merupakan bentuk pembelajaran yang efektif terus menerus, dengan tujuan agar siswa dapat mengingat materi masa lalu. Dengan kata lain, materi yang diberikan memiliki hubungan dengan materi sebelumnya. Ketiga, penyampaian bahan dan latihan yang berulang akan dapat membantu siswa mengingat materi yang relevan untuk jangka waktu yang lebih lama. Hal ini sejalan dengan teori konektivitas, yang menyatakan bahwa konsep-konsep tertentu harus dihubungkan dengan konsep-konsep lain yang terkait. Ke empat dalam pembelajaran, siswa yang berprestasi harus segera diberi penghargaan, dan yang tidak belajar harus segera dikoreksi. Perihal ini sesuai pandangan Wibowo. Bentuk penguatan yang diberikan pendidik kepada perilaku baik murid dapat berupa reward berupa hadiah, verbal seperti pujian atau bentuk kehangatan, toleransi dan penerimaan.

b. Teori Asosiatif Ivan Pavlov.

Berdasarkan hasil eksperimen Ivan Pavlov terhadap seekor anjing, di mana anjing yang semula tidak mengeluarkan air liur ketika mendengar bunyi bel menjadi mengeluarkan air liur meskipun tidak ada makan. Berdasarkan hasil eksperimen tersebut, Pavlov menyimpulkan:

“Bahwasahnya perilaku itu dapat dibentuk melalui suatu kebiasaan, misalnya anak dibiasakan mencuci kaki sebelum tidur, atau membiasakan menggunakan tangan kanan untuk menerima pemberian dari orang lain”.¹⁰²

¹⁰²Titin Nurhidayati, Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich Pavlov (Classical Conditioning) dalam Pendidikan, *Jurnal Falasifa*. Vol. 3, No. 1 Maret 2012, 25.

Berdasarkan teori Edward Lee Thorndike dan Ivan Pavlov dapat disimpulkan: Edward Lee Thorndike bahwa pembiasaan dilakukan dengan stimulus dan respon, maka akan semakin kuat dan terbiasa dalam berbagai hal apabila keduanya tetap dilatih dengan menstimulus sehingga menguatkan respon, serta akan melemah ketika latihan atau pembiasaan tidak dilakukan dan dilanjutkan. Teori Ivan Pavlov bahwa pembiasaan dapat dilakukan dengan pengkondisian klasik yang menggambarkan suatu proses pembelajaran melalui asosiasi stimulus atau ransangan, dari lingkungan dan bersifat alamiah yaitu perilaku itu dapat dibentuk melalui suatu kebiasaan, misalnya anak dibiasakan mencuci kaki sebelum tidur, atau membiasakan menggunakan tangan kanan untuk menerima pemberian dari orang lain dan lain sebagainya.

F. Keberagamaan (Religious) Siswa.

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran, keberagamaan peserta didik ialah bagian integral dari insan serta menduduki posisi penting dan dalam semua transformasi yang disebut pembelajaran atau pendidikan, pembelajar menjadi subjek dan fokus perhatian. Sebagai salah satu bagian terpenting dari sistem pembelajaran, siswa sering disebut sebagai "bahan mentah (*raw material*).

Keberagamaan (*religioussitas*) siswa di sekolah merupakan nilai-nilai moral dan akhlak mulia yang dibudayakan oleh sekolah agama. Adapun jenis-jenis budaya dan agama yang dapat ditanamkan di sekolah antara lain:

1. "Salam, senyum dan sapa
2. Sikap saling menghormati dan toleransi
3. Puasa Senin dan Kamis
4. Sholat Dhuha
5. Tadarus Qur'an

6. Istighasah dan doa bersama”¹⁰³

Budaya keagamaan (*religious culture*) yang diterapkan di sekolah ini memiliki satu tujuan, salah satunya adalah menanamkan akhlak mulia pada siswa. Adapun nilai-nilai adab, etika yang harus dikembangkan di sekolah atau sekolah agama antara lain:

- a. “Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum.
- b. Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana dan tidak iri hati, pemaarah, ingkar janji, serta menghormati orang tua.
- c. Tekun, percaya diri dan tidak boros.
- d. Terbiasa hidup disiplin, hemat tidak lalai serta suka tolong menolong.
- e. Bertanggung jawab”.¹⁰⁴

Dalam proses pembentukan budaya keagamaan di sekolah agama, praktisi pendidikan dapat mengadopsi strategi-strategi berikut untuk membentuk budaya keagamaan di sekolah, antara lain:

- 1) “Memberikan contoh (teladan)
- 2) Membiasakan hal-hal yang baik
- 3) Menegakkan disiplin
- 4) Memberikan motivasi dan dorongan
- 5) Memberikan hadiah terutama psikologis
- 6) Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)
- 7) Penciptaan suasana religious yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak”.¹⁰⁵

Secara umum, ada empat komponen yang sangat mendukung pembangunan pendidikan agama Islam dalam perwujudan budaya keagamaan di sekolah, antara lain:

- a) “Kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan pendidikan agama Islam”.

¹⁰³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, 117-121.

¹⁰⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 169.

¹⁰⁵Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 112.

- b) Kerhasilan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di kelas yang dilakukan oleh guru agama.
- c) Semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan yang dilakukan oleh pengurus OSIS khusus seksi agama.
- d) Dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan pendidikan agama Islam”.¹⁰⁶

Mengacu pada pandangan tersebut singkatnya, maka keberagaman siswa di Marasah adalah strategi berpikir, bertindak berdasarkan nilai agama. Di sisi lain, relevansi budaya agama dengan pembelajaran atau pendidikan di sekolah agama hal ini didasarkan pada pandangan Ari Mustafa. “Budaya keagamaan adalah:

“Menanamkan perilaku tatakrama yang sistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (akhlakul karimah) serta disiplin dalam berbagai hal”¹⁰⁷.

Menurut pandangan Agus Sholeh, Budaya religius siswa di sekolah ialah:

“Pengamalan atau pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah atau masyarakat, lebih jauh dia mengatakan bahwa tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah/madrasah agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat”.¹⁰⁸

Berdasar uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa keberagaman siswa di Madrasah ialah suatu cara atau aktivitas metode berfikir serta metode berperan, bertindak sebagai warga sekolah atau Madrasah sesuai dengan nilai keagamaan, kemudian menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari dan budaya keagamaan dalam hal ini mengacu pada penanaman nilai-nilai agama Islam yang didapat dari hasil belajar atau pendidikan di Madrasah dan menjadikannya bagian integral dari

¹⁰⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*,84.

¹⁰⁷Dian Rahma Suryani, *Strategi Pengembangan Religious Culture*, 63.

¹⁰⁸*Ibid.*

sikap sehari-hari murid, baik pada suasana di sekolah ataupun pada kehidupan perilaku masyarakat.

Selain nilai-nilai keagamaan (*religious*) seorang siswa perlu juga pemahaman multikultural dalam beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengurangan diskriminasi dan konflik baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Syahid dalam temuannya bahwa perencanaan pembelajaran berwawasan multikultural di sekolah sudah dilakukan dengan baik, dilihat dari penilaian aspek seluruh indikatornya. Pelaksanaan pembelajaran berwawasan multikultural dengan seluruh aspek indikatornya telah memberikan kontribusi bagi siswa khususnya, antara lain adanya perubahan suasana belajar di kelas, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, dampak pendidikan multikultural sangat signifikan, seperti; harmoni diri, harmoni sesama, harmoni alam, dan model pembelajaran multikultural dilakukan secara kontekstual dengan menggali dan memperkuat kearifan lokal, baik nilai-nilai sosial budaya maupun kekayaan alam hayati, dengan tetap mendukung pencapaian standar kompetensi dasar yang telah ditetapkan.¹⁰⁹

Pembelajaran perspektif pedagogi, siswa disebut makhluk "*homo educandus*" dan mendambakan adanya pembelajaran. Dalam pemaknaan ini, siswa dipandang selaku orang yang mempunyai kemampuan atau potensi dan oleh

¹⁰⁹Syahid, Ahmad. Aplikasi pembelajaran berwawasan multikultural di sekolah dasar Muhammadiyah Palu. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(1), (2013). 109-134.

karena itu perlu bimbingan dan pendidikan atau bimbingan untuk mewujudkannya sehingga menjadi manusia yang bermoral dan cakap.

Dalam perspektif psikologis, siswa adalah:

“Individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, siswa memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya”.¹¹⁰

Peserta didik dalam pertumbuhan dan perkembangannya dirinya membutuhkan pendidikan hal tersebut dapat menjadikannya sebagai makhluk yang berkembang baik dari segi mental maupun pengetahuannya, berdasarkan pandangan menurut peraturan undang-undang Sisdiknas tahun 2003 adalah:

“Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 4, “siswa diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.¹¹¹

Siswa merupakan anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan.¹¹² Dalam paradigma Islam, siswa merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi kemampuan dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini siswa merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada

¹¹⁰Arifin. *Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*.(Jakarta:bumi aksara, 2009), 33

¹¹¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 39

¹¹²Lailatul Maghfiroh, Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam, Mida: *Junal Pendidikan Islam*, [Vol 2 No 2 \(2019\): July 2019](#), E-ISSN : 2620-8997 P: ISSN 2446 9036, 22

bagian-bagian lainnya dan dari segi rohaniyah ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.¹¹³

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian, karena sifat-sifat khasnya dan karena peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa/banyak.¹¹⁴ Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*.¹¹⁵

Peserta didik atau siswa tingkat SMA/MA sebagai anak remaja yang masih labil memiliki ciri atau karakteristik diantaranya:

1. “Siswa adalah individu yang memiliki potensi fisik yang psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi-potensi khas yang dimilikinya ini perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal”.
2. “Siswa adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, siswa tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya”.
3. “Siswa adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi. sebagai individu yang sedang berkembang, maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacuh pada tingkat perkembangannya”.
4. “Siswa adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya siswa memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan. Di samping itu, dalam diri siswa juga terdapat kecenderungan untuk melepaskan diri dari keberuntungan pada pihak lain. Karena itu, setahap demi setahap orangtua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri”.¹¹⁶

¹¹³Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), 71-72

¹¹⁴Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 41

¹¹⁵Yudrik Jahja, *Psikoogi Perkembangan*, (Golinko, 1984). (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), 219

¹¹⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 40

Siswa mengalami perkembangan jiwa keagamaan yang mencakup kesadaran beragama dan ketaatan siswa tersebut terhadap ajaran agama yang dianutnya. Jiwa keagamaan merupakan naluri fitrah dan berkembang seiring dengan perkembangan psiko-fisik siswa dan pengaruh lingkungannya. Karakteristik peserta didik didefinisikan sebagai ciri dari kualitas perorangan peserta didik yang ada pada umumnya meliputi antara lain kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, ketrampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, serta kemampuan sosial.¹¹⁷

Perkembangan keberagaman siswa hal ini dapat mempengaruhi psikologi sosial dan perkembangan moral mereka, sebab banyak norma agama yang jadi referensi masyarakat dalam berperilaku serta bersikap sosial. Tidak hanya itu, norma agama khususnya Islam dalam hal ini juga mengandung ajaran moral, yang tercermin dalam kurikulum moral.

Barbara Jones, sebagaimana yang dikutip dalam bukunya “Pendidikan karakter”, (*Educating for Character*)” Thomas Lickona mengemukakan bahwa:

“Merosotnya moral suatu bangsa terjadi saat institusi keagamaan kehilangan pengaruh dan kekuatannya sehingga kekuatan moralitas terlepas dari perilaku. Oleh karenanya, institusi keagamaan termasuk institusi madrasah dan pesantren, juga pendidikan agama seyogianya diperkuat agar tetap berpengaruh dan mewarnai karakter dan perilaku siswa.¹¹⁸

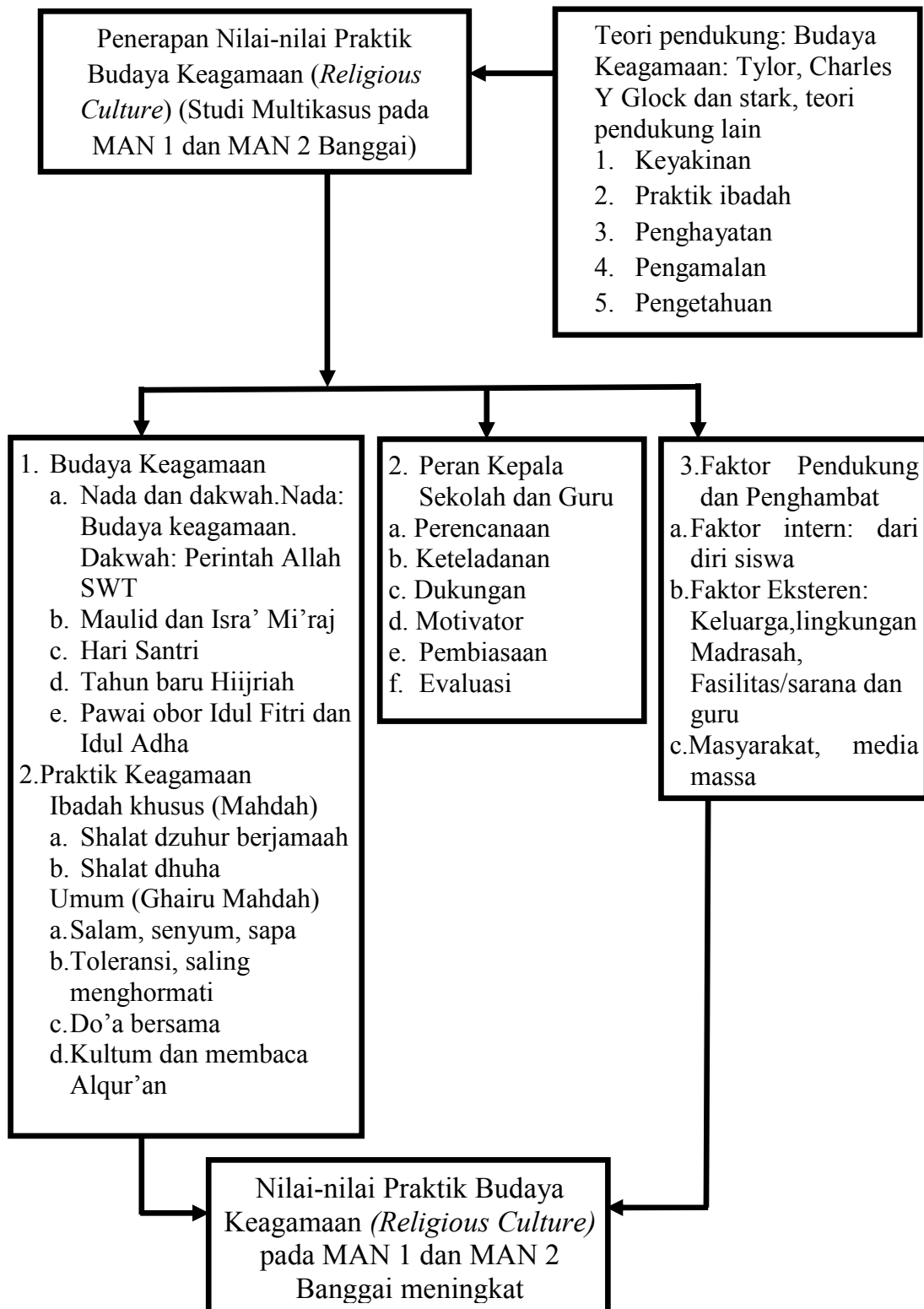
¹¹⁷Siswati, Cahyo Budi Utomo, Abdul Muntholib, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018, Indonesian, *Journal of History Education*, 6 (1), 2018: p.1-13 E-ISSN: 2549-0354; P-ISSN: 2252-6641, 6.

¹¹⁸Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 51

Dengan demikian perasaan keagamaan para remaja siswa SMP atau MTs serta SMA ataupun MA pada umumnya belum normal tetapi berubah-ubah menurut pengalaman atau peristiwa mereka misalnya, ketika mereka mengalami kebahagiaan dalam kehidupan yang elegan dan santai, mereka terkadang tidak merasakan cinta dan kebutuhan akan Tuhan. Disisi lain, ketika mereka sangat menderita atau menghadapi ancaman bencana yang serius, mereka lebih mungkin merasakan kebutuhan akan Tuhan dan perlu lebih sering dekat dengan-Nya. Namun, ketidakstabilan mental dan perasaan keagamaan ini dapat diatasi atau diharapkan oleh para ustadz melalui kajian agama yang lebih mendalam dan ekstensif. Upaya ini sangat penting dalam rangka menjadikan agama sebagai sistem harga diri yang dapat membimbing sikap dan perilaku mereka disegala usia.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian “Penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) (Studi multikasus pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai), peneliti berlandaskan atau menggunakan teori *Tylor*, *Charles Y Glock* dan *Rodney Stark* dan terori-teori pendukung lain yang berkaitan judul dan pembahsan. yang mengidentifikasi secara rinci budaya keagamaan seseorang. Hal ini karena indikator dalam filsafat atau teori dapat membedakan antara indikator yang membuktikan kesalehan pribadi atau kesalehan sosial, maka untuk memudahkan analisis atau indikator teori *Tylor*, *Charles Y. Glock* dan *stark* tertuang pada kerangka pemikiran di bawah ini.

F. Kerangka Pimikiran Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian (*research*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati¹¹⁹. Penelitian kualitatif juga sering diistilahkan dengan *Inkuiri naturalistic* atau alamiah.¹²⁰

Jadi penggunaan sebutan ini dimaksud untuk lebih menekankan kepada alaminya (*natural*). Dengan menggunakan penelitian ini memiliki beberapa pertimbangan untuk metode kualitatif, pertama: menyesuaikan metode, kealamiahannya pangkal informasi ataupun dengan pernyataan lain suatu tata cara yang mempelajari, meneliti situasi subjek dengan cara kualitatif lebih gampang bila berhadapan dengan realitas ganda. Kedua: secara langsung dapat memberikan sifat ikatan antara peneliti dan informan. Ketiga: program merespon lebih sensitif, dan lebih akrab dengan pola nilai yang ditemui dalam sejumlah besar penekanan, ketajaman, dan arah.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah untuk memudahkan memperoleh data-data penelitian dari responden yang diteliti dan jenis penelitian ini data-data deskriptif, berbentuk susunan kata-kata, kalimat yang tercatat ataupun perkataan dari orang ataupun sikap yang bisa dicermati. Ada

¹¹⁹Robert C. dan Stren J. Taylor, *Kualitatif, Dasar-Dasar Penelitian*, (Bandung: Usaha Nasional, 1993), 5.

¹²⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XIV, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 3.

beberapa estimasi dalam memakai tata cara kualitatif dalam penelitian ini, antara lain metode kualitatif lebih mudah berhadapan atau tatap muka dengan orang yang diwawancarai di tempat, dan dapat dikomunikasikan dan dipresentasikan secara langsung antara peneliti dan pemberi informasi, kemudian metode kualitatif bersifat lebih responsif, terbuka dan akrab dengan informan yang dihadapi.

B. Lokasi Penelitian

Satu hal yang sangat penting diperhatikan dalam penelitian adalah memilih dan menentukan wilayah yang tepat. Oleh sebab itu banyak perihal yang butuh dicermati saat sebelum menentukan wilayah yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif tahapan ini disebut dengan tahap pra lapangan.

Dalam pandangan lexy J. Moleong bahwa pemilihan lapangan atau penentuan wilayah penelitian diarahkan oleh teori substantif. yang dimaksud dengan teori substantif dalam hal ini ialah teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif ataupun empiris dalam iquiri (pemeriksaan dengan sistem *interview*) suatu ilmu pengetahuan, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi.¹²¹ Pemilihan suatu wilayah tertentu juga harus didasarkan kepada kriteria-kriteria tertentu, yang paling utama adalah apakah di dalam lapangan penelitian ada kesenjangan (*deviasi*) antara harapan dan kenyataan, antara das solen dan das sein, sebab masalah terjadi karena ada kesenjangan diantara keduanya. Selain itu, penentuan objek penelitian juga harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

¹²¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet, 3, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991), 86.

1. Dari segi objek, yang menjadi objek penelitian adalah MAN 1 Banggai terletak di Kecamatan Luwuk dan MAN 2 di Kecamatan Masama Kabupaten Banggai, lokasi tersebut cukup mudah dijangkau untuk mendapatkan data-data yang valid.
2. Peneliti melakukan penelitian (*research*) pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai, sebagai studi kasus perbandingan tentang bagaimana penerapan nilai-nilai budaya keagamaan (*religious culture*) pada kedua Madrasah tersebut.

Berdasarkan dua pertimbangan di atas, maka sesuai dengan judul disertasi “Penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) (Studi multikasus pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai), sebagai objek dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai, tidak hanya didasari oleh pertimbangan kepentingan individu dan sesaat, akan tetapi telah terpikir secara matang bahwa ke dua Madrasah tersebut sangat representatif untuk diteliti sebagai sekolah agama yang menerapkan nilai-nilai budaya keagamaan. Selanjutnya objek penelitian dikorelasikan dengan kemampuan peneliti untuk menjangkau ke dua Madrasah tersebut baik dari segi waktu, material maupun spiritual dan peneliti sedikitnya cukup memahami objek penelitian, sebab peneliti berdomisili di Kabupaten Banggai yang lokasinya mudah dijangkau dalam mengadakan penelitian. Disamping itu penelitian ini menggambarkan upaya untuk mengimplementasikan teori-teori dan metode yang selama ini peneliti dalami pada Program Doktor pendidikan agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, atas segala

pertimbangan tersebut, hemat peneliti sudah merupakan rasional dan objektif sehingga peneliti memilih MAN 1 dan MAN 2 Banggai sebagai objek penelitian.

C. Kehadiran Peneliti.

Keberadaan peneliti dalam studi ini adalah peneliti yang menggambarkan perlengkapan kunci atau instrument penting dalam penelitian kualitatif. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti ialah perihal yang amat berarti dan mutlak dilokasi penelitian. Dalam penelitian ini, kedatangan atau kehadiran peneliti di lapangan selaku peneliti sekaligus selaku pengumpul data atau informasi. Dengan demikian, kedatangan maupun kehadiran peneliti di lapangan guna penelitian kualitatif yang berfungsi selaku pengamat penuh yang mencermati fenomena apa saja yang terjadi pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai. Secara umum, kedatangan atau kehadiran peneliti di ketahui oleh objek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang real dan valid serta tepat, akurat dari lokasi penelitian, hal ini berkaitan dengan tujuan penelitian disertasi yang peneliti susun.

D. Sumber Data

Pendapat Lofland dalam Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.¹²²

Data atau Informasi yang digabungkan dalam penelitian ini mencakup informasi pokok dan informasi sekunder, serta jenis informasinya yang diperlukan ialah informasi kualitatif. Berkenaan dengan perihal itu, maka sumber data atau

¹²²Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, 112.

informasi dalam penelitian ini dibagi dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer, yaitu perkataan dan perbuatan orang yang diamati atau diwawancarai, ini adalah informasi penting dengan dicatat dalam catatan tertulis. Pencatatan ini dilakukan melalui wawancara dengan informan yang dianggap kompeten memberikan data yang akurat terhadap masalah yang diteliti.
2. Data Sekunder; merupakan sumber tertulis melalui catatan-catatan, yang menggambarkan materi tambahan ataupun sumber kedua yang bersumber dari berbagai, majalah ilmiah, arsip dan akta atau dokumen informasi maupun laporan bulanan dan lain-lain sejenisnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif, peneliti dalam pengumpulan data atau informasi menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi ialah pemantauan langsung pada subjek yang diawasi atau dicermati untuk mendapatkan gambaran yang sesungguhnya, kepada kasus yang diteliti. Pengamatan ini ditujukan untuk mengetahui aktivitas penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai dan lebih jauh peneliti menganggap metode tersebut yang lebih bagus dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk penyusunan penelitian disertasi ini

2. Wawancara

Wawancara (*Interview*), yaitu melakukan tanya jawab pada narasumber yang terkait dengan objek penelitian, dilakukan pada saat observasi, yaitu berkomunikasi dengan informan yang ditemui selama observasi untuk memperoleh masukan yang terkait dan berguna untuk pembahasan dalam penelitian, data-data yang dikumpulkan akan dianalisis¹²³.

Wawancara dilakukan secara mendalam, temuan data dari hasil wawancara (*interview*) tersebut dipergunakan buat mengenali data secara langsung kepada objek yang diteliti, alhasil tanya jawab yang dilakukan merupakan tanya jawab mendalam ataupun teratur dan sistematis adapun yang akan peneliti wawancarai sebagai objek yang diteliti adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah dan Guru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah “Teknik pengumpulan data yang mana data itu diperoleh melalui dokumen-dokumen”¹²⁴. Keterangan dari dokumentasi berisi dokumen-dokumen kebenaran atas kegiatan yang dilaksanakan informan dan dokumen tersebut memiliki relevansi dengan objek penelitian.

Dalam metode pengumpulan data ataupun informasi melalui dokumentasi ini peneliti melaksanakan penelitian dengan menghimpun informasi yang relevan dari beberapa dokumen-dokumen atau arsip penting yang dapat menunjang perlengkapan data penelitian. Adapun dokumentasi yang diolah yaitu profil MAN 1 dan MAN 2 Banggai, laporan bulanan peserta didik, prestasi Madrasah, foto-

¹²³Nuridin dan Fadel Retzen Lupi, *Analisis Strategi Pemasaran Dan Penjualan E-Commerce Pada Tokopedia.Com*, 20 Jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer ISSN: 2477-5290 ISSN: 2502-2148, Vol.2 No.1 Januari-Juni 2016, 22.

¹²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IX (Bandung: Alfabeta, 2010), 10.

foto dengan responden dan data-data hasil wawancara yang berpautan dengan penelitian yang dianggap urgen.

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini data dihasilkan berupa data kualitatif, maka teknik atau metode analisis yang digunakan secara deskriptif, seluruh data yang diperoleh di lapangan oleh peneliti berupa catatan lapangan, catatan wawancara, rekaman kaset lalu kemudian diatur, diurutkan, diklasifikasikan, dikelompokkan, diberi kode dan dikategorikan. Dari data verbal yang diterima kemudian diolah mulai dari menuliskan hasil observasi, wawancara, atau rekaman, mengedit, mengkalisifikasi, mereduksi data kemudian menyajikannya sebagai data baku yang kemudian dituangkan menjadi hasil penelitian.¹²⁵

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan, artinya hasil pengumpulan data kemudian ditindak lanjuti dengan pengumpulan data ulang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah proses pengumpulan data. Dengan demikian analisis data kualitatif adalah:

“Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,

¹²⁵Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian kualitatif, Pendekatan Positifistik, Rasionalistik, Fenomenologi Realism metaphisik Telaah Studi dan Penelitian Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991), 29.

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.¹²⁶

Nasution sebagaimana dikutip Sugiyono menyatakan bahwa: “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”.¹²⁷

Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiono “Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu”.¹²⁸

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

1. Reduksi Data.

Data yang didapatkan di lokasi penelitian yang jumlahnya cukup banyak, maka perlu ditulis dengan teliti dan lebih rinci, karena semakin lama peneliti di lokasi penelitian akan semakin banyak dan rumit. Maka dari itu perlu secepatnya dilaksanakan analisis data dengan cara reduksi data. Jadi mereduksi data adalah;

“Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.”¹²⁹

Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu

¹²⁶Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung, Cet. Ke- 9 2017), h, 333

¹²⁷*Ibid*,

¹²⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Penerbit Alfabeta, Bandung, Cet. 21 Desember 2014).h, 246.

¹²⁹*Ibid*, 247

oleh tujuan yang akan dicapai dan tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

2. Penyajian Data

Dalam hal ini Miles dan Huberman mengatakan:

”The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”. “Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”¹³⁰.

Sedangkan data atau informasi yang telah direduksi serta diklasifikasikan menurut golongan pertanyaan yang dicermati, akibatnya dapat ditarik kesimpulan ataupun konfirmasi (verifikasi). Uraian tentang informasi yang disusun dengan cara analitis, terstruktur dan sistematis pada jenjang reduksi data, setelah itu dikelompokkan berlandaskan pokok permasalahannya alhasil peneliti bisa mengutip kesimpulan penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) di MAN 1 dan MAN 2 Banggai.

3. Verifikasi (kesimpulan)

Kesimpulan dari penelitian kualitatif merupakan temuan terkini yang belum pernah ada sebelumnya. Hasil penyelidikan bisa berbentuk gambaran ataupun cerminan sesuatu subjek yang tadinya tengah redup maupun hitam alhasil jadi nyata setelah penelitian. Ketiga analisis tersebut saling terkait, sehingga hasil akhir dari penelitian, informasi akan disajikan secara analitis, terstruktur, teratur atau sistematis sesuai dengan tema yang telah ditetapkan.

¹³⁰*Ibid*, 249.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan kebenaran data amat butuh dicoba supaya keterangan atau informasi yang diperoleh bisa diyakini serta dipertanggungjawabkan secara objektif dan ilmiah. Pembuktian kebenaran informasi ialah suatu strategi untuk mengurangi kekeliruan dalam proses penerimaan informasi penelitian yang tentunya akan berdampak kepada hasil akhir dari sesuatu penelitian, sehingga dalam prosedur pembuktian kebenaran fakta pada penelitian ini mesti lewat sebagian metode percobaan, metode yang dipakai pada pengecekan kebenaran atau keabsahan data/informasi ialah:

1. Perpanjangan kesertaan.

Peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu instrument. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, selanjutnya keikutsertaan tersebut bukan hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dipihak lain perpanjangan keikutsertaan peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

Dalam perihal ini penelliti langsung menuju keposisi data untuk menelusuri dan mencermati sistem penataran serta bermacam hal lainnya, bermacam aktivitas “penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) di MAN 1 dan MAN 2 Banggai. Memerlukan durasi yang panjang

dengan maksud mengecek kebenaran informasi yang dipublikasikan oleh peneliti sendiri ataupun responden dan membuat keyakinan kepada subyek.

2. Ketekunan pengamatan

Pengamatan terus menerus bertujuan untuk memperoleh identitas dan unsur-unsur dalam suasana yang ada relevansinya dengan kasus maupun masalah yang diteliti, setelah itu memperhatikan dengan seksama kondisi tersebut, hal ini berarti peneliti mesti terus melakukan pengamatan yang cermat dan terperinci kepada faktor-faktor yang muncul, sesudah itu diperiksa dengan cara rinci alhasil pada pengecekan ini akan nampak bahwa satu ataupun semua aspek penelitian telah dipahami dengan baik.

3. Triangulasi

Triangulasi ialah metode pengecekan kebenaran informasi yang menggunakan sebuah yang lain diluar informasi tersebut untuk kebutuhan verifikasi ataupun selaku pembeda kepada informasi itu, tekniknya dengan pengecekan pangkal yang lain atau triangulasi merupakan menggali bukti data ataupun informasi dengan memakai sebagian pangkal informasi atau sumber data antara lain dokumen, arsip, observasi atau hasil pemantauan dan wawancara atau tanya jawab dengan beberapa subjek yang diyakini memiliki pendapat yang berbeda. Adapun triangulasi yang dipakai peneliti yakni:

a. Triangulasi sumber

Peneliti menyamakan dan meninjau tingkat keyakinan informan yang didapat lewat durasi dan perlengkapan yang berlainan dalam penelitian kualitatif. Perihal ini bisa digapai dengan menyamakan pengamatan dengan hasil tanya

jawab, menyamakan apa yang diucapkan orang di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi dan lain sejenisnya.

b. Triangulasi prosedur

Triangulasi prosedur, proses ini dicoba dengan menggunakan dua strategi yakni pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang ada. Dengan demikian triangulasi prosedur yang dipakai peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode yang telah dipakai guna menghimpun informasi melalui pemantauan, tanya jawab dan pencatatan.

c. Triangulasi teori

Peneliti melaksanakan pemeriksaan derajat keyakinan temuan hasil penelitian dengan memakai filosofi atau teori yang sudah ada. Pemakaian metode triangulasi menggambarkan tata cara pembuktian informasi kepada sumber informasi yang didapat dengan karakter sumber informasi yang telah dijumpai dapat diterapkannya metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dan sesuai dengan filosofi ataupun prinsip dan hasil penelitian yang dijelaskan dalam tinjauan pustaka. Pengecekan kebenaran informasi perlu dicoba dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang sah dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MAN 1 dan MAN 2 Banggai.

1. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai

a. Identitas MAN 1 Banggai.

1. Nama Madrasah : MAN 1 BANGGAI
2. Kode satker/UPB : 537496 /025.04.18. 537496.00
3. NSM/NPSN : 131172010003/40209818
4. Alamat lengkap : Jalan pulau kalimantan No.10 B Kel. Kompo
Kec. Luwuk Selatan Kab.Banggai Provinsi
Sulawesi Tengah.
5. Tahun berdiri : 1982
6. Status Madrasah : Negeri
7. Penyelenggara : Kementerian Agama
8. UAKPB : 025041800537496 KD 00
9. NPWP Madrasah : 001589514832000
10. Akreditasi : A
11. Kepemilikan tanah : Departemen Agama RI / MAN Luwuk Status
tanah sertifikat luas tanah 6.395 M2 di Jl. P.
Kalimantan dan 15.078 di Desa Tontouan.
12. Kepemilikan bangunan: Milik MAN 1 Banggai, luas bangunan 2.221
m² di jalan Pulau Kalimantan serata -962m² di
Desa Tontouan.
13. Jarak ke Kecamatan : 600 m
14. Jarak ke Kabupaten : ± 1 Km
15. Kelompok Madrasah : Induk KKM
16. Jumlah anggota KKM : 14 MA Swasta.¹³¹

Pada pertengahan bulan Juli 1982 atas prakarsa pegawai kantor Departemen Agama Kabupaten Banggai (Kasub. Bag. TU, Kasi Pendais, Kasi Penais, Kepala MTsN Luwuk Filial Palu) yang disponsori Kasi Pendais dan didukung langsung oleh Bapak Hi. Ahmad Sufyani, BA, saat itu beliau sebagai

¹³¹Renstra, *Rencana Strategis MAN 1 Banggai*, Tahun 2020-2024

Kakandepag Kab. Banggai, dibuka Madrasah Aliyah Swasta (MAS) dengan diberi nama MAPN (Madrasah Aliyah Persiapan Negeri).

Pada tahun 1984 dengan Surat Keputusan Kepala Kanwil Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah diberi status menjadi Madrasah Aliyah Swasta (MAS) terdaftar dengan nomor Piagam : 01/2-d/A/Bgi/84, tanggal 19 desember 1984 dengan nama Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Dongkalan. Kemudian pada tahun 1986 dengan Surat Dirjen Bimbaga Islam nomor : 67/E/1986, tanggal 31 September 1986 ditingkatkan statusnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Filial Toli-toli di Luwuk.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Filial diubah status menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Luwuk pada tanggal 11 Juli 1991, yang diresmikan oleh Kepala Kanwil Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah pada hari Sabtu, 19 Oktober 1991 yang dihadiri oleh Bupati BKDH Banggai dan unsur Muspida Tingkat II Banggai.

Setelah Madrasah beralih statusnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Luwuk, pada tahun 1991/1992 dengan Surat Kakanwil Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah Nomor : WS/3/PP.01/2186/1991 untuk pertama kalinya Madrasah ditunjuk melaksanakan EBTA-EBTANAS di tingkat Madrasah Aliyah se Kabupaten Banggai.

Sejak saat itu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Luwuk telah menjadi induk kelompok kerja Madrasah (KKM) se Kabupaten Banggai untuk tingkat Madrasah Aliyah. KKM ini sangat bermanfaat dalam menggalang kerja sama antar Madrasah Aliyah, baik kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik.

Selanjutnya pada tahun 2019 yang semula Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Luwuk berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai sampai dengan sekarang. Adapun beberapa Kepala Madrasah yang pernah memimpin Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai tercantum pada tabel berikut ini.¹³²

Tabel 4.1
Kepala MAN 1 Banggai yang pernah memimpin

NO	Nama Kepala Madrasah	Periode Kepemimpinan
1.	M. Hadju Hi. Thaib, BA	1992 S/d 1996
2.	Drs. Abdullah G. Oponu	1996 S/d 2002
3.	Drs. Firmansyah	2002 S/d 2006
4.	Drs. Mawardin	2006 S/d Juni 2011
5.	Zaenal Abidin S.Ag M.Ag	Juni 2011 S/d Desember 2016
6.	Drs. Misrat Sawedi	Januari 2017 S/d 2022
7.	Sudirman Madukalang, S.Pd.I	Februari 2022
8.	Muhammad Basri, S.Pd.,M.Pd	September 2022-sekarang

Sumber Data: Rencana Strategis MAN 1 Banggai, Tahun 2020-2024.

b. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai.

1. Visi Madrasah: "Mewujudkan insan berkualitas yang Bertaqwa, Kreatif, Berwawasan Teknologi dan Lingkungan"

Visi tersebut mencerminkan cita-cita Madrasah yang tergambar pada uraian berikut:

- a. Mewujudkan kader umat yang mampu menjalankan ajaran Islam secara kaffah.

¹³²Renstra, *Rencana Strategis MAN 1 Banggai, Tahun 2020-2024*

- b. Mewujudkan kader umat yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri.
 - c. Mewujudkan kader umat yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sosial.
 - d. Mewujudkan manajemen Madrasah yang rasional menuju lembaga pendidikan yang berdaya saing tinggi.
2. Misi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai.
- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
 - b. Menumbuhkan semangat keberilmuan dan mengamalkannya.
 - c. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran melalui pendekatan Teknologi.
 - d. Menerapkan Total Quality Management (TQM), kepemimpinan kolektif dan berwibawa.
 - e. Melaksanakan pelayanan yang cepat dan santun.
 - f. Melaksanakan tata kelola keuangan madrasah yang bersih dan akuntabel.
3. Tujuan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai.
- Tujuan Madrasah secara bertahap akan dimonitor, dievaluasi, dan dikendalikan setiap kurun waktu 1 (satu) tahun sebagai berikut:
- a. Tercapainya tingkat kelulusan 100%.
 - b. Meningkatnya persentase lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi negeri sekurang-kurangnya 80% dari lulusan.

- c. Menjuarai berbagai kompetisi KSM, dan Expo Madrasah dll.
- d. Terlaksananya program Tadarus Al-Quran sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan di ruang kelas.
- e. Terlaksananya program pengembangan diri siswa berbagai kegiatan keagamaan seperti: Bimbingan baca tulis Al-Quran, Pesantren kilat/ Ramadhan, *retreat* dan peringatan hari besar keagamaan.
- f. Terlaksananya program 7 K (Keamanan, Ketertiban, Keindahan, Kebersihan Kenyamanan, Kerindangan, Kekeluargaan) sehingga Madrasah menjadi kondusif.
- g. Terlaksananya program 3S (senyum, salam, sapa), sopan dan santun
- h. Terlaksananya pelayanan berdasarkan SAM (sistem administrasi Madrasah).
- i. Tersedianya media pembelajaran berbasis Teknologi.
- j. Terjalinnnya kerja sama antar keluarga besar Madrasah, Umat dan lingkungan sekitar.
- k. Terlaksananya penerapan komunikasi multibahasa dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Kearifan Lokal/Daerah untuk seluruh warga Madrasah.

c. Kondisi Umum Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai.

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang bercirikan masyarakat berbasis pengetahuan dimana Iptek sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian dengan perkembangan IPTEK sehingga tetap relevan dan

kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian dengan perkembangan Ipteks sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai banyak faktor yang harus dibenahi agar peningkatan mutu pendidikan lebih baik dan lebih meningkat. Di bidang Sumberdaya manusia meskipun semua Pendidik memiliki latar pendidikan S1 tetapi belum semua mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Selain itu masih banyak pendidik dan tenaga kependidikan yang berstatus Non PNS.

Dalam bidang kepegawaian kurangnya tenaga khusus yang membidangi Pustakawan dan laboratorium secara khusus. Untuk media pengajaran dan teknologi pendidikan seperti alat peraga laboratorium maupun keagamaan atau pembelajaran di dalam kelas, buku pelajaran, buku bacaan dan buku pengetahuan dan teknologi masih banyak yang perlu ditambah atau dilengkapi.

Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkan, sedang pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan

berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti: perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya sepanjang sejarah Madrasah selalu diliputi oleh masalah. Sudah terlalu banyak catatan kritis yang berniat membenahi sistem Madrasah mulai dari masalah administrasi, dana sampai ke falsafah pendidikan, sementara terlalu sedikit perubahan yang berarti. Para penguasa modal dan negara melihat madrasah sebagai satu-satunya ruang untuk mencerdaskan bangsa, dan mereka yang tak bersekolah dianggap tidak memberi sumbangan pada pembangunan bangsa. Mereka yang mampu dan memiliki akses menjadi "kaum terpelajar" dan digiring ke menara gading yang semakin jauh dari masyarakatnya, dan akhirnya menjadi pelayan kepentingan modal dan negara. Krisis yang melanda Indonesia membuat sekolah semakin sulit dijamah oleh rakyat miskin, dan semakin banyak pula orang tak berguna dalam kacamata penguasa.

Dalam situasi Sekolah/Madrasah semacam ini perlu juga kita meninjau kembali konsep pendidikan secara luas, selama ini di bawah bermacam tekanan yang hebat, alternatif terus saja bermunculan. Cukup banyak komunitas yang mengembangkan model pendidikannya sendiri, mendirikan sekolah/madrasah

alternatif untuk mengembalikan pendidikan pada tempat semestinya, dan melawan kesewenangan penguasa dalam pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Nasional sesuai amanat pembukaan undang-undang dasar 1945 dan sekaligus sebagai bentuk implementasi dari undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Pemerintah berusaha menjabarkannya ke dalam sejumlah peraturan antara lain peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Kondisi umum dari renstra Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai 2020-2024 berisi tentang pencapaian-pencapaian Madrasah pada periode sebelumnya, yaitu tahun 2017-2021. Kegiatan yang dijalankan bertujuan untuk mendukung visi Madrasah “Mewujudkan insan berkualitas yang bertaqwa, kreatif, berwawasan Teknologi dan lingkungan”. Berdasarkan visi tersebut dapat digambarkan pencapaiannya berdasarkan indikatornya sebagai berikut:

1. Unggul dalam kepribadian Islami/akhlakul karimah.

Selama tahun 2017 – 2021 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai sudah meluluskan para anak didiknya sebanyak 668 siswa, yang sudah dibekali dengan pendidikan agama selama bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai seperti Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an

Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Muatan lokal keagamaan, Baca Tulis Al-Qur'an, Praktik-praktik keagamaan baik itu di dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran seperti baca Al-Qur'an bersama, sholat dhuha, sholat zhuhur berjama'ah, kegiatan taushiyah rutin, dan kegiatan-kegiatan hari besar Islam, serta kegiatan khusus pada bulan ramadhan. Selain itu khususnya para pendidik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai mendidik siswa-siswinya dengan akhlak dan adab yang baik dan Islami.

2. Unggul dalam proses pembelajaran Islami yang berbasis IT dan jumlah siswa.

Selama tahun 2017-2021 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai memiliki jumlah siswa yang cukup banyak dari tahun ke tahun. Pada waktu penerimaan siswa baru terlihat antusias masyarakat/orang tua untuk mendaftarkan anaknya ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai. Dari jumlah siswa dari tahun 2017-2021 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Keadaan Jumlah Siswa MAN 1 Banggai per Tahun Ajaran

No	Tahun Pelajaran	Diterima			Pendaftaran			Rasio	Sistim Pendaftaran
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah		
1	2016/2017	22	37	59	43	51	91	3:04	Manual
2	2017/2018	64	80	144	98	91	189	5:06	Manual
3	2018/2019	74	78	152	101	99	200	5:06	Manual
4	2019/2020	98	92	190	102	94	196	5:05	Manual
5	2020/2021	82	98	180	92	109	201	5:05	Online dan manual

Sumber Data: Rencana Strategis MAN 1 Banggai, Tahun 2020-2024

Jumlah siswa yang semakin meningkat Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai dari tahun ketahun cukup membanggakan dapat diklasifikasikan pada kelas sesuai dengan jurusan sebagaimana tabel berikut di bawah ini:

Tabel 4. 3
Keadaan Siswa-Siswi MAN 1 Banggai Perkelas Tahun 2021/2022

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4	5
1	X IPA 1	9	26	35
	X IPA 2	12	23	35
	X IPS 1	4	15	19
	X IPS 2	7	16	23
	X KAG 1	15	15	30
	X KAG 2	16	16	32
J u m l a h		63	111	174
2	XI IPA 1	13	20	33
	XI IPA 2	9	24	33
	XI IPS 1	19	17	36
	XI IPS 2	18	17	35
	XI KAG	19	14	33
Jumlah		78	92	170
3	XII IPA 1	12	22	34
	XII IPA 2	7	25	32
	XII IPS 1	11	8	19
	XII IPS 2	8	11	19
	XII KAG 1	12	18	30
	XII KAG 2	8	23	31
Jumlah		58	107	165

Sumber Data. Rencana Strategis MAN 1 Banggai, Tahun 2020-2024

Dari tabel keadaan siswa di atas bahwa jumlah siswa MAN 1 Banggai cukup banyak mulai dari kelas X berjumlah 174 orang, kelas XI berjumlah 170 orang dan kelas XII berjumlah 165 orang, hal ini membuktikan bahwa MAN 1 Banggai cukup diminati oleh masyarakat Kabupaten Banggai, orang tua yang

peduli terhadap pendidikan agama dengan memasukkan putra-putrinya pada Madrasah sebagai sekolah agama.

Dalam proses pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai banyak mengukir prestasi bahkan sudah sampai tingkat internasional. Prestasi tersebut diraih tak lepas dari peran serta para Pendidik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai dalam mendidik dan membina para siswa-siswinya dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan tugas dan peranannya masing-masing. Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai sebagai pimpinan tertinggi di Madrasah selalu bersinergi dengan Kepala urusan tata usaha beserta dengan tenaga kependidikannya berupaya agar proses pembelajaran di Madrasah berjalan lancar sesuai dengan visi, misi serta tujuan yang ingin dicapai Madrasah. Salah satu prestasi terbaik yang di raih Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai pada tahun 2016 mengikuti “Festival dan kompetisi Robotika Madrasah” dan tahun 2017 mengikuti perlombaan “24 tahun Singapore Robotic Games 2017 yang digelar di Science Centre Singapura” Peringkat 4.



Sumber Data. Rencana Strategis MAN 1 Banggai, Tahun 2020-2024

3. Unggul dalam peningkatan dan pengembangan fasilitas Madrasah.

Selama tahun 2017-2021 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai dalam bidang peningkatan serta pengembangan fasilitas Madrasah mengalami perubahan yang signifikan misalnya dengan adanya peningkatan fasilitas dan pelayanan usaha kesehatan Sekolah (UKS) sehingga UKS Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai mampu meraih juara 1 tingkat Kabupaten, juara 1 tingkat provinsi.

Untuk fasilitas IT Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai sudah memiliki akses internet memadai berupa speedy indihome, mempunyai komputer sebanyak 44 buah unit untuk keperluan ujian berbasis komputer, juga digunakan sebagai aktifitas guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk sumber daya dan jasa seperti listrik dayanya dari 3200 Kwh dan kedepan akan ditingkatkan lagi.

Selama tahun 2017-2021 Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai banyak mempunyai kemajuan dalam tata kelola, baik dari segi administrasi, tata ruang, kearsipan, pelayanan siswa dan prestasi akademik. Peningkatan pengelolaan ini diraih tidak terlepas dari keberadaan Kepala perpustakaan selaku penanggungjawab yang sudah memiliki sertifikat Nasional.¹³³

4. Unggul dalam kelulusan.

Selama tahun 2017-2021 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai telah meluluskan siswa dan siswinya sesuai dengan standar

¹³³Renstra, *Rencana Strategis MAN 1 Banggai*, Tahun 2020-2024

kelulusan yang ditetapkan Madrasah. Berikut ini tabel data kelulusan siswa/siswi MAN 1 Banggai dari tahun 2017-2021.

Tabel 4.4
Data kelulusan siswa-siswi MAN 1 Banggai 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Jumlah Mengikuti Ujian	Keterangan
1	2	3	4
1	2017	84	Lulus 100%
2	2018	113	Lulus 100%
3	2019	152	Lulus 100%
4	2020	160	Lulus 100%
5	2021	159	Lulus 100%

Sumber Data. Rencana Strategis MAN 1 Banggai, Tahun 2020-2024

Dari tabel data kelulusan 5 tahun terakhir siswa MAN 1 Banggai di atas lulus dengan 100 %, hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswi MAN 1 Banggai memiliki kualitas yang sangat memuaskan dan bisa bersaing baik dengan sekolah umum maupun sekolah agama.

d. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan.

Peningkatan standar pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan meliputi kepala Madrasah. Kepala tata usaha, guru, pengawas satuan pendidikan, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi, tenaga keamanan, dan tenaga kebersihan harus memiliki kualifikasi akademik, dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Personil MAN 1 Banggai seluruhnya berjumlah 55 orang, meliputi tenaga pendidik/guru berjumlah 39 orang dan tenaga kependidikan (tata usaha) berjumlah 16 orang, tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5
Keadaan Tenaga Pendidik MAN 1 Banggai

NO	NAMA PENDIDIK	L/P	MATA PELAJARAN
1	2	3	4
1	Drs. Misrat Sawedi	L	SKI
2	Dra. Siti Asyiyah	P	Matematika
3	Awaluddin, S.Pd	L	Bahasa Inggris
4	Betty Ardianarini, S.SI	P	Matematika
5	I b r a h i m, S.Pd	L	Penjaskes
6	Mariani Mustamin, S.Pd	P	BP/BK
7	Ferry Tjahya Kusnadi, S.Pd	L	Ekonomi
8	Winarto Goyugut, S.PDd	L	PKn
9	Nurhaeda, S.Pd	P	Kimia
10	Kartini, S.Ag	P	Fiqhi
11	Hasran S. Abajia, S.Ag, MH	L	Qur'an Hadist
12	Habsyiah Alhabsyi, S.Pd	P	Biologi
13	Siti Aisyah, S.S , M.Pd	P	Bahasa Inggris
14	Arlina Mointi, S.Pd	P	Ekonomi
15	Harti Hali, S.Pd	P	Bahasa Indonesia
16	Karsia Malotes, S.Pd	P	BP/BK
17	Hasniar , S.Pd.I	P	Fiqhi
18	Sudirman M. S.Pd.I	L	Akidah Akhlak
19	Ruslan Polopa, S.Pd	L	PKn
20	Muhammad Yusuf, S.Pd.I	L	Ilmu Hadist/ Ilmu Tafsir
21	Nurlaila MS. Mappa, S.Pd	P	Sejarah Indonesia
22	Misba m. Maso, S.Pd	P	BP/BK
23	Harun Mauke, S.Pd.I	L	Aqidah Akhlak
24	Ramlan Labay, S.Pd	L	BP/BK
25	Agus Harianto, S.Pd	L	Biologi
26	Laode Hafisin, S.Pd	L	Geografi
27	Abdul Manan, S.Pd.I	L	Bahasa Arab
28	Sukriadi, S.Pd.I M.Pd	L	Alqur'an Hadist
29	Sofyan Hipan, S.Pd	L	Matematika

30	Claudia Alviana, S.Pd	P	Fisika
31	Farha, S.Pd.I	P	SKI
32	Rizal, S.Pd	L	Penjaskes
33	Nuraini Labani,S.Pd	P	Fisika
34	Reni Wirawati Hasan, S.Pd	P	Bahasa Indonesia
35	Wiyana, S.Pd	P	Sejarah Indonesia
36	Fandi Idham, S.Pd.I	L	Bahasa Arab
37	Abdul Rahman S. Tatu, S.Pd	L	Sosiologi
38	Wiwik Widyawati, S.Pd	P	Fisika
39	Eko Purwanto, S,Q	L	Tafsir Ilmu Tafsir

Sumber Dat.: Rencana Strategis MAN 1 Banggai, Tahun 2020-2024

Berdasarkan tabel di atas jumlah tenaga pendidik MAN 1 Banggai sebanyak 39 orang dengan kualifikasi pendidikan rata-rata strata satu (S1) dan magister (S2) yang memiliki disiplin keilmuan yang cukup memadai dan sangat menentukan terhadap prestasi serta kualitas siswa MAN 1 Banggai yang membanggakan dalam proses belajar mengajar.

Tabel 4.6
Tenaga Kependidikan MAN 1 Banggai

NO	TENAGA KEPENDIDIKAN	L/P	JABATAN
1	2	3	4
1	Abd Hafid,S.PdI	L	Kaur TU
2	Masto Djahapal,SE	L	Bendahara Pengeluaran
3	Iis Masitoh	P	Staf Tu
4	Kalsum M. Lateke	P	Staf Tu
5	Syahmudin Titong	L	Staf Tu
6	Sri Listasari Soden, A.Md Kom	P	PTT
7	Ridha Hi. M Basri, A.Md Kom	P	PTT
8	Abdul Razak Labelo, S.Pd	L	PTT
9	Hairul Akbar, S.Sos	L	PTT
10	Mirawati Hawilu, A.Md Kom	P	PTT
11	Dewi MufiyantiS.T	P	PTT
12	Rahmi Maghfiroh L. Hakim, S.E	P	PTT

13	Akbar Ariagandi Abatin, A.Md.Kom	L	PTT
14	Jasmani	L	Pramubakti
15	Asgar Dumang	L	Pramubakti
16	Nazarudin, S.Fil.I	L	Security

Sumber Dat.: Rencana Strategis MAN 1 Banggai, Tahun 2020-2024

Dengan jumlah tenaga kependidikan MAN 1 Banggai sebanyak 16 yang memiliki disiplin keilmuan yang cukup, sehingga pelayanan administrasi tidak mengalami kendala dapat berjalan dengan lancar.

e. Pengembangan Sarana Prasarana.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai sebagai salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Kabupaten Banggai, berupaya untuk melengkapi fasilitas dan sarana pendidikannya, sehingga dapat memenuhi tuntutan *stakeholders* akan kualitas proses dan layanan pendidikan yang diselenggarakannya. Hingga saat ini fasilitas sarana yang ada antara lain:(1) Laboratorium, (2) Komputer, (3) LCD (4) Laptop, (5) *Scanner*, (6) Printer. Prasarana akademik dapat dibagi dalam 2 (dua) kelompok, yaitu:

- a. Prasarana bangunan mencakup lahan dan bangunan gedung baik untuk keperluan ruang belajar, ruang kantor, ruang OSIS, ruang pimpinan, ruang guru, ruang keterampilan, ruang rapat, ruang laboratorium IPA dan Komputer, ruang perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), fasilitas umum dan kesejahteraan, prasarana olahraga dan seni;
- b. Prasarana umum berupa air, sanitasi, drainase, listrik, jaringan telekomunikasi, jaringan internet, parkir, dantaman.

Hingga saat ini Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai telah memiliki prasarana dan sarana yang cukup representatif guna menunjang penyelenggaraan

proses pendidikan. Untuk Madrasah diupayakan pengembangannya baik dalam kuantitas dan kualitas guna mendukung terwujudnya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul. Sedangkan capaian kinerja Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banggai di tinjau dari aspek standar sarana dan prasarana pada saat ini adalah;

1. “Melaksanakan peningkatan/pengembangan fasilitas dengan tersedianya ruang belajar dan ruang kerja dengan penambahan ruang.
2. Tersedianya luas tanah yang memadai dan memenuhi syarat.
3. Peningkatan ruang kelas beserta sarana pendukungnya.
4. Peningkatan ruang Guru dan ruang Kepala Madrasah dan sarana pendukungnya.
5. Peningkatan ruang tata usaha beserta kelengkapan sarana pendukungnya.
6. Peningkatan ruang UKS beserta kelengkapannya.
7. Peningkatan laboratorium bahasa beserta kelengkapan sarana pendukungnya.
8. Peningkatan laboratorium komputer dan perangkatnya.
9. Peningkatan laboratorium IPA dan perangkatnya.
10. Peningkatan laboratorium bahasa dan perangkatnya.
11. Peningkatan ruang keterampilan dan peralatannya.
12. Peningkatan musholla dan alat peraga keagamaan.
13. Penambahan ruang kelas baru (belum terealisasi).
14. Penambahan dan peningkatan alat pengelola data Madrasah.
15. Penambahan dan peningkatan alat multimedia Madrasah.
16. Penambahan dan peningkatan perangkat ujian berbasis computer.
17. Pembangunan kantin dan ruang serbaguna (belum terealisasi).
18. Madrasah melakukan pemeliharaan rutin gedung bangunan dan peralatan mesin dan semua sarana dan prasarana yang ada.
19. Madrasah melakukan perbaikan terhadap sarana dan prasarana yang rusak.
20. Madrasah melakukan pemeliharaan kebersihan lingkungan Sekolah secara rutin.
21. Pemanfaatan dan Peningkatan fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar yang berkualitas (di standar pengelolaan) seperti IT dan Internet.
22. Peningkatan langganan daya dan jasa, serta air secara maksimal;
23. Tersedianya sanitasi air yang bersih dan sehat”¹³⁴

¹³⁴Renstra, *Rencana Strategis MAN 1 Banggai*, Tahun 2020-2024

2. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banggai

a. Identitas MAN 2 Banggai.

- | | |
|-----------------------------|--|
| 1. Nama Madrasah | : MAN 2 BANGGAI |
| 2. Kode satker | : 420048 |
| 3. NSM/NPSN | : 131172010002 / 40209821 |
| 4. Alamat lengkap | : Jalan Tunas Jaya No. 2 Kec. Masama
Kab.Banggai Provinsi Sulawesi
Tengah Kode Pos 94772 HP
081354741191 |
| 5. Tahun berdiri Madrasah | : 1990 |
| 6. Status Madrasah | : Negeri (Berdasarkan KMA No. 731
Tahun 2018) |
| 7. Organisasi penyelenggara | : Kanwil Kementerian Agama |
| 8. Nomor rekening Madrasah | : 0167-01-001764-30-6 |
| 9. UAKPB | : 025.04.18.420048.KD |
| 10. NPWP Madrasah | : 95.458.656.6-832.000 |
| 11. Akreditasi Madrasah | : Tipe B No: 749/BAN-SM/SK/2019
ditetapkan tanggal 09 September 2019
oleh Badan Akreditasi Nasional
Sekolah/ Madrasah (BAN-S/M) Prov.
Sulteng berlaku s.d tanggal 09
September 2024 |
| 12. Kepemilikan tanah | : Milik Kementerian Agama RI Luas
Tanah 5577 M ² |
| 13. Kepemilikan bangunan | : Milik Kementerian Agama RI Luas
Bangunan 646 M ² |
| 14. Jarak Ke Kecamatan | : +3 Km |
| 15. Jarak ke Kabupaten | : + 50 Km |
| 16. Kelompok Madrasah | : Induk KKM |
| 17. Jumlah anggota KKM | : 8 MA Swasta. ¹³⁵ |

Dalam sejarahnya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banggai awalnya bernama Madrasah Aliyah Al-Ittihaad Padangon didirikan dan resmi pada tanggal 1 Agustus 1990 oleh Kepala Seksi Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (Kasi Binbagais) pada kantor Departemen Agama Kabupaten Banggai M.Hadju.

¹³⁵Sumber data: *Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banggai, 2022*

Hi.A.Thalib atas nama Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sulawesi Tengah, dengan Nomor Statistik Madrasah 312720112003.

Pembukaan Madrasah Aliyah Al-Ittihaad Padangon diprakarsai oleh tokoh-tokoh agama di Kecamatan Lamala yang dimotori oleh Imam Desa Eteng Alm. Hi.M.Tiro Rakka, dan mengangkat Bapak Mahyudin sebagai Kepala Madrasah Aliyah Al-Ittihaad Padangon yang pertama.

Melalui Surat Keputusan Nomor : 07/BP3-MA/X/2002, tanggal 14 Oktober 2002 panitia pembina Madrasah Aliyah Al-Ittihaad Padangon Kecamatan Lamala mengangkat Drs. Mawardin, NIP. 150257134 sebagai Kepala Madrasah Aliyah Al-Ittihaad Padangon. Drs. Mawardin dimutasikan ke Madrasah Aliyah Al-Ittihaad Padangon sebagai pengganti Bapak Mahyudin yang telah mengundurkan diri.

Dengan demikian untuk pertama kalinya Madrasah Aliyah Al-Ittihaad Padangon Kecamatan Masama dipimpin oleh Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama.

Atas dukungan masyarakat sekitar, Madrasah Aliyah Al-Ittihaad Padangon setelah mengalami masa-masa sulit karena statusnya swasta dengan fasilitas yang sangat terbatas, maka berdasarkan surat Kepala Madrasah Aliyah Al-Ittihaad Padangon Kecamatan Lamala Nomor : 27/MAS/DDI/8/2001, tanggal 9 Agustus 2001 yang ditujukan Kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Banggai, secara resmi Madrasah Aliyah Al-Ittihaad Padangon diusulkan untuk dialihkan statusnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri Padangon Kecamatan Lamala dan berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 887

tahun 2019, tanggal 18 Oktober 2019 Madrasah Aliyah Al-Ittihaad Padangon Resmi menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Banggai

Madrasah Aliyah Al-Ittihaad Padangon sejak berdirinya sampai dengan sekarang yang berubah status namanya menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banggai, sudah mengalami beberapa pergantian pimpinan. Adapun Kepala Madrasah yang pernah menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Al-Ittihaad Padangon yaitu sebagai berikut:¹³⁶

Tabel 4.7
Kepala MAN 2 Banggai yang pernah menjabat

NO	Nama Kepala Madrasah	Periode
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1	Mahyudin Ratotoi	1990 – 2002
2	Drs. Mawardin	2002 – 2005
3	Drs. Giru N. Karim	2005 – 2009
4	H. Bustan Endre, S.Ag.MM	2009 – 2019
5	H. Bustan Endre, S.Ag.MM	2019 Sampai Sekarang

Sumber data: Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banggai, 2022

b. Visi dan Msi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banggai

1. Visi: “Membangun manusia yang berilmu amalia beramal ilmiah dan menjunjung tinggi nilai -nilai akhlaqiyah dan nilai- nilai budaya bangsa”.

2. Misi:

- a. Meningkatkan Mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang di jiwai oleh keimanan dan ketakwaan (IMTAQ)

¹³⁶ *Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banggai, tahun 2022*

- b. Meningkatkan prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang di sesuaikan dengan kemampuan potensi.
- c. Menyelenggarakan pendidikan yang senantiasa berakar pada nilai-nilai islami, adat istiadat dan budaya masyarakat dengan tetap mengikuti perkembangan dunia global.
- d. Mengembangkan dan melaksanakan proses pendidikan dan penelitian melalui kegiatan proses pembelajaran yang berkualitas.
- e. Mengoptimalkan hubungan kerjasama dengan semua komponen masyarakat.

3. Tujuan

- a. 90% guru mampu mengembangkan dan melaksanakan kurikulum Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banggai yang berbasis kompetensi dan teknologi;
- b. 100 % siswa mampu menguasai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi;
- c. Jumlah siswa yang dapat diterima di perguruan tinggi yang terkemuka melalui jalur tes maupun jalur non tes lebih dari 45%;
- d. Meningkatkan jumlah siswa yang mengikuti dan berprestasi dalam lomba olimpiade Sains, Debat Bahasa Inggris, Olimpiade Olahraga Siswa nasional;
- e. Memiliki kelompok PMR, Pramuka, Tim Seni, Tim Olahraga, dan Paskibraka yang mencapai prestasi tertinggi dalam lomba di tingkat Kota, Provinsi, dan Nasional;

- f. Menerapkan manajemen partisipatif dalam pengelolaan sekolah dengan melibatkan seluruh stakeholder;
- g. Melaksanakan manajemen berbasis kelas dalam kerangka manajemen peningkatan mutu Berbasis Sekolah (MPMBS);
- h. Kehadiran siswa dalam mengikuti pelajaran 95 % dan ketidak terlaksanaan jam pelajaran 10 %;
- i. Tingkat kinerja guru mata pelajaran dan guru BK/BP 90 %;
- j. Tingkat Kinerja Kepala Madrasah,wakil Kepala Madrasah dan Tata Usaha 95 %;
- k. Tingkat Kinerja pegawai Tata Usaha,Pengelola Perpustakaan, Pengelola Laboratorium IPA dan Lab Komputer , Satpam 90 %;
- l. Memberikan pelayanan kepada stakeholder dan masyarakat secara tepat, cepat, transparan dan akuntabel;
- m. Tingkat pelanggaran tata tertib di Madrasah maksimal 5 %;
- n. Interaksi diantara siswa, guru dan pegawai menggambarkan anggunnya beretika;
- o. Meningkatkan rasa kekeluargaan dan sering menghargai sesama warga sekolah.
- p. Lingkungan Madrasah semakin tertib, aman, dan asri serta mempertahankan predikat terbaik sebagai Madrasah yang berwawasan lingkungan.
- q. Tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas belajar baik di kelas maupun diluar kelas.

- r. 90 % siswa mampu melaksanakan ibadah dengan benar sesuai dengan ajaran agama yang dianut.¹³⁷

c. Tenaga Pendidik dan Kependidikan.

Personil pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banggai seluruhnya berjumlah 31 orang, meliputi tenaga pendidik atau guru berjumlah 23 orang dan tenaga kependidikan (tata usaha) berjumlah 8 orang, sebagaimana tertuang pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Keadaan Tenaga Pendidik MAN 2 Banggai

NO	NAMA /NIP	L/P	JABATAN	MAPEL
1	2	3	4	5
1.	H. Bustan Endre, S.Ag.MM 197003062000031004	L	KAMAD	-
2.	HJ. Hanifan. S.Pd.I 196803251997032001	L	GURU	Fiqih
3.	Muh. Ali Dg Timbang, S.Ag 197003142005011004	L	GURU	SKI
4.	Hastuti Ramlah Toalu, S.Pd 197502152005012005	L	GURU	Bahasa Indonesia
7.	Nursiah Nawir, S.Ag	L	GBPNS	Qur'an Hadits
8.	Mustajir P, S.Pd	P	GBPNS	Pkn
9.	Rustam Saleh, S.Pd	P	GBPNS	Matematika
10.	Kamarudin Tam, S.Pd	L	GBPNS	Matematika
11.	Iswan A. Gani, S.Pd	P	GBPNS	Pkn
12.	Jumawati Habia, S.Pd	P	GBPNS	Geografi
13.	Marlan Maola, S.Pd	L	GBPNS	Sejarah
14.	Irwan Palantjoi, S.Pd	L	GBPNS	Bahasa Arab
15.	Jamriah Habia, S.Pd	P	GBPNS	Bahasa Indonesia

¹³⁷Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banggai, tahun 2022

16	Nuraini Palri, S.Pd	P	GBPNS	Kimia
17	Sumardin Laode Ndisa, S.Sos	L	GBPNS	Sosiologi
18	Kahar Mattu, S.Pd	L	Gbpns	Matematika
19	Suci Safitri Dg. Palalo, S.Pd	P	GBPNS	Kimia
20	Nurazni Mappaenre, S.Pd.I	P	GBPNS	Bahasa Arab
21	Rabiatul Adawiah L, S.Pd	P	GBPNS	Biologi
22	Umul Mu'minin, S.Pd	P	GBPNS	Bahasa Inggris
23	Zulkifli Dg Parebbo, S.Pd	L	GBPNS	Fisika
24	Muh. Fahri Kenta.,S.Pd.,M.Pd	L	GBPNS	PJOK

Sumber data: Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banggai, 2022

Berdasarkan tabel di atas keadaan tenaga pendidik MAN 2 Banggai berjumlah 24 orang dengan rata-rata memiliki kualifikasi pendidikan S1, hal tersebut sangat cukup untuk mengembangkan pendidikan, mencerdaskan siswa-siswi pada MAN 2 Banggai yang lebih berkualitas dan sanggup bersaing dengan sekolah umum maupun Madrasah lainnya.

Tabel 4. 9
Keadaan Tenaga Kependidikan MAN 2 Banggai

NO	NAMA /NIP	L/P	JABATAN	KET.
1.	Nuraeni 196704121998032001	P	Kaur Tata Usaha	Pegawai Tetap
2.	Waniira Salatun, S.IP 196701042006042002	P	Bend. Pengeluaran	Pegawai Tetap
3.	Hasriani Mullar, S.Pd	P	Operator Keuangan	PTT
4.	Rosdiana Tamping, S.Pd	P	Staf/Operator Simpatika	PTT
5.	Kasmawati Appi, SH	P	Staf Penge. Keuangan	PTT
6.	Absal	L	Security	PTT
7.	Adri Susandi	L	Security	PTT
8.	Rosmini	P	Pramubakti	PTT

Sumber data: Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banggai, 2022

Demikian halnya dengan tenaga kependidikan pada tabel di atas berjumlah 8 orang, cukup untuk memberikan pelayanan prima terhadap kelancaran administrassi, data emis atau simpatika pada MAN 2 Banggai yang berjalan dengan baik dan lancar.

d. Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banggai.

1. Rombongan belajar

Pada tahun pelajaran 2021/2022, MAN 2 Banggai memiliki jumlah kelas sebanyak 9 rombongan belajar yang terdiri dari kelas X sebanyak 3 rombel, kelas XI sebanyak 3 rombel dan kelas XII sebanyak 3 rombel sebagaimana yang tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10
Jumlah Rombongan Belajar Peserta Didik MAN 2 Banggai

No.	Kelas	Program/ Peminatan		Jumlah
		IPA	IPS	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1.	X	1	2	3
2.	XI	1	2	3
3.	XII	2	1	3
Jumlah		4	5	9

Sumber data: Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banggai, 2022

2. Penerimaan peserta didik baru (PPDB 5 tahun terakhir)

Jumlah peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banggai mulai tahun pelajaran 2017 - 2022 sampai dengan sekarang sebagai berikut:

Tabel 4.11
Jumlah Peserta Didik Madrasah 5 (lima) Tahun Terakhir

TAHUN PELAJARAN	KELAS X		KELAS XI		KELAS XII		JUMLAH
	L	P	L	P	L	P	
<i>1</i>	2	3	4	5	6	7	8
2017/2018	54	48	22	19	28	18	189
2018/2019	43	42	47	47	22	16	217
2019/2020	38	29	37	40	45	46	235
2020/2021	41	33	43	28	40	38	223
2021/2022	40	44	43	33	38	27	225

Sumber data: Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banggai, 2022

Jumlah siswa MAN 1 Banggai berdasarkan tabel di atas 5 tahun terakhir sampai dengan tahun ajaran 2021/2022 cukup membanggakan dimana jumlah siswa semakin meningkat, hal tersebut membuktikan bahwa MAN 2 Banggai sebagai sekolah agama yang ada di Desa Padangon Kecamatan Masama cukup diminati oleh masyarakat atau orang tua yang menginginkan anak-anaknya mengenyam pendidikan pada sekolah agama.

e. Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banggai.

Sarana dan prasarana merupakan suatu yang sangat penting dalam meningkatkan proses belajar mengajar serta pengembangan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat kokurikuler tanpa memiliki sarana prasarana yang cukup memadai maka sekolah atau madrasah akan tertinggal jauh dari sekolah-sekolah lainnya. Oleh karena itu MAN 2 Banggai memiliki sarana prasarana yang cukup memadai hal tersebut dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dari tingkat lokal sampai dengan jenjang yang lebih tinggi. Adapun sarana prasarana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12
Sarana dan Prasarana MAN 2 Banggai

No.	Gedung	Jenis Ruangan	Nama	Kondisi	Tahun di bangun	Panjang	Lebar	Luas
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	R. Kls 2	R. Kls	Kls 10 IPA 1	Baik	2015	9	8	72
2	R. Kls 2	R. Kls	Kls 10 IPA 2	Baik	2015	9	8	72
3	R. Kls 3	R. Kls	Kls 10 IPS	Baik	2017	9	9	81
4	R. Kls 1	R. Kls	Kls 11 IPA	Rusak Ringan	1990	9	8	72
5	R. Kls 1	R. Kls	Kls 11 IPS1	Rusak Ringan	1990	8	9	72
6	R. Kls 1	R. Kls	Kls 11 IPS2	Rusak Ringan	1990	8	9	72
7	R. Kls 1	R. Kls	Kls 12 IPA	Rusak Ringan	1990	8	9	72
8	R. Kls 1	R. Kls	Kls 12 IPS1	Rusak Ringan	1990	8	9	72
9	R. Kls 1	R. Kls	Kls 12 IPS2	Rusak Ringan	1990	8	9	72
10	Kantor	R.Kepala	R.Kamad	Baik	1992	5	5	25
11	Perpustakaan	R.Guru	R.Guru	Baik	2018	8	9	72
12	Kantor	R.T. U	R. KTU	Rusak Ringan	2019	5	4	20
13	Kantor	R.T. U	R. STAF TU	Rusak Sedang	2009	5	4	20
14	R. Kls 1	R.Lab. Kom	Lab. Kom	Baik	2011	8	9	72
15	Perpus	R.Perpus	R. Perpus	Rusak Ringan	2018	6	3	18
16	R. Kls 3	R.Lab. Biologi	R.Lab. Biologi	Rusak Ringan	2017	8	8	64
17	R. Kls 3	R. Lab. Kimia	R.Lab. Kimia	Rusak Ringan	2017	8	8	64
18	R. Kls 3	R.Lab. Fisika	R.Lab. Fisika	Rusak Ringan	2017	8	8	64
19	Perpustakaan	Kesenian	Kesenian	Baik	2018	6	5	30
20	Perpustakaan	R. OSIS	R. osis	Rusak Ringan	2018	6	5	30
21	Perpustakaan	R. BK	BK	Rusak	2018	6	5	30

22	Perpustakaan	R. UKS	UKS	Rusak Ringan	2018	6	5	30
23	Perpustakaan	Kamar Mandi	Toilet Guru	Baik	2018	4	4	16
24	Kantor	Toilet	Toilet Siswa	Rusak Ringan	2009	6	4	24
25	R. Kls 2	Tempat Parkir	Parkiran	Rusak Ringan	2019	8	4	32

Sumber data: Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banggai, 2022

Sarana dan prasarana yang ada pada MAN 2 Banggai berdasarkan tabel di atas sekalipun masih terdapat kekurangan ada yang rusak namun masih cukup memadai dan representatif untuk kenyamanan pada proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas prestasi belajar siswa baik dalam bidang umum maupun keagamaan.

f. Prestasi Akademik MAN 2 Banggai.

Prestasi akademik merupakan suatu yang membanggakan bagi Madrasah, dimana prestasi ikut serta mengangkat kredibilitas Madrasah dikancah dunia pendidikan maupun dimasyarakat. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banggai mulai dari tahun 2014 sampai dengan 2021 memiliki prestasi diberbagai bidang sebagaimana keterangan pada tabel berikut ini.

Tabel, 4.13
Prestasi Akademik MAN 2 Banggai

NO	CABANG LOMBA	TAHUN	TINGKAT	PERINGKAT
1	2	3	4	5
1	KSM Individual Bidang Studi Kimia	2014	Kabupaten	Juara 1
2	KSM Individual t Bidang Studi Kimia	2014	Provinsi	Juara 1
3	KSM Individual Bidang Studi Matematika	2015	Provinsi	Juara 1
4	KSM Individual Bidang Studi Geografi	2016	Kabupaten	Juara 1

5	KSM Individual Bidang Studi Geografi	2016	Provinsi	Juara 1
6	KSM Individual Bidang Studi Ekonomi	2017	Kabupaten	Juara 1
7	KSM Individual Bidang Studi Ekonomi	2017	Provinsi	Juara 1
8	KSM Individual Bidang Studi Geografi	2018	Kabupaten	Juara 1
9	KSM Individual Bidang Studi Geografi	2018	Provinsi	Juara IV
10	KSMO Individual Bidang Studi Kimia	2020	Provinsi	Juara III
11	Bahasa Inggris dalam acara Indonesia Students Science Olimpiad 2	2020	Indonesia Student Training Center	Finalis
12	Kegiatan Undip Biology Competition tema: Biology Online Olimpiad Be Competitive with Digital Native	2020	Provinsi	Semi Finalis
13	Kompetisi Sains Madrasah bidang studi matematika terintegrasi oleh Kskk Kemenag RI atas nama Hardiansyah Dg. Mattenga	2021	Provinsi	Juara III
14	Lomba kompetisi Sains madrasah bidang studi geografi Terintegrasi oleh Kskk Kemenag RI, nama Nurul Afaziah Malle	2021	Provinsi	Harapan II
15	kompetisi Sains Madrasah bidang studi ekonomi terintegrasi oleh Kskk Kemenag RI atas nama Antira Rifat Nur	2021	Kabupaten/ Kota	Juara II
16	Kompetisi Sains Madrasah bidang studi matematika terintegrasi oleh Kskk Kemenag RI atas nama Hardiansyah Dg. Mattenga	2021	Kabupaten/ Kota	Juara II
17	Kompetisi Sains madrasah bidang studi kimia terintegrasi oleh Kskk Kemenag RI atas nama Ismi Zahra Manangkari	2021	Kabupaten/ Kota	Juara iii
18	Kompetisi Sains Madrasah bidang studi geografi terintegrasi oleh Kskk Kemenag RI atas nama Nurul Afaziah Malle	2021	Kabupaten/ Kota	Juara I
19	Kompetisi Sains Nasional (ksn-k) bidang studi geografi oleh Pusat	2021	Kabupaten/ Kota	Harapan II

	Prestasi Nasional Kemdikbud atas nama Fika Syuaizah M. Nur			
20	Kompetisi Sains Nasional (ksn-k) bidang studi ekonomi oleh Pusat Prestasi Nasional Kemdikbud atas nama Antira rifat nur	2021	Kabupaten/ Kota	Juara III
21	Kompetisi Sains Nasional (ksn-k) bidang studi ekonomi oleh Pusat Prestasi Nasional Kemdikbud atas nama Nayunda Syifa Pammaleri	2021	Kabupaten/ Kota	Juara VIII
22	Kompetisi Sains Nasional (ksn-k) bidang studi kebumian oleh Pusat Prestasi Nasional Kemdikbud atas nama Aviva Dinanti Lambalano	2021	Kabupaten/ Kota	Juara III
23	Kompetisi Sains Nasional (ksn-k) bidang studi kebumian oleh Pusat Prestasi Nasional Kemdikbud atas nama Mulianti Djohan	2021	Kabupaten/ Kota	Juara IV

Sumber data: Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banggai, 2022

Berdasarkan tabel prestasi di atas bahwa siswa-siswi MAN 2 Banggai, memiliki prestasi yang membanggakan dewan guru yang bersungguh-sungguh dalam pembinaan terhadap siswa, dimana dapat dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh siswa-siswi mulai dari tingkat kabupaten sampai dengan ketingkat Nasional bersaing dengan sekolah umum dan Madrasah lain.

B. Pembahasan dan Analisis

Penerapan Nilai-nilai Praktik Budaya Keagamaan (Religious Culture) Pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai.

Penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan di Madrasah perlu adanya pembiasaan dan penciptaan suasana keagamaan (*religious*) disertai dengan penanaman praktik keagamaan secara berkelanjutan dan berpendirian (*istiqomah*). Menciptaan dan menerapkan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious*) dapat dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan

di lingkungan Madrasah itu sendiri sehingga budaya keagamaan dan praktik keagamaan seperti tatakrama salam, senyum, sapa, sopan santun, kegiatan hari besar Islam dan nasional akan terpatri pada jiwanya seseorang dan mudah untuk diterapkan dan dikembangkan. Sebagaimana dijelaskan Taufiq Hasyim terkait dengan pengembangan budaya keagamaan bahwa:

“Pengembangan budaya *religijs* pada peserta didik di Madrasah dapat dilakukan dengan menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian, karakter, sikap dan moralitas yang mulia, berjiwa luhur dan bertanggung jawab baik hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitar.”¹³⁸

Budaya keagamaan dan praktik keagamaan (*religious*) di Madrasah adalah sangat penting untuk dilakukan. Urgensi budaya agama di Madrasah yaitu agar seluruh warga Madrasah memperoleh kesempatan untuk dapat memiliki bahkan mewujudkan seluruh aspek keberagamaannya secara bersama-sama baik pada aspek keyakinan atau keimanan, praktik ibadah, pengamalan, penghayatan, dan pengetahuan, sehingga nilai-nilai ajaran Islam yang ada pada budaya keagamaan (*religious culture*) di Madrasah terlaksana secara totalitas dalam arti dapat menjalankan ajaran agama Islam secara menyeluruh (*kaffah*), sebagaimana firman Allah SWT pada surah Al-Baqarah ayat:208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan (mematuhi seluruh hukum-hukum-Nya), dan janganlah kamu

¹³⁸Luluk Sultoniyah “Model Pengembangan Budaya Relegijs di Madarrasah Ibtidaiyah Dalam Penguatan Karakter siswa”, Vol. 12, No. 1, April 2019 p-ISSN:2086 -0749 e-ISSN:2654-4784

menuruti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (Q.S. Al-Baqarah (2): 208)”¹³⁹

Nilai-nilai budaya keberagamaan yang diwujudkan dalam paraktik keagamaan (*religious*) di Madrasah membutuhkan dukungan dan peran aktif dari berbagai pihak pelaksana maupun pemangku kebijakan seperti mulai dari kepala Madrasah, guru, staf, tata usaha, siswa, orang tua, mayarakat bahkan pemerintah. Jika semua elemen tersebut mendukung dan bersama-sama terlibat aktif dalam pelaksanaan budaya keagamaan pada Madrasah sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, maka apabila terdapat hambatan dalam pengembangan dan penerapannya akan mudah di atasi dan diberikan solusi secara bersama-sama karena keberadaan Madrasah dengan budaya keberagamaannya yang tertanam kuat pada semua warga Madrasah menjadi solusi akan kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang mampu mendidik dan membentengi anak-anaknya dari pengaruh negatif perkembangan teknologi yang sangat maju.

Budaya keagamaan (*religious culture*) merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi prilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga Madrasah yakni kepala sekolah, guru-guru, pegawai administrasi dan semua siswa. Perwujudan budaya keagamaan juga tidak hanya muncul begitu saja akan tetapi melalui proses pembudayaan yang diberlakukan. Koentjoroningrat menjelaskan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yakni:

“*Pertama*, tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk

¹³⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1 Maret 1971. 50

selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. *Kedua*, Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya melalui tiga tahap, yakni: (1), sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. (2), penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. (3), pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi. *Ketiga*, Tataran simbol-simbol budaya yakni mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis¹⁴⁰

Praktik keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan penerapan dan pengembangan budaya keagamaan di Madrasah sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan menerapkan nilai-nilai budaya keagamaan (*religious culture*) yang merupakan bagian dari pembentukan pribadi atau karakter siswa di Madrasah. Berangkat dari berbagai keunikan empiris mengenai budaya keagamaan (*religious culture*), maka karya ini sangat bermanfaat untuk disajikan sebagai wahana untuk mengetahui penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) pada Madrasah bahkan pengembangannya yang diwujudkan dalam bentuk praktik keagamaan dalam keseharian.

Kegiatan budaya keagamaan (*religious culture*) yang ada di lembaga pendidikan biasanya berawal dari menciptakan suasana keagamaan (*religious*) yang dibarengi dengan penanaman nilai-nilai keagamaan secara terus menerus kepada siswa. Penciptaan suasana keagamaan (*religious*) tersebut dapat dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan Madrasah, dalam hal ini MAN 1 dan MAN 2 Banggai, bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan

¹⁴⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya mengembangkan PAI dari Teori Aksi*. UIN Maiki Press, Cet. I, September 2010, h, 117

kepada siswa menerapkan budaya keagamaan dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan masyarakat.

1. Penerapan Nilai-nilai Praktik Budaya Keagamaan pada MAN 1 Banggai

Kepala MAN 1 Banggai Bapak Sudirman Suku, memiliki komitmen yang kuat dan visioner yang berkelanjutan dalam menerapkan nilai-nilai budaya keagamaan dan mempraktikkan ritual keagamaan dengan membimbing siswa kepada kebaikan, memiliki wawasan keilmuan agama (*religi*) dan tetap memberikan keilmuan yang bersifat umum sesuai dengan kurikulum sehingga tercipta perpaduan *religious* dan nasionalis di Madrasah. Maka dengan demikian penerapan nilai-nilai budaya keagamaan pada MAN 1 Banggai sebagaimana dikemukakan Bapak Sudirman Suku, sebagai berikut:

“Penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan di MAN 1 Banggai yakni kegiatan budaya keagamaan dan praktik keagamaan. Adapun kegiatan budaya keagamaan dan mengandung nilai-nilai keagamaan: 1. Kegiatan Nada dan dakwah. Nada adalah suara, seni yang bernuansa Islami: shalawat Nabi dan dakwah bagian dari perintah Allah SWT siswa latihan berceramah 2. Peringatan hari-hari besar Islam: Maulid Nabi dan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW, 3. Kegiatan hari Santri. Praktik keagamaan yaitu: 1. Salam, senyum dan sapa, (3S), Toleransi dan saling menghormati, 3. Do’a bersama, 4. Tadarus atau membaca al-Qur’an, 5. Shalat Zhuhur berjamaah.”¹⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah di atas maka penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan yang dilaksanakan pada MAN 1 Banggai yaitu budaya keagamaan dan praktik keagamaan sebagai berikut:

a. Budaya keagamaan di MAN 1 Banggai adalah:

1. Nada dan dakwah. Nada adalah budaya keagamaan Islami dan dakwah merupakan perintah Allah SWT.

¹⁴¹Sudirman Suku, Kepala MAN 1 Banggai, “Wawancara” hari Kamis tgl 16 Februari 2022, bertempat di ruang kepala Madrasah

2. Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW
 3. Hari Santri
- b. Praktik keagamaan di MAN 1 Banggai terbagi pada ibadah khusus (*mahdhah*) dan ibadah umum (*ghairu mahdhah*)
1. Ibadah khusus (*mahdhah*) Shalat dzuhur berjamaah
 2. Ibadah umum (*ghairu mahdhah*)
 - a). Salam, senyum dan sapa, (3S)
 - b). Toleransi dan saling menghormati
 - c). Do'a bersama
 - d). Tadarus atau membaca al-Qur'an

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menguraikan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Budaya Keagamaan

a. Nada dan Dakwah

Nada dan dakwah merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan di MAN 1 Banggai. Nada merupakan budaya keagamaan dimana siswa menampilkan lagu-lagu Islami/agama (*religi*) sedangkan dakwah merupakan perintah Allah SWT dimana siswa melakukan latihan dakwah, ceramah agama atau kultum (kuliah 7 menit). Sebagaimana dijelaskan kepala MAN 1 Banggai, Bapak Sudirman Suku, sebagai berikut:

“Kegiatan nada dan dakwah di MAN 1 Banggai dilakukan pada pagi hari setiap hari jumat pekan pertama dan ketiga, adapun kegiatan tersebut adalah: 1.Nada yakni: siswa siswi menampilkan atau membawakan lagu-lagu agama (religi) 2.Dakwah: siswa-siswi latihan ceramah atau kultum (kuliah 7 menit) sekitar 7-10 menit sebagai persiapan siswa untuk tampil berdakwah dimasyarakat, rangkaian acara nada dan dakwah didahului

pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dipimpin oleh salah seorang siswa yang bertugas selanjutnya tadarrus Al-Qur'an diantaranya membaca surah al-waqiah dan diikuti secara bersama oleh siswa lainnya”¹⁴²

Menurut Kordinator kegiatan nada dan dakwah MAN 1 Banggai dan sebagai guru bidang studi bahasa Inggris Bapak Awaludin, menjelaskan:

“Kegiatan nada dan dakwah menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman siswa-siswi serta melalui nada dan dakwah siswa menyalurkan bakat-bakat mereka menampilkan lagu-lagu religi seperti shalawat nabi dan latihan dakwah/ceramah (kultum kuliah 7 menit) secara bergantian, sehingga siswa dapat menguasai dan memiliki mental kemampuan untuk siap tampil pada kegiatan nada dan dakwah dan menyampaikan dakwah dimasyarakat.”¹⁴³

Selanjutnya dijeslakan oleh pembina OSIS dan kerohanian MAN 1 Banggai sekaligus sebagai guru bidang studi tafsir Bapak Muh. Yusuf, bahwa:

“Kegiatan nada dan dakwah bagian dari kegiatan OSIS MAN 1 Banggai sehingga semua siswa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, rangkaian kegiatannya yakni 1. Pembukaan, 2. Pembacaan qalam ilahi dilanjutkan dengan tadarrus atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an, 3.Nada dan dakwah, 4.Arahan kepala Madrasah, 5.Do'a, 6. Penutup. Kegiatan tersebut sebagai spirit dan melatih mental siswa-siswi sehingga lebih siap tampil dimasyarakat mengembangkan dakwah melalui pendekatan nada seni budaya Islam.”¹⁴⁴

Kegiatan Nada dan Dakwah Siswa MAN 1 Banggai



¹⁴²Sudirman Suku, Kepala MAN 1 Banggai, “Wawancara” hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

¹⁴³Awaludin, Guru Koordintaor Kegiatan Nada dan Dakwah MAN 1 Banggai “Wawancara” hari Kamis tgl 9 Maret 2022, bertempat di runag Guru.

¹⁴⁴Muh. Yusuf, Pembina OSIS dan Guru Bidang Studi Tafsir dan Hadits “Wawancara” hari Kamis tgl 9 Maret 2022, di ruang Pembina OSIS.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti memberikan penegasan bahwa kegiatan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan nada dan dakwah di MAN 1 Banggai adalah:

1. Nada: suara, bunyi budaya keagamaan dan dakwah ajakan, seruan, perintah Allah SWT.
2. Nada menampilkan siswa-siswi yang memiliki bakat-bakat lagu-lagu Islami/*religi* seperti shalawat Nabi Muhammad SAW dan kegiatan dakwah adalah melatih siswa untuk ceramah agama atau kultum (kuliah 7 menit) agar lebih siap melakukan perintah Allah untuk berdakwah dimasyarakat.
3. Kegiatan nada dan dakwah untuk melatih dan memberikan pengetahuan, pemahaman kepada siswa tentang pentingnya bershalawat sehingga semakin menumbuhkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW dan dakwah sebagai latihan untuk mengetahui dan menguasai tata cara berdakwa sehingga siap tampil dimasyarakat untuk melakuakn perintah dakwah.
4. Susunan kegiatan nada dan dakwah adalah 1. Pembukaan, 2. Pembacaan qalam ilahi, 3. Nada dan dakwah (kultum, puisi, lagu-lagu religi/nasyid, drama), 4. Arahan kepala Madrasah, 5. Do'a, 6. Penutup.
5. Kegiatan nada dan dakwah merupakan sarana dalam menyalurkan bakat-bakat yang dimiliki siswa serta sebagai spirit dan melatih mental siswa-siswi sehingga lebih siap tampil dimasyarakat mengembangkan dakwah melalui pendekatan nada/seni budaya Islam.

Kata nada dan dakwah merupakan dua kata yang disebut dalam satu kalimat pada kegiatan keagamaan di MAN 1 Banggai. Nada merupakan suara atau

seni yang melantunkan lagu-lagu agama (*religi*) shalawat kepada Nabi sebagai bukti kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan merupakan bagian dari budaya keagamaan sebagai tradisi, kebiasaan, seni, pengetahuan dan kepercayaan yang diperoleh manusia dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana dijelaskan Tylor dikutip oleh Bustanuddin bahwa kebudayaan adalah:

“Keseluruhan kehidupan manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan lainnya dari kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”¹⁴⁵

Berdasarkan penjelasan Tylor maka dapat disimpulkan bahwa budaya atau kebudayaan merupakan pengetahuan, kepercayaan, seni dan kebiasaan seseorang untuk melakukan tradisi, perbuatan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dan diperoleh dalam kehidupan masyarakat, maka dalam lantunan nada pada kegiatan nada dan dakwah terdapat nilai-nilai keagamaan diantaranya adanya senandung lagu-lagu agama (*religi*), shalawat yang memberikan spirit menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan dakwahnya merupakan perintah Allah SWT dan termasuk ibadah umum (*ghairu mahdah*) sebagai ajang untuk melatih mempersiapkan siswa secara mental siap untuk melaksanakan dakwah dimasyarakat karena berdakwah merupakan kewajiban semua umat Islam baik dakwah terhadap diri sendiri maupun kepada masyarakat umat Islam secara umum. Dakwah sebagai perintah Allah SWT terdapat pada firman Allah SWT surah An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

¹⁴⁵Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007). 34

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl (16): 125)¹⁴⁶

Momentum dakwah Islam menyampaikan pesan-pesan positif keagamaan dimana perintah dakwah amar ma'ruf nahi mungkar yaitu menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran merupakan perintah Allah SWT dan pula dalam Al-Qur'an, surah Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali ‘Imran (3):104).”¹⁴⁷

Berdasarkan surah An-Nahl ayat 125 di atas bahwa berdakwah merupakan perintah Allah SWT kepada hambanya untuk mengajak manusia kepada jalan Tuhan yakni jalan menuju kebaikan dengan cara hikmah yaitu cara yang baik, lemah lembut mudah dipahami, dengan nasehat-nasehat atau pelajaran yang baik serta memberikan bantahan dengan cara yang baik dan sopan. Demikian pada sura Al-Imran ayat 104 di atas adalah perintah untuk berdakwah kepada semua umat Islam, hendaknya ada segolongan umat untuk

¹⁴⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 421

¹⁴⁷*Ibid.* 93

mengajak kepada kebaikan, menyuruh untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkar, maka dialah orang-orang yang mendapatkan keberuntungan.

Nada dan dakwah apabila kita Flash Back ke belakang, kita sudah tidak asing lagi dengan, hal tersebut selalu identik dengan H. Rhoma Irama dan almarhum KH Zainudin MZ. mereka berdua merupakan salah satu tokoh agama yang berperan memberikan pesan-pesan keagamaan melalui Nada dan Dakwah, Nadanya di perankan oleh H. Rhoma Irama sebagaimana kita ketahui beliau memberikan pesan-pesan keagamaan lewat lagu-lagunya, mampu memberikan semangat dan dorongan kepada masyarakat agar senantiasa selalu taat pada ajaran agama Islam, Dakwah. kita mengenal sosok yang fenomenal almarhum KH. Zainudin MZ, kemampuan beliau dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan sudah tidak di ragukan lagi pada umat Islam. Berdasarkan uraian tersebut nada dan dakwah merupakan perpaduan yang sinerjik dalam melakukan syiar Islam, seni yang bernuansa Islami antara budaya dengan perintah Allah SWT, hal ini jika dilakukan secara bersamaan berdakwah dengan pendekatan seni budaya Islam cukup efektif dimasyarakat, karena Islam adalah agama yang luas, banyak cara dapat dilakukan untuk berdakwah pada umatnya, salah satu metodologi dakwah yang dapat digunakan untuk menasihati umatnya adalah melalui nada, seni atau rabbana modern. Dengan demikian MAN 1 Banggai menerapkan kegiatan nada dan dakwah untuk mempersiapkan diri lebih khususnya dakwah sebagai perintah Allah SWT yang harus dilaksanakan bagi umat Islam.

b. Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW

Peringatan maulid Nabi dan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW merupakan budaya keagamaan yang dilaksanakan di MAN 1 Banggai setiap bulan hijriyah yakni tepatnya pada bulan rabiul awal dan rajab untuk mengetahui kelahiran Rasulullah SAW sebagai Rasul terakhir dan teladan bagi umat manusia khususnya umat Islam serta sebagai bentuk menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW begitu juga dengan peringatan isra' dan mi'raj memberikan pengetahuan dan pemahaman nilai keagamaan melalui peringatan adanya dakwah tentang peristiwa Nabi Muhammad SAW di isra' mi'rajkan untuk melihat tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan serta menerima perintah shalat lima kali sehari semalam dari Allah SWT. Kepala MAN 1 Banggai Bapak Sudirman Suku, sangat mengapresiasi terhadap kegiatan maulid Nabi dan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW. Kegiatan tersebut selain sebagai ajang menyampaikan dakwah Islam namun dibalik itu ada nilai-nilai budaya keagamaan yang harus dilestarikan diantaranya pada peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam peringatan maulid Nabi Muhammad SAW terdapat hidangan nasi tumpeng, telur yang digantung pada batang pisang, hal demikian merupakan tradisi bagian dari suasana kemeriahan pada kegiatan tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Kepala MAN 1 Banggai Bapak Sudirman Suku sebagai berikut:

“Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW merupakan kegiatan rutinitas yang dilaksanakan di MAN 1 Banggai pada bulan rabiul awal dan isra' mi'raj pada bulan rajab, peringatan maulid nabi dilengkapi dengan berbagai macam makanan nasi kuning, telur sebagai tradisi hidangan bersama setelah selesai, acara peringatan maulid Nabi memberikan pembelajaran kepada siswa untuk mengenal dan lebih mencintai Nabi Muhammad SAW, serta melalui ceramah

isra' mi'raj memberikan pengetahuan dan keyakinan terhadap peristiwa isra' dan mi'raj Nabi Muhammad SAW bagi siswa atau warga Madrasah."¹⁴⁸

Selanjutnya kordintaor pembina OSIS dan kerohanian sekaligus sebagai guru bidang studi tafsir Bapak Muh. Yusuf menjelaskan:

"Kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW memberikan pengetahuan dan menanamkan kecintaan siswa atau warga Madrasah kepada Nabi Muhammad SAW, pada peringatan tersebut diisi dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'am, ceramah maulid Nabi, menampilkan lagu-lagu shalawat Nabi, pembacaan do'a yang dilengkapi dengan berbagai makanan, diantaranya nasi tumpeng dan telur yang digantung pada batang pisang, hal tersebut bukan sebagai keyakinan beragama akan tetapi merupakan budaya atau tradisi untuk kemeriahan kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW, adapun kegiatan peringatan isra' dan mi'raj Nabi Muhammad SAW dengan rangkaian kegiatan dimulai dari pembukaan, pembacaan kalam ilahi, ceramah agama atau hikmah isra' dan mi'raj ditutup dengan Do'a sebagai sarana meanambah pengetahuan warga Madrasah."¹⁴⁹

Menurut Waka MAN 1 Banggai Bapak Ruslan Palopa, menjelaskan sebagai berikut:

"Sebelum kegiatan peringatan maulid dan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW dimeriahkan dengan berbagai macam lomba diantaranya lomba, membaca hafalan ayat-ayat al-qur'an, kultum atau ceramah, pemenangnya diumumkan pada kegiatan peringatan maulid dan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW dengan tujuan memberikan pemahaman, wawasan dan pengetahuan siswa tentang keagamaan."¹⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti dapat menegaskan sebagai berikut:

1. MAN 1 Banggai mengadakan peringatan maulid dan isra' dan mi'raj Nabi Muhammad SAW pada bulan rabiul awal dan isra' mi'raj pada bulan rajab.

¹⁴⁸ Sudirman Suku, Kepala MAN 1 Banggai, "Wawancara" hari Senin tgl 21 November 2022, bertempat di runag kepala Madrasah

¹⁴⁹ Muh. Yusuf, Pembina OSIS dan Guru Bidang Studi Tafsir dan Hadits "Wawancara" hari Senin tgl 21 November 2022, via Telpon WhatsApp

¹⁵⁰ Ruslan Palopa, Wakil Kepala MAN 1 Banggai Bid. Humas, "Wawancara" hari Senin tgl 21 November 2022, bertempat di runag Wakamad.

2. Peringatan Maulid Nabi dan Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW sebagai sarana memberikan pembelajaran serta pembiasaan kepada siswa untuk lebih mencintai Rasulullah Muhammad SAW.
3. Peringatan Maulid dan Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW sebagai ajang untuk mendengarkan ceramah agama, menambah pengetahuan dan keyakinan siswa terhadap peristiwa Isra' dan mi'raj Nabi Muhammad SAW.
4. Peringatan Maulid Nabi dan Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW dengan acara pembacaan ayat suci Al-Qur'an, ceramah atau hikmah Maulid Nabi, lagu-lagu shalawat Nabi, pembacaan do'a.
5. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dilengkapi dengan berbagai makanan, nasi tumpeng dan telur yang tergantung pada batang pohon pisang sebagai bagian dari budaya, tradisi, adat istiadat untuk kemeriahan kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Maulid Nabi dan Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW sebagai refleksi yang di dalamnya terdapat pesan-pesan keagamaan memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada siswa di Madrasah nilai-nilai keagamaan yang terdapat pada kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut dilengkapi dengan berbagai jenis makanan diantaranya tradisi nasi kuning atau nasi tumpeng, telur yang tergantung pada batang pisang bukan sebagai keyakinan atau sakralnya acara tersebut melainkan sebagai bentuk kemeriahan dan merupakan budaya, tradisi, adat kebiasaan untuk kemeriahan dan keindahan, karena dalam Islam sendiri sangat dianjurkan kebersihan atau keindahan, Allah SWT indah (*jamil*) dan menyukai keindahan, sehingga jika ditinjau dari ajaran Islam terdapat nilai-nilai keagamaan dan tidak

bertentangan bahkan dapat bernilai ibadah selama niat karena Allah SWT untuk kemaslahatan bersama bagi kehidupan yang bersifat muamalah yakni kehidupan sosial manusia. Dengan demikian kegiatan maulid Nabi dan Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW yang dilengkapi dengan berbagai makanan adalah sebagai budaya, tradisi yang telah dikenal dan dilaksanakan sehingga menjadi kebiasaan dan berlaku pada kehidupan masyarakat, sebagaimana Fuqaha' memberikan penjelasan bahwa adat adalah: "Segala apa yang yang telah dikenal manusia, kemudian hal itu menjadi kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan."¹⁵¹. Berdasarkan penjelasan Fuqaha tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adat, tradisi, kebiasaan yang telah dikenal menjadi kebiasaan berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaidah ushul dijelaskan *Al-'Adatu Muhakkamah* (adat adalah hukum) memiliki makna: "Sesuatu adat yang bisa dijadikan sandaran penetapan atau penerapan suatu ketentuan hukum ketika terjadi permasalahan yang tidak ditemukan ketentuannya secara jelas dan tidak ada pertentangan dengan suatu aturan hukum yang bersifat khusus atau meskipun terdapat pertentangan dengan suatu aturan hukum yang bersifat umum"¹⁵². Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan apabila suatu adat kebiasaan yang berulang kali dilakukan yang tidak ada ketentuannya dan tidak bertentangan dengan ajaran agama maka bisa dilakukan serta dijadikan sandaran penetapan atau penerapan suatu ketentuan hukum.

¹⁵¹Asjmuni Abdurrahman, *Qawa'id Fiqhiya; Arti, sejarah dan Beberapa Qa'idah Kulliyah*, (Yogyakarta: SM; 2015), h.54

¹⁵²Saiful Jazil, "Al-„Adah Muhakkamah, „Adah dan „Urf sebagai metode Istinbat Hukum Islam", Porsiding Halaqoh Nasional dan Seminar Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan keguruan, (Surabaya: UIN Sunan Ampel). 322. t.d.

Nilai-nilai keagamaan lain yang terdapat pada kegiatan maulid dan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW yang diisi dengan kegiatan keagamaan yakni ceramah agama, do'a dan lain-lain, hal ini penting diterapkan dan dilestarikan serta dikembangkan di sekolah atau Madrasah menjadi bagian dari penanaman nilai-nilai agama Islam yang tertanam dan menyatu dalam perilaku siswa sebagaimana dijelaskan Agus Sholeh tentang budaya *religijs*:

“Budaya keagamaan (*religijs*) adalah: “Pembudayaan nilai-nilai agama Islam di sekolah atau masyarakat yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam yang dalam proses pembelajaran di sekolah agar menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari.”¹⁵³

Berdasarkan penjelasan Agus sholeh di atas maka dapat ditegaskan bahwa pembudayaan nilai-nilai agama Islam di Madrasah dan kehidupan masyarakat dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai ajaran agama melalui proses belajar mengajar sehingga siswa terbiasa dengan perilaku yang baik dan menyatu pada perbuatan sehari-hari.

c. Hari Santri.

Hari santri merupakan salah satu budaya keagamaan yang diperingati setiap tahun oleh keluarga besar MAN 1 Banggai, tepatnya tanggal 22 Oktober yang diikuti oleh seluruh guru dan siswa, kegiatan yang diselenggarakan di halaman MAN 1 Banggai dan terkadang dilaksanakan sekecamatan Luwuk yakni MTSN/MTSS dan MAN/MAS digabung menjadi satu apabila dari Kepala kementrian agama Kab. Banggai memerintahkan untuk digabung atau disatukan dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu Madrasah. Sebagaimana yang

¹⁵³Dian Rahma Suryani, *Strategi Pengembangan Religious Culture di SMA Kemala Bhayangkari Surabaya*, Disertasi Program Pendidikan Agama Islam, (Surabaya : Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010), h. 63

dijelaskan oleh Waka Humas MAN 1 Banggai Bapak Ruslan Palopa sebagai berikut:

“Kegiatan hari santri yang lahir tanggal 22 Oktober bagian dari budaya atau tradisi santri yang diperingati setiap tahun oleh MAN 1 Banggai untuk mengenang kembali dan memberikan penghayatan dan pengetahuan kepada siswa MAN 1 Banggai bagaimana peristiwa, sejarah perjuangan bangsa Indonesia ketika dahulu mempertahankan kemerdekaan Negara kesatuan Republik Indonesia dari penjajahan bangsa asing yang ingin meronrong kedaulatan dan kemerdekaan bangsa Indonesia, penanaman resolusi jihad yang diberikan yakni kewajiban mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia hingga di masa kemerdekaan sekarang ini. Kegiatan hari santri diisi dengan berbagai acara mulai dari pembacaan kalam ilahi, ceramah agama, pembacaan shalawat dan do’a bersama yang dipimpin salah seorang uztaz, kegiatan berjalan dengan tertip dan lancar.”¹⁵⁴

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ruslan Palopa di atas, maka peneliti dapat menegaskan sebagai berikut:

1. Hari santri menjadi budaya keagamaan kegiatan rutinitas yang dipringati di MAN 1 Banggai oleh siswa, guru atau warga Madrasah.
2. Peringatan hari santri memberikan spirit, penghayatan dan pengetahuan kepada siswa peristiwa, sejarah perjuangan bangsa Indonesia ketika dahulu mempertahankan kemerdekaan Negara kesatuan Republik Indonesia dari penjajahan bansa asing yang ingin meronrong kedaulatan dan kemerdekaan bangsa Indonesia.
3. Peringatan hari santri menanamkan resolusi semangat jihad kepada siswa untuk berkewajiban mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia sampai masa kemerdekaan sekarang ini.

¹⁵⁴Ruslan Palopa, Wakil Kepala MAN 1 Banggai Bid. Humas, “Wawancara” hari Senin tgl 21 November 2022, bertempat di runag Wakamad.

4. Peringatan hari santri diisi dengan susunan acara pembukaan, pembacaan kalam ilahi, ceramah agama, pembacaan shalawat dan do'a bersama.

Memperingati hari santri mengenang resolusi sejarah masa lalu mejadi pelajaran dan motivasi masa sekarang dan yang akan datang yang diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan ceramah, shalawat, do'a bersama dan lain-lain serta sebagai bagian dari implementasi nilai ajaran agama, dimana agama mengajarkan hubungan seorang hamba dengan Allah SWT menjadi yang paling utama dan diyakini bahwa dalam meraih perjuangan dimasa lalu hingga sekarang Allah SWT yang lebih tinggi dari segala-galanya. Sebagaimana dijelaskan Zakiah Daradjat bahwa agama adalah: "Proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakini, bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia."¹⁵⁵ Berdasarkan penjelasan Zakiah Darajat tersebut maka dapat ditegaskan bahwa dalam beragama hubungan manusia yang dirasakan dan diyakini ada sesuatu yang lebih tinggi dari kehidupan manusia yaitu Allah SWT.

Peristiwa hari santri sebagai budaya, tradisi, adat kebiasaan memberikan pemahaman kepada siswa bagaimana kehidupan manusia yang meliputi pengetahuan, kepercayaan dan hukum tentang sejarah masa lampau, menanamkan sikap keberanian, sikap kepahlawanan serta komitmen untuk menumbuhkan sikap nasionalisme sebagai anggota masyarakat. Sebagaimna diungkapkan taylor dikutip Bustanuddin menjelaskan:

Budaya adalah: "Keseluruhan kehidupan manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan lainnya

¹⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Pt, Bulan Bintang, 2005), h. 10

dari kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”¹⁵⁶

Hari santri yang bersejarah, lahir berdasarkan Keppres No. 22 Tahun 2015 yang menetapkan 22 Oktober sebagai hari santri. Keputusan 22 Oktober tersebut mengacu pada munculnya 'Resolusi Jihad' yang berisi wajib berjihad untuk membela fatwa kemerdekaan Indonesia. Tanggal 22 Oktober juga dipilih sebagai tanggal peringatan hari santri Nasional karena KH. Hasyim Asy'ari menyerukan resolusi jihad pada 22 Oktober 1945. Tujuan memperingati hari santri Nasional adalah untuk memperingati dan meneladani semangat jihad santri bersama Kyai untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia bersama para ulama.

2. Praktik keagamaan.

Aadapun praktik keagamaan di MAN 1 Banggai ibadah khusus (*mahdhah*) dan ibadah umum (*ghairu mahdhah*) sebagai berikut:

1. Ibadah khusus (*mahdhah*): Shalat zuhur berjamaah
2. Ibadah umum (*ghairu mahdhah*):
 - a. Salam, senyum dan sapa, (3S)
 - b. Toleransi dan saling menghormati
 - c. Do'a bersama
 - d. Tadarus atau membaca al-Qur'an

Praktik keagamaan ibadah khusus (*mahdhah*) dan ibadah umum (*ghairu mahdhah*) di MAN 1 Banggai dapat peneliti uraikan berdasarkan hasil penelitian di lapangan.

¹⁵⁶Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 34.

1. Ibadah khusus (*mahdhah*) adalah shalat zuhur berjamaah

Shalat zuhur berjamaah merupakan bagian dari shalat fardhu lima kali sehari semalam dan termasuk dalam ibadah khusus (*mahdhah*) yang ketentuan waktu dan tata cara pelaksanaannya telah ditetapkan dalam Al-IQur'an dan Hadits Rasulullah SAW yang dikerjakan pada siang hari, dalam keterangan hadits Rasulullah Muhammad SAW bahwa waktu zuhur masuk ketika bayangan sudah lurus dengan benda aslinya. Melaksanakan shalat zuhur secara berjamaah adalah merupakan perbuatan yang dicontohkan dan dianjurkan Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Siswa-siswi MAN 1 Banggai melaksanakan rutinitas shalat zuhur secara berjamaah. Menurut kepala MAN 1 Banggai Bapak Sudirman Suku, menjelaskan:

“Shalat zuhur dikerjakan secara berjamaah oleh siswa-siswi MAN 1 Banggai kecuali wanita yang memiliki uzur, ketika azan dikomandangkan bergegas menuju musolla untuk melaksanakan shalat zuhur sebagai wujud ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah Allah SWT, shalat zuhur dilaksanakan secara berjamaah bersama-sama dengan dewan guru, bimbingan yang diberikan dewan guru berupa arahan, pembiasaan sehingga siswa-siswi menyadari bahwa shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi umat Islam.”¹⁵⁷

Menurut Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan MAN 1 Banggai Bapak Ibrahim, menjelaskan:

“Siswa-siswi MAN 1 Banggai mulai dari jam 11.45-12.30 istirahat untuk melakukan shalat jamaah zuhur, semua aktivitas termasuk proses belajar mengajar dihentikan dan pada jam tersebut jam istirahat kedua, semua siswa yang tanpa uzur menuju musolla untuk melaksanakan shalat zuhur secara berjamaah bersama-sama dengan guru-guru, bertindak mejadi muazzin dan imam dari siswa itu sendiri secara bergantian dan terkadang yang menjadi imam dari dewan guru, dewan guru melatih, membiasakan siswa menjadi imam dengan tujuan untuk lebih siap mental lahir dan batin tampil dimasyarakat.”¹⁵⁸

¹⁵⁷Sudirman Suku, Kepala MAN 1 Banggai, “Wawancara” hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

¹⁵⁸Ibrahim, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MAN 1 Banggai “Wawancara” hari kamis tgl 9 Maret 2022, bertempat di runag Wakamad

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti dapat memberikan penegasan bahwa shalat zuhur berjamaah di MAN 1 Banggai adalah:

1. MAN 1 Banggai melaksanakan shalat zuhur secara berjamaah di musolla.
2. Semua siswa-siswi MAN 1 Banggai melaksanakan shalat zuhur secara berjamaah bersama dewan guru kecuali wanita yang memiliki uzur
3. Dewan guru memberikan bimbingan, arahan, pembiasaan kepada siswa-siswi MAN 1 Banggai untuk tetap melaksanakan shalat zuhur secara berjamaah.
4. Siswa-siswi MAN 1 Banggai persiapan dan melaksanakan shalat zuhur secara berjamaah dengan waktu dari jam 11.45-12.30.
5. Siswa MAN 1 Banggai melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah dipimpin oleh siswa secara bergantian dan terkadang dari dewan guru.
6. Dewan guru MAN 1 Banggai melatih dan membiasakan siswa untuk menjadi imam agar kedepannya siap mental tampil dimasyarakat.

Shalat fardhu lima kali sehari semalam diantaranya shalat zuhur adalah sebagai wujud pengabdian, ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT. Shalat merupakan rukun Islam yang ke dua yang hukumnya wajib dikerjakan bagi umat Islam yang sudah balik karena shalat merupakan sarana terbaik untuk mengingat Allah SWT. Firman Allah SWT surah Taha ayat14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Terjemahnya: “Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku”. (Q.S. Taha (20):14)¹⁵⁹

Keutamaan shalat berjamaah yaitu mendapat pahala dua puluh derajat daripada shalat sendirian, dijelaskan dalam sebuah hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري ومسلم والترمذي والنسائي وابن ماجه وأحمد)

Artinya: “Abdullah bin Umar RA menceritakan bahwa Rasulullah saw bersabda, shalat berjama’ah itu lebih baik dari pada shalat sendirian dua puluh tujuh derajat (H.R. Bukhari, Muslim, At-Turmuzi, An-Nasai dan Ibnu Majah)”¹⁶⁰.

Berdasarkan ayat dan hadits di atas dapat ditegaskan bahwa shalat merupakan perintah yang wajib dilaksanakan bagi umat Islam sebagai sarana terbaik untuk berzikir atau mengingat Allah SWT dan lebih utama dikerjakan secara berjamaah pahalanya dua puluh tujuh derajat dibandingkan dengan shalat sendirin. Islam sebagai agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW mencakup pelaksanaan perintah ibadah shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Sebagaimana dijelaskan Masrun pada dimensi Islam yakni: “Mencakup sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang mencakup pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, juga ibadah- ibadah lainnya seperti membaca Al-Qur’an.”¹⁶¹ Berdasarkan penjelasan Masrun di atas dapat

¹⁵⁹Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 477

¹⁶⁰Kahar Mansyur, *Terjemah Bulughul Marom Jilid* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1992), 170.

¹⁶¹ Masrun, dkk., *Op.Cit*, 60

simpulkan bahwa agama Islam mencakup sejauh mana intensitas atau keadaan, ukuran hebatnya ibadah seseorang yang berkenaan dengan pelaksanaan perintah-perintah Allah SWT khususnya ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Melaksanakan shalat secara berjamaah lebih besar pahalanya dan hukum shalat wajib dilakukan secara berjamaah menurut para ulama setidaknya ada tiga macam: “Menurut ulama mazhab Malikiyah dan Hanafiyah menghukumi shalat berjamaah sebagai “sunnah muakad bagi laki-laki yang mampu melaksanakan dan tidak memiliki halangan/udzur”. Sedangkan menurut para ulama mazhab Syafi’iyah menghukumi dengan “Fardhu kifayah”. Hukum ini dikenakan pada laki-laki yang berakal, merdeka, mukim (bertempat tinggal tetap bukan musafir) dan tidak mempunyai halangan untuk mengerjakan shalat berjamaah.”¹⁶². Menurut para ulama mazhab Hanabilah menghukumi dengan “Fardhu ‘ain.”¹⁶³

2. Ibadah umum (*ghairu mahdhah*)

a. Salam, senyum dan sapa. (3S).

Praktik keagamaan salam, senyum, sapa (3S) menjadi kegiatan ritual keagamaan yang dipraktikkan setiap hari di MAN 1 Banggai. Menurut Kepala MAN 1 Banggai Bapak Sudirman Suku, menjelaskan:

Salam, senyum dan sapa (3S) yang dipraktikkan di MAN 1 Banggai ketika siswa mulai memasuki halaman Sekolah dan yang pertama dijumpai siswa adalah guru piket, siswa langsung memberi salam, senyum dan sapa sambil berjabat tangan dan ketika siswa berjumpa dengan dewan guru lain sehingga

¹⁶²Ahmad Muhaimin Azzet, *Tuntunan Shalat Fardhu & Sunnah* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2010), hal. 86

¹⁶³Agung danarta, *Adzan, Iqomah & Sholat Berjamaa'ah Menurut Rasulullah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006), hal. 6.

*tercipta dan terlaksana suasana praktik keagamaan yang baik dikalangan siswa atau warga Madrasah”.*¹⁶⁴

Wakamad Kesiswaan MAN 1 Banggai Bapak Ibrahim, menjelaskan bahwa:

*“Praktik keagamaan salam, senyum dan sapa (3S) di MAN 1 Banggai penerapannya dimulai sejak pagi ketika siswa mulai masuk lingkungan Madrasah, berjumpa dengan guru piket siswa langsung memberi salam, berjabat tangan dan pada saat berjumpa dengan dewan guru lain, pada saat apel pagi, di dalam kelas sampai dengan waktu pulang apel siang kembali, penerapan praktik ritual keagamaan diterapkan menjadi dan menjadi rutinitas yang dipraktikkan oleh seluruh siswa.”.*¹⁶⁵

Wakamad bidang Humas MAN 1 Banggai Bapak Ruslan Palopa, menjelaskan bahwa:

*“Siswa-siswi MAN 1 Banggai mempraktikkan salam, senyum dan sapa (3S) setiap hari di lingkungan Madrasah setiap berjumpa dengan dewan guru, secara spontan langsung mengucapkan salam: Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh sambil berjabat tangan, senyum, tegur sapa dengan santun merupakan bagian dari pengamalan dan penerapan nilai-nilai keagamaan atau ajaran Islam mulai pagi hari sampai waktu pulang meninggalkan sekolah”.*¹⁶⁶

Wawancara di atas dapat dilihat pada gambar aktivitas siswa MAN 1 Banggai bersalaman, senyum dan sapa dengan guru di bawah ini.

Aktivitas salam, senyum dan sapa (3S) siswa MAN 1 Banggai



¹⁶⁴Sudirman Suku, Plt Kepala MAN 1 Banggai, “Wawancara” hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah

¹⁶⁵Ibrahim, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MAN 1 Banggai “Wawancara” hari Kamis tgl 9 Maret 2022, bertempat di runag Wakamad

¹⁶⁶Ruslan Polopa, Wakamad Humas, MAN 1 Banggai, “Wawancara” hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di runag Wakamad

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti memberikan penegasan bahwa penerapan nilai-nilai keagamaan salam, senyum, dan sapa (3S) yang dipraktikkan di MAN 1 Banggai adalah:

1. MAN 1 Banggai setiap hari mempraktikkan salam, senyum dan sapa, (3S)
2. Salam, senyum dan sapa, (3S) diterapkan dan dipraktikkan mulai siswa, guru dari pagi hari ketika memasuki halaman Madrasah, pada saat berjumpa dengan guru piket, berada di lingkungan Madrasah sampai waktu pulang sekolah.
3. Siswa MAN 1 Banggai mempraktikkan salam, senyum dan sapa, (3S) saat berjumpa dengan guru-guru sambil mengucapkan salam, berjabat tangan, tegur sapa dengan sopan dan santun.
4. Siswa-siswi melakukan salam, senyum dan sapa, (3S) disaat berjumpa dengan guru dan sesama siswa lainnya.
5. Salam, senyum dan sapa, (3S) merupakan ajaran agama Islam yang harus ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan mengandung nilai-nilai keagamaan.

Dalam ajaran Islam sangat di anjurkan memberikan tegur sapa pada orang lain karena itu sebagai bentuk persaudaraan sesama manusia. Secara sosiologis tegur sapa senyum dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama serta berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama dalam lingkungan pergaulan saling dihargai dan dihormati. Implementasi salam, senyum, sapa bahkan sopan dan santun merupakan ajaran agama Islam yang harus dipraktikkan, ditaati dan diamalkan dan seluruh masyarakat muslim sebagai prilaku ketaatan terhadap ajaran agamanya. Sebagaimana dijelaskan Glock dan Stark pada dimensi praktik

ibadah (*religious practice*) yakni “Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang di anutnya”.¹⁶⁷ Berdasarkan penjelasan Glock dan Stark dapat disimpulkan bahwa praktik ibadah mencakup perilaku ibadah seseorang sebagai bentuk implementasi dan ketaatan serta komitmennya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

b. Toleran dan saling menghormati.

Toleransi saling hormat menghormati merupakan salah satu budaya keagamaan yang dipraktikkan di MAN 1 Banggai. Toleran dan saling menghormati nampak dan terlaksana dengan baik sehingga suasana lingkungan Madrasah menjadi semakin nyaman dalam pergaulan siswa. Toleransi merupakan sikap saling menghargai terhadap berbagai perbedaan pemahaman keagamaan dikalangan siswa MAN 1 Banggai dan saling menghormati antara sesama baik guru maupun sesama siswa, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda. Penerapan nilai keagamaan saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan dalam pemahaman masalah hukum-hukum agama dan menghormati antara yang lebih tua dan muda dalam perilaku sehari-hari, hal ini sebagaimana yang diungkapkan Kepala MAN 1 Banggai Bapak Sudirman Suku, sebagai berikut:

“Penerapan praktik keagamaan toleran dan saling menghormati di MAN 1 Banggai siswa-siswi saling menghargai dan menghormati, menghargai perbedaan pendapat atau paham masalah hukum agama, saling menghormati yang tua dengan yang tua, menghormati guru, begitupun sebaliknya guru dan siswa yang lebih senior menyayangi yang muda membaaur dalam persatuan, jiwa toleran terhadap pandangan masalah agama menyangkut masalah hukum sunnah (furu'iyah) seperti dalam membaca do'a pada saat apel pagi dan di dalam kelas sebelum pelajaran pertama dimulai ada yang memimpin

¹⁶⁷Stark dan C.Y. Glock. *Dimensi-dimensi keagamaan*, h. 295

*do'a dengan suara jahaar dan suara sir mengangkat tangan dan tidak mengangkat tangan, siswa-siswi memahami dan saling menghargai menghormati serta menerima perbedaan dalam penerapan nilai-nilai keagamaan sehingga terciptalah suasana praktik keagamaan yang baik kondusif ”.*¹⁶⁸

Menurut Bapak Muh. Yusup, guru bidang studi Tafsir dan Hadits sekaligus sebagai pembina OSIS MAN 1 Banggai menjelaskan:

*“Toleransi dan saling menghormati di MAN 1 Banggai berjalan sangat baik, adanya perbedaan masalah hukum-hukum sunnah (furu'iyah), khilafiyah seperti disaat berdo'a ada yang bertugas memimpin do'a dengan suara dijaharkan atau disirkan, berdo'a dengan mengangkat tangan dan tidak mengangkat tangan tidak menjadi suatu permasalahan serta saling menghormati sesama teman yang sebelumnya ada istilah senioritas, kesukuan, organisasi tapi Alhamdulillah tidak ada lagi karena selalu dibekali dengan nilai-nilai keagamaan tentang pentingnya menjaga toleransi dan saling menghormati sehingga pemahaman dan pengetahuan keagamaan dikalangan siswa semakin luas dan dalam pergaulannya menimbulkan sikap terpuji yakni bisa menerima perbedaan antara yang satu dengan lainnya ”.*¹⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti memberikan penegasan bahwa budaya keagamaan sikap toleran dan saling menghormati di MAN 1 Banggai adalah:

1. MAN 1 Banggai menjunjung tinggi toleransi dan saling menghormati antar sesama.
2. Siswa-siswi MAN 1 Banggai mulai dari kelas X sampai kelas XII menjunjung tinggi toleransi dan saling menghormati.
3. Siswa-siswi MAN 1 Banggai saling menghormati kepada sesama siswa, yang muda menghormati yang lebih tua/senior serta yang lebih tua/senior menyayangi yang muda dan hormat kepada guru.

¹⁶⁸ Sudirman Suku, Plt Kepala MAN 1 Banggai, “Wawancara” hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

¹⁶⁹Muh. Yusuf, Pembina OSIS dan Guru Bidang Studi Tafsir dan Hadits “Wawancara” hari Rabu tgl 9 Maret 2022, via Telpon WhatsApp.

4. Siswa MAN 1 Banggai tidak menjadi permasalahan antara junior dan senior.
5. Siswa-siswi MAN 1 Banggai menerima perbedaan pendapat pemahaman menyangkut hukum furu'iyah atau sunnah seperti do'a dengan suara jahar maupun do'a dengan suara sir, mengangkat tangan maupun tidak mengangkat tangan.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbineka tunggal ika dengan ragam suku, bahasa dan agama sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa menjadikan judul persatuan sebagai bagian dari salah satu sila dari pancasila untuk mewujudkan hasil tersebut maka kunci ialah toleran dan saling hormat sesama manusia anak bangsa.

Faktanya perpecahan dan konflik yang terjadi di Indonesia sebagian besar dikarenakan oleh tidak adanya toleransi dan rasa saling hormat diantara sesama manusia atau warga masyarakat yang memiliki paham, ide, ataupun agama yang berbeda-beda. Sebab itu dimulai dari pendidikan dan sejak dini sikap toleransi dan saling hormat menghormati harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan setiap hari. Praktik keagamaan mengamalkan ajaran agama seperti toleran dan saling hormat sesama manusia dalam Islam dapat memunculkan sifat-sifat terpuji, berakhlak atau berbudi pekerti yang luhur memperoleh ridha Allah SWT. Sebagaimana pernyataan Majid tentang agama yakni:

“Keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan untuk demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku dalam kehidupan ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia budi luhur (ber-akhlak karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.”¹⁷⁰

¹⁷⁰Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Depok Sleman Jakarta, Cet. I, 2015) h, 49

Berdasarkan pernyataan Majid dapat ditergaskan bahwa prilaku, tingkah laku manusia yang terpuji diantaranya sikap toleransi dan saling menghormati dengan mengharap ridha Allah SWT, maka prilaku atau perbuatan akan membentuk tingkah laku manusia yang ber-akhlaq atau berbudi pekerti luhur atas dasar kepercayaan dan tanggung jawab pribadi seseorang sampai di hari kemudian.

Toleransi dan saling menghormati dalam ajaran Islam terdapat konsep yang disebut dengan ukhwah Islamiyah, ukhwah insaniyah yakni persaudaraan sesama muslim dan persudaraan sesama manusia memiliki landasan yang normatif yang kuat baik dalam al-Qur'an maupun al-Hadits, sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an Allah SWT berfirman pada surah al-Hujurat ayat: 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ^{١٧١}

Terjemahnya:

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (Q.S. al-Hujurat (49): 10).¹⁷¹

Ayat tersebut menjelaskann bahwa konsep persaudaraan penting dan sangat diutamakan akan menumbuhkan sifat tawadhu', rendah hati, hormat menghormati, sopan dan santun tidak sombong, konsep inilah sangat terlihat dalam budaya Madrasah sebagai seorang siswa di sekolah agama bagaimana seorang siswa hormat kepada guru dan toleran menerima berbagai macam

¹⁷¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1971, h. 846

perbedaan. Perilaku ini sangat terlihat dan ditanamkan pada MAN 1 Banggai dan sangat membudaya dari tahun ketahun berikutnya.

c. Do'a bersama

Do'a yang dilakukan bertujuan untuk memohon pertolongan seorang hamba kepada Allah SWT. Inti dari kegiatan do'a untuk mengingat, mendekatkan diri dan memohon kepada Allah SWT. Ketika seorang hamba mengingat dan berdo'a kepada Allah SWT menjadikan seorang hamba dalam segala tingkah laku keshariannya akan menyandarkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dengan selalu memohon untuk dimudahkan dari segala urusan. Jika manusia sebagai hamba dekat dan selalu bermohon melalui do'a yang dipanjatkan, maka segala hajatnya akan mudah diijabah Allah SWT. Demikian halnya maka di MAN 1 Banggai do'a bersama selalu dilaksanakan atau dipraktikkan ketika mulai apel pagi di halaman dan di dalam kelas sebelum memulai pelajaran serta pada saat kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, sebagaimana dijelaskan Kepala MAN 1 Banggai Bapak Sudirman Suku sebagai berikut:

*“Kegiatan do'a bersama yang dipraktikkan di MAN 1 Banggai dilakukan setiap hari pada saat pelaksanaan apel pagi di halaman sekolah, kemudian pada saat masuk dalam kelas sebelum mulai pelajaran jam pertama dan pada saat kegiatan keagamaan lainnya seperti pada kegiatan nada dan dakwa, dengan do'a bersama tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri seorang hamba dan memohon pertolongan kepada Allah SWT, menyandarkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dengan harapan agar segala aktivitas dalam menuntut ilmu diberikan ketenangan dan memudahkan dalam segala urusan serta sebagai spirit dalam menuntut ilmu sehingga ilmu yang diperoleh mendapat keberkahan dunia dan akhirat”.*¹⁷²

¹⁷² Sudirman Suku, Plt Kepala MAN 1 Banggai, “Wawancara” hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah

Selanjutnya dijelaskan oleh pembina OSIS sekaligus sebagai guru Tafsir Hadits MAN 1 Banggai Bapak Muh. Yusuf sebagai berikut:

“Semua siswa-siswi MAN 1 Banggai pada saat apel pagi, sebelum memulai proses belajar mengajar pada jam pertama, siswa terlebih dahulu melakukan do’a bersama dengan tertip dan dipimpin oleh salah seorang siswa atau langsung dipimpin guru bidang studi yang bersangkutan, berdo’a dengan tertip, tenang (khusu’), bersungguh-sungguh memohon pertolongan, tawakkal kepada Allah dan mengharapkan ridha Allah swt”.¹⁷³

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti memberikan penegasan bahwa ritual keagamaan do’a bersama yang dipanjatkan kepada Allah SWT di MAN 1 Banggai adalah:

1. MAN 1 Banggai menerapkan praktik ritual keagamaan yakni do’a bersama setiap hari mulai pada saat apel pagi di halaman sekolah, di dalam kelas sebelum memulai mata pelajaran pertama dan pada kegiatan keagamaan lain yakni pada kegiatan nada dan dakwah.
2. Do’a bersama bertujuan untuk mendekatkan diri seorang hamba, memohon pertolongan kepada Allah SWT, menyandarkan diri segala urusan hanya kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan dan penghayatan terhadap ajaran agama.
3. Siswa MAN 1 Banggai melakukan do’a bersama untuk bermohon kepada Allah SWT, dimudahkan segala urusan dalam menuntut ilmu dan sebagai spirit bagi siswa dalam menuntut ilmu.
4. Siswa MAN 1 Banggai melakukan do’a bersama dipimpin oleh salah seorang siswa atau dipimpin langsung oleh guru bidang studi.

¹⁷³Muh. Yusuf, Pembina OSIS dan Guru Bidang Studi Tafsir dan Hadits “Wawancara” hari Rabu tgl 9 Maret 2022, via Telpon WhatsApp.

5. Siswa MAN 1 Banggai melakukan do'a bersama dengan tertip, tenang (khusus) memohon pertolongan dan mengharapkan ridhqa Allah SWT.

Do'a merupakan senjata bagi orang-orang yang beriman, penegak agama dan cahaya bagi langit dan bumi, karena itu sebagai senjata, sudah seharusnya orang-orang mukmin dan muslim yang beriman kepada Allah swt menggunakannya dalam keperluan hidupnya sehari-hari. Dengan selalu memanjatkan do'a bisa memperkuat keyakinan dan kedekatan manusia dengan Allah SWT. Setiap umat muslim, membutuhkan rasa tenang dan bahagia setiap waktunya. Berbagai cara dilakukan demi mendapatkan kesuksesan dan perasaan damai tenang di dalam hati. Tidak perlu bimbang dan gelisah, sebab manusia sesungguhnya bisa mendapatkan semua itu dengan cara berdoa. Do'a menjadi cara komunikasi yang baik antara manusia dengan Tuhannya. Mengutarakan isi hati, menyampaikan rasa syukur, dan mengingat kuasa Allah SWT yang begitu luar biasa, adalah cara terbaik untuk mendapatkan kedamaian.

Berdo'a merupakan sebuah cara terindah untuk menyampaikan isi hati manusia dalam beribadah kepada Tuhan. Bahkan Allah SWT mempersilahkan hamba-hamba-Nya agar memohon segala keperluannya dengan cara berdo'a. Sebagaimana dijelaskan Glock dan Stark dalam dimensi praktik ibadah yakni: "Mencakup praktik keagamaan khusus yang diharapkan dari penganut agama. Ini terdiri dari aktivitas sukses seperti ibadah, doa, partisipasi dalam sakramen khusus, puasa dan sejenisnya"¹⁷⁴.

¹⁷⁴Glock dan Stark, *Religion*, 22.

Setiap orang yang berdo'a kepada Allah SWT memohonkan kebaikan, pastilah permohonannya tersebut dikabulkan dan dijauhkan kepadanya dari sesuatu kejahatan, selama ia mendo'akan sesuatu yang tidak membawa kepada dosa. Sesuai dengan firman Allah SWT surah Al-Mu'minun ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ^ع

Terjemahnya

“Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina (Q.S. Ghafir/Al-Mu'min (40):60).”¹⁷⁵

Berdasarkan ayat di atas, anjuran berdo'a kepada Allah SWT sangat penting bagi seorang hamba dalam segala urusan do'a juga memberikan banyak manfaat untuk lahir ataupun batin. Dengan memanjatkan do'a sekaligus memperkuat kepercayaan manusia dengan Allah SWT, maka dari itu melalui praktik keagamaan do'a bersama di MAN 1 Banggai tetap diterapkan dan dibuadayakan dalam segala aktivitas belajar mengajar sehingga rasa tenang dan kebahagiaan bisa dirasakan oleh seluruh warga Madrasah.

d. Tadarus/membaca Al-Qur'an.

Kegiatan tadarrus Al-Qur'an membaca surah-surah atau ayat-ayat pendek di MAN 1 Banggai merupakan kegiatan rutinitas yang dilaksanakan setiap hari jumat pada rangkaian kegiatan nada dan dakwah dan pada saat apel pagi sebagaimana dijelaskan Kepala MAN 1 Banggai Bapak Sudirman Suku, sebagai berikut:

“Tadarus atau membaca Al-Qur'an dilaksanakan di MAN 1 Banggai merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada setiap hari jumat

¹⁷⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1971, h. 767

pekan pertama dan ketiga bersamaan dengan kegiatan nada dan dakwah, memberikan penguatan kepada siswa bahwa Al-Qur'an yang dibaca secara istiqomah akan berdampak positif terhadap ketenangan jiwa, mendekatkan diri kepada Allah SWT, meningkatkan keimanan dan memberikan spirit dalam beribadah, praktik membaca Al-Qur'an terkadang dilakukan secara sendiri-sendiri dan secara bersama-sama yakni surah-surah yang panjang maupun surah/ayat-ayat pendek".¹⁷⁶

Menurut wakil Kepala Madrasah bidang Humas MAN 1 Banggai Bapak Ruslan Palopa, menjelaskan:

"Tadarus Al-Qur'an selain pada hari jumat pekan pertama dan ketiga, membaca Al-Qur'an juga dilaksanakan pada saat pelaksanaan apel pagi di halaman sekolah, selain membaca do'a bersama siswa juga membaca beberapa surah atau ayat-ayat Al-Qur'an secara bersama-sama surah atau ayat-ayat yang pendek seperti surah al-Asyri, al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas memberikan spirit dan kesiapan kepada siswa sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, penguatan lahir dan bathin serta kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an."¹⁷⁷

Selanjutnya menurut Pembina OSIS MAN 1 Banggai Bapak Muh. Yusuf, menjelaskan:

"Membaca ayat-ayat Al-Qur'an merupakan kegiatan rutinitas siswa MAN 1 Banggai, pelaksanaannya pada saat apel pagi di halaman sekolah, membaca beberapa ayat-ayat Al-Qur'an surah yang pendek-pendek dan pada setiap hari jumat pagi pekan pertama dan pekan ketiga bersamaan dengan kegiatan nada dan dakwah, dalam kegiatan tersebut siswa membaca Al-Qur'an diantaranya suratul Waqiah secara bersama-sama."¹⁷⁸

Kegiatan keagamaan tadarrus Al-Qur'an siswa MAN 1 Banggai sebagaimana dilihat pada gambar di bawah ini:

¹⁷⁶Sudirman Suku, Kepala MAN 1 Banggai, "Wawancara" hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di ruang kepala Madrasah.

¹⁷⁷Ruslan Palopa, Wakil Kepala MAN 1 Banggai Bid. Humas, "Wawancara" hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di ruang Wakamad.

¹⁷⁸Muh. Yusuf, Pembina OSIS dan Guru Bidang Studi Tafsir dan Hadits "Wawancara" hari Rabu tgl 9 Maret 2022, via Telpon WhatsApp.

Kegiatan Tadarrus Al-Qur'an Siswa MAN 1 Banggai



Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti memberikan penegasan bahwa penerapan nilai-nilai keagamaan tadarrus atau membaca Al-Qur'an di MAN 1 Banggai adalah:

1. MAN 1 Banggai melaksanakan praktik keagamaan tadarrus atau membaca Al-Qur'an.
2. Siswa MAN 1 Banggai membaca Al-Qur'an seperti ayat kursi, Al-Asyr, Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas pada saat apel pagi secara bersama-sama.
3. Siswa MAN 1 Banggai tadarrus atau membaca ayat Al-Qur'an suratul Al-waqiah secara bersama-sama pada saat kegiatan nada dan dakwah hari jumat pekan pertama dan ketiga.
4. Siswa MAN 1 Banggai membaca ayat-ayat al-Qur'an secara istiqomah berdampak positif terhadap ketenangan jiwa, meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan memberikan spirit dalam beribadah dan menuntut ilmu serta menamkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an di MAN 1 Banggai sebagai bentuk dari penerapan praktik keagamaan dan peribadatan yang diyakini dapat menenangkan hati bagi

pembacanya serta amalan yang mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah SWT, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berdampak pada sikap dan perbuatan positif, dapat mengontrol diri pada setiap perilaku, hati menjadi tenang, lisan terpelihara. Orang yang istiqomah dalam membaca Al-Qur'an bahkan sampai mengkaji dan mengamalkan isi kandungannya dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agamanya, terutama pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan Masrun dan rekan-rekannya dalam dimensi Ilmu yaitu:

“Dimensi yang mengacu pada seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, menyangkut pengetahuan tentang Al Qur'an, pokok ajaran dalam rukun iman dan rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah kebudayaan Islam.”¹⁷⁹

Berdasarkan penjelasan Masrun pada dimensi ilmu di atas maka dapat ditegaskan bahwa membaca dan mengkaji Al-Qur'an dapat memberikan pengetahuan, pemahaman seseorang tentang Al-Qur'an dan pokok ajaran agamanya, rukun Islam serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Al-Qur'an kitab suci umat Islam dan sumber ilmu pengetahuan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan serta memberikan petunjuk, pedoman hidup bagi umat manusia, wahyu pertama diturunkan adalah surah al-'Alaq ayat 1-5 perintah membaca dan menulis kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pengetahuan tentang baca tulis dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana firman Allah SWT surah Al-'Alaq ayat 1-5:

¹⁷⁹Masrun, dkk., *Studi Kualitas Non Fisik Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kementerian, 2009), 60

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia. yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-‘Alaq (96): 1-5).”¹⁸⁰

Ayat tersebut di atas Iqra’ artinya “Bacalah” perintah membaca yakni membaca ayat-ayat atau firman Allah SWT dalam Al-Qur’anulkarim. Tadarrus al-Qur’an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta kecintaan kepada Al-Qur’an sebagai kalamullah, juga dapat menumbuhkan sikap dan perilaku positif, sebab melalui taddarus al-Qura’an siswa-siswi dapat menumbuhkan sikap-sikap luhur, berakhlak Qur’ani sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan pengamalan ibadah, keimanan dan prestasi belajar serta dapat membentengi diri dari budaya-budaya dan perilaku yang negatif.

2. Penerapan Nilai-nilai Praktik Budaya Keagamaan (religious culture) pada MAN 2 Banggai.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan pada MAN 2 Banggai terdapat beberapa kesamaan dengan MAN 1 Banggai karena MAN 2 Banggai sebelum berdiri sendiri masih berstatus swasta dan induk kelompok kerja Madrasah (KKM) nya adalah MAN 1 Banggai, maka program-program penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan banyak terinspirasi dari MAN 1 Banggai, dibalik ada kesamaan terdapat pula perbedaan,

¹⁸⁰ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 1971, h. 1079

namun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yakni meningkatkan penghayatan, pemahaman dan pengetahuan terhadap keagamaan (*religious*) dikalangan siswa atau warga Madrasah.

Adapun penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan di MAN 2 Banggai sebagaimana dikemukakan Kepala MAN 2 Banggai Bapak H. Bustan Endre, sebagai berikut:

“Penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan di MAN 2 Banggai pada kegiatan budaya keagamaan yakni: kegiatan hari santri, mengadakan pawai menyambut tahun baru Hijriyah, pawai obor menyambut idul fitri dan idul adha, sedangkan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam praktik ritual keagamaan yaitu: 1. Shalat Zhuhur Berjamaah (ibadah khusus), 2. Pengembangan diri: Shalat Dhuha (ibadah khusus), Kultum/ceramah agama (ibadah umum), dan Tadarrus Al-Qur’an (ibadah umum), 3. Salam, senyum, sapa. (3S) (ibadah umum), 4. Saling menghormati, 5. Do’a bersama (ibadah umum),”¹⁸¹

Kegiatan penerapan budaya keagamaan dan praktik keagamaan pada MAN 2 Banggai di atas diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi siswa dalam kesehariannya semakin memahami terhadap nilai-nilai praktik budaya keagamaan. Penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan ini juga menjadi salah satu bukti bahwa pembelajaran agama tidak hanya dalam teori tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan Madrasah maupun di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan di MAN 2 Banggai pada kegiatan budaya keagamaan dan praktik keagamaan sebagai berikut:

a. Budaya keagamaan di MAN 2 Banggai adalah:

1. Hari Santri

¹⁸¹Bustan Endre, Kepala MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di ruang kepala Madrasah.

2. Tahun baru Hijriyah
 3. Pawai obor malam Takbiran Idul Fitri dan Idul Adha.
- b. Praktik keagamaan di MAN 2 Banggai terbagi pada ibadah khusus (*mahdhah*) dan ibadah umum (*ghairu mahdhah*).
1. Ibadah khusus (Mahdhah).
 - a). Shalat dzuhur berjamaah,
 - b). Shalat Dhuha)
 2. Ibadah umum (*ghairu mahdhah*)
 - a). Salam, senyum, sapa (3S)
 - b). Toleransi dan Saling Menghormati,
 - c). Do'a Bersama,
 - d). Kegiatan pengembangan diri (a. Kultum/ceramah agama. b. Tadarrus Al-Qur'an).

Berdasarkan uraian kegiatan di atas budaya keagamaan dan praktik keagamaan pada MAN 2 Banggai, maka peneliti menguraikan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

a. Budaya Keagamaan di MAN 2 Banggai

1. Hari Santri

Memperingati hari santri merupakan salah satu kegiatan yang diperingati setiap tahun di MAN 2 Banggai. Hari santri yang lahir tepatnya pada tanggal 22 Oktober. Peringatan hari santri diikuti oleh seluruh guru, staf dan siswa, peringatan yang diselenggarakan di halaman Madrasah dengan melakukan

upacara bendera. Sebagaimana penjelasan oleh Wakil kepala MAN 2 Banggai Bapak Muslim sebagai berikut:

“Kegiatan hari santri yang lahir tanggal 22 Oktober dan diperingati setiap tahun di MAN 2 Banggai merupakan tradisi atau budaya keagamaan mengandung nilai-nilai keagamaan untuk mengenang dan memberikan spirit, penghayatan dan pengetahuan kepada siswa atau warga Madrasah peristiwa atau sejarah perjuangan bangsa Indonesia ketika santri bersama Kiyai mempertahankan kemerdekaan Negara kesatuan Republik Indonesia dari penjajahan bangsa asing yang ingin meronrong kedaulatan dan kemerdekaan bangsa Indonesia, penanaman mental resolusi jihad yang diberikan yakni kewajiban mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia hingga mengisi kemerdekaan sekarang ini. Kegiatan hari santri di MAN 2 Banggai diperingati dengan melakukan upacara bendera, ada pembacaan do’a dan bertindak sebagai pembina upacara Kepala Madrasah atau wakil Kepala Madrasah, memberikan sambutan tentang hari santri, di antaranya meneladani semangat jihad santri bersama Kyai untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, peristiwa tersebut dapat dijadikan pelajaran dan diteladani siswa serta setelah upacara bendera diisi dengan kegiatan latihan ceramah kepada siswa MAN 2 Banggai .”¹⁸²

Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala MAN 2 Banggai Bapak Muslim di atas, maka peneliti dapat menegaskan sebagai berikut:

- a. Kegiatan hari santri menjadi budaya kegiatan rutinitas yang dipringati oleh seluruh guru dan siswa MAN 2 Banggai.
- b. Peringatan hari santri memberikan spirit, penghayatan dan pengetahuan kepada siswa peristiwa atau sejarah perjuangan bangsa Indonesia dimasa lampau mempertahankan kemerdekaan Negara kesatuan Republik Indonesia dari penjajahan bansa asing yang ingin meronrong kedaulatan dan kemerdekaan bangsa Indonesia.

¹⁸² Muslim, Waka MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Senin, tgl 28 November 2022, bertempat di runag Wakamad.

- c. Peringatan hari santri menanamkan resolusi semangat jihad kepada siswa untuk berkewajiban mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia sampai masa kemerdekaan sekarang ini.
- d. Hari santri di MAN 2 Banggai diperingati dengan melakukan upacara bendera.
- e. Kegiatan hari santri di MAN 2 Banggai dilakukan pembacaan do'a dan pembina upacara dari Kepala Madrasah atau wakil Kepala Madrasah, memberikan sambutan tentang peristiwa hari santri yang dapat dijadikan pelajaran dan dicontohi siswa.
- f. Setelah upacara bendera, siswa MAN 2 Banggai, melaksanakan latihan ceramah agama atau kuliah tujuh menit (kultum) .

Memperingati hari santri mengenang resolusi sejarah masa lalu mejadi pelajaran dan motivasi masa sekarang dan masa yang akan datang, diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan latihan ceramah, do'a sebagai bagian dari implementasi nilai ajaran agama, dimana agama mengajarkan hubungan seorang hamba dengan Allah SWT (hablumminallah) menjadi yang paling utama dan diyakini bahwa dalam meraih perjuangan dimasa lalu hingga sekarang Allah SWT tempat menyerahkan segala urusan yang Maha tinggi dari pada manusia. Sebagaimana diungkapkan Zakiah Daradjat bahwa agama adalah: "Proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakini, bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia"¹⁸³

Peristiwa hari santri merupakan sejarah masa lampau, menanamkan sikap keberanian, sikap kepahlawanan serta komitmen untuk menumbuhkan sikap

¹⁸³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Pt, Bulan Bintang, 2005), h. 10

nasionalisme sebagai warga Negara Indonesia yang menjadi budaya, tradisi, adat kebiasaan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya keagamaan diantaranya melalui hari santri memberikan motivasi, pengetahuan dan menanamkan perilaku tata krama yang baik, dapat menteladani pada masa lampau sehingga terbentuk kepribadian dan sikap akhlakul karimah kepada siswa. Sebagaimana menurut pendapat Ari Mustafa budaya keagamaan adalah: “Menanamkan perilaku tata krama yang sistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (*akhlakul karimah*) serta disiplin dalam berbagai hal.”¹⁸⁴

2. Tahun baru Hijriah

Tahun baru Hijriyah diperingati dan merupakan salah satu kegiatan yang budaya atau tradisi yang diperingati setiap tahun di MAN 2 Banggai tepatnya pada tanggal 1 Muharram dan diikuti oleh seluruh guru, staf dan siswa, peringatan 1 Muharram dilaksanakan dengan melakukan pawai ta'aruf yakni memperkenalkan tahun baru Islam sebagai tahun baru Hijriah melakukan pawai ta'aruf berkeliling sekitar kecamatan Masama dengan rute atau arah yang telah ditentukan. Sebagaimana penjelasan Wakil Kepala MAN 2 Banggai Bapak Muslim sebagai berikut:

“Kegiatan tahun baru Hijriah tepatnya pada tanggal 1 Muharram merupakan tradisi yang disambut setiap tahun di MAN 2 Banggai dengan cara melakukan pawai ta'aruf yakni pawai berkeliling untuk mengingatkan dan memperkenalkan tahun baru Islam kepada masyarakat, pawai ta'aruf dari Sekolah dan sebelum berangkat terlebih dahulu apel melakukan do'a bersama memohon keselamatan kepada Allah SWT, selanjutnya pawai dengan berjalan kaki disekitar kecamatan Masama pada rute atau arah yang telah ditetapkan sambil membentangkan spanduk yang bertuliskan

¹⁸⁴ Dian Rahma Suryani, *Strategi Pengembangan Religious Culture* h. 63

*selamat menyambut tahun baru Hijriyah tahun baru Islam 1 Muharam dan finisnya di Sekolah/MAN 2 Banggai.*¹⁸⁵ .

Berdasarkan penjelasan Wakil Kepala MAN 2 Banggai Bapak Muslim di atas, maka peneliti dapat menegaskan sebagai berikut:

- a. MAN 2 Banggai menyambut tahun baru Hijriah tanggal 1 Muharram sebagai tradisi yang diperingati setiap tahun.
- b. MAN 2 Banggai menyambut tahun baru Hijriah tanggal 1 Muharram dengan melakukan pawai ta'aruf memperkenalkan kepada masyarakat tahun baru Islam atau Hijriah dengan berjalan kaki pada rute yang telah ditetapkan berkeliling sekitar kecamatan masama.
- c. Sebelum melakukan pawai ta'aruf siswa dan semua peserta pawai melakukan do'a bersama memohon keselamatan kepada Allah SWT

Seperti yang kita ketahui bersama, tahun baru Hijriah merupakan tahun baru umat Islam dan termasuk budaya Islam, MAN 2 Banggai menyambutnya dengan mengadakan pawai ta'aruf sebagai bagian dari syiar mengingatkan dan memperkenalkan kepada masyarakat tentang tahun baru Hijriah yang terkadang terlupakan. Tahun baru Islam diperkenalkan ke dalam tahun Hijriyah yang sama dengan Tahun Baru Masehi, hanya saja tahun baru Masehi dirayakan pada tanggal 1 Januari di seluruh dunia. sementara tahun baru Islam dirayakan pada tanggal 1 Muharram. Oleh karena itu, perlu melestarikan tahun baru Hijriah dengan budaya pawai Ta'aruf, yakni pawai perkenalkan, memperagakan atau mendemonstrasi tentang tahun baru Hijriah, dilakukan dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang

¹⁸⁵Muslim, Waka MAN 2 Banggai, "Wawancara" hari Senin, tgl 28 November 2022, bertempat di runag Wakamad.

positif mengandung nilai-nilai ajaran Islam yakni dengan energi positif membaca sholawat, berdo'a keselamatan kepada Allah SWT dan lain-lain, sebagaimana dijelaskan oleh Glock dan Strak pada dimensi praktik ibadah yakni: "Mencakup praktik keagamaan khusus yang diharapkan dari penganut agama, ini terdiri dari aktivitas sukses seperti ibadah, doa, partisipasi dalam sakramen khusus, puasa, dan sejenisnya."¹⁸⁶

Awal tahun Hijriyah baru ditentukan pada hari pertama penanggalan Hijriah setiap tahunnya. Arti penting tahun baru Hijriah bermula dari peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW. Pada masa Rasulullah, hijrah dilakukan sebagai strategi dakwah dan sebagai respon terhadap keadaan dan kondisi yang tidak menguntungkan masyarakat Mekkah. Hijrah sendiri dimaknai sebagai perjuangan menjaga keburukan ke arah yang lebih baik. Apalagi peristiwa hijrah kini dimaknai sebagai pembelajaran nilai kebaikan pada diri sendiri, seperti berani meninggalkan keburukan yang tidak baik bagi diri sendiri dan menerima kebaikan sebagai gantinya.

Sejarah yang menentukan awal tahun baru Islam atau penanggalan Hijriah merujuk pada peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah. Peristiwa ini merupakan salah satu momen penting dalam sejarah Islam yang terjadi pada tahun 622 M. Peristiwa tersebut ditetapkan sebagai hari pertama dalam penanggalan tahun Hijriyah atau penanggalan tahun baru Islam 1 Muharram. Adapun sejarah penetapan awal penanggalan Hijriah sebagai tahun Hijriah tidak terlepas dari peran Khalifah Umar bin Khattab. Sejarah penentuan

¹⁸⁶Ancok, dan Suroso, *Psikologi, Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
112

awal tahun baru Islam diprakarsai oleh Khalifah Umar bin Khattab atas persetujuan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

3. Pawai obor malam Takbiran Idul Fitri dan Idul Adha.

Hari raya Idul Fitri dan Idul Adha merupakan dua hari raya umat Islam, Idul Fitri dilaksanakan setelah umat Islam melakukan puasa ramadhan maka pada malam tanggal 1 syawal sejak terbenamnya matahari umat Islam bertakbir dan keesokan harinya berhari raya Idul Fitri sedangkan Idul Adha dilaksanakan pada malam tanggal 10 dzulhijjah. Baik Idul Fitri maupun Idul Adha MAN 2 Banggai pada malam harinya melakukan pawai obor atas undangan dari panitia hari besar Islam (PHBI) bekerjasama dengan pemerintah kecamatan. Pawai obor menyambut Idul Fitri dan Idul Adha berjalan kaki berkeliling sekitar kecamatan Masama dengan rute atau arah yang telah ditentukan. Sebagaimana penjelasan Wakil Kepala MAN 2 Banggai Bapak Muslim sebagai berikut:

“Pawai obor menyambut hari raya Idul Fitri dan Idul Adha merupakan tradisi yang dilakukan setiap tahun di MAN 2 Banggai, dimana pawai obor tersebut dilaksanakan atas undangan dari panitia hari besar Islam (PHBI) Kecamatan Masama yang bekerjasama dengan pemerintah Kecamatan. Pawai obor Idul Fitri pada malam 1 syawal maupun Idul Adha pada malam 10 dzulhijjah start dari Kantor Kecamatan mengelilingi Kecamatan Masama dengan rute yang telah ditentukan dan finis kembali dikantor Kecamatan. Sebelum start Camat Kecamatan Masama memberikan sambutan pesan-pesan keagamaan yakni mengingatkan untuk melantukan takbir, tahlil dan tahmid mengagungkan Allah SWT dengan tertip, baik, sopan dan tak lupa pula Camat melepas pawai obor dengan mengucapkan basmalah (bismillahirrahmanirrahim) sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT dengan menharapkan ridha-Nya.”¹⁸⁷

Berdasarkan penjelasan Wakil Kepala MAN 2 Banggai Bapak Muslim di atas, maka peneliti dapat menegaskan sebagai berikut:

¹⁸⁷Muslim, Waka MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Senin, tgl 28 November 2022, bertempat di runag Wakamad.

- a. Pawai obor pada malam hari raya Idul Fitri dan Idul Adha merupakan tradisi yang diikuti setiap tahun di MAN 2 Banggai.
- b. MAN 2 Banggai mengikuti pawai obor atas undangan dari panitia hari besar Islam (PHBI) Kecamatan Masama yang bekerjasama dengan pemerintah Kecamatan.
- c. MAN 2 Banggai mengikuti pawai obor Idul Fitri pada malam 1 syawal dan Idul Adha pada malam 10 dzulhijjah star dari Kantor Kecamatan mengelilingi Kecamatan Masama dengan rute yang telah ditentukan dan finis kembali dikantor Kecamatan.
- d. Sebelum star MAN 2 Banggai mendengarkan arahan Camat Kecamatan Masama saat pawai obor untuk melantukan takbir, tahlil dan tahmid mengagungkan Allah SWT dengan tertip, baik, sopan.
- e. MAN 2 Banggai star pawai obor dengan mengucapkan basmalah (bismillahirrahmanirrahim) sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT dengan mengharapkan ridha-Nya.

Tradisi pawai obor di MAN 2 Banggai yang diikuti setiap tahun menjadi salah satu bentuk rasa suka cita atau kegembiraan pada malam takbiran hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Budaya atau tradisi, kebiasaan, karya dan pemikiran manusia dan dilaksanakan secara bersama. Sesuai dengan pendapat Koltetr dan Heskett menjelaskan budaya adalah: “Totalitas pola perilaku, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan

bersama.”¹⁸⁸. Idul Fitri dan Idul Adha sebagai syiar Islam perwujudan dari kesyukuran seorang hamba atas selesainya melaksanakan ibadah puasa dibulan romadhan dan Idul Adha atau Idul Qurban pada tanggal 10 bulan dzuhijjah dan sebagai wujud dari peristiwa sejarah pengorbanan Nabi Ibrahim As perintah menyembelih purta-Nya yang diwujudkan pada hari raya Idul Adha atau Idul Qurban mengagungkan kalimat takbir, tahlil dan tahmid bahwa Allah SWT yang maha besar, tidak ada Tuhan selain Dia, memuji akan kebesan-Nya yang tidak ada bandingannya dengan makhluk apapun di dunia ini.

b. Praktik Keagamaan di MAN 2 Banggai

1. Ibadah khusus (*mahdhah*)

a). Shalat dzuhur berjamaah

Shalat berjamaah merupakan syiar Islam yang sangat agung, menyerupai syafnya malaikat ketika mereka melaksanakan ibadah, ibarat satu pasukan dalam suatu peperangan ia merupakan sebab terjalinnya saling mencintai, saling menyayangi sesama muslim yang menampakan kekuatan dan persatuan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kegiatan shalat dzuhur secara berjamaah di MAN 2 Banggai merupakan kewajiban yang mutlak ditunaikan oleh seluruh peserta didik dan dewan guru atau warga Madrasah terkecuali yang memiliki uzur. Shalat dzuhur berjamaah mulai dari kelas X sampai kelas XII dilaksanakan di Masjid Babul khair Padangon. Rutinitas shalat dzuhur berjamaah didukung dengan fasilitas masjid cukup besar sehingga peserta didik bersama dewan guru melaksanakan shalat dzuhur berjamaah berjalan dengan baik dan

¹⁸⁸Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius*, 44

lancar. Sebagaimana penjelasan Kepala MAN 2 Banggai Bapak Bustan Endre sebagai berikut:

“Alhamdulillah shalat dzuhur di MAN 2 Banggai dilakukan secara berjamaah dan berlangsung dengan baik oleh siswa-siswi bersama-sama dengan guru di Masjid babul khair Padangon, shalat dzuhur berjamaah merupakan perintah Allah SWT yang dilaksanakan dan dipraktikkan dan menjadi rutinitas setiap hari selain pada hari jumat, semua peserta didik diperintahkan shalat dzuhur secara berjamaah kecuali bagi perempuan yang berhalangan (menstruasi), sebagai sarana untuk menguatkan iman dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.”¹⁸⁹

Menurut Wakil Kepala MAN 2 Banggai Bapak Muslim, menjelaskan:

“Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di MAN 2 Banggai peserta didik, dewan guru dan staf yang tidak berhalangan memiliki beberapa rangkaian kegiatan yang telah menjadi rutinitas setiap hari, Siswa bertugas secara bergantian menjadi muazzin, sedangkan yang menjadi imam selain dari siswa terkadang salah seorang dari guru yang hadir. Siswa bertugas secara bergantian untuk memberikan latihan dan membiasakan kepada peserta didik untuk kedepannya selalu siap tampil dimasyarakat.”¹⁹⁰

Kegiatan shalat dzuhur berjamaah siswa MAN 2 Banggai terlihat pada gambar di bawah berikut ini:

Shalat Dzuhur berjamaah Siswa MAN 2 Banggai



¹⁸⁹Bustan Endre, Kepala MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

¹⁹⁰Muslim, Wakil Kepala MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag Wakil Kepala Madrasah.

Berdasarkan wawancara di atas penerapan ilai-nilai praktik budaya keagamaan melalui praktik keagamaan shalat dzuhur berjamaah di MAN 2 Banggai maka peneliti menegaskan sebagai berikut:

- a. MAN 2 Banggai melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah.
- b. MAN 2 Banggai rajin melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sebagai sarana untuk menguatkan iman dan mendekatkan diri kepada Allah SWT .
- c. Siswa bersama dewan guru, melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah di Masjid babul khair.
- d. Siswa MAN 2 Banggai melaksanakan shalat dzuhur berjamaah yang menjadi rutinitas setiap hari selain pada hari jumat dan yang memiliki halangan (uzur).
- e. Semua peserta didik MAN 2 Banggai diperintahkan untuk shalat dzuhur berjamaah kecuali bagi perempuan yang berhalangan.
- f. Shalat dzuhur berjamaah selain guru yang menjadi imam terkadang peserta didik juga bertindak menjadi imam atas izin dari guru.
- g. Siswa betugas secara bergantian menjadi muazzin dan imam, melatih dan membiasakan kepada siswa untuk siap tampil di masyarakat.

Shalat merupakan ibadah khusus (*mahdhah*) bagian dari rukun Islam dan perintah yang berhubungan langsung seorang hamba dengan Allah SWT, wajib hukumnya bagi umat Islam untuk melaksanakannya, Verbit dalam buku Dudung Abdurrahman menjelaskan pada dimensi ibadah ialah seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya, misalnya tentang salat,

difokuskan pada pelaksanaan lima rukun Islam.”¹⁹¹. Shalat yang dikerjakan tanpa putus secara berjamaah memberikan nilai spritualitas kepada siswa atau seluruh warga MAN 2 Banggai untuk selalu meningkatkan ibadah melalui shalat terutama shalat berjamaah. Shalat berjamaah mempunyai banyak pahala, didalamnya tersimpan banyak pahala dan pahala tersebut akan diperoleh oleh setiap muslim yang selalu melaksanakannya dan di petik hasilnya kelak di akhirat, karena dengan melakukan shalat secara berjamaah akan mendapatkan ganjaran pahala yang berlipat ganda 27 derajat dibandingkan dengan shalat sendirian. Sebagaimna hadits Rasulullah SAW. Dari Anas r.a: bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

وقال صلى الله عليه وسلم صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفرد بسبع وعشرين درجة

Artinya: “Hadits: Abdullah bin Umar RA menceritakan bahwa Rasulullah saw bersabda, shalat berjama’ah itu lebih baik dari pada shalat sendirian dua puluh tujuh derajat.”¹⁹² Berdasarkan hadits tersebut bahwa shalat yang dikerjakan secara berjamaah lebih baik dibandingkan dengan shalat yang dikerjakan secara sendirian pahalanya mencapai dua puluh derajat dengan shalat sendirian.

b). Shalat Dhuha.

Praktik keagamaan shalat dhuha di MAN 2 Banggai dilaksanakan setiap hari jumat pekan pertama dan ketiga mulai jam 07.30 sampai selesai. Kegiatan shalat dhuha merupakan kegiatan yang tercantum dalam jam pelajaran dengan

¹⁹¹Dudung Abdurrahman, *Metode Multidisiplin Metode Penelitian Keagamaan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Institut Yogyakarta, 2006), 91

¹⁹²Terjemah Bulughul Marom Jilid, Jakarta : Rhineka Cipta, 1992), 170

alokasi waktu selama 2 jam mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan penjelasan Kepala MAN 2 Banggai Bapak Bustan Endre sebagai berikut:

“Kegiatan praktik keagamaan shalat dhuha di MAN 2 Banggai dilaksanakan pada hari jumat pertama dan ketiga dikerjakan secara berjamaah, gabungan mulai dari siswa kelas X-XII bertempat di masjid Babul Khair padangon dengan alokasi waktunya selama dua jam mata pelajaran, dipimpin langsung oleh saya sendiri sebagai kepala Madrasah atau terkadang wakil kepala Madrasah bapak Muslim, shalat dhuha dikerjakan memberikan penguatan penghayatan terhadap siswa nilai-nilai ajaran Islam”¹⁹³

Sementara itu menurut Wakil Kepala MAN 2 Banggai Bapak Muslim, menjelaskan:

“Shalat dhuha merupakan ibadah khusus (mahdhah) yang hukumnya sunnah di MAN 2 Banggai melalui bimbingan dewan guru melatih dan membiasakan kepada siswa untuk mengerjakannya sehingga siswa kelak akan terbiasa untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha sebagai ibadah tambahan dari yang wajib serta memberikan pemahaman, pengetahuan serta penghayatan, kepada siswa tentang pentingnya shalat dhuha dalam Islam sebagai sarana untuk bermunajah kepada Allah SWT dimudahkan rizki dan segala urusan dalam menuntut ilmu.”¹⁹⁴

Selanjutnya menurut Wakil Kepala MAN 2 Banggai bidang humas Bapak Iswan A. Gani, menjelaskan:

“Pelaksanaan praktik keagamaan shalat sunnah dhuha secara berjamaah di Masjid Babul khair dipimpin langsung oleh kepala Madrasah Bapak Bustan Endre atau Wakil Kepala Madrasah Bapak Muslim, melalui arahan wakamad kesiswaan semua siswa-siswi MAN 2 Banggai mengikuti kegiatan shalat dhuha terkecuali siswa yang memiliki uzur, kegiatan shalat dhuha melatih dan membiasakan kepada siswa sehingga kelak terbiasa melakukan shalat dhuha.”¹⁹⁵

Kegiatan shalat dhuha berjamaah MAN 2 Banggai sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini

¹⁹³Bustan Endre, Kepala MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

¹⁹⁴Muslim, Wakil Kepala MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag Wakil Kepala Madrasah.

¹⁹⁵Iswan A. Gani, Wakil kepala MAN 2 Banggai bidang Humas, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag Wakil Kepala Madrasah bid. Humas.

Aktivitas Shalat Dhuha Berjamaah siswa MAN 2 Banggai



Pengarahan kepala Madrasah MAN 2 Banggai, setelah shalat dhuha. Dokumentasi tanggal 24 Februari 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan Wakil Kepala MAN 2 Banggai di atas, maka peneliti dapat menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan melalui praktik keagamaan shalat dhuha, maka peneliti dapat menegaskan sebagai berikut:

- a. MAN 2 Banggai melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah setiap pada hari jumat pertama dan ketiga mulai jam 07.30 sampai selesai .
- b. Shalat sunnah dhuha dimasukkan dalam jadwal pelajaran dengan alokasi waktunya selama 2 jam mata pelajaran.
- c. MAN 2 Banggai melaksanakan shalat dhuha memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengetahuan kepada siswa tentang ajaran Islam sehingga dapat meningkatkan keyakinan siswa kepada Allah SWT.
- d. di MAN 2 Banggai melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah mulai dari siswa kelas X-XII bertempat di masjid Babul Khair padangon dipimpin langsung oleh kepala Madrasah atau wakil kepala Madrasah bapak Muslim.

- e. MAN 2 Banggai melaksanakan shalat dhuha untuk melatih dan membiasakan kepada siswa agar siswa terbiasa melakukan shalat dhuha dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Shalat dhuha di MAN 2 Banggai melalui bimbingan dewan guru siswa dibiasakan untuk mengerjakannya sehingga terbiasa untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha sebagai ibadah tambahan, memberikan pengetahuan dan penghayatan, kepada siswa tentang pentingnya shalat dhuha sebagai sarana untuk bermunajah kepada Allah SWT dimudahkan rizki dan segala urusan dalam menuntut ilmu.

Shalat dhuha hukumnya sunnah muakkad adalah sunnah yang sangat dianjurkan, sebab Rasulullah Muhammad SAW senantiasa mengerjakannya dan berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan shalat dhuha dalam kehidupan sehari-hari sekaligus mejadikannya sebagai wasiat. Shalat dhuha disebut juga dengan shalat tatawwu adalah shalat diluar kelima shalat fardu yang dianjurkan untuk dikerjakan. Selain itu shalat tatawwu adalah shalat yang dituntut bukan wajib untuk dilakukan seorang muslim sebagai tambahan dari shalat wajib. Seorang yang melaksanakan shalat sunah akan mendapatkan pahala dan bila tidak mengerjakanpun tidak akan berdosa. Menurut Rifai dalam buku Muhammad Muslim Aziz:

“Salat dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00 sampai dengan pukul 10.00 waktu setempat. Jumlah rakaat shalat dhuha minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat dengan salam setiap dua rakaat”¹⁹⁶

¹⁹⁶Muhammad Muslim Aziz, *Mutiara, itu Bernama Shalat Sunah*, (Surabaya: PT Mizan Publika, 2008). 50

Menurut Abdul Hanan shalat dhuha adalah “shalat yang dikerjakan ketika matahari sedang naik kurang lebih 7 hasta (sekitar jam 07.00) sampai menjelang shalat dzuhur”¹⁹⁷

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika matahari naik kurang lebih 7 hasta, yaitu sekitar jam 7 pagi hingga menjelang waktu dzuhur, yang jumlah rakaatnya minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat dengan dua rakaat salam.

Banyaknya manfaat shalat dhuha sehingga MAN 2 Banggai menganjurkan kepada siswa untuk mengerjakannya pada setiap jumat pagi pekan pertama dan ketiga yang dibimbing langsung oleh guru. Shalat dhuha terdapat keutamaan dan manfaat yang begitu besar, diantaranya dicukupi kebutuhan hidupnya, kelapangan rezeki dari Allah. Rasulullah saw menjelaskan dalam hadits Qudsi dari Abu Darda' bahwa Allah berfirman yang artinya:

(TIRMIDZI - 437): “Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far As Samnani telah menceritakan kepada kami Abu Mushir telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Ayyasydari Bahir bin Sa'ddari Khalid bin Ma'dandariJubair bin Nufairdari Abu Darda' atau Abu Dzar dari Rasulullah saw.Dari Allah Azza WaJalla, Dia berfirman: "Wahai anak Adam, ruku'lah kamu kepadaku dipermulaan siang sebanyak empat rakaat, niscaya aku akan memenuhi kebutuhanmu di akhir siang”¹⁹⁸

Berdasarkan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa siapa yang rajin mengerjakan shalat dhuha maka Allah SWT akan mencukupi kebutuhan hidupnya di akhir siang, bahkan siapapun yang mengerjakan shalat dhuha dengan rutin Allah

¹⁹⁷Abdul Hanan, *Rahasia Shalat Sunnat; Bimbingan Lengkap dan Praktis*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009).. 71

¹⁹⁸Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi, jilid I*, (Bairut: Dar al-Garbi al-Islamiy, 1998). 599

SWT akan diampuni dosanya, sekalipun dosa itu sebanyak buih di lautan. Maka dari itu MAN 2 Banggai sangat menganjurkan shalat dhuha kepada siswa-siswinya untuk dilaksanakan.

2. Ibadah umum (*ghairu mahdhah*)

a). Salam, senyum, sapa (3S)

Praktik keagamaan Salam, senyum, sapa (3S) di MAN 2 Banggai berjalan dan terlaksana dengan baik, tercipta suasana lingkungan Islami, sebagai bentuk komunikasi yang harmonis di lingkungan Madrasah praktik salam, senyum, sapa (3S) terlaksana dan berjalan dengan baik. Kepala MAN 2 Banggai Bapak Bustan Endre, menjelaskan:

“Praktik ritual keagamaan salam, senyum, sapa (3S) berjalan dengan baik memberikan kesejukan dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan Madrasah dan dipraktikkan oleh seluruh siswa MAN 2 Banggai ketika berada di lingkungan sekolah berjumpa dengan dewan guru dan sesama teman, di Sekolah.”¹⁹⁹

Menurut Wakil Kepala MAN 2 Banggai Bapak Muslim, menjelaskan:

“Praktik Salam, Senyum dan sapa (3S) di MAN 2 Banggai berjalan dengan baik, siswa-siswi mempraktikkan ajaran Islam di lingkungan Madrasah sehingga membuat lingkungan Madrasah menjadi ramah lingkungan, harmonis, terjalin silaturahmi hubungan ukhuwah Islamiyah yang semakin kuat sesama murid dan dewan guru.”²⁰⁰

Menurut Wakil Kepala MAN 2 Banggai bidang Humas, Bapak Iswan A.

Gani menjelaskan:

“Salam, senyum, sapa (3S) di MAN 2 Banggai dipraktikkan setiap hari oleh siswa atau seluruh warga Madrasah antar siswa dan guru sampai staf, ketika mulai memasuki halaman Sekolah saat berjumpa dengan Kepala Madrasah, guru, staf dan sesama teman, selama mereka berada di

¹⁹⁹Bustan Endre, Kepala MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di ruang kepala Madrasah.

²⁰⁰Muslim, Waka MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di ruang Wakil Kepala Madrasah.

*lingkungan Madrasah, sehingga tercipta lingkungan Madrasah damai, ramah, dan suasana pergaulan yang Islami.*²⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti memberikan penegasan bahwa praktik keagamaan Salam, senyum, sapa (3S) di MAN 2 Banggai adalah:

1. MAN 2 Banggai mempraktikkan salam, senyum dan sapa (3S) setiap hari di lingkungan Madrasah.
2. Seluruh siswa MAN 2 Banggai mempraktikkan salam, senyum dan sapa (3S) ketika berada di lingkungan sekolah berjumpa dengan dewan guru dan sesama teman.
3. Salam, senyum dan sapa (3S) pada MAN 2 Banggai, berjalan dengan baik sehingga tercipta membuat lingkungan Madrasah menjadi ramah dan harmonis.
4. Salam, senyum dan sapa (3S) terjalin silaturahmi hubungan ukhuwah Islamiyah yang semakin kuat sesama guru dan siswa lainnya.
5. MAN 2 Banggai mempraktikkan salam, senyum, sapa (3S) ketika berjumpa dewan guru dan sesama siswa selama berada di lingkungan Madrasah, sehingga tercipta suasana lingkungan yang Islami

Karakter salam, senyum, sapa (3S) merupakan praktik keagamaan ajaran Islam yang sangat penting dibudayakan dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari di MAN 2 Banggai kepada siswa sehingga dapat membentuk pribadi peserta didik kearah yang lebih religius. Praktik ritual keagamaan salam, senyum, sapa

²⁰¹Iswan, Wakil Kepala MAN 2 Banggai Bidang Humas, "Wawancara" tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag Wakil Kepala Madrasah.

atau tegur sapa merupakan ajaran agama Islam yang dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW. Agama mengatur hubungan sesama manusia (*hablumminannas*) keharmonisan hubungan dengan orang lain, komunikasi dapat diawali dari suatu sapaan, senyuman dan ucapan salam sehingga menciptakan kesejukan dan kedamaian dalam tingkah laku pergaulan sehari-hari yang baik dan terpuji sehingga semua perilaku dengan harapan meraih ridha Allah SWT. Sesuai dengan pernyataan Majid bahwa agama adalah: “Keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan untuk demi memperoleh ridha Allah.”²⁰² Rasulullah saw menyampaikan bahwa menebarkan salam hidup menjadi damai dan saling menyanyangi. Dinukilkan Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوْلَا أَدَلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ
تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Artinya:

“Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan tidak akan sempurna iman kalian hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kalian pada sesuatu yang jika kalian lakukan kalian akan saling mencintai? “Sebarkanlah salam di antara kalian”²⁰³.

Dalam Hadits di atas bahwa salam adalah perintah Rasulullah SAW yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut MAN 2 Banggai sangat bersungguh-sungguh menebarkan salam, senyum dan sapa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan Madrasah maupun masyarakat.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, damai serta bersahaja, namun seiring dengan berbagai perkembangan dan berbagai kasus yang

²⁰²Muhammad Faturrohmah, *Budaya Religius*, 48

²⁰³Shahib Muslim (HR. Muslim no. 54)

terjadi di Indonesia akhirnya lama kelamaan sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya sekalipun tidak semuanya berbalik arah. Oleh sebab itu, praktik keagamaan melalui senyum, salam dan sapa harus dikembangkan dan dibudayakan kembali secara bersama-sama dalam pengamalannya di kehidupan sehari-hari yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupan sosial pada semua komunitas baik di keluarga, masyarakat termasuk melalui lingkungan pendidikan, sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sopan santun.

b). Toleransi dan Saling Menghormati,

Toleransi dan saling menghormati dalam perspektif Islam merupakan praktik keagamaan yang setiap hari dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, ini menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, saling tenggang rasa, toleran dan rasa saling hormat kepada orang lain sehingga terwujud persaudaraan sesama manusia dan membudayakan dalam kehidupan sehari-hari. MAN 2 Banggai praktik keagamaan toleransi dan saling menghormati sesama terlaksana dengan cukup baik. Sebagaimana dijelaskan Kepala MAN 2 Banggai Bapak Busntan Endre, sebagai berikut:

*“Praktik keagamaan toleransi dan saling menghormati di MAN 2 Banggai menjunjung tinggi toleransi dan saling menghormati antar sesama dan berjalan dan terlaksana dengan cukup baik dan harmonis di kalangan siswa-siswi maupun guru-guru, mereka saling menghargai jika terjadi perbedaan pendapat, setia kawan hal ini terlihat dari perilaku siswa setiap hari ketika berada di lingkungan Madrasah tidak terjadi permusuhan dan kelompok-kelompok, tidak saling membenci karena pada prinsipnya bahwa mereka bersaudara”.*²⁰⁴

²⁰⁴Bustan Endre, Kepala MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di ruang kepala Madrasah.

Selanjutnya menurut Wakil kepala MAN 2 Banggai Bapak Muslim, adalah:

“Siswa-siswi MAN 2 Banggai antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam pergaulan dan perilaku sehari-harinya setia kawan, saling menghormati, mengutamakan ukhwah Islamiyah, tidak ada istilah senior dan junior antara kelas X, XI dan XII mereka menghormati yang senior sebaliknya yang senior menyayangi junior sehingga tercipta suasana kedamaian, silaturahmi dikalangan siswa atau warga Madrasah.”²⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti dapat menegaskan bahwa pengembangan praktik budaya keagamaan saling menghormati di MAN 2 Banggai adalah:

1. MAN 2 Banggai menjunjung tinggi toleransi dan saling menghormati antar sesama.
2. Siswa MAN 2 Banggai saling menghargai dan menghormati bila terjadi perbedaan pendapat.
3. Siswa MAN 2 Banggai dalam pergaulan sehari-hari setia kawan mengutamakan ukhwah islamiyah dengan perilaku tidak terjadi permusuhan dan kelompok-kelompok.
4. Siswa MAN 2 Banggai tidak saling membenci, bermusuhan karena pada prinsipnya bahwa mereka bersaudara.
5. Siswa MAN 2 Banggai antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya junior menghormati senior dan senior menyayangi yang junior.
6. Siswa MAN 2 Banggai menciptakan suasana kedamaian, silaturahmi di lingkungan Madrasah.

²⁰⁵Muslim, Wakil Kepala MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di ruang Wakil Kepala Madrasah.

Saling menghormati dengan sesama di lingkungan Madrasah yang berimplikasi dalam kehidupan masyarakat luas. Penerapan nilai-nilai budaya keagamaan dalam bentuk praktik keagamaan tersebut secara istiqomah diberlakukan baik saat berada dalam proses belajar mengajar maupun ketika berada di luar Madrasah. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang toleran memiliki rasa saling hormat adalah menjadi harapan bersama dan dalam perspektif Islam sangat di anjurkan, Islam mengajarkan bahwa manusia adalah bersaudara, baik persaudaraan seaqidah (*ukhwah Islamiyah*) maupun persaudaraan sesama manusia (*ukhwah insaniyah*) dalam kehidupan sosial untuk tetap saling menghormati partisipasi sosial antara pemeluk komunitas agama tetap terjaga, sesuai pernyataan Verbit dalam buku Dudung Abdurrahman yakni: “Dimensi sosial (*Community*)” mengukur tingkat partisipasi sosial pemeluk agama dalam komunitas agamanya.”²⁰⁶ Allah SWT menciptakan manusia dari perantaraan seorang laki-laki dan perempuan, menjadikan berbangsa-bangsa, bersuku-suku untuk saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Firman Allah SWT surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Q.S. Al-Hujurat (49): 13)”²⁰⁷

²⁰⁶Dudung Abdurrahman, *Metode Multidisiplin Metode Penelitian Keagamaan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Institut Yogyakarta, 2006), 91

²⁰⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

c). Do'a Bersama,

Berdo'a merupakan salah cara untuk cara meraih kesuksesan, Allah SWT memerintahkan pada hambanya untuk selalu berdo'a agar memperoleh keberkahan dalam hidup dan dikabulkan segala hajatnya dengan syarat taat melaksanakan perintah-Nya yang wajib ditambah lagi dengan amalan-amalan yang sunnah lainnya. Sejalan dengan hal tersebut MAN 2 Banggai memberikan bimbingan, menganjurkan dan membiasakan kepada siswa-siswi untuk melakukan praktik do'a bersama untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan Kepala MAN 2 Banggai Bapak Bustan Endre, sebagai berikut:

“Praktik do'a bersama di MAN 2 Banggai dilakukan pada saat apel pagi siswa membaca do'a secara bersama-sama sebelum masuk ke dalam kelas dengan tujuan mendapat kemudahan dalam segala urusan menuntut ilmu, dapat memahami mata pelajaran yang diajarkan guru dan siswa membaca do'a pada saat apel pulang secara bersama-sama di halaman sekolah do'a yang dipanjatkan adalah do'a sesudah belajar sebagai kesyukuran telah selesai mengikuti rangkaian proses belajar mengajar”²⁰⁸

Menurut Wakil Kepala MAN 2 Banggai Bapak Muslim, menjelaskan:

“Guru MAN 2 Banggai memberikan bimbingan dan membiasakan siswa untuk melakukan do'a bersama dan dikordinir oleh guru piket bertempat di halaman sekolah pada saat apel pagi dan do'a bersama terkadang dilakukan pada saat apel siang sebelum pulang kerumah dan do'a bersama dipanjatkan di dalam kelas sebelum jam pelajaran pertama dimulai dan setelah pelajaran jam terakhir dipimpin oleh salah seorang siswa atau diserahkan diserahkan kepada guru bidang studi masing-masing do'a dengan tertip, tenang (khusu') memohon pertolongan dan mengharapkan ridhqa Allah SWT, baik do'a sebelum dan sesudah belajar”²⁰⁹

²⁰⁸Bustan Endre, Kepala MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

²⁰⁹Muslim, Wakil Kepala MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag Wakil Kepala Madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai budaya keagamaan pada praktik keagamaan do'a bersama di MAN 2 Banggai adalah:

1. MAN 2 Banggai melaksanakan praktik keagamaan do'a bersama setiap hari pada saat apel pagi dan apel siang di halaman sekolah dan di dalam kelas sebelum pelajaran jam pertama dimulai.
2. Guru MAN 2 Banggai memberikan bimbingan dan membiasakan siswa untuk melakukan do'a bersama baik saat apel pagi, apel sebelum pulang dan di dalam kelas.
3. Siswa MAN 2 Banggai melaksanakan do'a bersama dengan tujuan mendapatkan kemudahan dalam segala urusan menuntut ilmu dapat memahami pelajaran yang diajarkan guru serta sebagai kesyukuran telah selesai mengikuti rangkaian proses belajar mengajar.
4. Siswa MAN 2 Banggai melakukan do'a bersama dipimpin oleh salah seorang siswa dan di dalam kelas diserahkan kepada guru bidang studi masing-masing sebelum dan sesudah pelajaran dimulai.
5. Siswa MAN 2 Banggai melakukan do'a bersama dengan tertip, tenang (khusus) memohon pertolongan dan mengharapkan ridhqa Allah SWT.

Do'a merupakan senjata bagi orang-orang mukmin, ungkapan tersebut menjadi motivasi besar bagi umat Islam karena berdo'a adalah bentuk permohonan kepada Allah SWT. Islam menganjurkan kepada umatnya untuk selalu berdo'a dalam segala urusan. Allah SWT tidak akan menyalahkan do'a yang dipanjatkan seorang hamba kepada-Nya, berdo'a dengan penuh penghayatan,

keyakinan akan mendatangkan hati dan perasaan yang tenang terhadap agama yang dialaminya. Sebagaimana dikemukakan C.Y. Glock dan Stark pada dimensi penghayatan (*feeling*) adalah “Berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi keagamaan yang dialami seseorang.”²¹⁰

Allah SWT benar-benar malu bila ada seorang hamba mengangkat kedua tangannya memohon suatu kebaikan kepada-Nya, lalu Allah menolak permohonannya dengan kedua tangan yang hampa dengan syarat seorang berdo'a haruslah memenuhi kriteria yakni melaksanakan perintah Allah SWT dan beriman kepada-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ

Terjemahnya:

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila dia berdo'a kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S. Al-Baqarah (2): 186).”²¹¹

Berdasarkan ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Allah SWT dekat dengan hambanya dan akan mengabulkan permohonan seorang hamba yang berdo'a apabila ia berdo'a dengan ketentuan melaksanakan perintah dan beriman hanya kepada-Nya

- d). Kegiatan pengembangan diri (a. Kultum/ceramah agama. b. Tadarrus Al-Qur'an).

²¹⁰Stark dan C.Y. Glock. *Dimensi-dimensi keagamaan*, 295.

²¹¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

Kepala MAN 2 Banggai bertekad memajukan kualitas keagamaan siswa baik dari segi pengetahuan maupun pengamalannya sehingga melakukan berbagai kegiatan keagamaan melalui pengembangan diri yaitu praktik keagamaan kultum (kuliah 7 menit) atau ceramah agama dan tadarrus Al-Qur'an. Kegiatan tersebut termuat dalam jadwal pelajaran dan dilaksanakan pada setiap hari jumat pekan kedua dengan alokasi waktu selama 2 jam mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan penjelasan Kepala MAN 2 Banggai Bapak Bustan Endre sebagai berikut:

“Kegiatan pengembangan diri yakni: Kultum (kuliah 7 menit)/ceramah agama dan Tadarrus al-Qur'an dilaksanakan pada hari jumat pekan kedua, pelaksanaan latihan kultum (kuliah 7 menit) atau ceramah agama dilaksanakan di Masjid Babul khair Padangon MAN 2 Banggai secara bersamaan siswa kelas X-XII dengan alokasi waktu selama dua jam pelajaran dimulai dari jam 07.15 sampai selesai.”²¹²

Sementara itu menurut Wakil Kepala MAN 2 Banggai Bapak Muslim, menjelaskan:

“Kegiatan pengembangan diri di MAN 2 Banggai adalah kultum (kuliah 7 menit) atau ceramah agama dan tadarrus Al-Qur'an pada jumat pekan kedua waktunya 2 jam pelajaran dimulai dari jam 07.15 sampai selesai memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengetahuan kepada siswa tentang praktik keagamaan sehingga terbiasa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan hingga dewasa”²¹³

Selanjutnya menurut Wakil Kepala MAN 2 Banggai bidang humas Bapak Iswan A. Gani, menjelaskan:

“Pelaksanaan kultum (kuliah 7 menit) atau ceramah agama, dan kegiatan tadarrus al-Qur'an adalah kegiatan keagamaan pada pengembangan diri untuk melatih dan membiasakan kepada siswa agar terbiasa melakukan

²¹²Bustan Endre, Kepala MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

²¹³Muslim, Wakil Kepala MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag Wakil Kepala Madrasah.

ceramah agama sehingga kelak siapa untuk berceramah dimasyarakat dan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari."²¹⁴

Menurut penjelasan Wakil Kepala MAN 2 Banggai bidang kesiswaan Ibu Jamriah Habia adalah:

"Kegiatan pengembangan diri (kultum (kuliah 7 menit) atau ceramah agama dan tadarrus Al-Qur'an) bagian dari kegiatan OSIS MAN 2 Banggai sehingga semua siswa-siswi terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut tanpa kecuali, dipimpin oleh Bapak Muslim selaku kordinator bidang kerohanian dan guru lain yang ikut hadir dan terlibat, kultum (kuliah tujuh menit) atau ceramah agama secara bergantian dengan materi-materi ceramah yang telah disiapkan sehingga siswa siap untuk melakukan dakwah dimasyarakat bagian dari perintah Allah SWT dan mentadarrus atau membaca beberapa ayat-ayat al-Qur'an."²¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti dapat menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai budaya keagamaan melalui praktik keagamaan pada kegiatan pengembangan diri (kultum (kuliah 7 menit) atau ceramah agama dan tadarrus Al-Qur'an) di MAN 2 Banggai adalah:

1. MAN 2 Banggai melaksanakan praktik keagamaan melalui program pengembangan diri yaitu kultum (kuliah 7 menit) atau ceramah agama dan tadarrus al-Qur'an.
2. MAN 2 Banggai melaksanakan kultum (kuliah 7 menit)/ceramah agama dan tadarrus Al-Qur'an pada hari jumat pekan kedua dengan alokasi waktunya selama dua jam dimulai dari jam 07.15 sampai selesai.

²¹⁴Iswan A. Gani, Wakil kepala MAN 2 Banggai bidang Humas, "Wawancara" hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag Wakil Kepala Madrasah bid. Humas.

²¹⁵Jamriah Habia, Wakil kepala MAN 2 Banggai Bidang Kesiswaan, "Wawancara" hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag Wakil Kepala Madrasah bid. Kesiswaan.

3. Melalui kegiatan pengembangan diri yaitu kultum (kuliah 7 menit)/ceramah agama dan tadarrus Al-Qur'an memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada siswa kegiatan keagamaan.
4. Siswa MAN 2 Banggai melaksanaka (kuliah 7 menit)/ceramah agama secara bergantian dan tadarrus ayat-ayat Al-Qur'an.
5. Pengembangan diri kultum (kuliah 7 menit)/ceramah agama dan kegiatan tadarrus al-Qur'an adalah bagian dari program OSIS untuk melatih dan membiasakan kepada siswa agar siswa terbiasa melakukan ceramah agama yakni berdakwah dimasyarakat sebagai perintah Allah SWT dan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengembangan diri melalui praktik keagamaan kultum (kuliah 7 menit) atau ceramah agama dan tadarrus Al-Qur'an merupakan ibadah umum (*ghairu mahdhah*) yang sangat penting dipraktikkan pada MAN 2 Banggai sebagai sarana untuk melatih dan membimbing siswa dalam melakukan kegiatan keagamaan sehingga pemahaman, pengetahuannya, sehingga terlatih dan terbiasa untuk melakukan ceramah agama serta membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana penjelasan Masrun pada dimensi Islam yaitu: "Dimensi yang meliputi frekuensi, intensitas, dan derajat ibadah, dimensi yang meliputi shalat, puasa, zakat, haji, dan amalan ibadah lainnya seperti membaca Al-Qur'an."²¹⁶

Berdasarkan penjelasan Masrun di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah yang dilakukan termasuk membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari frekuensi

²¹⁶Masrun, dkk., *Studi Kualitas Non Fisik Manusia Indonesia*, 60.

intensitas dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT. Kultum (kuliah 7 menit)/ceramah agama sebagai latihan, pembiasaan yang dilakukan pada MAN 2 Banggai implikasinya adalah menyampaikan dakwah sebagai perintah Allah SWT, dimana dakwah merupakan seruan, ajakan, panggilan dan kewajiban setiap muslim untuk mengajak orang lain melakukan perbuatan baik dan mencegah dari kemungkaran (*Amar ma'ruf nahi mungkar*). Perintah dahwah itu sendiri dijelaskan dalam al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 104:

وَأْتَاكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali 'Imran (3):104).”²¹⁷

Firman Allah SWT di atas sebagai landasan setiap orang untuk menyampaikan dakwah *amal ma'ruf nahi mungkar*. Amal makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu maupun masyarakat, sedangkan nahi mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat, olehnya pentingnya melakukan dakwah saling memberikan nasehat kepada umat manusia khususnya kepada umat Islam.

Tadarrus atau membaca Al-Qur'an adalah salah satu amalan yang dicintai Allah SWT. Rasulullah SAW menganggap Al-Qur'an sebagai *Almutaabbadu bi tilawatih* yakni suatu hal yang dianggap ibadah bila membacanya. Di MAN 2 Banggai merupakan kegiatan rutinitas, pembiasaan kepada siswa dan merupakan

²¹⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 93

ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam, karena membaca Al-Qur'an selain dapat menenangkan hati dan pikiran sebuah sarana ibadah untuk mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah SWT serta membaca Al-Qur'an setiap huruf mendapat pahala yang berlipat ganda. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنَّ أَلِفًا حَرْفٌ وَلاَ م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ .

Artinya:

“Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan الم satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.” (HR. Tirmidzi).”²¹⁸

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, maka peneliti menguraikan persamaan dan perbedaan penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.14
Persamaan dan Perbedaan Penerapan Nilai-nilai Praktik Budaya Keagamaan Pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai

PENERAPAN NILAI-NILAI PRAKTIK BUDAYA KEAGAMAAN	
1. Budaya keagamaan di MAN 1 Banggai	a. Nada: suara, budaya keagamaan dan Dakwah: merupakan perintah Allah SWT b. Maulid dan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW c. Hari Santri
2. Budaya keagamaan di MAN 2 Banggai	a. Hari Santri b. Tahun baru Hijriah c. Pawai obor malam takbiran Idul Fitri dan Idul Adha.
3. Praktik keagamaan di MAN 1 Banggai a. Ibadah khusus	1. Ibadah khusus (<i>mahdhah</i>) Shalat dzuhur berjamaah 2. Ibadah umum (<i>ghairu mahdhah</i>) a). Salam, senyum dan sapa, (3S)

²¹⁸Syahih At-Tirmidzi, *H.R. Imam At-Tirmidzi*. No , 6469.

<p>(<i>mahdhah</i>) b. Ibadah Umum (<i>ghairu mahdhah</i>)</p>	<p>b). Toleransi dan saling menghormati c). Do'a bersama d).Tadarus/membaca al-Qur'an</p>
<p>4. Praktik keagamaan di MAN 2 Banggai a. Ibadah khusus (<i>mahdhah</i>) b. Ibadah Umum (<i>ghairu mahdhah</i>)</p>	<p>1. Ibadah khusus (<i>Mahdhah</i>). a). Shalat dzuhur berjamaah, b). Shalat Dhuha 2. Ibadah umum (<i>ghairu mahdhah</i>) a). Salam, senyum, sapa (3S) b). Toleransi dan Saling Menghormati, c). Do'a Bersama, d). Pengembangan diri (Kultum (kuliah 7 menit)/ceramah agama, Tadarrus Al- Qur'an).</p>
URAIAN	
Budaya Keagamaan di MAN 1 Banggai	
<p>1. Nada dan Dakwah. Nada: Budaya keagamaan Dakwah: Perintah Allah SWT</p>	<p>a. Nada: suara, bunyi merupakan budaya keagamaan dan dakwah: ajakan, seruan, perintah Allah SWT. b. Nada menampilkan siswa-siswi yang memiliki bakat-bakat lagu-lagu Islami/<i>religi</i> seperti shalawat Nabi Muhammad SAW dan kegiatan dakwah adalah melatih siswa untuk ceramah agama atau kultum (kuliah 7 menit) agar lebih siap melakukan perintah Allah untuk berdakwah dimasyarakat. c. Kegiatan nada dan dakwah untuk melatih dan memberikan pengetahuan, pemahaman kepada siswa tentang pentingnya bershalawat sehingga semakin menumbuhkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW dan dakwah sebagai latihan untuk mengetahui dan menguasai tata cara berdakwah sehingga siap tampil dimasyarakat untuk melakuakn perintah dakwah. d. Susunan kegiatan nada dan dakwah adalah 1. Pembukaan, 2. Pembacaan qalam ilahi, 3. Nada dan dakwah (kultum, puisi, lagu-lagu religi/nasyid, drama), 4. Arahan kepala Madrasah, 5. Do'a, 6. Penutup. e. Kegiatan nada dan dakwah merupakan sarana dalam menyalurkan bakat-bakat yang dimiliki siswa serta sebagai spirit dan melatih mental siswa-siswi sehingga lebih siap tampil dimasyarakat mengembangkan dakwah melalui pendekatan nada/seni budaya Islam.</p>
<p>2. Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW</p>	<p>a. MAN 1 Banggai mengadakan peringatan maulid dan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW pada bulan rabiul awal dan isra' mi'raj pada bulan rajab. b. Peringatan maulid Nabi dan isra' mi'raj Nabi</p>

	<p>Muhammad SAW sebagai sarana memberikan pembelajaran serta pembiasaan kepada siswa untuk lebih mencintai Rasulullah Muhammad SAW.</p> <p>c. Peringatan maulid dan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW sebagai ajang untuk mendengarkan ceramah agama, menambah pengetahuan dan keyakinan siswa terhadap peristiwa isra' dan mi'raj Nabi Muhammad SAW.</p> <p>d. Peringatan maulid Nabi dan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW dengan acara pembacaan ayat suci Al-Qur'am, ceramah atau hikmah maulid Nabi, lagu-lagu shalawat Nabi, pembacaan do'a.</p> <p>e. Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dilengkapi dengan berbagai makanan, nasi tumpeng dan telur yang tergantung pada batang pohon pisang sebagai bagian dari budaya, tradisi, adat istiadat untuk kemeriahan kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW.</p>
3. Hari Santri.	<p>a. Hari santri menjadi budaya keagamaan kegiatan rutinitas yang dipringati di MAN 1 Banggai oleh siswa, guru atau warga Madrasah.</p> <p>b. Peringatan hari santri memberikan spirit, penghayatan dan pengetahuan kepada siswa peristiwa, sejarah perjuangan bangsa Indonesia ketika dahulu mempertahankan kemerdekaan Negara kesatuan Republik Indonesia dari penjajahan bangsa asing yang ingin merongrong kedaulatan dan kemerdekaan bangsa Indonesia.</p> <p>c. Peringatan hari santri menanamkan resolusi semangat jihad kepada siswa kewajiban mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia sampai masa kemerdekaan sekarang ini.</p> <p>d. Peringatan hari santri diisi dengan susunan acara pembukaan, pembacaan kalam ilahi, ceramah agama, pembacaan shalawat dan do'a bersama.</p>
Budaya Keagamaan di MAN 2 banggai	
1. Hari Santri.	<p>a. Kegiatan hari santri menjadi budaya kegiatan rutinitas yang dipringati oleh seluruh guru dan siswa MAN 2 Banggai</p> <p>b. Peringatan hari santri memberikan spirit, penghayatan dan pengetahuan kepada siswa peristiwa atau sejarah perjuangan bangsa Indonesia dimasa lampau mempertahankan kemerdekaan Negara kesatuan Republik Indonesia dari penjajahan bangsa asing yang ingin merongrong</p>

	<p>kedaulatan dan kemerdekaan bangsa Indonesia</p> <p>c. Peringatan hari santri menanamkan resolusi semangat jihad kepada siswa untuk berkewajiban mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia sampai masa kemerdekaan sekarang ini</p> <p>d. MAN 2 Banggai memperingati hari santri dengan melakukan upacara bendera</p> <p>e. Kegiatan hari santri di MAN 2 Banggai dilakukan pembacaan do'a dan pembina upacara Kepala Madrasah atau wakil Kepala Madrasah, memberikan sambutan tentang peristiwa hari santri yang dapat dijadikan pelajaran dan dicontohi siswa.</p> <p>f. Setelah peringatan hari santri melalui upacara bendera di MAN 2 Banggai, dilaksanakan latihan ceramah agama atau kultum oleh guru yang memiliki kompetensi</p>
2. Tahun Baru Hijriah	<p>a. MAN 2 Banggai menyambut tahun baru Hijriah tanggal 1 Muharram sebagai tradisi yang diperingati setiap tahun.</p> <p>b. MAN 2 Banggai menyambut tahun baru Hijriah tanggal 1 Muharram dengan melakukan pawai ta'aruf memperkenalkan kepada masyarakat tahun baru Islam atau Hijriah dengan berjalan kaki pada rute yang telah ditetapkan berkeliling sekitar kecamatan masama.</p> <p>c. Sebelum melakukan pawai ta'aruf siswa dan semua peserta pawai melakukan do'a bersama memohon keselamatan kepada Allah SWT</p>
3. Pawai obor malam takbiran Idul Fitri dan Idul Adha	<p>a. Pawai obor pada malam hari raya Idul Fitri dan Idul Adha merupakan tradisi yang diikuti setiap tahun di MAN 2 Banggai.</p> <p>b. MAN 2 Banggai mengikuti pawai obor atas undangan dari panitia hari besar Islam (PHBI) Kecamatan Masama yang bekerjasama dengan pemerintah Kecamatan.</p> <p>c. MAN 2 Banggai mengikuti pawai obor Idul Fitri pada malam 1 syawal dan Idul Adha pada malam 10 dzulhijjah dari Kantor Kecamatan mengelilingi Kecamatan Masama dengan rute yang telah ditentukan dan finis kembali di Kantor Kecamatan.</p> <p>d. Sebelum star MAN 2 Banggai mendengarkan arahan Camat Kecamatan Masama saat pawai obor untuk melantukan takbir, tahlil dan tahmid mengagungkan Allah SWT dengan tertip, baik, sopan.</p>

	e. MAN 2 Banggai star pawai obor dengan berdo'a mengucapkan basmalah (bismillahirrahmanirrahim) sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT dengan mengharapkan ridha-Nya.
Praktik Keagamaan di MAN 1 Banggai Ibadah Khusus (<i>Mahdhah</i>) Dan Ibadah Umum (<i>Ghairu Mahdhah</i>)	
1. Praktik keagamaan Ibadah khusus (<i>mahdhah</i>): Shalat dzuhur berjamaah	<p>a. MAN 1 Banggai melaksanakan shalat zuhur secara berjamaah di musolla.</p> <p>b. Semua siswa-siswi MAN 1 Banggai kecuali wanita yang memiliki uzur melaksanakan shalat zuhur secara berjamaah bersama-sama dengan dewan guru.</p> <p>c. Dewan guru memberikan bimbingan, arahan, pembiasaan kepada siswa-siswi MAN 1 Banggai untuk tetap melaksanakan shalat zuhur secara berjamaah.</p> <p>d. Siswa-siswi MAN 1 Banggai persiapan dan melaksanakan shalat zuhur secara berjamaah dengan waktu dari jam 11.45-12.30.</p> <p>e. Siswa MAN 1 Banggai melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah dipimpin oleh siswa secara bergantian dan terkadang dari dewan guru.</p> <p>f. Dewan guru MAN 1 Banggai melatih dan memberikan pembiasaan kepada siswa untuk menjadi imam agar kedepannya siap mental tampil dimasyarakat.</p>
2. Ibadah umum (<i>ghairu mahdhah</i>) a). Salam, senyum dan sapa, (3S)	<p>a. MAN 1 Banggai setiap hari mempraktikkan salam, senyum dan sapa, (3S)</p> <p>b. Salam, senyum dan sapa, (3S) diterapkan dan dipraktikkan mulai siswa, guru dari pagi hari ketika memasuki halaman Madrasah, pada saat berjumpa dengan guru piket, berada di lingkungan Madrasah sampai waktu pulang sekolah.</p> <p>c. Siswa MAN 1 Banggai mempraktikkan salam, senyum dan sapa, (3S) saat berjumpa dengan guru-guru sambil mengucapkan salam, berjabat tangan, tegur sapa dengan sopan dan santun.</p> <p>d. Siswa-siswi melakukan salam, senyum dan sapa, (3S) disaat berjumpa dengan guru dan sesama siswa lainnya.</p> <p>Salam, senyum dan sapa, (3S) merupakan ajaran agama Islam yang harus ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan mengandung nilai-nilai keagamaan</p>
	a. MAN 1 Banggai menjunjung tinggi toleransi dan saling menghormati antar sesama

<p>b).Toleransi dan saling menghormati (<i>ghairu mahdhah</i>)</p>	<p>b. Siswa MAN 1 Banggai mulai dari kelas X sampai kelas XII menjunjung tinggi toleransi dan saling menghormati.</p> <p>c. Siswa MAN 1 Banggai saling menghormati sesama siswa, yang muda menghormati yang lebih tua/senior serta yang lebih tua/senior menyayangi yang muda dan hormat kepada guru.</p> <p>d. Siswa MAN 1 Banggai tidak mem permasalahkan antara siswa yunior dan senior.</p> <p>e. Siswa MAN 1 Banggai menerima perbedaan pendapat pemahaman menyangkut hukum furu'iyah atau sunnah seperti do'a dengan suara jahar maupun do'a dengan suara sir, mengangkat tangan maupun tidak mengangkat tangan.</p>
<p>c). Do'a bersama (<i>ghairu mahdhah</i>)</p>	<p>a. MAN 1 Banggai menerapkan praktik ritual keagamaan do'a bersama setiap hari mulai pada saat apel pagi dihalaman sekolah, di dalam kelas sebelum memulai mata pelajaran pertama dan pada kegiatan keagamaan lain yakni pada kegiatan nada dan dakwah.</p> <p>b. Do'a bersama dilakukan bertujuan untuk mendekatkan diri seorang hamba dan memohon pertolongan kepada Allah SWT serta menyandarkan diri sepenuhnya segala urusan hanya kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan dan penghayatan terhadap ajaran agama.</p> <p>c. Siswa MAN 1 Banggai melakukan do'a bersama untuk bermohon kepada Allah SWT, dimudahkan segala urusan dalam menuntut ilmu dan sebagai spirit bagi siswa dalam menuntut ilmu.</p> <p>d. Siswa MAN 1 Banggai melakukan do'a bersama dipimpin oleh salah seorang siswa atau dipimpin langsung oleh guru bidang studi.</p> <p>e. Siswa MAN 1 Banggai melakukan do'a bersama dengan tertip, tenang (khusu') memohon pertolongan dan mengharapkan ridhqa Allah SWT.</p>
<p>d).Tadarus/membaca al-Qur'an (<i>ghairu mahdhah</i>)</p>	<p>a. MAN 1 Banggai melaksanakan praktik keagamaan tadarrus atau membaca Al-Qur'an.</p> <p>b. Siswa MAN 1 Banggai membaca Al-Qur'an seperti ayat kursi, Al-Asyr, Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas pada saat apel pagi secara bersama-sama.</p> <p>c. Siswa MAN 1 Banggai tadarrus atau membaca ayat Al-Qur'an suratul Al-waqiah secara bersama-sama pada saat kegiatan nada dan dakwah hari jumat pekan pertama dan ketiga.</p> <p>d. Siswa MAN 1 Banggai membaca ayat-ayat al-Qur'an</p>

	<p>scara istiqomah berdampak positif terhadap ketenangan jiwa, m meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan memberikan spirit dalam beribadah dan menuntut ilmu serta menanamkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.</p>
<p>Praktik keagamaan di MAN 2 Banggai Ibadah Khusus (<i>Mahdhah</i>) Dan Ibadah Umum (<i>Ghairu Mahdhah</i>)</p>	
<p>1. Ibadah khusus (<i>Mahdhah</i>). a. Shalat dzuhur berjamaah,</p>	<p>a. MAN 2 Banggai melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah. b. MAN 2 Banggai rajin melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sebagai sarana untuk menguatkan iman dan mendekatkan diri kepada Allah SWT . c. Siswa bersama dewan guru, melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah di Masjid babul khair. d. Siswa MAN 2 Banggai melaksanakan shalat dzuhur berjamaah yang menjadi rutinitas setiap hari selain pada hari jumat dan yang memiliki halangan (uzur). e. Semua peserta didik MAN 2 Banggai diperintahkan untuk shalat dzuhur berjamaah kecuali bagi perempuan yang berhalangan. f. Shalat dzuhur berjamaah selain guru yang menjadi imam terkadang peserta didik juga bertindak menjadi imam atas izin dari guru. Siswa betugas secara bergantian menjadi muazzin dan imam, melatih dan membiasakan kepada siswa untuk siap tampil di masyarakat.</p>
<p>b. Shalat Dhuha</p>	<p>a. MAN 2 Banggai melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah setiap pada hari jumat pertama dan ketiga mulai jam 07.30 sampai selesai . b. Shalat sunnah dhuha dimasukkan dalam jadwal pelajaran dengan alokasi waktunya selama 2 jam mata pelajaran. c. MAN 2 Banggai melaksanakan shalat dhuha memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengetahuan kepada siswa tentang ajaran Islam sehingga dapat meningkatkan keyakinan siswa kepada Allah SWT. d. di MAN 2 Banggai melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah mulai dari siswa kelas X-XII bertempat di masjid Babul Khair padangon dipimpin langsung oleh kepala Madrasah atau wakil kepala Madrasah bapak Muslim. e. MAN 2 Banggai melaksanakan shalat dhuha untuk melatih dan membiasakan kepada siswa agar siswa terbiasa melakukan shalat dhuha dalam kehidupan sehari-hari.</p>

	<p>Shalat dhuha di MAN 2 Banggai melalui bimbingan dewan guru siswa dibiasakan untuk mengerjakannya sehingga terbiasa untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha sebagai ibadah tambahan, memberikan pengetahuan dan penghayatan, kepada siswa tentang pentingnya shalat dhuha sebagai sarana untuk bermunajah kepada Allah SWT dimudahkan rizki dan segala urusan dalam menuntut ilmu.</p>
<p>2. Ibadah umum (<i>ghairu mahdhah</i>) a. Salam, senyum, sapa (3S)</p>	<p>a. MAN 2 Banggai mempraktikkan salam, senyum dan sapa (S3) setiap hari di lingkungan Madrasah. b. Seluruh siswa MAN 2 Banggai mempraktikkan salam, senyum dan sapa (3S) ketika berada di lingkungan sekolah berjumpa dengan dewan guru dan sesama teman. c. Salam, senyum dan sapa (3S) pada MAN 2 Banggai, berjalan dengan baik sehingga tercipta membuat lingkungan Madrasah menjadi ramah dan harmonis. d. Salam, senyum dan sapa (3S) terjalin silaturahmi hubungan ukhuwah Islamiyah yang semakin kuat sesama guru dan siswa lainnya. MAN 2 Banggai mempraktikkan salam, senyum, sapa (3S) ketika berjumpa dewan guru dan sesama siswa selama berada di lingkungan Madrasah, sehingga tercipta suasana lingkungan yang Islami.</p>
<p>b. Toleransi dan Saling Menghormati</p>	<p>a. MAN 2 Banggai menjunjung tinggi toleransi dan saling menghormati antar sesama. b. Siswa MAN 2 Banggai saling menghargai dan menghormati bila terjadi perbedaan pendapat. c. Siswa MAN 2 Banggai dalam pergaulan sehari-hari setia kawan mengutamakan ukhuwah islamiyah dengan perilaku tidak terjadi permusuhan dan kelompok-kelompok. d. Siswa MAN 2 Banggai tidak saling membenci, bermusuhan karena pada prinsipnya bahwa mereka bersaudara. e. Siswa MAN 2 Banggai antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, junior menghormati senior dan senior menyayangi yang junior. f. Siswa MAN 2 Banggai menciptakan suasana kedamaian, silaturahmi di lingkungan Madrasah</p>
	<p>a. MAN 2 Banggai melaksanakan praktik keagamaan do'a bersama setiap hari pada saat apel pagi dan apel siang di halaman sekolah dan di dalam kelas sebelum pelajaran jam pertama dimulai.</p>

c. Do'a Bersama,	<p>b. Guru MAN 2 Banggai memberikan bimbingan dan membiasakan siswa untuk melakukan do'a bersama baik saat apel pagi, apel sebelum pulang dan di dalam kelas.</p> <p>c. Siswa MAN 2 Banggai melaksanakan do'a bersama dengan tujuan mendapat kemudahan dalam segala urusan menuntut ilmu dapat memahami pelajaran yang diajarkan guru serta sebagai kesyukuran telah selesai mengikuti rangkaian proses belajar mengajar.</p> <p>d. Siswa MAN 2 Banggai melakukan do'a bersama dipimpin oleh salah seorang siswa dan di dalam kelas diserahkan kepada guru bidang studi masing-masing sebelum dan sesudah pelajaran dimulai.</p> <p>e. Siswa MAN 2 Banggai melakukan do'a bersama dengan tertip, tenang (khusus) memohon pertolongan dan mengharapkan ridhqa Allah SWT.</p>
d. Pengembangan diri (Kultum (kuliah 7 menit)/ceramah agama, Tadarrus Al-Qur'an).	<ol style="list-style-type: none"> 1. MAN 2 Banggai melaksanakan praktik keagamaan melalui program pengembangan diri yaitu kultum (kuliah 7 menit) atau ceramah agama dan tadarrus al-Qur'an. 2. MAN 2 Banggai melaksanakan kultum (kuliah 7 menit)/ceramah agama dan tadarrus Al-Qur'an pada hari jumat pekan kedua dengan alokasi waktunya selama dua jam dimulai dari jam 07.15 sampai selesai. 3. Melalui kegiatan pengembangan diri yaitu kultum (kuliah 7 menit)/ceramah agama dan tadarrus Al-Qur'an memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada siswa kegiatan keagamaan. 4. Siswa MAN 2 Banggai melaksanakan (kuliah 7 menit)/ceramah agama secara bergantian dan tadarrus ayat-ayat Al-Qur'an. Pengembangan diri kultum (kuliah 7 menit)/ceramah agama dan kegiatan tadarrus al-Qur'an adalah bagian dari program OSIS untuk melatih dan membiasakan kepada siswa agar siswa terbiasa melakukan ceramah agama yakni berdakwah dimasyarakat sebagai perintah Allah SWT dan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian penelitian dan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai, sekalipun terdapat perbedaan

namun kedua Madrasah tersebut sama-sama melaksanakan penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan dan berusaha terlaksana secara efektif dan efisien. Kegiatan budaya keagamaan pada MAN 1 Banggai yaitu nada dan dakwah, nada merupakan budaya keagamaan sedangkan dakwah adalah perintah, gabungan antara budaya dan perintah Allah SWT, peringatan maulid Nabi dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, hari Santri. Kemudian pada MAN 2 Banggai tahun baru Hijriah dan pawai obor 'idul fitri dan 'idul adha merupakan budaya keagamaan. Budaya merupakan tradisi, adat istiadat, seni, kepercayaan, kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana dijelaskan Tylor yang dikutip oleh Budiningsih budaya adalah keseluruhan kehidupan manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan lainnya dari kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat²¹⁹. Budaya keagamaan merupakan tradisi, adat istiadat dalam perilaku keagamaan dan sebagai kemajemukan masyarakat bangsa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Sagaf S. Pettalongi bahwa masyarakat Indonesia memiliki kemajemukan dan keragaman sosial, baik suku, budaya, adat istiadat, maupun agama²²⁰. Berdasarkan uraian tersebut MAN 1 dan MAN 2 Banggai menerapkan budaya keagamaan sebagai wujud menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa sehingga menyatu dalam perilaku sehari-hari. Agus Sholeh menjelaskan bahwa budaya religius adalah:

“Pembudayaan nilai-nilai agama Islam di sekolah atau masyarakat yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam yang dalam proses pembelajaran di sekolah agar menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari. Tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh

²¹⁹Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 34

²²⁰Sagaf S. Pettalongi, *Islam dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial, Jurnal Cakrawala Pendidikan, 10.21831/cp.voi2.1474. 2013. 172*

siswa dari hasil pembelajaran di sekolah atau madrasah agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.”²²¹

Praktik keagamaan digolongkan pada ibadah khusus (*mahdhah*) yaitu shalat dzuhur berjamaah dan shalat dhuha. Sedangkan ibadah umum (*ghairu mahdhah*): salam, senyum, sapa (3S), toleransi dan saling menghormati, do’a bersama, kultum/ceramah agama, membaca Al-Qur’an perilaku tersebut dapat menjadikan seorang berakhlak mulia, taat, patuh, tunduk melaksanakan perintah Allah SWT, dalam pengabdianya mengharapkan ridha-Nya dan pahala di akhirat serta diharapkan menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) baik dari segi wujud maupun pengetahuannya terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik keagamaan menunjukkan perilaku positif siswa yang cukup baik sehingga dapat memahami makna dan nilai ajaran agama sebagai keyakinan terhadap doktrin-doktrin keagamaan, praktik ibadah rukun Islam, berdo’a, penghayatan, pengamalan, pengetahuan keagamaan semakin meningkat dan dapat menjadi spirit dalam beraktivitas serta secara mental siap tampil di masyarakat. Relevan sesuai dengan teori Charles Y. Glock dan Stark 5 dimensi keagamaan (*religious*) sebagai berikut:

1. “Keyakinan (*religious belief*). Dimensi ini adalah harapan umat beragama untuk menganut pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin-doktrin tersebut.
2. Praktik ibadah (*religious practice*). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang di anutnya.
3. Penghayatan (*religious feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi keagamaan yang dialami seseorang.
4. Pengamalan (*religious effect*). Dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.

²²¹M.Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam* (Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam), (Jakarta: Rajawali, 2005). 120

5. Pengetahuan (*religious knowledge*). Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan."²²²

Berdasarkan teori Charles Y. Glock dan Stark di atas maka peneliti menegaskan bahwa:

- a. Keyakinan, melalui penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai dapat meningkatkan keyakinan, keimanan siswa kepada Allah SWT, keyakinan memiliki pengharapan mengakui adanya doktrin-doktrin bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT dengan patuh melaksanakan perintah agama dan menjauhi dilarangan-Nya.
- b. Paraktik ibadah, praktik keagamaan mencakup prilaku ibadah seperti shalat, salam, senyum, sapa (3S) membaca Al-Qur'an sebagai bentuk ketaatan, sebagai wujud ketundukan dan pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT. Kepatuhan yang dilakukan menunjukkan pendirian atau komitmen seorang pada ajaran agama yang dianut dan implikasinya berdampak positif baik untuk diri sendiri maupun masyarakat.
- c. Penghayatan, yang berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi keagamaan yang dialami, seorang yang melakukan ibadah dengan penuh penghayatan terhadap praktik keagamaan penuh ketenangan, konsentrasi (*khusu'*) sehingga dapat mendatangkan ketentraman jiwa.
- d. Pengamalan, merupakan implementasi nilai-nilai budaya keagamaan dan praktik keagamaan dilakukan melalui pembiasaan, latihan sehingga dapat

²²²R.Stark dan C.Y. Glock. *Dimensi-dimensi keagamaan*, Roland Robertson (ed), Religion: In Sociological Analysis and Interpretation, A. Fedyani Saifudin, (Jakarta: CV Rajawali, 1988). 295.

memahami dan mengamalkan serta terbiasa melaksanakan perintah agama dan perilaku seseorang cenderung termotivasi untuk mengamalkan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Pengetahuan, dimensi pengetahuan melalui penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan, memberikan wawasan pengetahuan dasar-dasar keyakinan, tentang ajaran agama sebagai penangkal dalam menghadapi tantangan arus globalisasi yang semakin maju.

Perwujudan dari penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai dalam kegiatan budaya keagamaan dan praktik keagamaan melalui bimbingan dan latihan serta pembiasaan yang diberikan guru dapat menjadikan pemahaman dan pengetahuan serta keimanan siswa kepada Allah SWT semakin meningkat, maka dengan demikian dari 5 dimensi *religious* yang dikemukakan Carles Y. Glock dan Stark di atas maka peneliti menambahkan satu dimensi yakni “Dimensi ketaqwaan”. Dimensi ketaqwaan adalah dimensi ketaatan seseorang untuk patuh, taat melaksanakan perintah Allah SWT pada rukun Islam syahadat, shalat, zakat, puasa, haji dan menyinggulkan larangan-larangan-Nya atau singkatnya melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

Nilai-nilai praktik budaya keagamaan yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan melakukan kegiatan budaya keagamaan dan praktik keagamaan dilaksanakan secara terus menerus (*istiqomah*) akan tertanam pada diri seseorang yang mendorongnya untuk selalu berperilaku, bertindak dan bersikap sesuai dengan ajaran agamanya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Fatimah Saguni bahwa *religiuitas* diartikan sebagai suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang

yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya²²³. Dari pernyataan Fatimah Saguni dapat dijelaskan bahwa *religiusitas* akan menjadikan keberagamaan seseorang untuk selalu bertingkah laku, bertindak dalam kesehariannya baik hubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia berdasarkan ajaran keyakinan agama yang dianutnya. Dengan demikian keberagamaan akan sulit dicapai oleh seorang di masa sekarang ini jika tidak diberikan latihan dan bimbingan perilaku keagamaan sejak dini, disamping hantaman berbagai macam budaya negatif dan arus globalisasi yang semakin berkembang dengan pesat disisi lain piranti untuk menangkal arus budaya negatif tersebut yang kurang maksimal baik dalam bentuk pendidikan agama, maupun keteladanan dari para tokoh dan warga masyarakat. Oleh karena itu menurut hemat peneliti melalui proses pembiasaan dan latihan penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur, budi pekerti yang dapat memberikan spritualitas dan mentalitas bagi seseorang untuk mengahdapi budaya negatif dizaman yang serba modern.

C. Peran Kepala Sekolah dan Guru Dalam Penerapan Nilai-nilai Praktik Budaya Keagamaan (Religious Culture) Pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai.

1. Peran Kepala Sekolah dan Guru MAN 1 Banggai.

a. Peran Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah sangat kompleks, artinya ia bukan hanya seorang guru yang memahami metode pengajaran yang baik, ia juga harus memiliki manajemen berbasis sekolah, yaitu kepemimpinan yang baik, keterampilan dan

²²³Fatimah Saguni, Pengaruh Locus Of control Terhadap Religiusitas Mahasiswa IAIN Palu, *Journal Musawa, for Gender Studies, Vol. 14 No. 2 Desember 2022.* 177

pengetahuan yang luas. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu menjadi panutan bagi rekan-rekan bawahan lainnya agar mampu secara tepat mencapai proses pengembangan sekolah yang diinginkan berdasarkan waktu yang diinginkan. Manajemen berbasis sekolah adalah:

“Memberikan kebebasan dan kewenangan yang luas pada sekolah, disertai seperangkat tanggung jawab. Sekolah diberi kewenangan untuk melakukan perencanaan dan evaluasi program sekolah, pengelolaan kurikulum, pengelolaan proses belajar mengajar, pengelolaan ketenagaan, pelayanan siswa, hubungan masyarakat serta pengelolaan iklim sekolah. Sekolah diberi wewenang untuk melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya, misalnya kebutuhan untuk meningkatkan mutu sekolah.”²²⁴

Menerapkan manajemen berbasis sekolah mengharuskan kepala sekolah memiliki visi dan wawasan yang luas tentang sekolah yang efektif, serta kompetensi profesional yang memadai di bidang-bidang seperti perencanaan, kepemimpinan, manajemen, dan supervisi pendidikan. Ia juga harus memiliki kemampuan menjalin hubungan yang harmonis dan kooperatif dengan semua pihak yang terlibat dalam program pendidikan sekolah. Dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah, kepala sekolah harus mampu berperan sebagai pendidik, manajer, manajer, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator pendidikan. Dalam menjalankan fungsinya, kepala sekolah perlu melakukan perubahan dan pengembangan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya, berupa gagasan, program, layanan, proses atau teknologi yang diterapkan dalam sistem pendidikan. Peran sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan begitu besar sehingga dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya inovasi pendidikan dan kegiatan

²²⁴Wahyusumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,2008). 78.

sekolah sangat tergantung pada kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah.

Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus memiliki kedewasaan spiritual melalui perannya dalam upaya menerapkan nilai-nilai budaya keagamaan. Bagi para pemimpin yang kematangan secara spiritual, dunia dijadikan sebagai perjalanan menabur benih kebaikan dengan rasa kasih sayang terhadap makhluk lain dan hasilnya akan dituai di akhirat. Tugas pokok dan fungsi kepala sekolah dalam kepemimpinannya dilaksanakan dengan penuh dedikasi, kepala sekolah sebagai seorang pimpinan tertinggi di lingkungan sekolah diharapkan memiliki kepemimpinan yang demokratis dan transparan dalam mendorong kegiatan keagamaan di sekolah.

Kepala MAN 1 Banggai dalam kepemimpinannya memiliki komitmen untuk mewujudkan Madrasah yang bermutu dengan berupaya keras untuk mewujudkan visi misi Madrasah yakni: Mewujudkan insan berkualitas yang bertaqwa, kreatif, berwawasan teknologi dan lingkungan. Berdasarkan visi misi tersebut, maka Kepala MAN 1 Banggai dalam kepemimpinannya melaksanakan berapa kegiatan salah satunya adalah penerapan nilai-nilai budaya keagamaan yang di dalamnya syarat dengan nilai-nilai keagamaan dengan memberdayakan seluruh wakamad dan dewan guru untuk bersama-sama melakukan program-program budaya keagamaan. Peran Kepala MAN 1 Banggai dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan sebagaimana dijelaskan Bapak Sudirman Suku, adalah: “Perencanaan, keteladanan yang baik, dukungan dengan ikut andil dalam

kegiatan dan memberikan evaluasi”²²⁵. Dengan perannya sebagai kepala sekolah terhadap kegiatan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan di MAN 1 Banggai sehingga dapat berjalan dengan baik dan hasil yang memuaskan, hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Proses perencanaan (*planning*) sangat penting sebagai langkah untuk mengetahui rencana kerja yang akan dilaksanakan. Perencanaan program kegiatan dilaksanakan atas prakarsa bidang yang bersangkutan kemudian sesuai dengan perannya sebagai Kepala MAN 1 Banggai mengadakan rapat bersama dewan guru menetapkan program kegiatan yang berkenaan dengan bagaimana melaksanakan dan menerapkan nilai-nilai budaya keagamaan. Berdasarkan hal tersebut Kepala MAN 1 Banggai Bapak Sudirman Suku menjelaskan sebagai berikut:

*“Perencanaan (planning) kegiatan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan di MAN 1 Banggai adalah atas perencanaan dari kepala Madrasah sebelumnya dan saya selaku kepala sekolah melanjutkan inisiatif dan saran tersebut bersama dewan guru dan staf, kemudian dirapatkan kembali dan menghasilkan program-program penerapan nilai-nilai budaya keagamaan yang disepakati selanjutnya dilaksanakan dan lebih dikembangkan demi meningkatkan keimanan, pengetahuan dan pengamalan nilai ajaran agama bagi siswa sebagai sekolah agama yang syarat dengan nilai-nilai keagamaan.”*²²⁶

Menurut Wakil Kepala MAN 1 Banggai bidang kesiswaan Bapak Ibrahim, adalah:

“Program-program penerapan nilai-nilai budaya keagamaan yang direncanakan kepala MAN 1 Banggai selanjutnya dibahas dalam rapat yang dihadiri oleh seluruh dewan guru dan staf menghasilkan kesepakatan

²²⁵Sudirman Suku, Plt Kepala MAN 1 Banggai, “Wawancara” hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

²²⁶Sudirman Suku, Plt Kepala MAN 1 Banggai, “Wawancara” hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

beberapa kegiatan keagamaan untuk dilaksanakan dan dikembangkan oleh seluruh warga Madrasah.”²²⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti dapat menegaskan bahwa:

- a. Kepala MAN 1 Banggai mengadakan perencanaan terhadap kegiatan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan.
- b. Perencanaan program penerapan nilai-nilai budaya keagamaan di MAN 1 Banggai merupakan perencanaan dari kepala sekolah sebelumnya yang dilanjutkan dan dikembangkan secara berkelanjutan.
- c. Kepala MAN 1 Banggai melanjutkan perencanaan saran atau inisiatif dengan mengadakan rapat bersama dewan guru dan staf.
- d. Kepala MAN 1 Banggai mengadakan rapat bersama dewan guru dan staf tentang program penerapan nilai-nilai budaya keagamaan.
- e. Kepala MAN 1 Banggai rapat bersama dewan guru dan staf menghasilkan program-program budaya keagamaan, praktik keagamaan yang disepakati untuk dilaksanakan untuk meningkatkan keimanan, pengetahuan dan pengamalan nilai agama Islam bagi siswa/warga Madrasah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik (*educator*) memegang peranan yang sangat penting dalam upaya menciptakan iklim sekolah dengan menerapkan nilai-nilai agama untuk mendorong peserta didik meningkatkan keimanan dan ketakwaannya di sekolah. Peran ini dapat dilakukan oleh kepala sekolah melalui fungsi-fungsi administratif

²²⁷Ibrahim, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MAN 1 Banggai “Wawancara” hari Kamis tgl 9 Maret 2022, bertempat di runag Wakamad.

administrator pendidikan, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Sebagaimana dijelaskan bahwa kepala sekolah adalah:

“*The key Person*” keberhasilan pelaksanaan otonomi sekolah. Kepala sekolah adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memberdayakan berbagai sumber yang tersedia dan dapat menggali lagi untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah.”²²⁸

Dalam penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*), perencanaan penting dilakukan untuk mengetahui kegiatan dan program yang direncanakan. Sebelum memulai aktivitas, sikap mental yang terbentuk pada setiap orang harus dilakukan melalui kebiasaan, niat awal melakukan segala pekerjaan untuk ridha Allah SWT. Setelah memiliki pola pikir ini, akan terbiasa suatu pekerjaan dan berjalan dengan baik. Membuat rencana yang diharapkan dapat mencapai hasil yang maksimal dan didasarkan pada tujuan dan manfaat bagi masyarakat.

2. Keteladanan.

Dalam menerapkan nilai-nilai budaya keagamaan, kepala sekolah sangat penting memberikan keteladanan terhadap bawahannya dan siswa di sekolah, seorang Kepala sekolah dalam memimpin keharusan memiliki teladan yang baik sehingga mudah tercapai tujuan suatu organisasi atau lembaga yang dipimpin. Kepala MAN 1 Banggai memiliki dan memberikan teladan yang baik bagi bawahannya sehingga penerapan nilai-nilai budaya keagamaan dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Sebagaimana penjelasan kepala MAN 1 Banggai Bapak Sudirman Suku, sebagai berikut:

²²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2004). 85.

“Peran saya sebagai kepala MAN 1 Banggai memberikan contoh atau teladan, berusaha memberrikan prilaku yang terbaik kepada semua dewan guru, staf dan siswa-siswi baik dari segi ucapan dan perbuatan serta dalam melakukan program-program penerapkan nilai-nilai budaya keagamaan yang telah disepakati.”²²⁹

Menurut Wakil Kepala MAN 1 Banggai, Bapak Ruslan Palopa, menjelaskan:

“Kepala MAN 1 Banggai, beliau selalu memberikan keteladanan yang baik untuk diikuti oleh semua dewan guru, staf dan siswa-siswi, baik dari segi kedisiplinan, sopan santunnya dan pada kegiatan penerapkan nilai-nilai budaya keagamaan apa bila tidak memiliki kegiatan lain beliau ikut bersama-sama hadir sehingga menjadi suatu kebanggaan bagi guru dan staf terutama siswa.”²³⁰

Dari hasil wawancara di atas, maka peneliti dapat memberikan penegasan bahwa peran Kepala sekolah dalam keteladanan adalah:

- a. Kepala MAN 1 Banggai sebagai teladan yang baik bagi guru, staf dan siswa.
- b. Kepala MAN 1 Banggai sosok pemimpin teladan yang baik untuk diikuti oleh bawahan dan siswa.
- c. Kepala MAN 1 Banggai memberikan contoh atau teladan yang baik-baik dari segi ucapan, perbuatan sehari-hari.
- d. Kepala MAN 1 Banggai memberikan teladan yang baik dalam pelaksanaan penerapkan nilai-nilai budaya keagamaan dengan bersama-sama ikut hadir dalam kegiatan.
- e. Kepala MAN 1 Banggai memberikan contoh atau teladan dari segi kedisiplinan, sopan santun terhadap guru dan siswa.

²²⁹Sudirman Suku, Kepala MAN 1 Banggai, “Wawancara” hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

²³⁰Ruslan Palopa, Wakamad Humas MAN 1 Banggai, “Wawancara” hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di runag Wakamad.

Kata keteladanan berasal dari kata dasar ‘‘Teladan’’ yang berarti perbuatan (barang dan sebagainya) yang dapat ditiru atau dicontoh. Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh’’²³¹. Keteladanan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam suatu lembaga yang dipimpin, Rasulullah Muhammad SAW merupakan suri tauladan bagi umat-Nya sepanjang masa, Beliau dalam berbicara tidak pernah dusta, dalam berjanji tidak pernah mengingkari janji, dalam pergaulan sehari-hari selalu dengan tutur kata sopan dan santun terhadap para sahabat dan kaum muslimin bahkan kepada masyarakat bangsa arab diluar Islam beliau tetap berperilaku sopan, berbuat baik, adil, amanah dan jujur sehingga beliau mendapatkan gelar *al-Amin* yakni orang dapat dipercaya. Di abadikan dalam Al-Qur’an surah al-ahzab Rasulullah SAW sebagai teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi umat manusia. Allah swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ق

Terjemahnya:

‘‘Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.(Q.S. Al-Ahzab (33):21).’’²³²

3. Dukungan.

Kepala MAN 1 Bangggai selain memberikan keteladanan bagi guru, staf dan khususnya peserta didik, peran lain yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah mendukung sepenuhnya dengan menyediakan fasilitas terhadap penerapan nilai-nilai budaya keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Hal tersebut dilakukan bertujuan dengan adanya dukungan dari kepala sekolah selaku pimpinan

²³¹Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999. 996

²³²Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 1971. 670

menjadikan dewan guru, staf lebih khusus kepada siswa yang terlibat langsung terhadap pelaksanaan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan merasa termotivasi dan lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan budaya keagamaan, dan praktik keagamaan sebagaimana penjelasan dari kepala MAN 1 Banggai Bapak Sudirman Suku, sebagai berikut:

“Saya sebagai kepala MAN 1 Banggai mendukung seratus persen terhadap program penerapan nilai-nilai budaya keagamaan baik dari budaya keagamaan maupun praktik keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa dan kegiatan tersebut sebagai bagian dari kegiatan OSIS maka dikordinir langsung oleh Wakamad kesiswaan dan penanggung jawab bidang kerohanian serta kegiatan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan merupakan program sekolah yang sudah disepakati untuk dikembangkan oleh seluruh warga sekolah sebagai lembaga pendidikan keagamaan.”²³³

Selanjutnya menurut Wakil Kepala MAN 1 Banggai bidang kesiswaan

Bapak Ibrahim, menjelaskan:

“Kepala MAN 1 Banggai Bapak Sudirman Suku, sangat mendukung sepenuhnya terhadap program kegiatan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan yang dilaksanakan siswa-siswi sebagai bukti dari dukungannya, Kepala sekolah menyediakan fasilitas, sarana prasana seperti sound system, kebutuhan praktik keagamaan seperti mukenah, Al-Qur’an yang selalu dikontrol jika mengalami kendala segera memerintahkan untuk diperbaiki dan dilengkapi, tempat ibadah yang cukup baik dan lain-lain yang berkenaan dengan alat kebutuhan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan di Madrasah.”²³⁴

Menurut penjelasan Wakil Kepala MAN 1 Banggai Bapak Ruslan Palopa, sebagai berikut:

“Sebagai bukti dukungan kepala MAN 1 Banggai terhadap penerapan nilai-nilai budaya keagamaan diinstruksikan kepada seluruh siswa melalui Pembina OSIS untuk mengikuti kegiatan budaya keagamaan tanpa kecuali dan beliau mengintruksikan kepada semua dewan guru, staf untuk terlibat langsung pada kegiatan tersebut dengan memberikan motivasi dan

²³³Sudirman Suku, Kepala MAN 1 Banggai, “Wawancara” hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah

²³⁴Ibrahim, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MAN 1 Banggai “Wawancara” hari Kamis tgl 9 Maret 2022, bertempat di runag Wakamad.

*pengawasan terhadap siswa dalam melaksanakan program budaya keagamaan.*²³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dari penelitian di atas, maka peneliti memberikan penegasan bahwa peran Kepala MAN 1 Banggai dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan dari segi dukungan adalah:

- a. Kepala MAN 1 Banggai mendukung seratus persen terhadap program penerapan nilai-nilai budaya keagamaan.
- b. Kepala MAN 1 Banggai mendukung program penerapan nilai-nilai budaya keagamaan dengan menyediakan fasilitas sarana prasarana yang cukup.
- c. Kepala MAN 1 Banggai menginstruksikan kepada semua siswa-siswi melalui Wakamad kesiswaan untuk mengikuti penerapan nilai-nilai busaya keagamaan.
- d. Kepala MAN 1 Banggai mengintruksikan kepada seluruh dewan guru dan staf untuk ikut terlibat dengan dengan ikut hadir dan memberikan motivasi serta pengawasan kepada siswa dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan.

3. Evaluasi.

Evaluasi merupakan suatu proses yang penting dilakukan dalam kegiatan pendidikan, karena evaluasi dapat menentukan efektifitas keberhasilan kinerja seorang guru selama melakukan proses penerapan nilai-nilai budaya keagamaan. Berkaitan dengan hal tersebut Kepala MAN 1 Banggai memberikan evaluasi terhadap penerapan nilai-nilai budaya keagamaan yang dilaksanakan oleh seluruh warga Madrasah khususnya siswa dikordinir oleh Wakamad bidang

²³⁵Ruslan Palopa, Wakamad Humas MAN 1 Banggai, "Wawancara" hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di runag Wakamad.

kesiswaan. Sebagaimana penjelasan kepala MAN 1 Banggai Bapak Sudirman Suku, sebagai berikut:

“Sebagai Kepala MAN 1 Banggai memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan atau penerapan nilai-nilai budaya keagamaan melalui Wakamad, Wakamad kesiswaan, Waka Humas, Pembina OSIS dan dewan guru baik laporan evaluasi secara langsung maupun pada saat pelaksanaan rapat bersama dewan guru memberikan laporan, masukan dan saran tentang pelaksanaan atau keberhasilan penerapan budaya keagamaan.”²³⁶

Wakamad kesiswaan MAN 1 Banggai Bapak Ibrahim, menjelaskan:

“Kepala MAN 1 Banggai selalu memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan atau penerapan nilai-nilai budaya keagamaan melalui wakil-wakil Kepala Madrasah, Pembina OSIS dan para dewan guru, dengan memanggil para wakil-wakil Kepala Madrasah untuk menanyakan secara langsung tentang perkembangan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan serta melalui rapat bersama dewan guru menyampaikan secara tranfaran tentang kekurangan dan kelebihan terhadap pelaksanaan budaya keagamaan.”²³⁷

Berdasar hasil wawancara di atas, maka peneliti menegaskan bahwa peran kepala MAN 1 Banggai terhadap penerapan nilai-nilai budaya keagamaan dalam pelaksanaan evaluasi adalah:

- a. Kepala MAN 1 Banggai memberikan evaluasi pada pelaksanaan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan.
- b. Kepala MAN 1 Banggai menerima laporan dari wakil-wakil Kepala Madrasah tentang pelaksanaan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan.
- c. Kepala MAN 1 Banggai memanggil semua wakamad untuk memberikan laporan pelaksanaan atau penerapan nilai-nilai budaya keagamaan.
- d. Kepala MAN 1 Banggai mengadakan evaluasi terhadap penerapan nilai-nilai budaya keagamaan pada kegiatan budaya keagamaan dan praktik keagamaan.

²³⁶Sudirman Suku, Kepala MAN 1 Banggai, “Wawancara” hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah

²³⁷Ibrahim, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MAN 1 Banggai “Wawancara” hari kamis tgl 9 Maret 2022, bertempat di runag Wakamad.

b. Peran Guru MAN 1 Banggai

Peran guru sangat besar sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pendidikan, yang paling utama dari peran guru bukan untuk menjadikan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan akan tetapi untuk mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupan nyata, yang menyatu dalam kepribadiannya sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan agama melalui penerapan nilai-nilai budaya keagamaan (*religious*) menghendaki perwujudan insan yang beragama.

Guru MAN 1 Banggai memiliki peran yang sangat fundamental terhadap penerapan nilai-nilai budaya keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MAN 1 Banggai Sudirman Suku, menjelaskan bahwa peran guru dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan adalah: “Memberikan keteladanan, pembiasaan dan evaluasi”.²³⁸

Adapun ketiga peran guru MAN 1 Banggai di atas, dapat diuraikan berdasarkan hasil penelitian:

1. Keteladanan.

Keteladanan Merupakan hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Seorang panutan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Sederhananya bahwa keteladanan perlu dinilai apakah perilaku itu baik sebelum memutuskan untuk melakukan hal yang sama. Guru MAN 1 Banggai sangat memperhatikan masalah keteladanan memberikan contoh yang baik kepada

²³⁸Sudirman Suku, Kepala MAN 1 Banggai, “Wawancara” hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

murid-muridnya. Berdasarkan hasil penelitian Kepala MAN 1 Banggai Sudirman Suku, menjelaskan:

“Keteladanan seorang guru sangat penting, Alhamdulillah guru-guru MAN 1 Banggai memberikan teladan atau panutan yang kepada siswa baik dari ucapan maupun perbuatan. Ucapan bertutur kata dengan sopan, perbuatannya, guru selalu ikut melaksanakan program-program kegiatan keagamaan, sehingga siswa cenderung meniru segala sesuatu yang telah dipraktekkan atau dicontohkan guru misalnya ketika melaksanakan atau mengerjakan salat dzuhur secara berjamaah, guru selalu mencontohkan datang lebih awal ke masjid dan shalat berjamaah bersama dengan siswa. Hal ini membuktikan bahwa guru MAN 1 Banggai memberikan contoh yang baik kepada siswa. Untuk mencapai keberhasilan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan Madrasah, seorang pendidik perlu memiliki keteladanan yang baik, dan rata-rata pendidik harus benar-benar menjaga sikap dan perilaku, baik di dalam maupun di luar sekolah, sehingga tujuan penerapan budaya keagamaan dapat terlaksana dengan baik.”²³⁹

Sementara itu menurut Wakil Kepala MAN 1 Banggai bidang kesiswaan Bapak Ibrahim, menjelaskan:

“Alhamdulillah kami dari guru-guru MAN 1 Banggai dan khususnya saya sebagai pembina OSIS memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa dengan ikut langsung bersama-sama siswa pada kegiatan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan misalnya mengikuti kegiatan Nada dan Dakwah, shalat dzuhur secara berjamaah, dan semua kegiatan keagamaan program-program kegiatan Madrasah.”²⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti menegaskan bahwa paeran guru MAN 1 Banggai dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan dari segi keteladanan adalah:

- a. Guru MAN 1 Banggai memiliki keteladanan atau contoh yang baik kepada siswa.

²³⁹Sudirman Suku, Kepala MAN 1 Banggai, “Wawancara” hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

²⁴⁰Ibrahim, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MAN 1 Banggai “Wawancara” hari kamis tgl 9 Maret 2022, bertempat di runag Wakamad.

- b. Guru MAN 1 Banggai memberikan teladan yang baik kepada siswa baik dari ucapan, sopan santun dan dari segi perbuatan ikut hadir bersama-sama siswa dalam kegiatan menerapkan nilai-nilai budaya keagamaan.
- c. Guru MAN 1 Banggai hadir pada kegiatan menerapkan nilai-nilai praktik budaya keagamaan seperti shalat zhuhur berjamaah, kegiatan nada dakwah dan kegiatan-kegiatan budaya keagamaan lain seperti maulid dan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW dan kegiatan hari santri.

Guru merupakan faktor penentu dalam menerapkan strategi pembelajaran dan kegiatan, tanpa seorang guru, tidak ada strategi dan kegiatan di sekolah betapapun bagus dan idealnya tidak dapat diterapkan dengan baik dan berjalan dengan efektif. Olehnya penting bagi guru harus menjaga apa yang dikomunikasikannya agar sesuai berdasarkan perilakunya atau sebaliknya menjaga perbuatannya selalu sesuai dengan perkataannya ketika berkomunikasi dengan murid-muridnya. Jika guru mampu memberikan penyesuaian antara perkataan dan perbuatan dijadikan sebagai teladan bagi siswa, maka akan menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan tidak hanya membangkitkan rasa percaya, tapi juga kekaguman benar-benar memungkinkan siswa untuk terkesan dengan menteladani gurunya karena guru memegang peran yang sangat penting terutama pada tahap pembelajaran yang tidak dapat digantikan oleh peralatan lain, seperti televisi, radio, dan komputer karena siswa sedang mengembangkan organisme yang membutuhkan teladan, bimbingan dan bantuan orang dewasa. Maka dari itu seorang guru perlu memberi teladan berupa tingkah laku yang baik karena merupakan tanggung jawab yang melekat pada setiap diri, wajar karena

dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama ketika mereka masih dalam masa pertumbuhan untuk menentukan kepribadiannya, ia pun banyak meniru orang dalam perilaku kesehariannya. Sebagaimana dikemukakan Hasbullah:

“Bahwa tingkah laku, cara berbuat dan cara berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala positif, yakni penyamaan dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Karena itulah keteladanan merupakan alat pendidikan yang utama dan terpenting, sebab proses transfernya terikat erat dalam pergaulan antara orang tua dan anak serta pergaulan tersebut berlangsung secara wajar dan akrab”²⁴¹.

Berdasarkan penjelasan Hasbullah maka dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah alat pendidikan yang utama dan terpenting yaitu bertingkah laku, cara berbuat, berbicara akan ditiru oleh anak dalam pembentukan kepribadian dan dengan teladan tersebut akan lahir gejala positif yaitu persamaan dengan orang yang ditiru, dengan demikian keteladanan merupakan alat pendidikan terpenting bagi anak dalam kehidupan dan pergaulannya.

e. Pembiasaan.

Berdasarkan penjelasan kepala MAN 1 Banggai Bapak Sudirman Suku, sebagai berikut:

“Guuru MAN 1 Banggai membiasakan kepada siswa melakukan budaya keagamaan karena pembiasaan menjadi penting dalam mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik atau bahkan lebih buruk. Masing-masing siswa memiliki karakter dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Contohnya siswa yang memang berlatar belakang kurang baik dan memiliki sikap yang kurang baik, bisa saja dia akan membawa sikap tersebut di sekolah karena itu sudah menjadi kebiasaan di rumah seperti sikap tidak sopan santun, kebiasaan yang berat melaksanakan

²⁴¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999. 28

shalat dan sikap tidak saling menghormati terhadap teman-temannya, maka secara perlahan kebiasaan yang tidak baik menjadi lebih baik."²⁴²

Selanjutnya menurut guru sekaligus selaku pembina OSIS MAN 1 Banggai Bapak Muh. Yusuf, menjelaskan:

*"Guru MAN 1 Banggai bekerjasama dengan guru-guru yang lain dalam membiasakan siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dari rumah dirubah, bagaimana siswa supaya melaksanakan dan menerapkan nilai-nilai budaya keagamaan yakni praktik keagamaan menyampaikan salam, senyum, sapa, sopan dan santun, toleransi dan saling hormat sesama, melakukan shalat zhuhur berjamaah, dan mengikuti budaya keagamaan lain seperti Mauli dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, kegiatan hari santri setelah disampaikan dan dibiasakan setiap hari manfaat dan pentingnya kegiatan keagamaan alhamdulillah menjadi mudah bagi siswa untuk dilaksanakan."*²⁴³

f. Evaluasi.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris "*Evaluation*" yang berarti evaluasi adalah: "Suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu"²⁴⁴. Evaluasi merupakan proses yang penting dalam kegiatan pendidikan karena dapat mengetahui efektivitas kinerja, keberhasilan dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan di MAN 1 Banggai. Kriteria evaluasi yang diterapkan MAN 1 Banggai sebagaimana dijelaskan oleh guru bidang studi aqidah akhlak. Bapak Harun Mauke, sebagai berikut:

"Kami guru MAN 1 Banggai memberikan evaluasi melalui pemantauan setiap hari perilaku keseharian siswa-siswi selama berada di lingkungan sekolah terhadap penerapan nilai-nilai budaya keagamaan apakah ada perubahan dalam arti mengalami peningkatan atau tidak dalam sikap keseharian siswa, dengan pengamatan dan penilaian menunjukkan perilaku, sopan santun, saling menghormati baik terhadap guru maupun

²⁴²Sudirman Suku, Kepala MAN 1 Banggai, "Wawancara" hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di ruang kepala Madrasah.

²⁴³Muh. Yusuf, Pembina OSIS dan Guru Bidang Studi Tafsir dan Hadits "Wawancara" hari Kamis tgl 9 Maret 2022, via Telpon WhatsApp.

²⁴⁴Wayan Nurkencana, P.P.N. Sumartana, "*Evaluasi Pendidikan*" (Usaha Nasional, Surabaya-Indonesia, 1986). 1

pergaulan sesama siswa dalam penerapannya menunjukkan perubahan perilaku dari yang kurang baik dan berjalan dengan baik dan lancar.”²⁴⁵

Menurut Bapak Muh. Yusuf, S.Pd.I sebagai guru dan pembina OSIS

MAN 1 Banggai memberikan penjelasan tentang memberikan evaluasi:

No.	Nama kegiatan	Kreteria penilaian/hasil
A. Budaya Keagamaan		
1	Nada budaya dan dakwah perintah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa rajin mengikuti kegiatan budaya keagamaan Nada dan dakwah 2. Siswa dengan tertip mengikuti kegiatan 3. Siswa rajin melaksanakan kultum saat kegiatan Nada dan Dakwah 4. Siswa ikut membaca Al-Qur'an dengan tenang dan tertip
2	Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengikuti kegiatan Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW 2. Siswa tekun mendengar rangkaian kegiatan Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dari pembukaan sampai penutupan 3. Siswa tidak membolos dalam kegiatan Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW
3.	Hari Santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua siswa terlibat pada kegiatan hari santri. 2. Siswa dengan tenang mengikuti rangkaian kegiatan hari santri 3. Siswa tidak membolos pada kegiatan hari santri
B. Praktik Keagamaan		
1	Salam, senyum, sapa, (3S)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa selalu melakukan senyum, salam sapa, kepada guru dan sesama siswa setiap hari.

²⁴⁵Harun Mauke, Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak, “Wawancara” hari kamis tgl 9 Maret 2022, via Telpon WhatsApp.

- | | | |
|----|----------------------------|---|
| | | 2. Siswa selalu berkata sopan kepada guru |
| | | 3. Siswa selalu bersalaman dengan guru setiap pagi. |
| 2. | Toleran dan saling hormat. | 1. Siswa selalu rajin bersalaman dengan guru setiap pagi |
| | | 2. Siswa selalu berbuat baik kepada guru dan teman. |
| | | 3. Siswa setiap hari saling menghormati dan toleransi kepada guru dan sesama |
| 3. | Do'a Bersama. | 1. Siswa rajin berdoa setiap pagi dengan tertip. |
| | | 2. Siswa tidak bermain dan bercanda saat membaca doa. |
| | | 2. Siswa berdoa dengan khusyu' tidak bermain. |
| 4. | Tadarus/membaca al-Qur'an | 1. Siswa rajin membaca Alqur'an setiap hari secara bersama-sama setiap apel dan di dalam kelas. |
| | | 2. Siswa rajin tadarrus Alqur'an secara bergantian pada saat pelaksanaan nada dan dakwah. |
| | | 3. Siswa rajin mengikuti membaca Al-qur'an dan ayat-ayat pendek dengan baik dan khusu' |
| 5. | Shalat Dzuhur berjamaah | 1. Siswa rajin mengikuti shalat dzuhur secara berjamaah. |
| | | 2. Siswa selalu tepat waktu mengikuti shalat dzuhur berjamaah |
| | | 3. Siswa tidak membolos shalat jamaah dan dzikir setelah shalat. |
| | | 4. Siswa tidak gaduh saat pelaksanaan shalat jamaah. |
| | | 5. Siswa belum melakukan puasa senin kamis. ²⁴⁶ |

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti menegaskan bahwa peran guru MAN 1 Banggai melalui keteladanan, pembiasaan dan evaluasi adalah:

²⁴⁶Muh. Yusuf, Pembina OSIS dan Guru Bidang Studi Tafsir dan Hadits "Wawancara" hari kamis tgl 9 Maret 2022, via Telpon WhatsApp.

- a) Guru-guru MAN 1 Banggai memiliki keteladanan yang baik dan patut diteladani.
- b) Guru-guru MAN 1 Banggai memberikan teladan yang baik kepada siswa-siswi berkata sopan santun.
- c) Guru-guru MAN 1 Banggai memberikan teladan yang baik dengan ikut melaksanakan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan dengan mengikuti kegiatan budaya keagamaan dan prakti keagamaan.
- d) Guru-guru MAN 1 Banggai membiasakan siswa untuk penerapan nilai-nilai budaya keagamaan.
- e) Guru-guru MAN 1 Banggai membiasakan siswa untuk berlaku sopan dan santun, saling menghormati.
- f) Guru MAN 1 Banggai merubah kebiasaan siswa dari tidak baik menjadi baik
- g) Guru-guru MAN 1 Banggai memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan atau penerapan nilai-nilai budaya keagamaan.
- h) Guru-guru MAN 1 Banggai memberikan evaluasi terhadap perubahan sikap siswa pada penerapan nilai-nilai budaya keagamaan.

2. Peran Kepala Sekolah dan Guru MAN 2 Banggai.

a. Peran Kepala Sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MAN 2 Banggai Bapak Bustan Endre, menjelaskan bahwa peran kepala sekolah dalam penerapan nilai-

nilai budaya keagamaan adalah “Sebagai motivator dan memberikan keteladanan”.²⁴⁷

Dari penjelasan wawancara di atas maka dapat diuraikan peran Kepala MAN 2 Banggai sebagai berikut:

1. Sebagai Motivator

Kepala MAN 2 Banggai Bapak Bustan Endre, dalam kiprahnya sebagai pemimpin memajukan pendidikan melalui penerapan nilai-nilai budaya keagamaan berusaha melakukan inovasi-inovasi demi kemajuan lembaga yang dipimpinnya. Oleh karena itu seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat dan modern serta dapat mempengaruhi pola pikir generasi masa depan maka kepala MAN 2 Banggai berusaha menciptakan suasana keagamaan dengan memberikan motivasi atau dorongan kepada seluruh warga madrasah dewan guru, staf dan peserta didik untuk melaksanakan dan mngembangkannya budaya keagamaan sehingga dapat melahirkan insan yang Islami. Maka dari itu Kepala MAN 2 Banggai dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan selalu memberikan motivasi. Sebagaimana penjelasan Kepala MAN 2 Banggai Bapak Bustan Endre dalam wawancara sebagai berikut:

“Saya sebagai Kepala MAN 2 Banggai memberikan motivasi atau dorongan, semangat kepada semua guru-guru, staf dan seluruh siswa untuk pro aktif dalam pelaksanaan budaya keagamaan dengan ikut serta pada kegiatan bersama-sama dengan siswa seperti pada kegiatan budaya keagamaan upacara kegiaitan hari santri, pawai menyambut tahun baru Hijriah, pawai obor menyambut hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, kegiatan praktik keagamaan yakni salam, senyum, sapa (3S), saling menghormati,

²⁴⁷Bustan Endre, Kepala MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

do'a bersama, pengembangan diri (shalat duha, kultum/cermah agama dan tadarrus Al-Qur'an) sehingga mereka semua termotivasi untuk melaksanakannya, disiplin dalam mengikuti penerapan nilai-nilai budaya keagamaan yang merupakan kegiatan Madrasah yang telah disepakati bersama."²⁴⁸

Menurut Wakil Kepala MAN 2 Banggai Bapak Muslim, menjelaskan:

"Kepala MAN 2 Banggai berperan aktif dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan, beliau sebagai pemimpin selalu memberikan motivasi penuh keyakinan bahwa dengan tercapainya tujuan dan berbagai sasaran organisasi tujuan pribadi akan ikut tercapai baik kepada dewan guru, staf maupun kepada siswa secara bersama-sama program-program kegiatan budaya keagamaan yang menjadi kesepakatan bersama didukung dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab sehingga tercipta dan menghasilkan warga Madrasah yang religius."²⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menegaskan bahwa peran Kepala MAN 2 Banggai adalah:

- a. Kepala MAN 2 Banggai selaku pemimpin memberikan memotivasi terhadap bawahannya pada penerapan nilai-nilai budaya keagamaan.
- b. Kepala MAN 2 Banggai memberikan motivasi dengan memberikan dorongan, semangat kepada semua dewan guru, staf khususnya kepada siswa untuk pro aktif dalam pelaksanaan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan.
- c. Kepala MAN 2 Banggai memotivasi dengan ikut serta pada kegiatan budaya keagamaan seperti shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha dan kegiatan lainnya.
- d. Kepala MAN 2 Banggai membrikan motivasi untuk lebih serius, disiplin dalam meningkatkan dan menerapkan nilai-nilai budaya keagamaan

²⁴⁸Bustan Endre, Kepala MAN 2 Banggai, "Wawancara" hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

²⁴⁹Muslim, Wakil Kepala MAN 2 Banggai, "Wawancara" hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag Wakil Kepala Madrasah.

Motivasi merupakan keinginan, dorongan yang timbul secara sadar dan tidak sadar dalam diri seseorang. Motivasi berkaitan langsung dengan upaya pencapaian berbagai tujuan organisasi, dapat dikatakan bahwa hanya dalam diri bawahan yang digerakkan terdapat keyakinan bahwa dengan tercapainya tujuan dan berbagai tujuan organisasi maka pemberian motivasi akan efektif dan tujuan pribadi juga akan tercapai.

Motivasi asal kata dari "*motive*" yaitu:

“Dorongan atau kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisasi itu bertindak atau berbuat. Menurut The Liang Gie dalam ibid, berpendapat bahwa motive atau dorongan batin adalah suatu dorongan yang menjadi pangkal seseorang melakukan sesuatu atau bekerja. Dalam hal ini, motivasi lebih banyak bersumberkan dari batin seseorang yang diungkapkan dalam minat, usaha dan upaya yang untuk melakukan sesuatu.”²⁵⁰

Menurut Irfan Fahmi motivasi adalah “aktivitas perilaku yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan.”²⁵¹. Sikap positif di antara guru membangun moral karyawan, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas mereka. Keberhasilan kepemimpinan terletak pada kemampuannya memotivasi bawahan secara adil dan efektif. Semakin tinggi kemampuan memotivasi bawahan, semakin besar kemungkinan untuk meningkatkan semangat kerja karyawan untuk mencapai tujuan organisasi. Tumbuhnya semangat kerja guru sekolah itu sendiri merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian khusus. Tumbuhnya motivasi erat kaitannya dengan teknologi proses pengelolaan sumber daya manusia secara keseluruhan dan pendekatan manusia (*personal*

²⁵⁰Nirva Diana, *Pengantar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2012), h.99

²⁵¹Iran Fahmi, *Manajemen Pengambilan Keputusan: Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.160.

approach). Semangat kerja guru sekolah berkaitan dengan kualitas pengelolaan sumber daya manusia khususnya kepala sekolah itu sendiri. Dalam hal ini, kepala sekolahlah yang dapat membimbing, mengarahkan, dan mengatur perilaku guru adalah yang disebut dengan motivasi.

2. Keteladanan.

Keteladanan yang diterapkan Kepala MAN 2 Banggai merupakan perilaku yang memberi contoh kepada orang lain dalam hal kebiasaan. Kepala MAN 2 Banggai dalam kepemimpinannya berusaha menjadikan dan menciptakan suasana religius di lingkungan Madrasah dengan melakukan terobosan dan langkah-langkah kongkrit untuk menjaga marwah MAN 2 Banggai yang berada di Desa Padangon Kecamatan Masama dan dikenal cukup agamis di lingkungan masyarakat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Temuan dalam penelitian mengenai keteladanan sebagaimana dijelaskan oleh Kepala MAN 2 Banggai Bapak Bustan Endre, sebagai berikut:

“Selaku Kepala MAN 2 Banggai berusaha memberikan teladan atau contoh yang terbaik kepada semua dewan guru, staf dan khususnya kepada siswa yakni berakhlak yang baik, dengan cara dan sikap menjunjung tinggi toleransi kepada sesama, menghormati orang lain yang lebih tua, mengamalkan salam, senyum dan sapa, mengucapkan kata-kata yang baik, ikut bersama-sama melaksanakan kegiatan-kegiatan budaya keagamaan diantaranya peringatan hari santri, pawai tahun baru Hijriah, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah dan lain-lain kegiatan keagamaan sehingga melalui keteladanan dapat memberikan motivasi kepada siswa aatau warga sekolah Madrasah dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan.”²⁵²

Menurut penjelasan Wakil Kepala MAN 2 Banggai Bapak Muslim, sebagai berikut:

²⁵²Bustan Endre, Kepala MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

“Kepala MAN 2 Banggai Bapak Bustan Endre, adalah sosok pemimpin yang patut diteladani, baik dari segi keilmuannya, ucapan dan perbuatan, beliau setiap hari memberi salam, senyum dan tegur sapa, baik kepada dewan guru maupun kepada siswa mempraktikkan dan ikut bersama-sama dalam berbagai kegiatan budaya keagamaan yakni pengembangan diri tadarrus Al-Qur’an, shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, disiplin, kesungguhan dan kerja keras sehingga dapat membrikan dampak positif bagi warga Madrasah khususnya kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan budaya keagamaan.”²⁵³

Berdasarkan paparan wawancara di atas, maka peneliti menegaskan bahwa peran kepala MAN 2 Banggai dalam penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan adalah:

- a. Kepala MAN 2 Banggai memiliki teladan yang baik dalam perilaku sehari-hari.
- b. Kepala MAN 2 Banggai sebagai pimpinan dan kepala sekolah beliau selalu memberikan teladan yang baik kepada bawahan untuk melakukan tindakan atau hal-hal yang dianggap perlu dilakukan dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan.
- c. Kepala MAN 2 Banggai dalam memberikan keteladanan kepada warga Madrasah khususnya kepada siswa sebagai pimpinan teladan yang beliau berikan bukan hanya dalam bentuk ucapan tetapi keteladanan sikap atau perbuatan dengan ikut serta bersama-sama siswa dalam dalam rangkaian kegiatan budaya keagamaan.
- d. Keteladanan Kepala MAN 2 Banggai tidak hanya dalam bentuk keilmuan, tetapi juga meliputi aspek lain seperti disiplin, kesungguhan, kejujuran, kerja keras dan semangat untuk sukses.

²⁵³Muslim, Wakil Kepala MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag Wakil Kepala Madrasah.

Kepala MAN 2 Banggai sebagai pemimpin berusaha untuk memosisikan diri sebagai teladan baik ketika berada di depan, di tengah maupun di belakang. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus memiliki beberapa persyaratan untuk menciptakan sekolah yang mereka pimpin menjadi semakin efektif, antara lain:

1. Memiliki kecerdasan atau intelegensi yang cukup baik. Seorang pemimpin harus mampu menganalisa masalah yang dihadapi organisasinya.
2. Percaya diri sendiri dan bersifat membership. Seorang pemimpin harus selalu yakin bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya setiap beban kerjanya akan dapat diwujudkan.
3. Cakap bergaul dan ramah tamah. Pemimpin yang memiliki kemampuan bergaul akan mampu pula menghayati dan memahami sikap, tingkah laku, kebutuhan, kekecewaan yang timbul, harapanharapan dan tuntutan-tuntutan anggota kelompoknya.
4. Kreatif, penuh inisiatif dan memiliki hasrat atau kemampuan untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik. Seorang pemimpin harus memprakarsai suatu kegiatan secara kreatif, selalu terdorong untuk memunculkan inisiatif baru dalam rangka mewujudkan beban kerja, sebagai pencerminan kemauannya untuk bekerja secara efektif.
5. Organisasi yang berpengaruh dan berwibawa. Seorang pemimpin harus mampu mengelola kerja sama kelompok manusia sebagai 25 suatu organisasi, dengan pembagian satuan kerja dan penempatan setiap personal secara tepat dan berdaya guna.
6. Memiliki keahlian atau ketrampilan dalam bidangnya. Untuk mewujudkan kerja sesuai dengan sifat dan jenis organisasi yang mengemban misi tertentu selalu diperlukan personal yang memiliki ketrampilan atau keahlian yang berbeda-beda antara satu organisasi dengan organisasi yang lainnya.
7. Sikap menolong, memberi petunjuk dan dapat menghukum secara konsekuen dan bijaksana. Seorang pemimpin harus selalu berusaha membantu atau menolong orang-orang yang dipimpinya apabila menghadapi kesulitan dalam bidang kerja maupun kesulitan pribadi.
8. Memiliki keseimbangan/ kestabilan emosional dan bersifat sabar. Seorang pemimpin harus mampu mengendalikan emosinya dan selalu berusaha mempergunakan pemikiran yang rasional dan logis dalam menghadapi masalah dalam mengambil suatu keputusan.
9. Memiliki semangat pengabdian dan kesetiaan yang tinggi. Seorang pemimpin selalu bekerja dan berbuat untuk kepentingan organisasi atau semua orang yang menjadi anggota kelompoknya.
10. Berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab. Seorang pemimpin selalu menjadi contoh atau patokan dan suri teladan bagi orang-orang yang dipimpinya.

11. Jujur, rendah hati, sederhana dan dapat dipercaya. Sikap jujur, rendah hati dan sederhana dalam setiap perbuatan akan menimbulkan kepercayaan orang lain.
12. Bijaksana dan selalu berlaku adil. Seorang pemimpin harus bijaksana dan adil dalam membagi pekerjaan dan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkenaan dengan perseorangan atau kelompok-kelompok kecil di dalam organisasi.
13. Disiplin. Seorang pemimpin harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menegakkan disiplin kerja, disiplin waktu dan dalam mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di dalam organisasi/ lembaga yang dipimpinnya.
14. Berpengetahuan dan berpandangan luas. Seorang pemimpin harus selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan bidang kerjanya agar mampu memenuhi tuntutan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi.
15. Sehat jasmani dan rohani. Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap perwujudan kepemimpinan yang efektif.”²⁵⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat difahami bahwa jika seorang pemimpin dalam hal ini kepala sekolah memenuhi semua persyaratan yang ada di atas, maka tujuan pendidikan akan dengan mudah dapat berhasil dengan baik, sesuai dengan apa yang direncanakan. Oleh karena itu kepala sekolah harus dapat memahami, mendalami, dan menerapkan beberapa konsep ilmu manajemen.

b. Peran Guru MAN 2 Bangai

Penerapan nilai-nilai budaya keagamaan (*religious culture*) yang diterapkan di MAN 2 Banggai sudah terbilang cukup banyak dan berbagai macam kegiatan-kegiatan, mulai dari kegiatan budaya keagamaan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan seperti kegiatan pawai tahun Hijriah maupun dalam bentuk praktik atau ritual keagamaan hubungan dengan Allah SWT melalui perintah-Nya ibadah shalat membacakan/tadarrus Al-Qur'an, dhuha berjama'ah, kultum (kuliah 7 menit) dan lain-lain. Kesemuanya merupakan bagian dari budaya keagamaan yang diterapkan di MAN 2 Banggai bukan hanya dalam

²⁵⁴Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Pontianak: NV. Sapidodadi 19830). 57-62

praktik salam, senyum dan sapa saja, namun seiring dengan berjalannya waktu mulai banyak program budaya agama yang dilaksanakan dan kembangkan. Olehnya peran guru di MAN 2 Banggai dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan tersebut sangat dibutuhkan karena sebagai pemberi teladan utama dalam segala aktivitas yang dilaksanakan siswa.

Kepala MAN 2 Banggai Bapak Bustan Endre, menjelaskan bahwa peran guru dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan di MAN 2 Banggai adalah “Sebagai motivator, keteladanan dan pembiasaan.”²⁵⁵

Penjelasan kepala MAN 2 Banggai di atas, dapat diuraikan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara sebagai berikut:

1. Sebagai Motivator.

Seaimana Kepala MAN 2 Banggai sebagai motivator kepada guru, staf dan siswa pada pelaksanaan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan, demikian halnya guru-guru MAN 2 Banggai juga berperann sebagai motivator terhadap kegiatan budaya keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa MAN 2 Banggai. Menurut penjelasan Ibu Jamriah Habia, Guru bidang studi sekaligus sebagai Wakil Kepala MAN 2 Banggai bidang kesiswaan sebagai berikut:

“Guru-guru MAN 2 Banggai sebagai motivator memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan kegairahan, semangat dalam melaksanakan kegiatan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan dengan cara menyampaikan nasehat pada setiap kegiatan apel pagi atau pada saat di dalam kelas bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan menjadikan seorang hamba semakin tawadhu dalam perilaku keseharian sehingga dengan pemberian

²⁵⁵Bustan Endre, Kepala MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

*motivasi tersebut siswa semakin bersemangat untuk melaksanakan budaya keagamaan.*²⁵⁶

Menurut Iswan A. Gani guru, guru bidang studi PKn menjelaskan:

*“Kami para dewan guru MAN 2 Banggai secara bergantian memberikan motivasi atau dorongan, semangat kepada siswa-siswi tentang pentingnya menerapkan budaya keagamaan dalam kehidupan sehari-hari membudayakan kegiatan hari santri, pawai tahun Hijriah, pawai obor menyambut Idul Fitri dan Idul Adha dan membudayakan praktik keagamaan salam, senyum, sapa, do’a bersama, tadarrus Al-Qur’an, shalat jamaah dhuha, shalat jamaah dzuhur, kultum dan lain-lain kesemuanya dapat membentuk pribadi muslim yang taat melaksanakan perintah Allah SWT.”*²⁵⁷

2. Keteladanan

“Berdasarkan penjelasan Ibu Jamriah Habia, guru bidang studi sekaligus sebagai Wakil Kepala MAN 2 Banggai bidang kesiswaan adalah:

*“Guru-guru MAN 2 Banggai sebagai teladan atau contoh yang baik bagi siswa-siswi bukan hanya dalam kata-kata tapi perilaku sehari-hari di sekolah, memperlihatkan akhlak yang mulia dengan sikap mereka yang menjunjung tinggi toleransi sesama, mengucapkan perkataan yang mulia, sopan santun, salam, senyum dan sapa, ikut bersama-sama shalat jamaah dhuha dan dzuhur, menyatu pada kegiatan penegembangan diri kultum, sehingga siswa dapat mencontoh perilaku semua dewan guru dalam hal kebaikan.”*²⁵⁸

Menurut guru bidang studi Aqidah Akhlak sekaligus Waka MAN 2 Banggai Bapak Muslim, menjelaskan:

“Peran guru dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan di MAN 2 Banggai dilakukan melalui pendekatan keteladanan yakni mengajak, menyampaikan kepada siswa dengan cara yang baik, tutur kata yang baik, dengan penjelasan yang mudah diterima dan meyakinkan kepada siswa serta ikut memberi warna dan arah pada perkembangan religious siswa di Madrasah, keterlibatan guru dalam kegiatan budaya keagamaan dan praktik keagamaan hal tersebut secara langsung memberikan contoh atau

²⁵⁶Jamriah Habia, Wakil kepala MAN 2 Banggai Bidang Kesiswaan, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag Wakil Kepala Madrasah bid. Kesiswaan.

²⁵⁷Iswan A. Gani, Wakil kepala MAN 2 Banggai bidang Humas, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag Wakil Kepala Madrasah bid. Humas.

²⁵⁸Jamriah Habia, Wakil kepala MAN 2 Banggai Bidang Kesiswaan, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag Wakil Kepala Madrasah bid. Kesiswaan.

*teladan yang agung kepada siswa untuk ditiru pada kegiatan keagamaan secara baik.*²⁵⁹

3. Pembiasaan

Berdasarkan temuan penelitian, menurut Kepala MAN 2 Banggai Bapak Bustan Endre, menjelaskan:

*“Peran guru MAN 2 Banggai untuk melakukan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan diantaranya kegiatan hari santri, dan praktik keagamaan do’a bersama, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah dan kegiatan budaya keagamaan lainnya para guru memberikan pembiasaan kepada siswa dengan mengajak dan menyampaikan kepada siswa untuk melakukan kegiatan budaya keagamaan tersebut, dengan guru melakukan pembiasaan lama kelamaan siswa akan menyadari pentingnya melakukan kegiatan keagamaan.”*²⁶⁰

Sementara menurut guru bidang studi akidah akhlak skaligus Waka MAN 2 Banggai Bapak Muslim, menjelaskan:

*“Guru-guru MAN 2 Banggai membiasakan terhadap siswa untuk menerapkan nilai-nilai budaya keagamaan secara bersama-sama tanpa kecuali, siswa dibiasakan mengikuti rangkaian kegiatan budaya keagamaan yakni kegiatan hari santri, ppawai menyambut tahun baru Hijriah, melaksanakan shalat dhuha berjamaah, shlat dzuhur, berdo’a, senyum dan sapa, dengan pembiasaan yang dilakukan maka siswa akan terbiasa dalam kesehariannya untuk melakukan dan mengamalkan budaya dan praktik keagamaan tersebut dalam kesehariannya.”*²⁶¹

Berdasarkan hasil penjelasan wawancara di atas, maka peneliti dapat menegaskan bahwa peran guru MAN 2 Banggai terhadap pengembangan budaya keagamaan adalah:

²⁵⁹Muslim, Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag Guru.

²⁶⁰Bustan Endre, Kepala MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

²⁶¹Muslim, Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag Guru.

- a. Guru-guru MAN 2 Banggai sebagai motivator memberikan motivasi, support kepada siswa pada pelaksanaan kegiatan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan.
- b. Guru-guru MAN 2 Banggai sebagai motivator dengan memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan kegairahan, semangat dalam melaksanakan kegiatan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan.
- c. Guru-guru MAN 2 Banggai menyampaikan nasehat, bimbingan pentingnya kegiatan budaya keagamaan, meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan menjadikan seorang semakin tawadhu dalam perilaku kesehariannya.
- d. Guru-guru MAN 2 Banggai memberikan motivasi atau dorongan, semangat kepada siswa untuk membudayakan hari santri, tahun baru Hijriah, pawai obor menyambut Idul Fitri dan Idul Adha, salam, senyum, sapa, do'a bersama, tadarrus Al-Qur'an, shalat jamaah dhuha, shalat jamaah dzuhur, kultum dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Guru-guru MAN 2 Banggai sebagai teladan atau contoh yang baik bagi siswa dalam keseharian.
- f. Guru-guru MAN 2 Banggai sebagai teladan dalam berkata-kata dan berperilaku sehari-hari.
- g. Guru-guru MAN 2 Banggai memperlihatkan akhlak yang agung dengan sikap mereka yang menjunjung tinggi toleransi sesama, mengucapkan perkataan yang mulia, sopan santun, salam, senyum dan sapa sesama.

- h. Guru-guru MAN 2 Banggai ikut bersama-sama shalat jamaah dhuha dan dzuhur, membaca Al-Qur'an, menyatu pada kegiatan budaya keagamaan penegembangan diri kultum.
- i. Siswa MAN 2 Banggai mencontoh perilaku semua dewan guru dalam hal kebaikan.
- j. Guru-guru MAN 2 Banggai secara langsung memberikan teladan yang agung kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara baik, disiplin.
- k. Peran guru MAN 2 Banggai mengajak siswa dan semua warga Madrasah untuk membiasakan diri melaksanakan kegiatan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan dengan melakukan pembiasaan dalam beragama sehingga dapat melahirkan kesadaran.
- l. Peran guru MAN 2 Banggai memberikan pembiasaan terhadap siswa, warga Madrasah untuk melakukan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan secara bersama-sama tanpa kecuali.
- m. Guru-guru MAN 2 Banggai membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat dhuha, shalat zhuhur, kultum, tadarrus Al-Qur'an, berdo'a, selalu salam, senyum dan sapa dalam setiap hari.
- n. Pembiasaan dengan melakukan latihan akan terbiasa dalam kesehariannya mengamalkan atau menerapkan nilai-nilai budaya keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai motivator, pemberi keteladanan dan pembiasaan mengajak kepada warga Madrasah dengan teladan yang baik, memberikan alasan dan prospek yang bisa meyakinkannya. Aktivitas berupa proaksi dengan membuat

aksi akan inisiatif sendiri, jenis dan arahnya ditentukan sendiri, akan tetapi bisa membaca timbulnya sikap-sikap agar dapat berpartisipasi memberi warna serta kompas dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan (*religiousitas*) di Madrasah. Keteladanan seorang guru akan dicontoh dalam prilaku sehari-hari, keteladanan yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal perbuatan kebaikan. Rasulullah SAW sebagai teladan (*kudwah*) membiasakan prilaku kabaikan memberikan contoh akhlak yang agung dalam perbuatan sehari-hari sebagaimana Rasulullah SAW bersabda yang artinya sesungguhnya aku (*Muhammad*) diutus untuk menyempurnakan akhlak. Guru sebagai pendidik dalam mengembangkan budaya agama (*religi*) dibutuhkan keseriusan sehingga akan berjalan dengan baik dan mudah melahirkan nilai-nilai ajaran agama bagi warga sekolah. Asmaun Sahlan menjelaskan bahwa budaya *religi* di sekolah pada hakikatnya adalah “terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya berorganisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah”²⁶². Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa budaya agama merupakan nilai yang sangat penting serta telah menjadi kebiasaan warga sekolah, khususnya siswa.

Peran guru dalam kegiatan budaya keagamaan di MAN 2 Banggai menentukan arah kesuksesan program kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa. Guru Sebagai motivator, fasilitator dan pemberi teladan yang baik kepada siswa tidak hanya dibutuhkan dalam pengajaran, tetapi harus mampu mengembangkan kode moral atau karakter siswa. Guru sebagai pendidik adalah yang memberikan pelajaran kepada peserta didik dan menanamkan nilai-nilai akhlak sehingga dapat

²⁶²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religi di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke aksi)* (Malang:UIN-Maliki Press, 2009). 77.

mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Karakter seorang siswa merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat maupun sebagai bangsa. Dalam kehidupan sosial yang kompleks, penguatan budi pekerti atau moralitas dianggap sebagai strategi untuk mengatasi masalah moral yang tidak baik. Oleh karena itu, guru perlu kreatif dan atau inovatif agar program budaya agama (*religi*) itu sendiri dapat bersaing dengan kegiatan lain pada masa modern ini dengan budaya agama (*religi*) yang sudah berjalan sepanjang masa di MAN 2 Banggai.

Tabel. 15
Persamaan dan Perbedaan Peran Kepala Sekolah dan Guru Dalam
Penerapan Nilai-nilai Praktik Budaya Keagamaan
Pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai

No	Peran Kepala MAN 1 Banggai	Peran Kepala MAN 2 Banggai
1	a. Perencanaan b. Keteladanan c. Dukungan d. Evaluasi	a. Sebagai motivator b. Keteladanan
	Peran Guru MAN 1 Banggai	Peran Guru MAN 2 Banggai
2	a. Keteladanan b. Pembiasaan c. Evaluasi	a. Sebagai motivator b. Keteladanan c. Pembiasaan

Berdasarkan tabel di atas terlihat persamaan dan perbedaan peran kepala sekolah dan guru MAN 1 dan MAN 2 Banggai dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan, seekalipun terdapat perbedaan namun kedua Madrasah tersebut sama-sama merapkan nilai-nilai budaya keagamaan baik dari segi kegiatan budaya keagamaan maupun praktik ritual keagamaan yang bertujuan meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan keyakinan kepada Allah SWT serta

siswa atau warga Madrasah dapat mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-nilai Praktik Budaya Keagamaan (Religious Culture) Pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai.

Budaya *religius* sekolah merupakan cara berpikir dan perilaku warga sekolah yang dilandasi nilai-nilai agama (*religiousness*). Agama Islam secara keseluruhan menjalankan ajaran agama. Allah memerintahkan semua hambanya untuk bertindak sesuai dengan ajaran Islam dan tidak melakukan hal-hal jahat yang dilarang oleh ajaran Islam. Dalam dunia pendidikan, budaya dapat berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, sedangkan *religius* lebih kepada keberagamaan. Budaya keagamaan dalam suatu lembaga pendidikan adalah budaya yang terbentuk dari pembiasaan terhadap suasana keagamaan yang berlangsung lama, bahkan sampai semua anggota lembaga pendidikan tersebut sadar akan penerapan nilai-nilai agama.

Segala upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan budaya keagamaan sekolah tidak terlepas dari adanya faktor, baik faktor pendukung maupun penghambat. Faktor adalah sesuatu keadaan, peristiwa yang membantu mempengaruhi sesuatu terjadi. Kemungkinan faktor tersebut dapat muncul dari aspek atau keadaan internal dan eksternal. Usaha guru sendiri, sebagai faktor penentu, menentukan berkembang atau tidaknya budaya keagamaan yang sudah ada di sekolah. Pengembangan budaya religius bukan tidak mungkin jika seorang guru dapat mengatasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dan dapat mewujudkan segala potensi yang dapat menjadi kekuatan.

1. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pada MAN 1 Banggai.

Berdasarkan temuan peneliti mengenai faktor pendukung dan penghambat di MAN 1 Banggai sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung.

Faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan merupakan faktor yang menjadikan seorang pemimpin dalam hal ini kepala sekolah dan guru sebagai pendorong dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan (*religius*) di sekolah atau Madrasah. Hasil observasi dan wawancara peneliti di MAN 1 Banggai bahwa ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses kegiatan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan. Kepala MAN 1 Banggai Bapak Sudirman Suku, menjelaskan:

*“Adapun faktor-faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan di MAN 1 Banggai antara lain: faktor interen dari dalam diri siswa yang antusias mengikuti kegiatan budaya keagamaan dan faktor ekstern dari luar keluarga yang ikut mendukung terhadap kegiatan sekolah, lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi dan mendukung secara bersama-sama kegiatan budaya keagamaan, Fasilitas pendukung seperti musolla tempat beribadah, adanya Al-Qur’an, mukenah dan lain-lain.”*²⁶³

Menurut Wakil Kepala MAN 1 Banggai Bapak Ruslan Palopa, menjelaskan:

*“Faktor yang mendukung dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan di MAN 1 ada keinginan, kesadaran dari siswa itu sendiri untuk mengikuti kegiatan budaya keagamaan, adanya berbagai macam fasilitas yang tersedia, dalam hal ini kepala Madrasah sebagai pemimpin memfasilitasi semua kelengkapan yang berkaitan dengan kegiatan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan.”*²⁶⁴

²⁶³Sudirman Suku, Kepala MAN 1 Banggai, “Wawancara” hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

²⁶⁴Ruslan Palopa, Wakamad Humas MAN 1 Banggai, “Wawancara” hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di runag Wakamad

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti menegaskan bahwa faktor-faktor yang mendukung dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan di MAN 1 Banggai terdapat dua faktor yakni: faktor dari dalam yaitu dari dalam diri siswa dan faktor dari luar ialah keluarga, lingkungan sekolah, fasilitas dan komunikasi yang harmonis guru, siswa dan orang tua.

1. Faktor dalam (*Intern*).

Faktor dari dalam yakni dari dalam diri siswa yang memiliki kemauan dan antusias mengikuti kegiatan budaya keagamaan, secara psikologis merupakan dorongan dari dalam diri jiwa anak yang bersungguh-sungguh mengikuti, mendukung terlaksananya penerapan nilai-nilai budaya keagamaan, karena bila ia melakukan suatu kegiatan dengan senang hati, maka kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan mudah masuk ke dalam jiwa atau pikiran siswa. Sehingga dibutuhkan pembiasaan dan keteladanan yang konstan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia.

2. Faktor luar (*ekstern*).

Beberapa faktor-faktor yang ikut mendukung terhadap penerapan nilai-nilai budaya keagamaan di MAN 1 Banggai yaitu:

Pertama: Faktor keluarga. Keluarga yang ikut mendukung terhadap kegiatan sekolah. Ahli Psikolog dan pakar pendidikan yang terlibat dalam perilaku siswa menyepakati pembentukan pribadi keluarga dan perilaku individu atau anak, dalam kehidupan keluarga adalah batu pertama yang dibentuk oleh setiap individu atau masyarakat. Lingkungan keluarga sebagai pondasi utama yakni kedua orang tua, maka perlunya komunikasi yang harmonis berjalan dengan

baik antar pihak guru dan orang tua dalam mendukung kegiatan budaya keagamaan sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Sangat penting berkomunikasi antara orang tua, guru, bahkan siswa, sebab keluarga yang mampet dapat berakibat pada nilai yang dihayati anak di rumah dengan nilai yang ada di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat tidak sesuai. Dengan demikian faktor keluarga dan komunikasi yang baik yang dilakukan antara guru, orang tua penerapan nilai-nilai budaya keagamaan berjalan dengan lancar dan membentuk kepribadian anak yang baik.

Orang tua yang mendukung kegiatan dan perbuatan positif yang dilakukan seorang anak, maka akan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Olehnya kedua orang tua yang memberikan dorongan pendidikan kepada anak sejak kecil dengan nilai-nilai pendidikan yang nuansa keagamaannya (*religiusitas*) sehingga di sekolah tidak mendapat kesulitan dalam membentuk religius siswa, membentuk pribadi seorang anak yang berakhlak mulia, beriman kepada Allah SWT, mengamalkan ajaran agama, memiliki mentalitas yang kuat siap menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Al-Qur'an dijelaskan kedua orang hendaknya memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, khawatir meninggalkan anak-anak keturunnya dalam keadaan lemah. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَأَيُّخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya.

Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). (Q.S. An-Nisa (4):9)²⁶⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pentingnya keluarga orang tua memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, khawatir meninggalkan anak-anak keturunan dibelakang mereka dalam keadaan lemah yakni lemah dari segi pendidikan dan lemah dari ekonomi, tentunya yang utama adalah lemah dalam pendidikan. Olehnya mempersiapkan, menamkan pendidikan pembentukan nilai-nilai *religi* lebih diutamakan dalam rangka menciptakan anak yang memiliki kekuatan, keteguhan iman, amal dalam beragama (*religius*).

Kedua: Lingkungan Madrasah yang nyaman, ramah dan warga Madrasah mendukung terhadap penerapan nilai-nilai budaya keagamaan. Lingkungan sekolah atau madrasah sangat menentukan terhadap pelaksanaan budaya keagamaan sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien. Setiap orang menuntut lingkungan sekolah yang aktif, terutama pendidik. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam kehidupan keluarga seseorang, semakin besar ketidaksesuaian antara kebutuhan pendidikan anak dengan energi dan kemampuan intelektual, semakin besar insentif bagi orang tua untuk melepaskan sebagian tanggung jawab mereka terhadap institusi sekolah. Sekolah berperan sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak tentang orang tua yang tidak dapat atau tidak memiliki kesempatan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di rumah. Oleh karena itu, lingkungan Madrasah yang nyaman, ramah lingkungan sangat penting dalam mendidik dan menerapkan nilai-nilai budaya keagamaan, pertimbangkan bahwa

²⁶⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 116

sekolah atau madrasah adalah perantara antara media rumah yang relatif sempit dan media sekolah yang lebih luas sehingga menerapkan nilai-nilai budaya keagamaan bisa berjalan dengan baik..

Ketiga, Fasilitas. Fasilitas merupakan bagian sarana dan prasarana untuk mendukung sekolah dalam melaksanakan program penerapan nilai-nilai budaya keagamaan. Sesuai dengan ungkapan Suharsimi Arikunto yakni sarana pendidikan adalah:

“Semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan tanpa sarana yang memadai sulit untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang.”²⁶⁶

Fasilitas penunjang pelaksanaan budaya agama (*religi*) juga cukup lengkap. Demikian pula sarana dan prasarana tersebut di atas juga mencakup dukungan operasional budaya keagamaan di MAN 1 Banggai. Beberapa fasilitas yang disediakan oleh sekolah ini adalah musolla yang cukup untuk menampung kegiatan siswa, dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, peralatan sholat, tersedianya sound system, halaman sekolah yang cukup luas untuk terlaksananya kegiatan.

b. Faktor Penghambat.

Berdasarkan hasil penelitian, menurut Kepala MAN 1 Banggai, Bapak Sudirman Suku, bahwa faktor-faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan (*religious culture*) di MAN 1 Banggai sebagai berikut:

“Ada dua faktor yang menghambat dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan yakni faktor intern dari dalam yaitu faktor dari dalam diri

²⁶⁶Suharsimi Arikunto, “*Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*” (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1993). 81-82.

*siswa, kurangnya motivasi, minat siswa dan faktor ekstern dari luar yakni: Faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.*²⁶⁷

Pejelasan Kepala MAN 1 di atas dipertegas Wakil Kepala MAN 1 Banggai Bapak Ruslan Palopa, sebagai berikut:

*”Penerapan nilai-nilai budaya keagamaan di MAN 1 Banggai tidak semua dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan para guru, karena ada beberapa faktor yang menghambat yakni faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang kurang termotivasi dan bersemangat, bersifat apatis dan kurang serius dalam mengikuti beberapa kegiatan budaya keagamaan, adanya faktor lingkungan keluarga yang kurang harmonis (broken home) perhatian terhadap pendidikan agama membuat anak terkendala dan tidak bersemangat, dan termotivasi dalam melakukan kegiatan keagamaan dan faktor lingkungan masyarakat dan media massa yang kurang baik seperti teman bergaul siswa sehingga mempengaruhi terhadap sikap dan perilakunya di sekolah.*²⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti menegaskan bahwa faktor-faktor yang menghambat pada penerapan nilai-nilai budaya keagamaan di MAN 1 Banggai terdapat dua faktor yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar sebagai berikut:

1. Faktor dari dalam (*intern*) dari dalam diri siswa adalah kurang termotivasi dan minat siswa untuk mengikuti kegiatan. Faktor penghambat kurang termotivasi dan minat dari diri siswa terhadap kegiatan keagamaan kurang bersemangat, bersifat apatis dan kurang serius dalam mengikuti beberapa kegiatan budaya keagamaan, kurang sehat mengakibatkan pelaksanaan kegiatan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan tidak akan berjalan maksimal bagi anak dalam menyerap materi atau penyampaian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

²⁶⁷Sudirman Suku, Kepala MAN 1 Banggai, “Wawancara” hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

²⁶⁸Ruslan Palopa, Wakamad Humas MAN 1 Banggai, “Wawancara” hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di runag Wakamad

2. Faktor luar (*ekstern*).

Pertama: Lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan perhatian terhadap pendidikan agama. Kondisi keluarga yang tidak harmonis menyebabkan perpecahan kepribadian dan kurangnya panutan bagi orang tua sehingga pendidikan anak tidak maksimal, kemiskinan teladan adalah faktor utama. Kemiskinan yang khas ini dapat dihindari jika orang tua berkomunikasi dengan anak-anak dan guru mereka secara teratur. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru dapat menyebabkan perilaku anak yang tidak terkendali. Kondisi keluarga yang kurang harmonis dapat menyebabkan anak melakukan apa yang diinginkannya karena keteladanan yang diberikan oleh orang tua akan mengarahkan anak untuk mengikuti ajaran orang tuanya dan dapat berdampak terhadap kegiatan yang ada di sekolah termasuk kegiatan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan tidak akan berjalan sesuai dengan harapan akan terdapat kesulitan dan hambatan dalam pelaksanaannya namun sebagai guru memberikan pendidikan, pembiasaan, berusaha mengubah perilaku tidak baik menjadi baik.

Kedua: Faktor lingkungan masyarakat dan media massa yang negatif. Faktor lingkungan yang buruk, dengan siapa bergaul dapat mempengaruhi sikap atau perilaku keseharian anak sehingga terbawa dalam lingkungan sekolah, dan pengaruh media massa berupa program pendidikan yang diambil dari gambar atau tayangan media massa yang kurang baik bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa di satu sisi media massa memiliki nilai pengajaran yang tinggi, namun di sisi lain akan menghambat indoktrinasi atau kejiwaan terhadap nilai pengajaran sekolah, dan program media massa yang negatif akan merusak perkembangan otak siswa.

c. Solusinya.

Adanya beberapa faktor-faktor yang menghambat terhadap pengembangan budaya keagamaan (*religious*) di MAN 1 Banggai, maka setidaknya 3 solusi yang perlu adanya diterapkan, solusi untuk mengatasi atau meminimalisir faktor penghambat tersebut. Berikut beberapa solusi guna mengatasi hambatan dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan (*religious*) di MAN 1 Banggai Bapak Sudirman suku, menjelaskan:

- 1) *“Adanya kepedulian keluarga terutama orang tua dalam hal mendukung kegiatan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan yang dikembangkan di sekolah dalam rangka membentuk akhlak siswa”.*
- 2) *“Peran kepala sekolah, guru dalam membiasakan, memotivasi atau mendorong siswa untuk melakukan budaya keagamaan di sekolah agar siswa tersebut bisa merubah pola pikir, prilaku negatif menjadi positif dengan melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai budaya keagamaan (*religijs*) yang ada di sekolah sekaligus bisa diterapkan pula di rumah atau dimana pun berada lingkungan masyarakat”.*
- 3) *“Memberi pengertian, pemahaman dan sosialisasi kepada peserta didik untuk bisa memilih, memilah serta meminimalisir terhadap penggunaan sehari-hari di masyarakat, media massa terutama yang bernuasa negatif. dalam kehidupan sehari-hari”²⁶⁹*

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pada MAN 2 Banggai.

Sudah menjadi fakta suatu kegiatan akan terdapat faktor pendukung dan penghambat, pendukung merupakan bagian dari sarana kemajuan dari berbagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan sedangkan penghambat adalah sesuatu yang bersifat menghambat atau keadaan, penyebab lain yang menghambat, menahan, merintang dan menghalangi berjalannya suatu program atau kegiatan dengan baik dan lancar apakah hambatan itu berasal dari dalam maupun dari luar. Olehnya setiap diri, lembaga pendidikan dan keluarga muslim harus mampu menciptakan

²⁶⁹Sudirman Suku, Kepala MAN 1 Banggai, “Wawancara” hari Rabu tgl 16 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

suasana lingkungan, rumah yang diwarnai dan didekorasi dengan nilai-nilai Islami dan spirit keagamaan. Semangat beragama utamanya diwujudkan dalam kebaikan dan teladan kedua orang tua, orang dewasa dari sebuah keluarga, yang memenuhi kewajiban agamanya untuk menjauhi kejahatan, menjauhi dosa, sesuai dengan kesopanan dan keutamaan memberi kesenangan, perhatian dan cinta. Sayangi anak-anak, biasakan mereka untuk belajar dan mengajarkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan perkembangan mereka, dan menanamkan dalam jiwa mereka keyakinan dan bentuk-bentuk keimanan. Oleh karena itu, dalam membesarkan pribadi yang bertanggung jawab penuh kepada Tuhan Yang Maha Esa dan beretika moral, dapat dilakukan melalui lingkungan terbaik untuk pengembangan pribadi muslim yang siap menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Demikian halnya di MAN 2 Banggai sebagai lembaga pendidikan keagamaan sudah tentu akan berjalan dengan baik didukung dengan beberapa factor pendukung namun tidak bisa dipungkiri terdapat juga hambatan-hambatan dalam melaksanakan program atau kegiatan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan.

a. Faktor Pendukung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MAN 2 Banggai, Bapak H.

Bustan Endre, menjelaskan:

“Faktor pendukung terlaksananya kegiatan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan di MAN 2 Banggai: Faktor intern kesadaran dari dalam diri siswa sendiri untuk mengikuti kegiatan budaya keagamaan melalui pembiasaan yang dilakukan oleh guru sehingga menumbuhkan kesadaran pada diri siswa. Faktor luar: 1.Lingkungan keluarga yang mendukung dan harmonis, 2.Lingkungan sekolah yang kondusif/nyaman peduli terhadap kegiatan keagamaan, peserta didik diberikan pembiasaan dan keteladanan sehingga mudah melakukannya, 3.Sarana dan prasarana sekolah yang cukup

mendukung terlaksanannya penerapan nilai-nilai budaya keagamaan, 4. Guru sebagai pengontrol monitoring terhadap kegiatan siswa.”²⁷⁰

Berdasarkan pengamatan dan wawancara di atas, maka peneliti dapat menegaskan bahwa faktor pendukung terlaksananya penerapan nilai-nilai budaya keagamaan di MAN 2 Banggai adalah:

1. Faktor dalam (*intern*) adalah adanya kesadaran dari siswa sendiri, kesadaran dalam diri siswa merupakan salah satu faktor yang mendukung siswa itu sendiri dalam bertindak, melakukan berbagai aktivitas karena aspirasinya berasal dari siswa. Kesadaran yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk secara konsisten melakukan tindakan terpuji dalam hidupnya. Dari segi psikologis, faktor dalam diri seorang anak dapat mendukung dan ikut terlibat langsung dalam proses penerapan nilai-nilai budaya keagamaan, karena ketika jiwanya merasa senang melakukan suatu aktivitas, maka aktivitas tersebut dengan mudah masuk ke dalam jiwa anak. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan yang terus menerus disertai dengan keteladanan, agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia, dan semua kegiatan dilakukan. Faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan pembentukan karakter siswa. Sesuai dengan pernyataan Jalaluddin: “Ajaran agama yang kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agama.”²⁷¹. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan akal dan mentalitas remaja mempengaruhi sikap, sehingga setiap pikiran dan mentalitas remaja

²⁷⁰Bustan Endre, Kepala MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

²⁷¹Jalaluddin, *Psikologi Agama Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 75.

dipengaruhi oleh sikap keagamaannya, jika sifat keagamaannya baik maka perkembangan mental siswanya baik, jika sikap keagamaannya tidak baik, maka perkembangan siswa akan sangat buruk.

2. Faktor luar (*ekstern*).

Faktor dari luar yang mendukung terhadap penerapan nilai-nilai budaya keagamaan di MAN 2 Banggai adalah:

- a. Lingkungan Keluarga. Lingkungan keluarga dan sekolah sangat relevan dan tidak dipisahkan dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan keluarga yang harmonis dambaan rumah tangga karena latar belakang keluarga siswa sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian anak dan orang tua yang terbiasa memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu siswa untuk menerima segala kegiatan pembinaan dalam rangka meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah untuk mengikuti kegiatan keagamaan.
- b. Lingkungan sekolah. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara di atas dengan kepala Madrasah bahwa lingkungan MAN 2 Banggai adalah lingkungan sekolah yang kondusif, nyaman peduli terhadap kegiatan keagamaan pembiasaan dan memberikan keteladanan sehingga siswa dengan mudah mengikuti kegiatan keagamaan. Kepala MAN 2 Banggai yang mendukung terhadap penerapan nilai-nilai budaya keagamaan hal ini disebabkan karena sekolah yang nyaman, indah, kebersihan terjaga membuat warga Madrasah hususnya siswa dapat mengikuti kegiatan keagamaan yang berjalan secara evektif dan evisien serta sangat mudah dalam penerapan

mengembangkan nilai-nilai budaya keagamaan yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam konsep aturan disekolah MAN 2 Banggai.

- c. Sarana dan prasarana sekolah. Sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah yang cukup mendukung terlaksanannya penerapan nilai-nilai budaya keagamaan di MAN 2 Banggai. Fasilitas sekolah yang cukup untuk melaksanakan kegiatan siswa, diantaranya MAN 2 Banggai memiliki fasilitas penunjang yang cukup untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sehari-hari, yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang agama dan pengamalannya serta meningkatkan kepribadian siswa itu sendiri. Adanya fasilitas masjid tempat melakukan atau menerapkan nilai-nilai budaya keagamaan, tersedianya Al-Qur'an, mukenah bagi wanita, sajadah dan lain-lain dalam rangka menunjang terlaksananya kegiatan budaya keagamaan.
- d. Guru. Pentingnya guru sebagai pengontrol monitoring terhadap kegiatan siswa maka guru sangat dibutuhkan. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan, tetapi juga mendidik akhlak siswa, berperilaku yang baik dalam kesehariannya. Guru pada MAN 2 Banggai, selain mengajar memberikan pengetahuan kepada siswa juga memberi contoh/teladan kepada siswa secara langsung dalam proses penerapan nilai-nilai budaya dan agama, kontrol menghimbau kepada siswa untuk melaksanakan pembinaan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan (*religius*) agar tetap berjalan lancar.

b. Faktor Penghambat.

Faktor penghambat (*inhibitor*) yakni segala faktor yang mempunyai sifat menghambat atau bahkan mencegah yakni mencegah terjadinya sesuatu, atau hambatan merupakan suatu keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan menjadi terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap orang menghadapi hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Hambatan seringkali bersifat negatif, memperlambat apa yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan kegiatan, ada beberapa hal yang sering menghambat pencapaian tujuan, baik dari segi pelaksanaan budaya keagamaan maupun pengembangannya. Madrasah. MAN 2 Banggai yang menerapkan nilai-nilai budaya keagamaan yang cukup efektif berjalan dengan baik namun terdapat beberapa hambatan dalam penerapannya. Penjelasan Kepala MAN 2 Banggai Bapak Bustan Endre, sebagai berikut:

”Faktor penghambat yakni 1). Intern, dari dalam diri siswa sendiri. sebagian siswa masih ada yang kurang memiliki minat, bakat menyebabkan siswa kurang disiplin mengikuti kegiatan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan sehingga guru bersikap tegas terhadap siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, kurang memperhatikan bagaimana berkomunikasi dan bergaul dengan temannya yang lebih tua dalam keseharian, namun guru tetap memberikan bimbingan, nasehat terus menerus, keteladanan, motivasi sehingga menyadari akan pentingnya kegiatan keagamaan, 2).Faktor Ekstern, keluarga yang latar belakang pemahamn keagamaan yang kurang membuat anak kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, 3).lingkungan masyarakat teman bergaul yang kurang baik, 4).Pengaruh mas media yakni tontonan vidio/film yang kurang baik terhadap sikap siswa di sekolah.”²⁷²

²⁷²Bustan Endre, Kepala MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti menegaskan bahwa faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan di MAN 2 Banggai sebagai berikut:

1. Faktor dari dalam (*intern*) adalah faktor dari dalam diri siswa, sebagian siswa masih ada yang kurang memiliki minat, bakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Anak yang kurang sehat, kurang memiliki minat dan bakat serta motivasi mengakibatkan siswa kurang disiplin dan bersemangat, kurang serius dalam mengikuti kegiatan budaya keagamaan dan praktik keagamaan, hal tersebut membuat guru bersikap tegas terhadap siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan, siswa yang kurang memperhatikan bagaimana berkomunikasi dan bergaul dengan temannya yang lebih tua di sekolah, guru MAN 2 Banggai memberikan bimbingan, nasehat terus menerus, keteladanan, motivasi sehingga menyadari akan pentingnya kegiatan keagamaan dalam perilaku sehari-hari.
2. Faktor dari luar (*ekstern*). Adapun faktor penghambat dari luar penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan di MAN 2 Banggai adalah:
 - a. Keluarga. Faktor keluarga yang berlatar belakang pemahaman keagamaan yang kurang membimbing membuat anak kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Keluarga sangat penting terhadap keberhasilan anak dalam segala hal dan siswa yang belajar akan dipengaruhi oleh keluarganya dalam hal metode pendidikan orang tuanya, hubungan antar anggota keluarga, suasana keluarga yang kurang harmonis dan kurang mendukung terhadap kegiatan keagamaan, latar belakang

budaya, kurangnya pemahaman orang tua terhadap agama mengakibatkan kesulitan bagi guru di sekolah dalam mengarahkan siswa melakukan kegiatan-kegiatan budaya keagamaan.

- b. Lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan masyarakat teman bergaul yang kurang baik. Lingkungan sosial masyarakat tidak kalah pentingnya dalam membentuk dan mempengaruhi kepribadian anak seiring berkembangnya berbagai organisasi dan budaya keagamaan dalam masyarakat. Perkembangan lingkungan sosial masyarakat mempengaruhi arah perkembangan kehidupan anak, terutama dalam hal perkataan dan perilaku keagamaan sehari-hari. Lingkungan masyarakat yang baik akan mempengaruhi terhadap perilaku yang baik bagi anak demikian sebaliknya lingkungan masyarakat yang kurang baik akan berdampak kurang baik bagi perkembangan keagamaan seorang anak. Pola perilaku anak atau remaja merupakan cerminan dari perilaku lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kualitas perkembangan perilaku dan kesadaran keberagaman seorang anak sangat tergantung pada kualitas perilaku sosial masyarakat warganya.
- c. Mass media. Mass media yakni tontonan video/film yang kurang baik terhadap sikap siswa di sekolah. Perkembangan informasi teknologi dan komunikasi selain berpengaruh positif ternyata dapat membawa atau berdampak arus negatif yang cukup besar terhadap perkembangan jiwa keberagaman seorang anak. Dalam konteks pelaksanaan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan di sekolah, seakan-akan telah menjadi sesuatu yang kontra produktif, tayangan-tayangan melalui media masa yang begitu

vulgar dan menggoda serta menggiurkan, gaya pergaulan galmorisasi dan kehidupam, Pornografi eksploitatif dan aksi erotis, sadisme, dan citra seksual dalam gambar dan film menjadi menu utama bagi anak-anak segala usia, terutama remaja, di sisi lain, krisis keteladanan, praktik aborsi, kenakalan remaja, perkelahian, dan lain-lain yang tayangkan dan tersebar luas dimana-mana dalam berita media massa. Demikianlah antara lain, faktor media massa eksternal menjadi lawan, hambatan dan psikologis bagi perkembangan budaya keagamaan anak di sekolah.

c. Solusinya

Solusi mengatasi penghambat dalam penerapan nilia-nilai budaya keagamaan di MAN 2 Banggai yang diterapkan. Menurut Kepala Madrasah Bapak Buntan Endre, menjelaskan;

1. *Kekhawatiran keluarga terutama kekhawatiran orang tua terhadap agama dan moralitas siswa, maka orang tua sebagai faktor utama dalam pendidikan anak harus mendukung sepenuhnya kegiatan-kegiatan keagamaan serta bekerjasama dengan pihak Maadrasah dalam penerapan nilia-nilai budaya keagamaan yang dapat membentuk moralitas anak yang lebih baik.*
2. *Peran kepala Madrasah sebagai pemimpin ikut serta mendukung, memfasilitasi dan guru sebagai pendidik memberikan keteladanan yang baik, terus menerus memberikan bimbingan dan membiasakan serta memotivasi siswa agar siswa tersebut termotivasi dalam kegiatan budaya keagamaan yang mengubah pola pikir negatif menjadi pola pikir positif.*²⁷³

Tabel. 16
Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-nilai Praktik Budaya Keagamaan Pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai

No	Faktor Pendukung di MAN 1 Banggai	Faktor Pendukung di MAN 2 Banggai
1	Faktor dalam (<i>Intern</i>). Faktor dari dalam diri siswa yang antusias mengikuti kegiatan budaya keagamaan dan praktik keagamaan	Faktor dalam (<i>Intern</i>). Faktor dari dalam diri siswa, kesadaran dari siswa sendiri untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

²⁷³Bustan Endre, Kepala MAN 2 Banggai, “Wawancara” hari Kamis, tgl 24 Februari 2022, bertempat di runag kepala Madrasah.

2	Faktor dari luar (<i>Ekstern</i>) a. Keluarga yang ikut mendukung terhadap kegiatan sekolah. b. Lingkungan Madrasah yang nyaman, ramah dan warga Madrasah mendukung terhadap kegiatan budaya keagamaan c. Fasilitas pendukung tersedia seperti tempat beribadah, Al-Qur'an, mukenah dan lain-lain.	Faktor dari luar (<i>Ekstern</i>) a. Lingkungan keluarga yang mendukung kegiatan Madrasah b. Lingkungan sekolah yang kondusif nyaman dan peduli terhadap kegiatan keagamaan. c. Sarana dan prasarana sekolah yang cukup mendukung d. Guru sebagai pengontrol monitoring terhadap kegiatan siswa
No	Faktor Penghambat di MAN 1 Banggai	Faktor Penghambat di MAN 2 Banggai
1	Faktor dari dalam (Intern) Faktor dari dalam diri siswa yang kurang minat, motivasi dan kurang serius dalam mengikuti kegiatan budaya keagamaan	Faktor dari dalam (Intern): Faktor dari dalam diri siswa, siswa yang kurang memiliki minat, bakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan.
2	Faktor dari Luar (Ekstern) a. Faktor lingkungan keluarga yang kurang perhatian terhadap pendidikan agama membuat anak terkendala dan kurang termotivasi mengikuti kegiatan keagamaan. b. Faktor lingkungan masyarakat dan media massa dan teman bergaul sehingga mempengaruhi sikapnya	Faktor dari luar (Ekstern) a. Keluarga. Faktor keluarga yang kurang perhatian terhadap pendidikan agama membuat anak kurang termotivasi mengikuti kegiatan keagamaan. b. Lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan masyarakat teman bergaul yang kurang baik. c. Mass media. Mass media yakni tontonan video/film yang kurang baik mempengaruhi sikap anak
No	Solusi di MAN 1 Banggai	Solusi di MAN 1 Banggai
	1. "Adanya kepedulian keluarga terutama orang tua dalam hal mendukung kegiatan penerapan nilai-nilai budaya keagamaan yang dikembangkan di sekolah dalam rangka membentuk akhlak siswa". 2. "Peran kepala sekolah, guru dalam membiasakan, memotivasi atau mendorong siswa untuk melakukan budaya keagamaan di sekolah agar siswa tersebut bisa merubah pola pikir, perilaku negatif menjadi positif dengan melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai budaya keagamaan (religius) yang ada di sekolah	1. Kekhawatiran keluarga terutama kekhawatiran orang tua terhadap agama dan moralitas siswa, maka orang tua sebagai faktor utama dalam pendidikan anak harus mendukung sepenuhnya kegiatan-kegiatan keagamaan serta bekerjasama dengan pihak Maadrasah dalam penerapan nilai-nilai budaya keagamaan yang dapat membentuk moralitas anak yang lebih baik. 2. Peran kepala Madrasah sebagai pemimpin ikut serta mendukung, memfasilitasi dan guru sebagai pendidik memberikan keteladanan yang baik, terus menerus memberikan bimbingan dan

	<p>sekaligus bisa diterapkan pula di rumah atau dimana pun berada lingkungan masyarakat”.</p> <p>3. Memberi pengertian, pemahaman dan sosialisasi kepada peserta didik untuk bisa memilih, memilah serta meminimalisir terhadap penggunaan sehari-hari di masyarakat, media massa terutama yang bernuasa negatif. dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>membiasakan serta memotivasi siswa agar siswa tersebut termotivasi dalam kegiatan budaya keagamaan yang mengubah pola pikir negatif menjadi pola pikir positif.</p>
--	--	--

Berdasarkan tabel faktor pendukung dan penghambat di atas, peneliti menegaskan bahwa MAN 1 dan MAN 2 Banggai sekalipun terdapat persamaan dan perbedaan baik dari segi faktor pendukung maupun penghambat namun ke dua Madrasah tersebut sama-sama memiliki visioner yang jelas dan nyata dalam memajukan Madrasah yang dipimpinnya. Untuk mencapai tujuan yang dicapai perlu adanya faktor pendukung ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana sebagaimana pernyataan Oemar Hamalik tentang fasilitas belajar sebagai unsur penunjang belajar bahwa: “Ada tiga hal yang perlu mendapatkan perhatian yakni media atau alat bantu belajar, peralatan perlengkapan belajar, dan ruang belajar”.²⁷⁴ Ketersediaan fasilitas sarana yang dibutuhkan dapat menunjang pembelajaran sehingga kegiatan yang direncanakan bisa berhasil dengan baik tercapai sesuai target dan harapan. Maka dengan demikian penting bagi MAN 1 dan MAN 2 Banggai memperhatikan faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*) serta fasilitas yang lengkap demi terlaksananya penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan dengan baik dan meningkat.

²⁷⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: bumi Aksara, 2003). 102

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) (Studi multikasus pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai)”, maka peneliti menyimpulkan:

1. Penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai. Pada MAN 1 Banggai kegiatan nada dan dakwah. Nada: suara merupakan budaya keagamaan, dakwah ajakan, seruan yaitu perintah Allah SWT, Maulid dan Isra Mi’raj Nabi Muhammad SAW dan hari Santri. Adapun praktik keagamaan ibadah khusus (*mahdhah*) shalat dzuhur berjamaah, ibadah umum (*ghairu mahdhah*) salam, senyum, sapa (3S), toleransi dan saling menghormati, do’a bersama, membaca Al-Qur’an. Sedangkan di MAN 2 Banggai, budaya keagamaan: Hari Santri, tahun baru Hijriah dan pawai obor malam takbiran Idul Fitri dan Idul Adha. Praktik keagamaan ibadah khusus (*mahdhah*): Shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, ibadah umum (*ghairu mahdhah*): Salam, senyum, sapa (3S), Toleransi dan saling menghormati, do’a bersama, pengembangan diri (kultum/ceramah agama, tadarrus Al-Qur’an).
2. Peran kepala sekolah dan guru dalam penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai. Pada MAN 1 Banggai peran Kepala Sekolah adalah perencanaan, keteladanan, dukungan dan mengadakan evaluasi, adapun peran guru adalah keteladanan, pembiasaan dan evaluasi. Sedangkan pada MAN 2 Banggai peran Kepala Sekolah adalah sebagai

motivator dan keteladanan, adapun peran guru adalah sebagai motivator, keteladanan dan pembiasaan.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai. Pada MAN 1 Banggai. Pada MAN 1 Banggai adalah: a. Faktor dari dalam yaitu dari dalam diri siswa yang memiliki kemauan mengikuti kegiatan budaya keagamaan dan praktik keagamaan. b. Faktor dari luar yaitu keluarga yang mendukung terhadap kegiatan sekolah, lingkungan dan warga Madrasah mendukung sepenuhnya terhadap kegiatan budaya keagamaan dan praktik keagamaan, tersedianya fasilitas pendukung. Adapun faktor penghambat adalah a. Faktor dari dalam yaitu siswa yang kurang termotivasi dan kurang serius dalam mengikuti kegiatan budaya keagamaan dan praktik keagamaan. b. Faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga yang kurang perhatian terhadap pendidikan agama membuat anak kurang termotivasi mengikuti kegiatan keagamaan, lingkungan masyarakat dan media massa yang kurang baik, teman bergaul sehingga mempengaruhi sikapnya. Sedangkan pada MAN 2 Banggai adalah a. Faktor dari dalam yaitu adanya kesadaran dari dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan budaya keagamaan dan praktik keagamaan. b. Faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga turut mendukung kegiatan Madrasah, lingkungan sekolah yang kondusif nyaman dan peduli terhadap kegiatan keagamaan, sarana dan prasarana yang cukup mendukung, guru sebagai pengontrol. Adapun faktor penghambat: a. Faktor dari dalam yaitu dari dalam diri siswa yang kurang memiliki minat mengikuti kegiatan keagamaan. b. Faktor dari luar yaitu faktor

keluarga yang pemahaman keagamaannya rendah sehingga kurang memberikan motivasi terhadap anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan, lingkungan sosial masyarakat teman bergaul, Mass media tontonan video/film yang kurang baik mempengaruhi sikap siswa.

B. Implikasi Penelitian

1. Penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan (*religious culture*) pada MAN 1 dan MAN 2 Banggai perlu ditingkatkan secara bersama-sama mulai dari Kepala sekolah, guru dan semua warga Madrasah ikut terlibat memberikan pengawasan serta mendukung penuh terhadap budaya keagamaan dan praktik keagamaan sehingga dapat terlaksana dengan baik dan dapat menjadikan keimanan, praktik ibadah, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan siswa terhadap keagamaan semakin meningkat serta outputnya bermanfaat dimasyarakat, lebih khusus kepada MAN 2 Banggai yang juga berada dibawah naungan kementrian agama Republik Indonesia Kabupaten Banggai, kiranya kegiatan budaya keagamaan berupa maulid Nabi dan isra mi'raj Nabi Muhammad SAW penting dilaksanakan sebagai sarana memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap keberagaman siswa.
2. Meningkatkan peran Kepala Sekolah dan guru dari semua aspek, perencanaan, keteladanan, pembiasaan, evaluasi dan semua warga Madrasah ikut terlibat dan sinerjik serta bahu membahu dalam mendukung dan mengoptimalkan program-program budaya keagamaan dan praktik keagamaan secara sungguh-sungguh, sistematis, sehingga program penerapan nilai-nilai

praktik budaya keagamaan di Madrasah dapat berjalan dan terlaksana dengan baik dan lancar.

3. Diharapkan kepada lembaga Kementerian Agama, kiranya memberikan dukungan dan perhatian penuh bagi Madrasah dalam penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan, dukungan dapat berupa program peningkatan kualitas pendidik atau berupa bantuan khusus pendanaan penambahan fasilitas berupa sarana dan prasarana Madrasah seperti gedung tempat kegiatan keagamaan serta Kepala sekolah, guru, warga Madrasah dapat bekerja sama dengan masyarakat dalam memajukan pendidikan, hubungan orang tua dengan guru tetap terjalin dengan baik sehingga kegiatan keagamaan dalam bentuk budaya keagamaan dan praktik keagamaan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mu'tasin, Amru. Penciptaan Budaya religius Penrguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *Jurnal PAI, Vol. 3 No. 1 Juli- Desember 2016*
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*,. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006
- Abdurrahman Asjmuni, *Qawa'id Fiqhiya; Arti, sejarah dan Beberapa Qa'idah Kulliyah*, (Yogyakarta: SM; 2015)
- Ali, Muhammad. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: Intima, 2009.
- Ancok, dan Suroso, *Psikologi, Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*,. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 20071c
- Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2014)
- Arif, Arifuddin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura, 2008
- Arifin. *Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.2009
- Arikunto Suharsimi “*Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*” (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1993)
- Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidziy, jilid I*, (Bairut: Dar al- Garbi al-Islamiy, 1998)
- Aviyah Evi dan Muhammad Farid, Religiusitas Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja, (Persona; *Jurnal Psikologi Indonesia, N. 02, 2014*)
- Aziz Muhammad Muslim, *Mutiara,itu Bernama Shalat Sunah*, (Surabaya: PT Mizan Publika, 2008)
- Adzan Danarta Agung, *Iqomah & Sholat Berjamaa'ah Menurut Rasulullah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006)

- Azzet Muhaimin Ahmad *Tuntunan Shalat Fardhu & Sunnah* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2010)
- B.R. Hergenhahn dan Matthew, H. Olson. *Theories Of Learning* (Teori Belajar), Penerjemah: Tri Wibowo. Jakarta: Prenada Media Group, 2009
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1997
- Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally and company, 1965)
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Pt, Bulan Bintang, 2005)
- Daryanto. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015
- Djamaluddin Syakir MA. *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi Saw, Mengupas Kontrroversi Hadits Sekitar Shalat*. Penerbit LPPI UM, Cet. XVI, Juli 2017
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1 Maret 1971
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- . *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak usia SD, SMP, dan SMA*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Dina Amsari dan Mudjiran, Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematik , *Jurnal Basicedu Vol 2 No 2 Oktober 2018 e-ISSN 2580-1147 p-ISSN 2580-3735*.
- Diana Nirva *Pengantar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2012)
- Djamaludin, Ancok. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994

- Echols, John M. dan Hassan Shadilly, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 2003
- Fahmi Iran Manajemen Pengambilan Keputusan: Teori dan Aplikasi, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Fatmawati. Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja, *Jurnal RISALAH, Vol. 27, No. 1, Juni 2016: 17-31*.
- Fathurrohman, Muhammad. Ekstistensi Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam, *Jurnal TA'ALLUM, Vol.26, No. 2, November 2003*.
- Fathurrohman, Muhammad. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam; Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik; Praktik dan Teoritik*. Yogyakarta: Teras, 201
- , *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Depok Seleman Yogyakarta, Cet. 1 2015)
- Ginanjar, M. Hidayat. Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik, Edukasi Islami *Jurnal Pendidikan Islam VOL. 02, JULI 2013, 378*
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: bumi Aksara, 2003)
- Hanan Abdul, *Rahasia Shalat Sunnat; Bimbingan Lengkap dan Paktis*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009)
- Hasanah, Muhimmatul. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qu`ran di Pondok Pesantren*, SBN: 978-602-60885-1-2 *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018, 89*.
- Hawari, Dadang. *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 2007.
- Jahja, Yudrik. *Psikoogi Perkembangan*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011
- Jailani, Yahran. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014, 246-260*

- Jalaluddin. *Psikologi Agama, edisi revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
-, *Psikologi Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Jazil Saiful, “Al-„Adah Muhakkamah, „Adah dan „Urf sebagai metode Istinbat Hukum Islam”, Porsiding Halaqoh Nasional dan Seminar Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan keguruan, (Surabaya: UIN Sunan Ampel).
- Kamus Lengkap, *Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*,
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Binacipta, 2000
- . *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2010.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Binacipta, 2000
- Lazwardi, Dedi. Manajemen Kurikulum Sebagai Pen Gembangan Tujuan Pendidikan, Al-Idarah: *Jurnal Kependidikan Islam* Vol . 7 No. 1, Juni 2017, P-ISSN: 2086-6186 E-ISSN: 2580-2453, 110.
- Lubis, Amir Hamzah. Pendidikan Keimanan Dan Pembentukan Kepribadian Muslim , *Jurnal Darul ‘Ilmi* Vol. 04, No. 01 Januari 2016 P. ISSN,: 2338-8692, 5.
- Maghfiroh, Lailatul. *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, Mida: *Jurnal Pendidikan Islam*, [Vol 2 No 2 \(2019\): July 2019](#), E- ISSN : 2620-8997 P: ISSN 2446 9036, 22
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Mansyur Kahar, *Terjemah Bulughul Marom Jilid* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1992)
- Masrianti Anna. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (penerbit Erlangga, 2010), 572

- Maslikhah. *Qou Vadis Pendidikan Multikultural*. Surabaya : PT. Temprina Medika Grafika, 2007
- Masrun, dkk. *Studi Kualitas Non Fisik Manusia Indonesia*. Jakarta: Kementerian, 2009
- Moleong Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet, 3, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991
- *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XIV. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2004),
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian kualitatif, Pendekatan Positifistik, Rasionalistik, Fenomenologi Realism metaphisik Telaah Studi dan Penelitian Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991
- Muhammad, Nurdinah. *Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama* , Jurnal Substantia Vol. 15, No. 2, Oktober 2013
- Mulyadi, Edi, *Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah*, *Jurnal kependidikan.iainpurwokerto.ac.id, JK 6 (1) (2018)*
- Muntasir, M. Saleh. *Mencari Evidensi Islam: Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali, 2005
- Muslimah. *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*. Sleman: Aswaja Pressindo, 2016
- Mutohar, Prim Masrokan . *Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) di Madrasah: Strategi Membentuk Katekter Bangsa Peserta Didik*. dalam *Jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/109 dikutip pada tanggal 20/03/2021 pukul 11:40*, 12
- Muth. Saint Hanafy, 2014. *Konsep Belajar Dan Pembelajaran*. (*Jurnal Lentera Pendidikan*) VOL. 17 NO.1 JUNI 2014

- Muzakkir. *Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10 No. 1, Januari-Juni, 2017, 151
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Universitas Indonesia, jilid 1, 2011
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012
- Nawawi Hadari *Administrasi Pendidikan*, (Pontianak: NV.Sapdodadi, 19830.
- Nurdin dan Fadel Retzen Lupi. Analisis Strategi Pemasaran dan Penjualan E- Commerce Pada Tokopedia.Com, 20 *Jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer ISSN: 2477-5290 ISSN: 2502-2148, Vol.2 No.1 Januari- Juni 2016, 22.*
- Nurhidayati, Titin. *Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich Pavlov (Classical Conditioning) dalam Pendidikan*, *Jurnal Falasifa*. Vol. 3, No. 1 Maret 2012, 25.
- Partini, Siti. *Psikologi sosial*. Yogyakarta: Studing, 2008
- Pettalongi Sagaf S, Islam dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*,10.21831/cp.voi2.1474. 2013.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya, 2008.
- R. Stark dan C.Y. Glock. *Dimensi-Dimensi Keberagamaan*, dalam Roland Robertson (ed), *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, A. Fedyani Saifudin. Jakarta: CV Rajawali, 1988
- Rahmadika, Fernanda. Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak, *Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* Volume 3 Nomor 2 Juni 2020, ISSN 2615-8574, 182
- Robert C. dan Stren J. Tailor. *Kualitatif, Dasar-Dasar Penelitian*. Bandung: Usaha Nasional, 1993

- Ryan Prayogi dan Endang Danial. Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, *Jurnal Humanika Vol. 23 No. 1 (2016) ISSN 1412-9418*, 61-62.
- Saguni Fatimah, Pengaruh Locus Of control Terhadap Religiusitas Mahasiswa IAIN Palu, *Journal Musawa, for Gender Studies, Vol. 14 No. 2 Desember 2022*
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, Cet. I, September 2010
- Saragih, A. Hasan. Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar, *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED Vol. 5 No.1, Juni 2008*, 1.
- Siswati, Cahyo Budi Utomo, Abdul Muntholib. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018* , Indonesian Journal of History Education, 6 (1), 2018: p.1-13 E-ISSN: 2549-0354; P-ISSN: 2252-6641, 6.
- Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spritual (CV. Lestari Nusantara Abadi, Malang, Cet. I, Novembar 2019)*
- Suti'ah Muahimin, dan Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta : Prenada Media Group, Cet. 3, 2011
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IX. Bandung: Alfabeta, 2010
-, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Penerbit Alfabeta, Bandung, Cet. 21 Desember 2014)
-, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung, Cet. Ke- 9 2017)
- Sukmawati, Henni. *Tripusat Pendididikan*, Jurnal PILAR, Vol. 2, No. 2, Juli- Des', 2013, 184
- Sukmadinata, dan Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003)

- Sultoniayah Luluk “*Model Pengembangan Budaya Relegius di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Penguatan Karakter siswa*”, Vol. 12, No. 1, April 2019 p-ISSN:2086 -0749e-ISSN:2654-4784
- Sumadi Suriyabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014)
- Supiana dan Rahmat Sugiharto. *Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)*, Jurnal Educuan Vol. 01, No. 01, Februari 2017, 98.
- Suryani, Dian Rahma. *Strategi Pengembangan Religious Culture di SMA Kemala Bhayangkari Surabaya*, Disertasi Program Pendidikan Agama Islam. Surabaya : Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010
- Suryana Ermis Dkk. *Pembinaan Keberagaman Siswa melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang, Palembang, IAIN Raden Patah, Ta’dib*, Vol. XVIII, No. 02, Edisi Nopember 2013, 172
- Sutarto. *Pengembangan Sikap Keberagaman Peserta Didik*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islamvol. 2, no. 1, 201 P: ISSN 2580-3638;E ISSN 2580- 3646, 21.
- Syah, Muhibbin. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Syahid, Ahmad. *Aplikasi Pembelajaran Berwawasan Multikultural di Sekolah Dasar Muhammadiyah Palu*. Jurnal Penelitian Ilmiah, 1(1), (2013). 109- 134.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Triyanto. *Pendekatan Kebudayaan Dalam Penelitian Pendidikan Seni*, Jurnal Imajinasi Vol XII no 1 Januari 2018, 67-68
- Wahyusumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,2008),
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

Wibowo Agus, *Reinforcement Application By Subject Teacher And Implications Of Guidance And Counseling*. (Journal of Guidance and Counseling) Volume 5 No 2 December 2015

Wuryani Sri Esti. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo, 2006

Zarkasih Putro, Khamim. *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 17, No. 1, 2017 ISSN 1411-8777, 27.